Dalam sebuah hadis,
Allah Swt "mengeluh" tentang
ciptaan-Nya, manusia, "Wahai
anak Adam, lelangit-Ku dapat
berdiri tegak di udara tanpa tiang
hanya dengan salah satu nama
di antara nama-nama-Ku,
sementara hati kalian tidak
pernah menjadi lurus bahkan
dengan seribu nasihat
dalam kitab-Ku."

Ya, manusia tidak akan pernah menjadi bijak hanya dengan beragam "formula" tentang akhlak yang mulia. Lebih dari sekadar itu, manusia membutuhkan "sosok panutan" yang benar-benar hidup dengan nilai-nilai nan adiluhung tersebut. Karena itulah, Allah Swt mengutus "murid-murid pilihan" yang telah dididik di madrasah khusus-Nya. Itulah para nabi dan orang-orang suci.

Salah satu kelebihan buku ini adalah lantaran ia mengajarkan tentang akhlak mulia tanpa harus menggurui para pembacanya. Ia "hanya" mengisahkan cuplikan kisah hidup orang-orang pilihan dengan cara mengelompokkannya berdasarkan tema-tema pembahasan yang ada dalam ilmu akhlak. Cara mengemas ceritanya nan apik juga menambah daya-pikat tersendiri buku ini. Sebuah terobosan baru dalam metode pendidikan akhlak. *Selamat mencoba!*

ISBN 979-97510-8-X

pentcahaya@cbn.net.id

50 Kisah Teladan — Ali Sadaqat

Qorina

Ali Sadaqat

Penulis buku 50 *Kisah Bermakna*

50 Kisah Teladan

Salah satu kelebihan buku ini adalah ia mengajarkan tentang akhlak mulia tanpa harus menggurui para pembacanya.
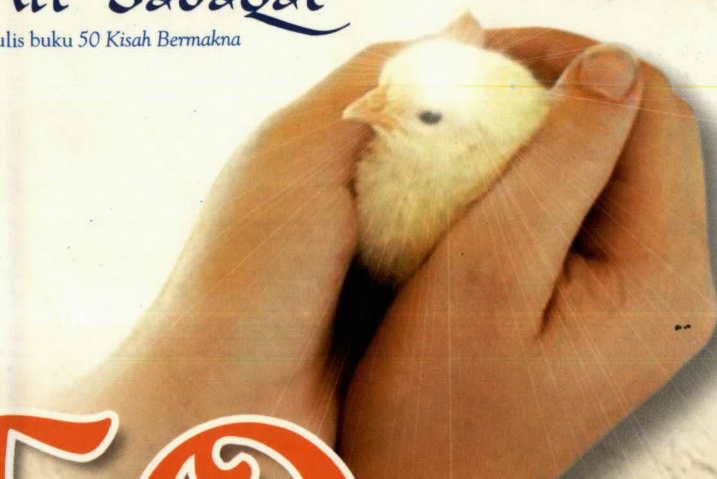
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيْمِ

50
Kisah Teladan
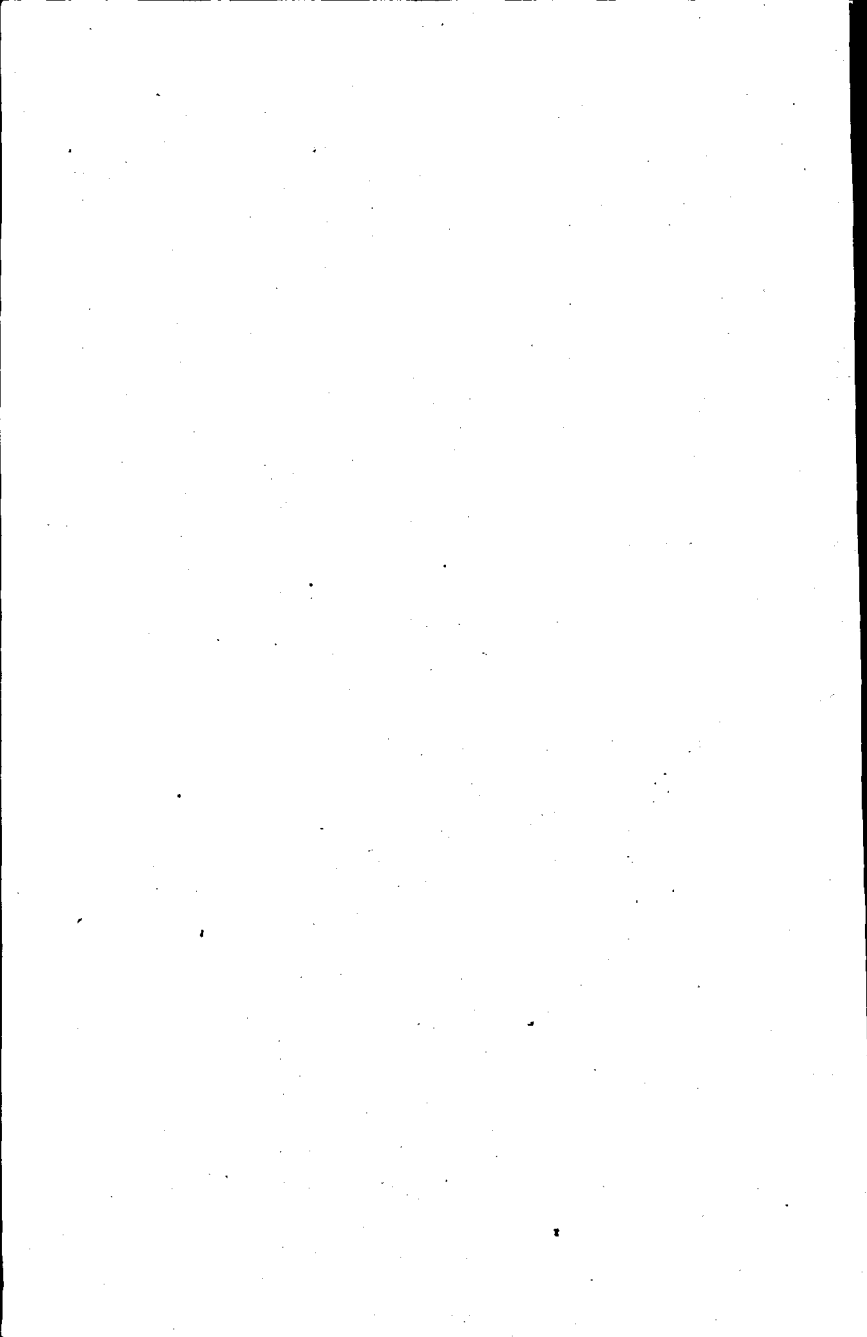
Ali Sadaqat

Penerbit Cahaya
Jl.Siaga Darma VIII No.32E Pejaten Timur
Pasar Minggu-Jakarta Selatan 12250
Telp:(021)7987771
Fax:(021)7987633
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul asli: *Yeksad Maudhu*
Karya Ali Sadaqat
Tebitan Penerbit Nashir,Cet.II, Qum,Iran,2002M

Penerjemah : Ibn Alwi Bafaqih,Najib H.Al-Idrus
Penyunting: Ali Asghar Ard.
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama:Muharram 1426H/Maret 2005M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan*(KDT)

Sadaqat, Ali
50 kisah teladan/ Ali Sadaqat; penerjemah, Ibn Alwi Bafaqih&Najib H. Al-Idrus; penyunting, Ali Asghar Ard.— Cet.1.— Jakarta: Cahaya, 2005
484 hlm; 17,5 cm

I. Judul
II. Bafaqih, Ibn Alwi
Al-Idrus, Najib H.
III. Ard., Ali Asghar

813

ISBN 979-97510-8-X

ISI BUKU

***

1

SABAR

Allah yang Mahabijak berfirman:

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar.(al-Ahqâf: 35)

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Manisnya kemenangan menghapus pahitnya kesabaran."

Penjelasan Singkat

Sabar, bagi sebagian orang, awalnya terasa pahit dan akhirnya manis. Bagi sebagian lain, awal dan akhirnya terasa pahit. Dan bagi sebagian lagi, awal dan akhirnya manis. Barangsiapa bersabar atas apa yang tak disukainya, tidak mengadu pada makhluk, tidak bersedih, dan hatinya tetap bersih, maka dia

tergolong penyabar yang berilmu. Barangsiapa tertimpa musibah, di awalnya dia tidak bersabar dan tidak menundukkan diri di hadapan Allah, maka dia termasuk orang yang berkeluh-kesah.

Dalam bencana dan tekanan akan diketahui penyabar yang jujur dan penyabar yang dusta. Orang yang penyabar akan mengatasi segala bentuk tekanan dengan (bantuan) cahaya Ilahi. Adapun penyabar yang dusta akan menghadapinya dengan kegelisahan, perubahan kondisi, dan bersedih hati.

1. Hidupnya Agama Terletak pada Kesabaran

Diriwayatkan, Rasulullah saw bersama Amirul Mukminin Ali pergi menuju masjid Quba. Di tengah jalan, keduanya melintasi taman nan indah. Imam Ali mengatakan kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, sungguh taman yang indah!"

Rasulullah saw mengatakan, *"Tamanmu di surga jauh lebih indah daripada taman ini."*

Setelah melewati taman tersebut hingga tujuh taman, Imam Ali menyampaikan kata-kata takjub dan Rasulullah saw memberikan tanggapan yang sama. Kemudian Rasulullah saw

memeluk Imam Ali seraya menangis dan Imam Ali pun turut menangis.

Rasulullah saw ditanya tentang sebab tangisannya, beliau menjawab, "*Saya teringat hati orang-orang yang menyimpan kedengkian terhadapmu. Sepeninggalku, mereka akan menampakkan kedengkian dari dalam hati mereka.*"

Imam Ali bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus saya lakukan?"

Rasulullah saw menjawab, "*Sabar dan tabah. Pabila kamu tidak bersabar, maka penderitaanmu bertambah banyak.*"

Imam Ali bertanya, "Apakah Anda meng-khawatirkan kebinasaan agamaku?"

Rasulullah saw mengatakan, "*Hidupmu bergantung pada kesabaran.*"

2. Bahagia Setelah Sabar

Tersebutlah seorang wanita janda yang memiliki anak lelaki semata wayang. Suatu hari, putranya pergi jauh. Setelah lama kepergian-nya, tak ada berita tentangnya. Ibu tersebut mengkhawatirkan kondisi putranya dan takut terjadi sesuatu padanya. Kemudian dia datang menghadap Imam Ja'far al-Shadiq dan

mengatakan, "Putraku telah lama pergi dan hingga sekarang belum jua kembali."

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Bersabarlah dan tenangkan dirimu!" Wanita itu pergi dan setelah beberapa hari menanti putranya belum juga datang, pilar kesabarannya mulai goyah dan dia kembali datang menghadap Imam Ja'far seraya mengatakan, "Putraku telah lama pergi. Apa yang mesti kulakukan?" Imam Ja'far mengatakan, "Bersabar dan hadapilah dengan tegar!" Wanita itu mengatakan, "Demi Allah, kesabaranku telah sampai pada puncaknya dan saya tak sanggup lagi bersabar."

Imam Ja'far mengatakan, "Sekarang pulanglah! Putramu telah datang." Wanita itu bergegas menuju rumahnya. Dia melihat ternyata putranya telah datang. Dia pun sangat bahagia dan berkata dalam hati, "Apakah wahyu turun pada Imam Ja'far? Dari mana beliau mengetahui bahwa putraku telah datang? Saya ingin menanyakan perihal ini kepada beliau."

Kemudian wanita itu datang menemui Imam Ja'far dan mengatakan, "Benar, putraku telah datang, sebagaimana yang Anda katakan. Apakah wahyu turun kepada Anda sehingga Anda mampu menyampaikan berita ghaib seperti ini?"

Imam Ja'far mengatakan, "Saya menyimpulkan berita ini dari sabda Rasulullah yang menyatakan, '*Ketika kesabaran manusia sampai pada puncaknya, maka kebahagiaan akan menjelangnya.*' Tatkala kesabaranmu telah sampai pada puncaknya, saya tahu bahwa persoalan Anda telah terpecahkan. Atas dasar ini, saya mengatakan kepada Anda, 'Sekarang pulanglah! Putramu telah datang', dan beritaku sesuai dengan kenyataan."

3. Bilal al-Habasyi

Bilal berasal dari Ethiopia dan dia budak kabilah bani Jam'. Ketika masuk Islam, majikannya menyiksanya. Pada permulaan Islam, orang yang masuk Islam di Mekah, khususnya orang-orang yang tidak memiliki kabilah dan keluarga atau statusnya budak, akan disiksa dengan amat sadis. Sebagian orang keluar dari agama Islam disebabkan siksaan keji ini dan sebagian lain tetap bertahan di atas jalan kebenaran. Bilal termasuk orang yang bersabar dan tabah dalam menghadapi tekanan dan siksaan dari orang-orang musyrik.

Abu Jahal menyiksa Bilal dengan cara amat sadis. Dia menempatkan Bilal di tengah padang pasir panas dan meletakkan batu besar di atas

perutnya serta mengatakan padanya, "Ingkarilah Tuhan Muhammad!" Bilal mengatakan, "*Ahad... Ahad* (Allah Mahaesa, Allah Mahaesa)."

Orang musyrik lain yang sering menyakiti dan menyiksa Bilal berulang-ulang adalah Umayyah bin Khalaf. Dan takdir Ilahi menetapkan, Umayyah terbunuh di tangan Bilal dalam perang Badar. Suatu hari, ketika Bilal disiksa, Rasulullah saw kebetulan melihatnya. Kemudian Rasulullah mengatakan kepada Abu Bakar, "*Seandainya saya memiliki harta, niscaya saya membebaskan Bilal.*"

Kemudian Rasulullah saw datang ke rumah Abbas dan mengatakan, "*Bebaskanlah Bilal untukku!*" Abbas, paman Nabi saw, datang ke wanita pemilik Bilal. Dalam kondisi hampir meninggal dunia disebabkan siksaan pedih yang dideritanya, Abbas datang membebaskan Bilal. Setelah wanita itu mencaci dan menghina Bilal, dia pun menjualnya kepada Abbas. Bilal terbebas dari siksaan lantaran kesabarannya. Kemudian dia mengabdi pada Rasulullah saw dan menjadi muazin.

4. Sabar Lebih Utama ketimbang Menyiksa

Setelah Perang Uhud usai, Rasulullah saw mengutus seorang sahabatnya ke tengah medan pertempuran untuk mencari jasad pamannya, Hamzah. Ketika Haris bin Shumt melihat jasad Hamzah, paman Nabi saw, dalam keadaan tercincang, yaitu telinga, hidung, dan anggota tubuh beliau dipotong serta hatinya dikeluarkan, dia tak mampu menyampaikan berita tragis ini kepada Rasulullah saw.

Kemudian Rasulullah saw datang sendiri ke tengah medan pertempuran. Ketika pandangan mata beliau menatap jasad Hamzah, beliau pun bersedih dan menangis. Lalu beliau mengatakan, *"Demi Allah, tidak ada derita yang paling berat dari peristiwa mengenaskan ini. Pabila Allah memenangkan aku atas pasukan Quraisy, maka aku akan mencincang 70 orang dari mereka."*

Malaikat Jibril turun dan menyampaikan pesan, "Pabila kamu hendak menyiksa mereka, maka kamu melakukan perbuatan sama yang dilakukan orang yang berbuat zalim terhadapmu. Dan pabila kamu bersabar, maka itu lebih baik bagimu." Rasulullah saw berkata, *"Saya bersabar atas musibah ini."*

Pembunuh Sayyidina Hamzah adalah Wahsyi

(budak Jubair). Dia membunuh paman Nabi saw atas perintah "si wanita pemakan hati" Hindun (ibu Muawiyah, yang ayahnya bernama Uthbah terbunuh dalam Perang Badar). Wahsyi membelah perut Sayyidina Hamzah dan mengeluarkan hatinya, lalu menyerahkannya kepada Hindun. Hindun berusaha mengunyah hati tersebut, namun atas kehendak Allah, dia tak mampu memakannya. Kemudian Hindun datang ke tengah medan pertempuran dengan petunjuk Wahsyi, lalu dia mencincang tubuh Sayyidina Hamzah. Sebagai upah atas pembunuhan ini, Hindun memberikan anting-anting, gelang, dan kalungnya kepada Wahsyi.

5. Malam Pengantin

Sibthu al-Syaikh mengisahkan:

Dahulu, ada seorang sesepuh kaum Arab dan pemimpin kabilah pinggiran kota Baghdad yang berminat menikahkan putranya dengan seorang wanita yang masih kerabatnya. Berdasarkan adat mereka, akad dan resepsi pernikahan dilakukan dalam satu malam saja.

Suatu malam, dia mengundang dan menyiapkan segala keperluan jamuan dan perayaan yang mewah. Dia juga mengundang

Syaikh Mahdi al-Khalisi yang kala itu merupakan *marja' taqlid* (rujukan keagamaan tertinggi—*peny.*) kabilah-kabilah di sana, agar menghadiri perayaan tersebut dan menikahkan putranya. Kemudian, beberapa pemuda mengiring pengantin pria dengan arakan tertentu hingga sampai ke majlis akad nikah. Di tengah jalan, sesuai dengan tradisi mereka, senapan ditembakkan ke udara sebagai tanda sukacita. Di tengah kejadian ini, seorang pemuda sayyid (keturunan Nabi saw) meletupkan senapannya tanpa sengaja dan mengenai dada pengantin pria hingga tewas.

Pemuda sayyid tersebut ketakutan dan melarikan diri. Kejadian ini disampaikan kepada ayah pengantin pria. Ayatullah Mahdi Khalisi menyarankan kepada orang itu supaya bersabar dan mengatakan, "Tahukah Anda bahwa Rasulullah memiliki jasa yang amat besar atas kita, di mana masing-masing kita mengharapkan syafaat beliau? Dan anak muda ini adalah keturunan beliau saw dan secara tak sengaja menembak putramu hingga meninggal. Karena itu, maafkanlah dia, demi kakeknya, dan bersabarlah atas musibah ini dengan menerima kehendak Allah. Semoga Allah menjadikanmu di antara golongan orang-orang yang sabar."

Ayah pengantin pria itu terdiam mendengar nasihat Ayatullah Mahdi Khalisi dan tenggelam dalam lamunannya. Kemudian dia mengatakan, "Tamu-tamu telah banyak berdatangan dan saya tidak ingin majlis akad nikah berubah menjadi majlis duka. Demi menyempurnakan hak Rasulullah saw, aku ingin pemuda sayyid itu menggantikan posisi putraku dan nikahkanlah dia dengan gadis itu."

Ayatullah Syaikh Mahdi al-Khalisi memuji tindakan orang itu. Kemudian beliau mencari sayyid tersebut dan memintanya untuk menggantikan posisi pengantin pria yang telah meninggal dunia. Mulanya dia tidak percaya dan menganggapnya sebagai jebakan agar mereka bisa menangkap dan membunuhnya.

Malam itu, Ayatullah Mahdi al-Khalisi menikahkan pemuda sayyid itu dengan gadis yang telah dipilihkan. Keesokan harinya, mereka menguburkan jenazah pengantin pria itu.[]

2

SEDEKAH

Allah Yang Mahabijak berfirman:

Jika engkau menampakkan sedekah(mu), maka itu baik sekali.(al-Baqarah: 271)

Rasulullah saw bersabda,

"Bersedekahlah, meski dengan sebutir kurma."

Penjelasan Singkat

Sedekah ada dua jenis: *Pertama*, sedekah secara sembunyi-sembunyi yang merupakan jalan hidup para imam suci dan penyebab hilangnya kemiskinan, memanjangkan umur, mencegah 70 bentuk kematian buruk, dan memadamkan murka Allah. *Kedua*, sedekah secara terang-terangan yang menyebabkan

rezeki bertambah banyak dan mematahkan tulang punggung setan.

Poin penting yang perlu diperhatikan, tolok ukur kesempurnaan sedekah bukan terletak pada kuantitas serta banyaknya harta, pakaian, dan makanan (yang diberikan). Terkadang Rasulullah saw tidak punya uang untuk disedekahkan, sehingga beliau memberikan bajunya. Beliau berwasiat agar manusia mengawali harinya dengan sedekah, yang akan mendatangkan kebahagiaan padanya.

1. Waktu Sial dan Untung

Imam Ja'far al-Shadiq menuturkan:

Terdapat sebidang tanah yang akan dibagi antara saya dan seorang ahli perbintangan. Dia melakukan persiapan agar bisa datang di waktu yang menguntungkan dan menjadikan saya tiba di waktu sial, sehingga bagian tanah yang lebih besar akan menjadi miliknya. Tanah pun dibagi dan saya memperoleh bagian yang lebih besar! Lelaki tersebut memukul kepalanya dengan tangan kanan sebagai tanda kecewa seraya mengatakan, "Saya tidak pernah melihat hari (sial) seperti hari ini!"

Saya mengatakan, "Celakalah atas hari lain (hari kiamat)! Mengapa kamu marah?" Ahli ilmu

perbintangan itu mengatakan, "Saya menguasai perbintangan. Saya mengeluarkan Anda dari rumah di waktu sial dan saya sendiri keluar rumah di waktu yang menguntungkan. Akan tetapi, tanah telah dibagi, dan justru Anda yang memperoleh bagian tanah yang lebih besar."

Saya mengatakan, "Pernahkan saya menyampaikan sebuah hadis Nabi saw yang menyatakan:

> Barangsiapa yang ingin bahagia, yaitu Allah menolak kesialannya pada hari itu, maka hendaknya dia bersedekah di awal harinya sehingga Allah menolak kesialan hari itu. Dan hendaknya dia membuka malam harinya dengan bersedekah agar Allah menyingkirkan kesialan baginya."

Kemudian Imam Ja'far menambahkan, "Hari ini saya keluar rumah dan memulainya dengan bersedekah. Dan sedekah bagimu lebih utama daripada ilmu perbintangan."

2. Ibu Hatim

Ibu Hatim al-Thai, bernama Uthbah binti Afif, adalah wanita pemurah yang memberikan seluruh hartanya kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Ketika saudara-saudaranya menyaksikan perbuatannya, mereka

melarangnya bersedekah dan mengatakan, "Kamu membuang percuma harta dan menyia-nyiakannya!"

Selama satu tahun, wanita ini tidak memiliki apa-apa. Setelah berlalunya satu tahun, mereka mengatakan, "Dia sangat menderita dengan kemiskinannya. Setelah pelarangan ini, tidak mungkin hatinya tergerak untuk menyedekahkan hartanya." Kemudian mereka memberikan daging unta kepada Uthbah binti Afif ini. Dan pada saat itu, datanglah seorang wanita dari suku Hawazan; meminta makanan.

Ibu Hatim langsung menyerahkan daging unta tersebut kepada wanita dari suku Hawazan itu dan mengatakan, "Selama ini (satu tahun) saya menderita tanpa harta. Saya berjanji pada diri sendiri bahwa apapun yang akan saya dapatkan, maka sesuatu itu akan saya sedekahkan kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan."

3. Dalam Gelap Malam

Mu'alla bin Khunais mengisahkan:

Suatu malam, Imam Ja'far al-Shadiq keluar rumah menuju tempat pengungsian bani Saidah (di tempat tersebut bani Saidah berkumpul dalam udara yang sangat panas dan di malam

harinya mereka tidur di sana bersama orang-orang fakir dan orang-orang asing). Malam itu hujan turun. Saya mengikuti Imam Ja'far.

Tiba-tiba, sesuatu dari tangan Imam Ja'far terjatuh ke tanah dan beliau mengatakan, "Ya Allah, apa yang telah terjatuh, kembalikanlah padaku!" Saya mendekati Imam Ja'far dan mengucapkan salam. Beliau mengatakan, "Kumpulkanlah sesuatu yang terjatuh dari tanganku dan berikan padaku!" Saya mengatakan, "Jiwa saya menjadi tebusan Anda, wahai putra Rasulullah."

Kemudian saya memungut dari tanah apa yang terjatuh; ternyata beberapa potong roti. Setelah mengumpulkannya, saya menyerahkan-nya kepada Imam Ja'far. Roti yang saya kumpulkan ternyata banyaknya satu karung. Saya berkata, "Jiwa saya sebagai tebusan Anda, wahai putra Rasulullah! Perkenankanlah saya memikul karung ini." Beliau mengatakan, "Tidak, saya lebih layak memikulnya. Akan tetapi saya mengizinkanmu pergi bersamaku."

Mu'alla bin Khunais melanjutkan ceritanya:

Kemudian kami sampai di tempat pengungsian bani Saidah. Di sana, orang-orang fakir telah tertidur. Imam Ja'far meletakkan sepotong roti di bawah baju mereka masing-

masing, hingga roti-roti itu habis dibagikan, dan kami pun pulang.

4. Induk Setan

Sayyid Nikmatullah al-Jazairi menukilkan dalam kitabnya:

Di suatu daerah terjadi musim paceklik. Di masa itu, seorang penceramah di atas mimbar masjid mengatakan, "Barangsiapa yang hendak bersedekah, maka setan bergelantungan pada tangan dan kakinya menghalanginya bersedekah."

Seorang mukmin mendengar perkataan ini dan dengan takjub dia mengatakan kepada teman-temannya, "Tidak mungkin sedekah seperti itu. Saya memiliki sekarung gandum di rumah. Saya akan membawanya ke masjid dan membagi-bagikannya untuk fakir miskin."

Orang itu pulang ke rumahnya dan mengambil sekarung gandum. Ketika istri orang itu mengetahui niatnya, wanita itu mulai mengajak suaminya bertengkar. Wanita itu mengatakan, "Di masa paceklik seperti ini kamu ingin menelantarkan istri dan anak-anakmu? Barangkali masa paceklik berlangsung lama dan mungkin saja kita saat itu miskin dan kelaparan." Singkat cerita, lelaki itu bertengkar

dengan istrinya hingga akhirnya dia datang ke masjid dengan tangan hampa.

Teman-temannya bertanya, "Apa yang terjadi? Apakah kamu telah melihat 70 setan yang bergelantungan di tangan dan kakimu itu?" Lelaki mukmin itu mengatakan, "Saya tidak melihat setan-setan itu. Akan tetapi saya melihat induknya datang dan menghalangi saya melakukan kebaikan."

5. Shahib bin Ubbad

Ismail bin Ubbad Thaliqani, lebih dikenal dengan nama Shahib Ubbad (326-385 H), adalah menteri pada kerajaan Dailami (w 373 H). Sepeninggalnya, saudaranya menggantikan kedudukannya di kerajaan.

Syaikh al-Shaduq menulis kitab *uyun al-Akhbar al-Ridha* untuknya dan Husain bin Muhammad al-Qumi menulis kitab *Tarikh Qum* atas perintahnya. Pada masanya, setiap orang yang datang ke rumahnya di bulan Ramadhan tak diperkenankan pulang sebelum mereka berbuka puasa. Terkadang, seribu orang berbuka puasa di rumahnya. Sedekah dan infaknya di bulan Ramadhan dua kali lipat dibandingkan dengan 11 bulan lainnya. Ibunya memang men-

didiknya sejak kecil untuk menjadi orang yang dermawan.

Di masa kanak-kanak, dia sering pergi ke masjid untuk belajar. Setiap hari di waktu pagi, ibunya memberikan kepadanya satu *dinar* dan satu *dirham*, serta menyuruhnya untuk bersedekah kepada orang fakir pertama dijumpainya di hari itu. Perbuatan mulia ini pun menjadi kebiasaan Shahib Ubbad.

Dia tidak pernah meninggalkan pesan ibunya ini sepanjang hidupnya. Lantaran khawatir kalau dia lupa bersedekah dalam satu hari, maka dia menyuruh pelayannya yang bertugas merapikan kamarnya untuk meletakkan satu dinar dan satu dirham dalam kaleng, sehingga esok hari, dia menyedekahkannya kepada orang fakir yang pertama kali dijumpainya.

Suatu malam, pelayannya lupa meletakkan satu *dirham* dan satu *dinar* ke dalam kaleng. Keesokan harinya, usai shalat Subuh, Shahib Ubbab memasukkan tangannya ke dalam kaleng dan dia terkejut ketika tidak mendapati uang di dalamnya. Dia berkata pada dirinya sendiri, "Pasti ajalku telah tiba, karena pelayanku lupa meletakkan uang sedekah."

Kemudian dia menyuruh pelayannya untuk

menyedekahkan kepada orang fakir pertama yang dijumpai, dengan segala yang ada di kamarnya, seperti selimut, kasur, dan bantal, sebagai penebusan atas kelalaian pelayannya. Semua barang-barang itu bernilai tinggi. Pelayan mengumpulkan semua barang-barang itu dan membawanya keluar rumah. Secara kebetulan, dia berjumpa dengan seorang lelaki buta yang dituntun oleh istrinya.

Pelayan itu mendekati lelaki buta itu dan bertanya, "Bersediakah Anda menerima semua pemberian ini?"

Lelaki itu bertanya, "Pemberian apa?"

Pelayan menjawab, "Selimut, kasur, dan beberapa bantal."

Mendengar itu, lelaki buta tersebut langsung jatuh pingsan.

Mereka mengabarkan kejadian ini kepada Shahib Ubbad dan dia pun langsung datang. Kemudian Shahib bin Ubbad menyuruh pelayannya untuk memercikkan air pada wajah lelaki itu agar dia siuman dari pingsannya. Ketika dia sadar, Shahib bin Ubbad bertanya padanya, "Apa yang menyebabkanmu pingsan?"

Lelaki itu mengatakan, "Saya sebelumnya orang yang memiliki harga diri dan dalam beberapa waktu ini saya jatuh miskin. Dari

wanita ini saya mempunyai anak gadis yang kemudian tumbuh dewasa. Seorang lelaki datang melamarnya dan pernikahan keduanya pun dilangsungkan. Selama dua tahun ini, kamilah yang menanggung segala kebutuhan hidup keduanya mulai dari makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Semalam istri saya mengatakan, 'Kita harus memberikan selimut dan bantal yang layak untuk putri kita.' Istri saya tidak pernah memperhatikan keinginan saya dan selalu memaksakan kehendaknya. Akhirnya kami bertengkar dalam masalah ini. Saya pun mengatakan padanya, 'Besok pagi kita keluar rumah bersama-sama dan melihat apa yang akan terjadi.' Sekarang pelayan Anda menyampaikan berita ini kepada saya yang membuat saya jatuh pingsan."

Shahib bin Ubbad terharu mendengar cerita lelaki buta itu dan dia pun meneteskan air mata. Kemudian dia mengatakan, "Saya akan memberikan perabot yang layak untuk putrimu."

Lalu Shahib bin Ubbab memanggil suami gadis itu dan memberinya modal untuk bekerja, agar dia menjadi orang yang mandiri. Setelah itu, dia melengkapi perabot kamar putri lelaki buta itu layaknya putri seorang mentri.[]

3

SILATURRAHMI

Allah yang Mahabijak berfirman:

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (Muhammad: 22)

Rasulullah saw bersabda,

"Silaturrahmi menyucikan jiwa dan menambah rezeki."

Penjelasan Singkat

Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan disebut dengan hubungan rahim. Dan memutuskan hubungan kekeluargaan termasuk perbuatan yang diharamkan.

Bahasa yang santun, memberi uang,

menghibur hati orang, dan sebagainya, merupakan bentuk-bentuk kebaikan dan kebajikan. Allah Swt memanjangkan umur orang-orang yang menjalin hubungan kekeluargaan, menambah rezeki mereka, dan memudahkan perhitungan amal perbuatan mereka di akhirat kelak.

Dan sebaliknya, Allah memendekkan umur orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan, mengurangi rezeki mereka, dan mempersulit perhitungan amal perbuatan mereka di akhirat. Dan lebih buruk dari itu, Allah juga akan memutus rahmat-Nya dari orang yang memutuskan tali silaturrahmi, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis *qudsi*, "*Aku Tuhan yang Mahapengasih. Barangsiapa yang memutuskan hubungan dengan keluarganya, maka Aku pun putus hubungan dengannya.*"

1. Pendek Umur

Salah seorang sahabat Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan kepada beliau, "Putra-putra pamanku mengusik ketenangan rumah tanggaku sehingga kami hanya diperkenankan hidup dalam satu ruangan. Pabila saya mengadukan tindakan mereka kepada hakim dan membalas

perbuatan mereka, maka mereka mengancam akan merampas semua harta yang kumiliki."

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Bersabarlah! Kamu akan segera mengalami kebahagiaan setelah penderitaan."

Lelaki itu mengisahkan, "Saya pun mengurungkan niat membalas keburukan mereka. Tak lama setelah kejadian itu, tepatnya pada tahun 131 H, semua orang yang menyakiti saya meninggal dunia."

Selang beberapa masa, lelaki itu datang ke tempat Imam Ja'far al-Shadiq. Beliau bertanya, "Bagaimana keadaan orang-orang yang mengusik ketenanganmu?"

Lelaki itu mengatakan, "Semuanya telah meninggal dunia."

Imam Ja'far mengatakan, "Mereka meninggalkan dunia disebabkan mereka mengganggumu yang merupakan bagian dari keluarga mereka, dan akibat buruk tindakan mereka, yaitu memutuskan hubungan kekeluargaan denganmu. Apakah kamu ingin mereka hidup kembali dan mengusik ketenanganmu?"

Lelaki itu mengatakan, "Tidak, demi Allah."

2. Menjalin Hubungan Kekeluargaan

Hasan bin Ali, putra paman Imam Ja'far al-Shadiq, adalah pribadi pemberani dan tegar. Dia dijuluki "tombak keluarga Abu Thalib". Dan dia pun dikenal dengan nama Hasan Afthas.

Dalam peristiwa kebangkitan Abdullah Mahdh (cucu Imam Hasan al-Mujtaba) yang membawa panji perang melawan Manshur al-Dawaniqi, khalifah dinasti Abasiyah, Hasan Afthas berusaha menyerang Imam Ja'far al-Shadiq dan hendak membunuhnya.

Salimah, salah seorang budak wanita Imam Ja'far mengisahkan:

Menjelang akhir hayat Imam Ja'far, saya berada di samping beliau yang berada dalam kondisi lemah dan sering pingsan. Ketika beliau siuman dari pingsannya, beliau mengatakan kepadaku, "Berikanlah 70 *dinar* kepada Hasan Afthas, dan berikan pula sejumlah uang kepada *fulan* dan *fulan*."

Dengan nada heran saya bertanya, "Apakah Anda akan memberikan 70 *dirham* kepada orang yang menyerang Anda dengan anak panah dan berniat membunuh Anda?"

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Apakah kamu tidak ingin saya termasuk dalam

ayat yang Allah Swt berfirman di dalamnya:

> Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.(al-Ra'd: 21)

Benar, wahai Salimah! Allah Swt menciptakan aroma wewangian surga sedekimian rupa sehingga aromanya tercium dalam jarak perjalanan 2.000 tahun. Akan tetapi, aroma wewangian ini tidak akan tercium oleh orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan dan anak yang durhaka pada kedua orang tuanya."

3. Abbas, Paman Rasulullah saw

Abbas, paman Rasulullah saw, adalah pria yang amat menyayangi keluarganya. Dari sisi inilah Rasulullah saw menghormati Abbas. Sehubungan dengan sifat mulia Abbas, Rasulullah saw bersabda,

> "Abbas putra Abdul Muthalib lebih dermawan dari semua suku Quraisy dan dia lebih penyayang terhadap keluarganya."

Dalam suatu peperangan, Rasulullah saw mengatakan, *"Pabila Abbas berhadapan dengan salah seorang bani Hasyim dalam medan pertempuran, maka dia tidak membunuhnya*

karena pada dasarnya mereka (bani Hasyim) dipaksa untuk ikut berperang."

Dalam Perang Badar, Abbas menahan seseorang yang bernama Abu Yasir. Abbas berdiri bagaikan kayu tak bergerak. Lantaran Abu Yasir tidak melawan, Abbas pun mengikat kedua tangannya. Usai perang, Rasulullah saw tidak membedakan-bedakan dalam menegakkan keadilan antara Abbas dan sahabat lainnya. Malam itu, para tawanan diikat dan Abbas berada di dekat tenda Rasulullah saw. Suara ratapan Abbas sampai ke telinga Rasulullah saw. Lantaran ratapan inilah Rasulullah saw tidak bisa tidur.

Salah seorang sahabat datang kepada Rasulullah dan bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa Anda belum tidur?" Rasulullah saw menjawab, *"Ratapan pamanku, Abbas, membuat hatiku sedih sehingga aku sulit tidur."*

Tak lama kemudian, suara Abbas mulai tak terdengar. Rasulullah saw bertanya, "Apa yang terjadi? Mengapa aku tidak lagi mendengar suara ratapan pamanku?" Sahabat itu mengatakan, "Aku membebaskan tawanannya." Kemudian Rasulullah saw memberikan perintah, "Bebaskanlah semua tawanan!"

4. Tiada Silaturrahmi dan Kematian

Syuaib Aqarquqi mengisahkan:

Imam Musa bin Ja'far berkata padaku, "Esok hari, seorang lelaki dari Maroko akan datang menemuimu dan dia akan menanyakan tentang keadaanku. Antarkan dia ke rumahku!"

Saya berjumpa dengan lelaki itu saat melakukan thawaf. Kemudian saya menanyakan keadaannya. Ternyata dia mengenal saya. Saya bertanya, "Dari mana Anda mengenal saya?" Lelaki itu mengatakan, "Dalam mimpi. Seseorang mengatakan kepada saya, 'Jumpailah Syuaib! Tanyakanlah padanya apa yang kau inginkan.' Setelah kejadian itu, saya menanyakan nama Anda kepada orang-orang dan mereka menuntun saya kepada Anda."

Lelaki itu tampak dewasa. Berdasarkan permintaannya, saya pun mengantarkannya ke rumah Imam Musa bin Ja'far. Sesampainya di sana, saya memohon perkenan dari beliau dan beliau pun mengizinkan kami masuk.

Ketika Imam Musa bin Ja'far memandangnya, beliau mengatakan, "Wahai Ya'qub, kemarin kamu datang kemari (Mekah). Akan tetapi, sebelumnya terjadi perselisihan antara kamu dan saudaramu di suatu tempat hingga akhirnya

kalian berdua berpisah dalam kondisi saling mencaci satu sama lain. Sikap ini tidak sesuai dengan ajaran agama leluhur kami. Kami tidak pernah menyuruh siapapun untuk memutuskan hubungan kekeluargaan. Takutlah kamu kepada Allah yang Mahaesa, yang tiada sekutu bagi-Nya. Tak lama setelah kejadian ini, kematian akan memisahkanmu dengan saudaramu lantaran kalian berdua telah memutuskan hubungan kekeluargaan."

Lelaki itu bertanya, "Jiwa saya menjadi tebusan Anda, wahai putra Rasulullah! Kapan kematian saya akan tiba?" Imam Musa bin Ja'far mengatakan, "Semestinya kematianmu sudah dekat. Akan tetapi, disebabkan kamu bersilaturrahmi di rumah bibimu, maka Allah menambahkan 20 tahun pada umurmu."

Syuaib mengisahkan:

Setahun kemudian, saya berjumpa Ya'qub di musim haji dan saya menanyakan keadaannya. Ya'qub mengatakan, "Dalam perjalanan tahun lalu, saudaraku tidak sampai ke tanah airnya dan meninggal dunia di tengah perjalanan serta dimakamkan di sana."[]

4

KEZALIMAN

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.(al-Syu'arâ': 227)

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Tak seorang pun yang menzalimi orang lain kecuali Allah menyiksanya lantaran kezaliman itu dalam jiwa atau hartanya."

Penjelasan Singkat

Kezaliman dan penganiayaan, pada kenyataannya, merupakan penentangan terhadap perintah Allah; yang berarti keluar dari batasan syariat dan akal serta berbuat melampaui batas. Sepanjang sejarah manusia, orang teraniaya

dan tertindas disebabkan kezaliman orang-orang yang berbuat aniaya. Kekuasaan, rakus kedudukan, dan membangun kekuatan merupakan pendahuluan yang menjadikan orang zalim berbuat aniaya terhadap anak buahnya dan orang-orang lemah.

Barangsiapa yang menghancurkan kesucian Ilahi dan berbuat zalim, seperti membunuh, menganiaya, berzina, merusak kehormatan, dan merampas harta rakyat tak berdosa, pada hakikatnya dia keluar dari kepatuhan dan keterikatan kepada Allah Swt; dia tenggelam dalam sikap memperturutkan hawa nafsu dan tertimpa penyakit pembangkangan. Cepat atau lambat, dia akan terkena siksa.

1. Kezaliman Raja Dadzanah

Dahulu, ada seorang raja di Suriah bernama Dadzanah yang tidak percaya pada (keberadaan) Tuhan dan menyembah berhala. Allah Swt mengutus Nabi Jarjis as kepada raja Dadzanah dengan membawa ajaran Ilahi. Nabi Jarjis as menasihatinya dan mengajaknya menyembah Allah. Namun, dalam jawabannya dia berkata, "Berasal dari kota manakah Anda?"

Nabi Jasjis as berkata, "Saya berasal dari Romawi dan tinggal di Palestina."

Kemudian, raja Dadzanah menyuruh prajuritnya untuk menangkap Nabi Jarjis as dan melukai tubuhnya dengan sisir besi, sehingga kulit tubuhnya terkelupas. Setelah itu, mereka menuangkan air cuka ke tubuhnya. Mereka menancapkan paku besi panas pada paha, telapak tangan, dan lutut Nabi Jarjis as. Akhirnya, mereka menancapkan paku besi panas itu di atas kepalanya hingga tewas.

Allah mengutus malaikat kepada Nabi Jarjis as yang mengatakan, "Allah Swt berfirman:

> Bersabarlah dan berbahagialah! Janganlah engkau takut! Sebab, Aku bersamamu dan pasti menyelamatkanmu dari kejahatan mereka. Mereka akan membunuhmu sebanyak empat kali. Akan tetapi, Aku akan menghilangkan rasa sakit dan penderitaanmu."

Untuk kedua kalinya, raja Dadzanah menyiksa dan memenjarakan Nabi Jarjis. Raja memberikan perintah untuk mengumpulkan seluruh dukun dan tukang sihir di penjuru negeri, agar mereka menyihir nabi tersebut. Akan tetapi, kejahatan sihir tidak berpengaruh baginya. Kemudian mereka memaksanya minum racun mematikan. Dengan membaca *basmalah*, racun tersebut tidak membahayakan nyawanya. Tukang sihir itu mengatakan, "Pabila

saya meminumkan racun ini kepada seluruh penduduk bumi, niscaya mereka semua binasa, tubuh mereka akan berubah, dan penglihatan mereka menjadi buta."

Akhirnya, tukang sihir itu bertaubat dari perbuatannya lalu menyatakan keimanannya kepada Nabi Jarjis as. Raja kemudian membunuh tukang sihir itu yang baru saja menyatakan keimanannya pada Allah Swt.

Untuk kesekian kalinya, Nabi Jarjis as dimasukkan ke dalam penjara. Raja Dadzanah mengeluarkan perintah untuk mencincang tubuhnya menjadi beberapa bagian dan melemparkannya ke dalam sebuah sumur. Demi menyadarkan kezaliman raja Dadzanah, Allah mengirimkan petir dan gempa yang melanda negeri itu. Namun, raja kejam itu tidak pernah sadar dari kezalimannya. Allah Swt mengutus malaikat Mikail agar dia mengeluarkan Nabi Jarjis as dari dasar sumur. Malaikat Mikail mengatakan, "Bersabarlah dan terimalah berita gembira tentang pahala Ilahi!"

Kembali Nabi Jarjis as mendatangi raja Dadzanah dan mengajaknya untuk menyembah Allah, namun dia tetap tidak menerima ajakannya. Akan tetapi, panglima kerajaan dan 4.000 orang beriman kepada Nabi Jarjis as. Raja mengeluarkan perintah agar mereka semua

dibunuh. Kali ini, raja Dadzanah menangkap Nabi Jarjis dan melemparkannya ke dalam api agar terbakar.

Allah Swt kembali mengutus malaikat Mikail kepada Nabi Narjis as untuk menyelamatkannya. Setelah selamat, Nabi Jarjis as menghadap raja dan mengajaknya pada tauhid dan meninggalkan berhala. Kali ini, raja menyiapkan kuali besar berisikan air yang diletakkan di atas api hingga airnya mendidih. Kemudian raja Dadzanah memerintahkan untuk melemparkan Nabi Jarjis as ke dalam kuali tersebut. Allah Swt mengutus malaikat Israfil untuk menyelamatkan Nabi Jarjis as.

Atas kuasa Allah, kembali Nabi Jarjis as datang menemui raja Dadzanah dan mengajaknya untuk menyembah Allah Swt. Raja Dadzanah memerintahkan agar semua orang berkumpul di padang pasir guna membunuh Nabi Jarjis as. Suara teriakan Nabi Jarjis as terdengar lantang. Beliau menghadapi semua cobaan ini dengan kesabaran dan keteguhan hati. Tatkala mereka memenggal kepala Nabi Jarjis as dan membunuhnya, seketika itu pula semua orang tertimpa siksa pedih dari Allah Swt.

2. Bekerja untuk Orang-orang Zalim

Seseorang bernama Muhajir mengisahkan:

Saya pergi menemui Imam Ja'far al-Shadiq dan mengatakan, "Fulan dan fulan menyampaikan salam kepada Anda." Imam Ja'far berkata, "Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada mereka." Saya mengatakan, "Mereka juga mohon doa dari Anda."

Beliau bertanya, "Persoalan apa yang mereka alami?" Saya mengatakan, "Manshur al-Dawaniqi menjebloskan mereka ke dalam penjara." Beliau bertanya, "Apa urusan mereka dengan Manshur?" Saya mengatakan, "Mereka bekerja untuk Manshur. Suatu ketika Manshur marah dan memenjarakan mereka."

Beliau mengatakan, "Bukankah saya telah melarang mereka membantu Manshur (pemerintahan zalim)? Pekerjaan membantu orang zalim menyebabkan (seseorang) masuk neraka." Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah! Jagalah marabahaya dari mereka dan selamatkanlah mereka!"

Muhajir mengisahkan:

Saya pulang dari Mekah dan bertanya kepada teman-teman perihal keadaan mereka yang berada di penjara. Mereka mengabarkan pada saya, "Mereka telah dibebaskan." (Sesuai

tanggal, mereka dibebaskan tiga hari setelah doa Imam Ja'far)

3. Qishash

Suatu hari, Nabi Musa as melewati suatu tempat dan sampai pada suatu mataair di sisi gunung. Beliau berwudu dari mataair tersebut dan pergi ke puncak gunung untuk mendirikan shalat. Pada saat itulah, tiba-tiba datang seorang penunggang kuda.

Penunggang kuda itu turun dari kudanya untuk minum dari mataair pegunungan. Tatkala pergi, dia melupakan sekantong uang miliknya dan tertinggal di sana. Setelah penunggang kuda itu pergi, seorang penggembala sampai di tempat itu dan melihat sekantung uang. Kemudian dia mengambilnya dan pergi. Setelah penggembala itu pergi, datang seorang lelaki tua ke mataair tersebut. Dari penampilannya, tampaknya dia orang miskin dan tak punya. Dia memikul setumpuk kayu bakar di punggungnya.

Lelaki tua itu meletakkan kayunya, lalu tidur di sebelah mataair untuk melepas lelah. Selang beberapa saat, penunggang kuda kembali ke tempat itu dan memeriksa ke sekeliling mataair

untuk mencari kantung uangnya. Namun, dia tidak menemukannya.

Kemudian penunggang kuda itu datang mendekati lelaki tua itu dan menanyakan perihal kantung uang miliknya yang tertinggal. Lelaki tua itu mengaku tidak tahu-menahu soal kantung uang dan tidak mengambilnya. Akan tetapi, penunggang kuda tidak percaya omongan lelaki tua itu. Akhirnya, penunggang kuda memukul lelaki tua itu hingga jatuh tersungkur di atas tanah; dia pun membunuhnya. Nabi Musa as mengatakan, "Ya Allah! Mengapa peristiwa tragis ini terjadi? Bagaimana keadilan-Mu dalam kasus ini? Uang itu diambil oleh pemuda penggembala, namun justru lelaki tua itu malah yang teraniaya?!"

Allah Swt berfirman,

> "Wahai Musa! Lelaki tua itu telah membunuh ayah penunggang kuda. Dalam kasus ini, hukum qishash ditegakkan dua kali. Ayah penunggang kuda itu berhutang sejumlah uang kepada ayah penggembala itu. Atas dasar itu, uang tersebut sampai ke tangan orang yang berhak. Aku memberikan keputusan berdasarkan keadilan."

4. Kezaliman Dhahhak Al-Himyari

Tatkala Jamsyid menguasai kerajaan Iran selama bertahun-tahun, kesombongan mulai menguasainya dan kemudian mengaku diri sebagai Tuhan. Dia memaksa rakyatnya agar menyembahnya. Lantaran takut pada ketajaman pedangnya, rakyat pun terpaksa membenarkan pengakuan ketuhanannya. Hingga suatu ketika, Dhahhak al-Himyari menyerang kerajaanya dan berhasil membunuhnya.

Ketika kekuasaan Dhahhak bertambah kuat, dia pun membunuh ayahnya dan menzalimi rakyat dengan pelbagai siksa dan hukuman. Setan berhasil menyesatkannya. Dhahhak menderita sakit kepala dan rasa nyeri di pundaknya. Para juru masak istana menyarankan padanya, "Obat kesembuhanmu adalah otak pemuda."

Kemudian Dhahhak al-Himyari memberikan perintah tuk membawa ke hadapannya dua pemuda dari penjara dan membunuh mereka. Dhahhak memakan otak kedua pemuda itu. Rasa sakitnya agak reda sedikit, lalu dia tertidur. Hari-hari berikutnya, dia membunuh dua pemuda dan memakan otak mereka guna menyembuhkan penyakitnya.

Kezaliman Dhahhak tiada yang menyamainya dan dia tidak pernah merasa iba terhadap orang-orang yang tertindas. Suatu ketika, dia membunuh dua pemuda putra seorang pandai besi di Isfahan (Iran). Kejadian ini memicu pemberontakan rakyat. Akhirnya, Dhahhak terbunuh dengan cara mengenaskan. Kepalanya dipenggal dan dilemparkan ke dalam sumur.

5. Peristiwa Tragis

Setelah tragedi Asyura, Yazid bin Muawiyah—*semoga Allah mengutuknya*—kembali melakukan kezaliman lain, yaitu dua setengah bulan sebelum kematiannya. Tepatnya, pada tanggal 28 Dzulhijjah 63 Hijriyah, Yazid bin Muawiyah—*semoga Allah mengutuknya*—melakukan pembantaian atas penduduk Madinah, orang tua dan anak-anak, serta menodai makam suci Rasulullah saww. Pembantaian ini dipimpin oleh lelaki tua yang keji, yaitu Muslim bin Uqbah yang terkenal dengan nama Musrif.

Setelah kezaliman dan kefasikan Yazid menjadi jelas di mata penduduk Madinah, mereka mulai bangkit dan mengusir gubernur Yazid di Madinah, Utsman bin Muhammad dan Marwan bin Hakam, serta para bangsawan bani

Umayyah dari kota Madinah. Penduduk Madinah menyatakan baiat kepada Abdullah bin Handhalah. Mendengar berita ini, Yazid mempersiapkan pasukan di bawah komando Musrif untuk menyerang Madinah.

Penduduk Madinah berjuang melawan pasukan Musrif di luar Madinah. Pertempuran sengit pun terjadi. Sebagian penduduk Madinah terbunuh dan sebagian lainnya berlindung di makam suci Rasulullah saw. Pasukan Musrif memasuki Madinah. Mereka memasuki lokasi makam suci Rasulullah saw dengan menunggang kuda. Begitu banyak penduduk Madinah yang terbunuh, sehingga masjid dan makam suci Rasulullah saw banjir darah. Jumlah yang terbunuh mencapai 11.000 orang.

Di antara kekejian dan kejahatan mereka adalah:

Salah seorang prajurit Suriah memasuki rumah seorang wanita Anshar yang baru saja melahirkan. Wanita itu memeluk erat bayinya di dadanya. Prajurit itu mengatakan, "Serahkan hartamu kepadaku!" Dengan ketakutan, wanita itu mengatakan, "Demi Allah! Kami tidak memiliki harta apapun untuk diserahkan kepadamu." Prajurit itu mengatakan, "Aku akan membunuhmu dan bayimu ini." Wanita itu berkata,

"Anak ini putra Ubay Kabsyah al-Anshari, seorang sahabat Nabi saw. Takutlah kepada Allah!"

Prajurit Suriah yang kejam itu, tiba-tiba menarik kaki bayi yang sedang menyusu pada ibunya dan melemparkannya ke tembok, hingga otaknya berhamburan di atas tanah.

Tatkala penduduk Madinah banyak terbunuh, mereka yang masih hidup terpaksa membaiat Yazid, kecuali dua orang, yaitu Imam Ali Zainal Abidin dan Ali bin Abdullah bin Abbas. Imam al-Sajjad membaca doa dan datang menghadap Musrif. Tatkala melihat kedatangan Imam al-Sajjad, Musrif ketakutan dan mengurungkan niatnya untuk membunuh beliau.[]

5

IBADAH

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.(al-Dzâriyât: 56)

Imam al-Sajjad berkata,"Barangsiapa beramal berdasarkan apa yang Allah wajibkan (padanya), maka dia orang yang paling ahli ibadah."

Penjelasan Singkat

Seorang Mukmin menjalankan perbuatan wajib dan sunah dengan tulus (ikhlas) dan gigih. Ikhlas dan gigih merupakan dua dasar dalam beribadah (kepada Allah). Pabila kedua

hal ini dijalankan, maka seakan-akan pelakunya menjalankan seluruh ibadah.

Ibadah terbaik adalah yang terjaga dari cacat luar dan dalam. Meskipun amal itu sedikit, namun jika dilakukan terus-menerus dan tanpa cacat, itu berarti pelakunya berhasil dalam menyembah Allah. Orang-orang yang berupaya memperoleh ilmu dan keutamaan lahir, serta dirinya tercegah dari ruh dan hakikat ibadah, mereka tidak beroleh apa-apa selain kulit ibadah.

1. Hasil Ibadah Kering

Kelompok Khawarij adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran lantaran bertindak melampaui batas. Tokoh kaum Khawarij bernama Hurqus bin Zuhair. Pada masa Rasulullah saw, dia sedemikian rupa tenggelam dalam shalat, puasa, dan ibadah lainnya, sehingga kaum muslimin kagum padanya.

Ahli ibadah kering inilah, dalam Perang Hunain, tatkala Rasulullah saw membagikan rampasan perang (*ghanimah*) kepada kaum Muslimin, dengan penuh percaya diri mengatakan kepada Rasulullah saw, "Wahai Muhammad, bertindaklah adil!" Dia mengulangi ucapannya ini sebanyak tiga kali.

Kali ketiga, Rasulullah saw murka dan berkata, *"Pabila saya tidak mampu bertindak adil, maka siapakah yang mampu bertindak adil?"*

Akhirnya, ahli ibadah kering ini memerangi Imam Ali dalam perang Nahrawan dan dia pun terbunuh di dalamnya. Tatkala Imam Ali melihat jasad najis orang Khawarij itu, beliau langsung melakukan sujud syukur dan berkata (kepada sahabat-sahabat beliau), "Kalian telah membunuh seburuk-buruknya manusia."

2. Ibadah dengan Cinta

Sa'di mengisahkan:

Dalam suatu perjalanan menuju Mekah, saya berangkat bersama sekelompok pemuda yang berhati bersih dan berjiwa mulia. Mereka mengucapkan doa-doa orang *'ârif* dan melantunkan bait-bait syair ahli spiritual. Mereka menjalankan ibadah dengan kehadiran khusus hati.

Di tengah perjalanan, seorang ahli ibadah kering turut bergabung dengan rombongan kami. Dia tidak senang dengan gaya ibadah yang dilakukan sekelompok pemuda tersebut. Lantaran dia tidak memahami ketinggian spiritual

mereka, ahli ibadah kering itu mulai menyalahkan gaya ibadah mereka.

Kami pun terus bergerak hingga sampai di rumah persinggahan bani Hilal. Di sana, seorang anak kecil berwajah hitam dari keturunan Arab datang dan melantunkan nada-nada spiritual. Sedemikian khusyuknya dia melantunkan nada-nada itu, sampai-sampai burung-burung di udara hinggap dan turut mendengarkannya. Unta milik ahli ibadah kering itu pun mulai menari, sehingga mengakibatkan penunggang-nya terjatuh ke tanah.

Saya mengatakan kepada ahli ibadah (kering) itu, "Wahai orang tua ahli ibadah! Engkau melihat binatang ini tersentuh hatinya. Akan tetapi, hatimu tidak terenyuh sama sekali lantaran engkau tidak peka dan tidak ter-pengaruh oleh alunan-alunan spiritual. Orang-orang bertakwa menyembah Allah dengan kejernihan hati, sedangkan engkau belum beroleh kejernihan hati."

3. Uwais al-Qarni

Uwais al-Qarni benar-benar seorang ahli ibadah yang menghabiskan sebagian malamnya untuk rukuk hingga waktu Subuh. Suatu malam, dia mengatakan, "Malam ini adalah malam

sujud." Dia pun melakukan sujud di malam hari hingga menjelang subuh. Orang-orang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau bersusah payah menjalankan ibadah seperti ini?" Uwais al-Qarni menjawab, "Andai sejak masa *azali* hingga selamanya yang ada hanya malam hari saja, sehingga aku dapat menghabiskan masa itu dengan bersujud."

Rabi' bin Khaitsam mengisahkan:

Saya berada di Kufah dan sangat berharap untuk melihat Uwais al-Qarni. Hingga suatu ketika, saya melihatnya di tepi sungai Eufrat tengah sibuk mengerjakan shalat. Saya berkata pada diri sendiri, "Baiklah, aku akan menunggunya sampai selesai mengerjakan shalat."

Akan tetapi, usai mengerjakan shalat Zuhur, Uwais al-Qarni mengangkat kedua tangannya untuk berdoa hingga tiba waktu shalat Maghrib dan Isya. Dia pun mengerjakan shalat Maghrib dan Isya dengan sangat khusyuk. Setelah itu, dia sibuk mengerjakan shalat-shalat sunah. Terkadang, dia terlihat sedang rukuk, dan terkadang sedang sujud hingga malam berakhir.

Usai shalat Subuh, Uwais al-Qarni menyibukkan diri dengan memanjatkan doa hingga matahari terbit. Kemudian, dia beristirahat

selama beberapa saat. Setelah bangun tidur, dia berwudu dan menyibukkan diri dengan ibadah. Saya pun datang mendekatinya dan bertanya, "Mengapa engkau bersusah payah beribadah seperti ini?"

Uwais menjawab, "Saya bersusah payah beribadah seperti ini demi mengejar ampunan Allah." Saya mengatakan, "Saya tidak melihatmu makan sesuatu. Dari mana engkau mencari penghasilan hidup?" Uwais berkata, "Allah Swt menjamin rezeki hamba-hamba-Nya. Janganlah engkau berkata seperti ini lagi." Setelah mengucapkan kata-kata ini, Uwais pun pergi meninggalkan saya.

4. Ibadah Iblis

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Ambillah pelajaran dari apa yang telah Allah lakukan terhadap Iblis, yang telah beribadah secara sungguh-sungguh kepada Allah dalam kurun waktu lama. Dia menyembah Allah selama 6.000 tahun-tak diketahui, menurut perhitungan tahun dunia atau tahun akhirat. Namun, kesombongan sejenak dan rasa bangga diri menghapus seluruh amalnya, meski dia termasuk makhluk langit. Perintah Allah sama dan berlaku bagi semua penghuni langit dan bumi.

Semuanya adalah hamba-hamba Allah Swt. Berhati-hatilah kalian terhadap musuh Allah yang satu ini." (*Nahjul Balaghah*, khutbah ke-191)

Imam Ja'far al-Shadiq ditanya, "Apa alasan yang menyebabkan Allah memberikan penangguhan kepada iblis hingga waktu yang ditentukan?" Beliau menjawab, "Ibadah Iblis selama 6.000 tahun di langit." Dalam riwayat lain, Imam Ja'far mengatakan, "Iblis mengerjakan shalat dua rakaat di tujuh langit selama 6.000 tahun."

5. Imam Al-Sajjad

Sebab Imam Ali bin Husain dijuluki dengan *Zainul 'Abidin* (hiasan para ahli ibadah) adalah, suatu malam, beliau mendirikan shalat di mihrab ibadah. Kemudian Iblis muncul dalam bentuk ular raksasa yang hendak menghalangi ibadah Imam al-Sajjad. Imam al-Sajjad tidak memedulikan keberadaan ular raksasa tersebut. Ular itu mendekati Imam al-Sajjad dan menggigit ibu jari kaki beliau agar beliau kesakitan. Namun beliau tidak memedulikannya.

Usai shalat, Imam al-Sajjad mengetahui bahwa ular itu adalah jelmaan Iblis. Beliau

mencelanya dan mengatakan, "Menjauhlah dariku, wahai makhluk terkutuk." Kembali Imam al-Sajjad melanjutkan ibadahnya. Tiba-tiba, beliau mendengar bisikan malaikat yang mengatakan sebanyak tiga kali, "Engkaulah *Zainul 'Abidin* (hiasan para ahli ibadah)." []

6

JANJI

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah pabila kamu berjanji.(al-Nahl: 91)

Rasulullah saw bersabda,

"Tidak bèragama bagi orang yang mengingkari janji."

Penjelasan Singkat

Allah Swt banyak menyampaikan janji-janji dalam al-Quran, dan memerintahkan manusia agar menepati janji. Orang yang berjanji harus menepati janjinya dan tidak melanggarnya, baik perjanjian dengan Allah, Rasulullah, atau makhluk Allah.

Pelanggaran janji menyebabkan pelakunya terusir dari rahmat Allah dan janji itu bak kalung yang senantiasa melingkar di lehernya hingga hari kiamat. Bahkan, pabila kita melakukan perjanjian dengan orang kafir atau ahli maksiat, maka kita tidak boleh melanggar perjanjian dan harus menepatinya.

1. Rasulullah dan Abu Haitsam

Suatu ketika, Rasulullah saw berjanji kepada salah seorang sahabatnya yang bernama Abu Haitsam, bahwa beliau akan memberinya budak. Kebetulan, tiga orang tawanan didatangkan ke hadapan Rasulullah saw. Rasulullah saw menyerahkan dua tawanan kepada sahabat lain dan masih tersisa satu tawanan.

Pada saat itulah, Sayyidah Fathimah datang menghadap Rasulullah saw dan mengatakan, "Wahai Rasulullah! Berilah aku seorang budak atau pembantu. Apakah engkau tidak melihat bekas gilingan gandum di telapak tanganku?"

Rasulullah saw teringat perjanjiannya dengan Abu Haitsam dan berkata, *"Bagaimana mungkin aku mendahulukan putriku ketimbang*

Abu Haitsam, padahal sebelumnya aku telah berjanji padanya (Abu Haitsam)? Aku tetap harus menepati janji, meskipun putriku Fathimah menggiling gandum dengan tangannya yang lemah."

2. Harmazan

Pada masa dinasti Sasanid, tujuh raja memiliki mahkota dan yang terbesar di antara mereka disebut dengan Kisra atau raja di atas raja (Raja Diraja). Di antara tujuh raja itu, ada yang bernama Harmazan yang memerintah di Ahwaz. Ketika kaum Muslimin berhasil menaklukkan Ahwaz, mereka menangkap Harmazan dan menghadapkannya kepada Umar bin Khatab.

Umar mengatakan, "Jikalau Anda ingin selamat, maka berimanlah! Dan jika tidak, niscaya aku membunuhmu." Harmazan mengatakan, "Engkau pasti membunuhku. Sekarang, perintahkanlah pada anak buahmu agar membawakan air sekadarnya untuk menghilangkan dahagaku!"

Umar menyuruh anak buahnya agar membawakan air untuk raja Harmazan. Mereka membawa air dalam gelas kayu. Harmazan mengatakan, "Saya tidak sudi minum dari gelas

ini. Karena, saya terbiasa minum menggunakan gelas yang dihiasi permata."

Imam Ali mengatakan, "Permintaannya tidak banyak. Bawakan untuknya apa yang diinginkannya!" Tatkala mereka membawakan segelas air, Harmazan mengambil gelas itu dan meletakkannya di depan mulutnya, namun tidak meminum airnya. Umar mengatakan, "Demi Allah! Saya berjanji takkan membunuhmu sampai engkau minum air itu."

Pada saat itulah, Harmazan langsung menjatuhkan gelas itu ke tanah dan airnya pun tumpah. Umar terkejut melihat tindakan Harmazan dan langsung menoleh ke arah Imam Ali seraya bertanya, "Sekarang, apa yang mesti dilakukan?"

Imam Ali mengatakan, "Lantaran engkau berjanji membunuhnya dengan syarat dia minum air itu, maka engkau sekarang tidak bisa lagi membunuhnya. Tetapkan baginya pajak orang kafir." Harmazan mengatakan, "Saya tidak bersedia membayar pajak. Sekarang, tanpa rasa takut, saya menyatakan masuk Islam."

Kemudian Harmazan mengucapkan dua kalimat syahadat dan masuk Islam. Umar pun senang dan memeluknya. Umar memberikan sebuah rumah untuknya di Madinah dan setiap

tahun menetapkan baginya (pemberian) 10.000 *dirham*.

3. Perjanjian *Halful Fudhûl*

Dua puluh tahun sebelum *bi'tsah* (masa pengutusan kenabian), tepatnya di saat Rasulullah saw berusia 20 tahun, terjadi peristiwa berikut ini:

Suatu hari, seorang lelaki dari kabilah bani Zubaid menjual barang dagangannya kepada 'Ash bin Wâil. 'Ash bin Wâil mengambil barang dagangan itu, namun tidak membayarnya. Kemudian, lelaki malang itu naik ke puncak gunung Qubais dan berteriak, "Wahai manusia, bantulah orang tertindas yang jauh dari keluarga dan kabilahnya."

Orang-orang yang berada di sekitar Kabah tergerak mendengar ucapan ini. Beberapa kabilah berkumpul di rumah Abdullah bin Jud'an dan mereka berjanji bersama-sama untuk membantu orang tertindas itu dan tidak memperkenankan siapapun berbuat zalim di Mekah. Rasulullah saw turut serta dalam perjanjian ini. Kemudian mereka bergerak (mencari 'Ash bin Wâil) dan berhasil mengembalikan harta lelaki dari kabilah bani Zubaid itu.

Tatkala Rasulullah saw diutus sebagai nabi, beliau mengatakan, "*Saya turut serta dalam sebuah perjanjian di rumah Abdullah bin Jud'an. Seandainya saya diajak masuk Islam dengan cara seperti itu, niscaya saya menerimanya, dan hal itu akan membuat Islam semakin kukuh.*"

4. Anas bin Nadhir

Anas bin Nadhir adalah paman Anas bin Malik, budak Rasulullah saw. Dia tidak turut serta dalam Perang Badar dan mengatakan kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah! Saya tidak bergabung dalam peperangan sebelumnya bersama Anda. Pabila terjadi perang lagi, saya berjanji untuk ikut bergabung."

Perang Uhud terjadi. Anas bin Nadhir ikut bergabung dalam perang itu. Tatkala tersebar berita bahwa Rasulullah saw telah gugur, sebagian sahabat mengatakan, "Andaisaja kita mempunyai utusan yang kita utus untuk menjumpai tokoh munafik, Abdullah bin Ubay, sehingga dia mengambil jaminan keamanan bagi kami dari Abu Sufyan."

Sebagian sahabat lain, terduduk dan meletakkan tangan di atas kepala sambil

menanti apa yang akan terjadi. Sebagian lain mengatakan, "Sekarang, Muhammad telah gugur. Maka, kembalilah ke agama kalian sebelumnya!"

Anas bin Nadhir mengatakan, "Ya Allah! Aku menjauhkan diri dari apa yang mereka katakan." Kemudian dia menambahkan, "Pabila Muhammad terbunuh, maka Tuhan Muhammad tetap hidup. Setelah Rasulullah tiada, untuk apa hidup? Berperanglah kalian demi tujuan yang Rasulullah berperang demi mencapainya!"

Kemudian Anas bin Nadhir mencabut pedangnya dan memerangi musuh-musuh Allah sesuai janjinya hingga dia gugur sebagai syahid. Setelah dia mati syahid, di tubuhnya tampak sekitar 80 luka bekas panah dan tombak. Begitu banyak luka-luka di tubuhnya, sampai-sampai saudarinya, Rabi', hanya mengenali jenazah kakaknya melalui ujung jari-jari tangannya. []
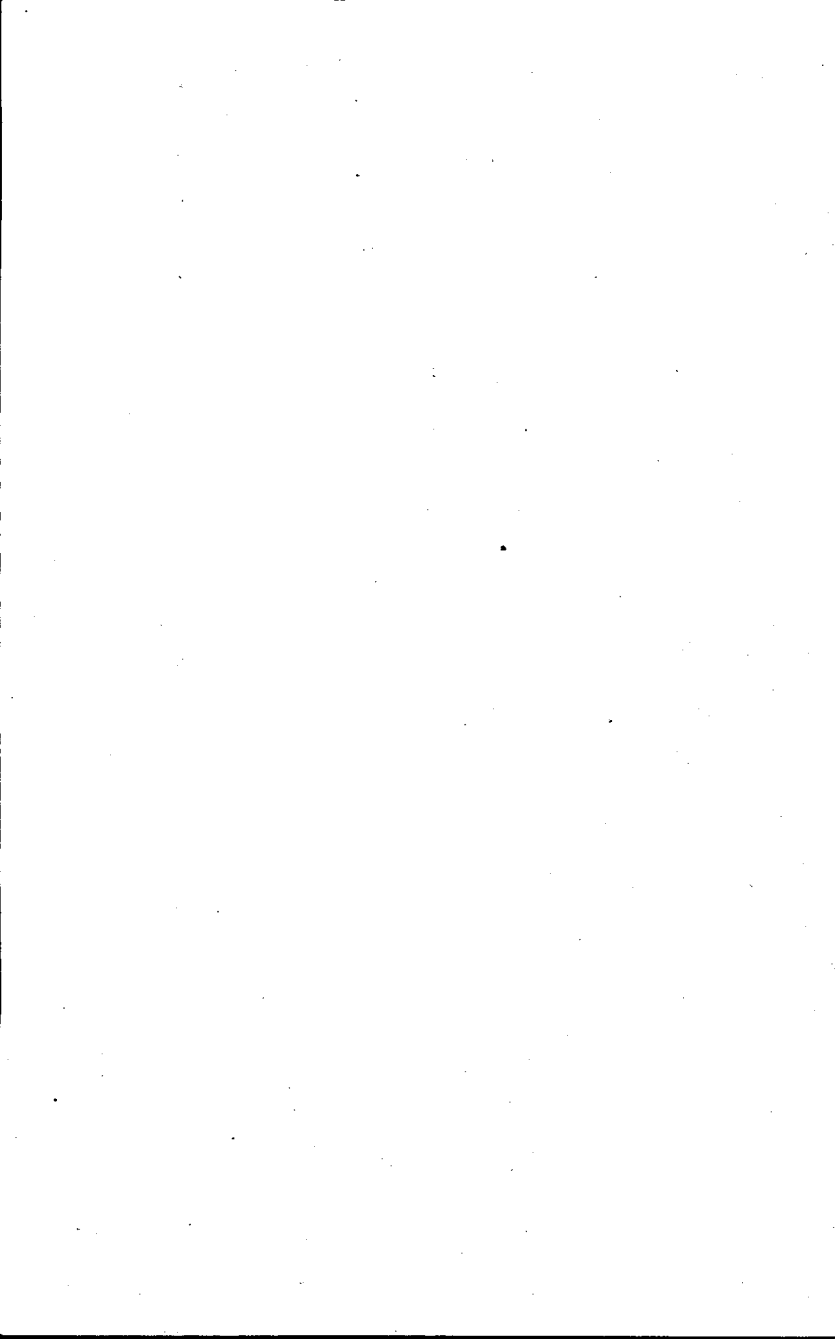
7

KEADILAN

Allah yang Mahabijak berfirman:

Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.(al-Maidah 8)

Imam Ali berkata,"Keadilan berarti meletakkan segala hal pada tempatnya yang sesuai."

Penjelasan Singkat

Keadilan berarti bertindak samarata sebatas kemampuan seseorang; memberikan hak kepada orang yang layak menerimanya; membagi samarata di antara orang-orang yang setara, dan sebagainya, merupakan perwujudan keadilan. Ya, kemuliaan manusia terletak pada

penegakan keadilan. Pabila seorang penguasa bertindak adil, niscaya rakyatnya memperoleh perhatian, berkah, dan rahmat Ilahi.

Allah Swt mengutus para nabi dengan dalil-dalil yang terang agar mereka menegakkan keadilan dan menjaga masyarakat dari kemerosotan moral. Kebutuhan anggota masyarakat satu sama lain menyebabkan keadilan harus benar-benar ditegakkan dalam peraturan, akhlak, perjanjian, bahkan di antara anak-anak (dalam keluarga).

Ifrat (keberlebihan) dan *tafrith* (keberkurangan) akan mengguncang pilar-pilar keadilan serta menyalakan api perselisihan di tengah masyarakat

1. Keadilan di antara Anak-anak

Seorang wanita bersama dua putranya yang masih kecil masuk ke rumah Aisyah, istri Rasulullah saw. Aisyah memberikan tiga butir kurma kepada ibu anak-anak itu. Wanita itu memberikan satu butir kurma kepada masing-masing anaknya dan butir kurma ketiga di bagi dua dan diberikan kepada kedua anaknya.

Tatkala Rasulullah saw masuk rumah, Aisyah menceritakan kejadian ini kepada beliau. Rasulullah saw berkata, "*Apakah engkau kagum*

dengan perbuatan wanita tersebut? Allah memasukkan wanita itu ke dalam surga lantaran membagikan makanan samarata kepada anak-anaknya dan tindakannya yang adil."

Diriwayatkan, seorang ayah bersama dua orang putranya datang menemui Rasul Mulia saw. Ayah itu mencium salah seorang putranya dan tidak memedulikan anaknya yang lain. Rasulullah saw menyaksikan tindakan keliru ini dan mengatakan, *"Mengapa engkau tidak memperlakukan kedua putramu ini dengan perlakuan yang sama?"*

2. Pakaian Merah

Salah seorang zuhud datang menemui Manshur al-Dawaniqi, khalifah kedua dinasti bani Umayyah. Dia memberikan saran dan nasihat kepadanya. Di tengah-tengah nasihat, dia mengatakan:

Ketika saya melakukan perjalanan ke negeri Cina, saya melihat raja yang adil di sana. Suatu hari, dia tertimpa penyakit dan daya pendengarannya berkurang. Raja itu mengumpulkan para menterinya dan mengatakan, "Aku tertimpa penyakit berat dan kehilangan daya pendengaranku."

Para menteri mengatakan, "Pabila daya pendengaran berkurang, Tuhan akan memberikan umur panjang kepada baginda raja berkat keadilan dan kemakmuran yang Anda tegakkan."

Raja mengatakan, "Kalian keliru dan pikiran kalian jauh dari kebenaran. Aku tidak berbicara tentang indra pendengaran. Semua orang berakal tahu bahwa pada akhirnya seluruh anggota tubuh akan melemah dan musnah. Yang kumaksudkan adalah bahwa pabila ada orang tertindas meminta pertolongan dan bantuan, aku tidak mendengar teriakannya dan tidak mampu menegakkan keadilan baginya."

Kemudian, raja memerintahkan agar setiap orang yang ditindas atau teraniaya di seluruh kota mengenakan pakaian berwarna merah, sehingga pasukan kerajaan tahu bahwa orang itu tertindas dan langsung memberikan pertolongan padanya.

4. Samarata dalam Pembagian Rampasan Perang

Tatkala Perang Hunain berakhir dan harta pampasan perang dibagikan, sekelompok orang Arab yang turut hadir dalam perang tersebut, namun mereka belum beriman, berlari ke arah

Rasulullah saw dan mengatakan, "Wahai Rasulullah! Berikanlah bagian kepada kami."

Sedemikian rupa mereka berdesak-desakkan, sehingga Rasulullah saw berlindung di bawah sebuah pohon dan mereka menarik jubah Nabi saw dari pundak beliau.

Rasulullah saw bersabda,

> "Serahkanlah jubahku padaku! Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya! Jikalau aku memiliki sapi dan domba sebanyak jumlah pepohonan di atas muka bumi, niscaya aku membagikannya di antara kalian."

Saat itu, beberapa bulu unta tercabut dari tubuh binatang itu. Rasulullah saw mengatakan,

> "Demi Allah, saya tidak mengambil dari harta pampasan kalian sebanyak seperlima (khumus) melebihi kadar bulu-bulu unta ini. Harta pampasan yang ada telah aku serahkan kepada kalian. Kalian juga jangan berkhianat terhadap pampasan perang, meskipun sebesar jarum atau sehelai benang pun! Sebab, mencuri harta rampasan perang menyebabkan pelakunya terlempar ke dalam api neraka Jahanam."

Seorang lelaki Anshar bangkit berdiri sambil membawa tali rajutan dan mengatakan, "Saya merajut tali ini dari bulu untaku (maksudnya, unta hasil pampasan perang—*penerj.*)."

Rasulullah saw berkata, *"Bulu unta untuk membuat tali ini merupakan hakku* (khumus—penerj.) *dan aku memberikannya kepadamu."*

Lelaki Anshar itu mengatakan, "Jikalau kondisinya sangat cermat dan rumit seperti ini, maka aku tidak membutuhkan tali ini." Kemudian lelaki Anshar itu melemparkan tali rajutan itu ke atas tanah.

5. Nama Imam Ali Identik dengan Keadilan

Suatu ketika, Muawiyah menunaikan ibadah haji ke Mekah. Dia mencari seorang wanita pendukung Imam Ali dan pembenci dirinya (Muawiyah), yang bernama Darimiyah al-Hajuniyah.

Orang-orang mengatakan bahwa wanita itu masih hidup. Muawiyah mengutus anak buahnya untuk mendatangkan wanita itu ke hadapannya. (Setelah datang), Muawiyah bertanya padanya, "Tahukah engkau, mengapa aku memanggilmu kemari? Aku memanggilmu untuk bertanya, mengapa engkau mencintai Ali dan membenciku?"

Wanita itu mengatakan, "Sebaiknya engkau tidak menanyakan hal ini."

Muawiyah berkata, "Engkau harus menjawab pertanyaan ini."

Wanita itu menjawab, "Sebab, Ali bin Abi Thalib orang yang adil dan pembela persamaan hak. Engkau memeranginya tanpa alasan yang benar. Aku mencintai Ali, lantaran beliau mencintai orang-orang fakir. Aku membencimu, lantaran engkau suka menumpahkan darah orang-orang tak berdosa, menimbulkan perpecahan di tengah kaum muslimin, berbuat zalim dalam memberikan keputusan, dan bertindak mengikuti hawa nafsu."

Muawiyah marah mendengar jawaban wanita itu. Dia pun mengucapkan kata-kata kotor dan keji kepada wanita itu. Akhirnya, Muawiyah berusaha meredam amarahnya. Dan sebagaimana kebiasaannya, dia mulai pura-pura bersikap lembut dan bertanya, "Apakah engkau melihat Ali dengan mata kepalamu sendiri?"

Wanita itu menjawab, "Benar, aku melihatnya."

Kembali Muawiyah bertanya, "Bagaimana (Ali itu)?"

Wanita itu menjelaskan, "Demi Allah, aku melihatnya dalam keadaan kekuasaan dan kerajaan yang membuatmu lalai, tidak mampu membuat beliau lalai (dari mengingat Allah)."

Muawiyah bertanya, "Apakah engkau mendengar suara Ali?"

Wanita itu menjawab, "Benar, yaitu suara yang menerangi hati dan menghilangkan kotoran daripadanya."

Muawiyah bertanya, "Apakah engkau mempunyai suatu kebutuhan?"

Wanita itu mengatakan, "Apakah engkau akan memberikan setiap yang kukatakan?"

Muawiyah berkata, "Aku pasti berikan itu padamu."

Wanita itu mengatakan, "Berikanlah seratus unta berbulu merah."

Muawiyah bertanya, "Jika aku mengabulkan permintaanmu, apakah aku seperti Ali dalam pandanganmu?"

Wanita itu menjawab, "Tidak sama sekali."

Kemudian Muawiyah memberikan perintah untuk memberikan seratus unta berbulu merah kepada wanita itu. Setelah itu, Muawiyah berkata kepada wanita itu, "Pabila Ali masih hidup, apakah dia akan memberikan unta sebanyak ini kepadamu?"

Wanita itu mengatakan, "Demi Allah! Ali tidak akan memberikan selembar pun bulu unta ini kepadaku. Sebab, beliau yakin bahwa seluruh unta ini adalah milik umum kaum muslimin." []

8

SIKSA

Allah yang Mahabijak berfirman:

Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi.(al-Thûr: 7)

Rasulullah saw bersabda,

"Allah tidak menyiksa hati yang menerima al-Quran."

Penjelasan Singkat

Agar seluruh manusia tidak berselisih lantaran banyaknya jumlah mereka, sehingga menyebabkan kehancuran masyarakat, maka Allah memerintahkan kepada seluruh nabi agar mereka mengatakan kepada umat masing-masing, "Sesungguhnya azab Allah pasti terjadi."

Jenis dosa bergantung pada macam dosa dan sifat kehinaan(nya). Orang Arab akan disiksa lantaran fanatisme, penguasa disiksa lantaran kejahatan, ulama disiksa lantaran kedengkian, pedagang disiksa lantaran pengkhianatan, dan orang-orang dusun disiksa lantaran kebodohan mereka.

Tingkatan neraka berbeda-beda, lemah dan kuatnya siksa pun bertingkat-tingkat. Sebagian manusia disiksa abadi dalam neraka, sebagian lagi disiksa selama beberapa masa dan akhirnya mereka selamat dan masuk surga disebabkan syafaat atau berakhirnya masa hukuman mereka. Siksa terburuk adalah untuk seseorang yang berhati keras di dunia dan di akhirat kelak dia akan berada di neraka paling rendah.

1. Azab Kaum Ad

Setelah Nabi Hud as berusia 40 tahun, Allah mewahyukan padanya, "Pergilah kepada kaummu dan ajaklah mereka untuk menyembah Tuhan yang Mahaesa!"

Sebagaimana kaum 'Ad, kaum Nabi Hud as terdiri dari 13 kabilah yang masing-masing memiliki ladang, kebun kurma, dan kota-kota mereka paling makmur di negeri Arab, serta bangunan-bagunan mereka tinggi dan kokoh.

Akhirnya, Nabi Hud as berdakwah di tengah kaumnya selama bertahun-tahun, namun tidak membuah hasil. Hingga suatu ketika, Nabi Hud as berkata pada kaumnya, "Aku akan kutuk kalian!"

Mereka mengatakan, "Wahai Hud, kaum Nuh memiliki tubuh yang lemah dan tak berdaya. Dewa-dewa kami kuat dan tubuh kami pun juga kuat. Kami tidak takut pada siksaan Tuhanmu."

Kemudian, Allah mengirimkan untuk mereka angin "mandul". Angin ini disebut demikian lantaran mengandung siksa Allah dan tidak melahirkan rahmat-Nya. Tatkala azan turun, istana-istana, benteng-benteng, kota-kota, dan seluruh bangunan bagaikan anai-anai yang beterbangan di udara selama tujuh malam dan tujuh hari. Sedikit demi sedikit, kaum pria dan wanita binasa, hingga akhirnya seluruhnya musnah.

Mereka disebut kaum *dzâtul 'imâd* (pemilik bangunan-bangunan tinggi). Sebab, mereka membangun istana yang tiang-tiangnya mereka pahat dari gunung-gunung. Semua bangunan dan istana yang mereka dirikan hancur oleh azab Ilahi. Al-Quran menceritakan perihal mereka dalam ayat: *Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang*

sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus.(al-Qamar: 19) Mereka diterbangkan ke atas dan ke bawah, bak belalang-belalang yang beterbangan, dan tubuh-tubuh mereka pun menghantam gunung-gunung sehingga tulang-belulang mereka remuk.

2. Ibnu Muljam dan Siksa Alam Barzakh

Ibnu Riqa' mengisahkan:

Saya berada di Mekah, di sekitar Masjidil Haram. Saya melihat sekelompok orang berkumpul di sekeliling maqam Ibrahim. Saya pun bertanya, "Apa yang terjadi?"

Mereka menjawab, "Seorang pendeta Nasrani masuk Islam."

Saya mendekati orang-orang itu dan melihat pendeta itu; ternyata seorang lelaki tua yang mengenakan kopiah. Pendeta itu berbadan tinggi; duduk menghadap maqam Ibrahim dan berbicara. Saya mendengar lelaki tua itu mengisahkan:

Suatu hari, saya duduk di Shau'amah dan memandang keluar. Tiba-tiba, dalam penyingkapan alam ghaib (*mukasyafah*), saya melihat burung besar seperti elang pemangsa yang hinggap di atas batu, di tepi laut, lalu

memuntahkan sesuatu. Saya melihat dia memuntahkan seperempat tubuh manusia dari mulutnya. Kemudian burung itu terbang dan menghilang. Tak lama kemudian, burung itu kembali dan memuntahkan sesuatu. Saya melihat seperempat tubuh manusia keluar lagi dari mulutnya. Kali ketiga, burung itu pergi dan menghilang dari pandangan mata. Burung itu pun kembali lagi dan memuntahkan seperempat tubuh manusia.

Dan untuk keempat kalinya, burung itu memuntahkan seperempat tubuh manusia seperti sebelumnya, hingga berbentuk manusia utuh. Kemudian burung itu kembali dan mematuk manusia itu, serta mengambil seperempat dari tubuhnya. Kali kedua, ketiga, dan keempat, burung melakukan hal sama, lalu pergi. Saya heran dan mengatakan, "Tuhanku! Siapakah orang ini yang disiksa seperti ini?" Saya menyesal mengapa tidak datang mendekati orang itu dan menanyakan siapa dirinya. Selang beberapa lama kemudian, burung pemangsa itu datang dan memuntahkan seperempat tubuh manusia itu. Burung itu memuntahkan seperempat tubuh manusia pada kali kedua, ketiga, dan keempat sehingga berbentuk manusia utuh. Dengan cepat saya

bergerak mendekati orang itu dan bertanya padanya, "Siapa kamu dan apa yang telah kau lakukan?"

Orang itu menjawab, "Saya Ibnu Muljam yang telah membunuh Ali bin Abi Thalib. Allah memerintahkan burung ini agar dia membunuh-ku dengan cara seperti ini, lalu menghidupkanku dan menyiksaku berulang-kali." Kembali saya bertanya, "Siapa Ali bin Abi Thalib?" Orang itu menjawab, "Putra paman Rasulullah saww, yaitu nabi Islam." Kejadian menakjubkan ini (penyingkapan ghaib) menyebabkan saya masuk Islam.

3. Balasan atas Perbuatan

Tatkala pasukan Mongol, dipimpin Jengis Khan, menyerang Iran, semua tempat menjadi banjir darah. Setiap memasuki kota, Jengis Khan bertanya kepada penduduknya, "Aku yang akan membunuh kalian ataukah Tuhan yang akan membunuh kalian?"

Jika penduduk kota menjawab, "Engkau yang membunuh kami," maka Jengis Khan membunuh mereka semua. Dan jika mereka menjawab, "Tuhan yang membunuh kami," maka Jengis Khan juga akan membunuh mereka semua. Hingga suatu ketika, Jengis Khan sampai

di kota Hamadan. Jengis Khan mengatakan kepada salah seorang prajuritnya, "Panggil para pembesar kota ini agar mereka datang menghadapku. Ada yang ingin kubicarakan dengan mereka."

Semua pemuka merasa bingung, apa yang mesti mereka lakukan? Seorang pemuda pemberani dan cerdas berkata, "Biarlah aku yang pergi menghadap Jengis Khan."

Mereka mengatakan, "Kami khawatir engkau bakal terbunuh."

Pemuda itu mengatakan, "Aku akan bernasib seperti yang lain."

Pemuda itu bersiap-siap hendak pergi. Dia akan datang menghadap Jengis Khan dengan membawa satu ekor unta, satu ekor ayam jantan, dan seekor domba. Tatkala dia sampai di hadapan Jengis Khan, pemuda itu mengatakan, "Wahai sultan, pabila Anda menghendaki yang besar, ambillah unta ini! Pabila Anda menghendaki yang bulunya panjang, ambillah domba ini! Pabila Anda menghendaki yang banyak bicara, ambillah ayam jantan ini. Dan jika ada yang ingin Anda bicarakan, saya siap mendengarkan perkataan Anda."

Jengis Khan bertanya, "Katakanlah, aku yang membunuh orang-orang itu ataukah

Tuhan?" Pemuda itu menjawab, "Bukan Anda yang membunuh dan bukan pula Tuhan?" Dengan nada heran, Jengis Khan bertanya, "Lantas siapa yang membunuh mereka?" Dengan tenang pemuda itu berkata, "Balasan atas perbuatan mereka sendiri."

4. Sebab Turunnya Siksa

Orang yang pertama kali menciptakan takaran dan timbangan adalah Nabi Syu'aib as. Setelah beberapa lama, kaum Nabi Syuaib as melakukan kecurangan dalam jual-beli dengan cara mengurangi takaran dan timbangan. Di samping mengingkari keberadaan Allah dan mendustakan nabi-nabi, mereka melakukan dosa-dosa baru yang menambah perbuatan keji mereka. Mereka menimbang barang-barang dagangan mereka dengan timbangan yang tepat, namun mereka mengurangi beratnya tatkala menjual barang-barang tersebut kepada orang lain.

Kehidupan mereka makmur hingga suatu saat raja memberikan perintah kepada mereka (para pedagang) untuk melakukan monopoli dan mengurangi timbangan. Nabi Syuaib as berusaha menasihati raja dan kaumnya, namun tidak membuahkan hasil. Berdasarkan perintah raja,

Nabi Syuaib as dan pengikutnya diusir dari kota.

Kemudian azab diturunkan kepada mereka, yaitu gempa dan awan berapi. Allah menimpakan panas yang luar biasa kepada mereka sehingga atap rumah dan air tidak mampu menyelamatkan nyawa mereka. Setelah itu, awan berkumpul dan angin sejuk bertiup. Mereka datang untuk bernaung di bawah awan tersebut dan melepaskan diri dari hawa panas.

Tatkala mereka semua berkumpul di bawah awan, tiba-tiba muncul api dari awan yang langsung membakar mereka. Dan di saat yang sama, tanah tempat mereka berpijak diguncang gempa. Siksa ini terjadi selama sembilan hari. Suhu udara yang panas mengakibatkan seluruh air mendidih dan bumi berguncang. Kaum Nabi Syuaib as tinggal di kota Madyan, dan siksa meliputi seluruh penghuni kota itu.

5. Balasan bagi yang Menyembunyikan Kebenaran

Jabir bin Abdullah al-Anshari mengisahkan:

Imam Ali menyampaikan khutbah di hadapan kami. Setelah memuji Allah, beliau mengatakan, "Di tengah-tengah kalian terdapat beberapa sahabat Rasulullah saw, yaitu: Anas

bin Malik, Barra' bin 'Azib al-Anshari, Asy'ats bin Qais, dan Khalid bin Yazid."

Kemudian Imam Ali menoleh ke arah empat orang ini satu persatu. Pertama-tama, beliau bertanya kepada Anas bin Malik, "Wahai Anas! Pabila engkau mendengar Rasulullah saw bersabda, '*Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya*'; dan pabila hari ini engkau tidak bersaksi atas kepemimpinanku (sepeninggal Rasulullah saw), niscaya Allah menimpakan penyakit kusta kepadamu. Belang putih akan menimpa kepala dan wajahmu, dan engkau tidak bisa menutupinya dengan serbanmu."

Lalu beliau menghadap ke arah Asy'ats bin Qais seraya mengatakan, "Adapun engkau, wahai Asy'ats, pabila engkau mendengar Rasulullah saw mengucapkan hadis ini, dan hari ini engkau tidak bersaksi, niscaya kedua matamu buta di akhir hayatmu."

"Dan engkau, wahai Khalid bin Yazid, pabila engkau mendengar hadis ini dari Rasulullah saw, dan hari ini engkau menutupinya dan tidak bersaksi, niscaya Allah mematikanmu dalam keadaan jahiliah."

"Dan engkau, wahai Barra' bin Azib, pabila engkau mendengar Rasulullah saw mengucapkan

hadis ini dan sekarang engkau tidak bersaksi atas kepemimpinanku, maka engkau akan meninggal dunia di suatu tempat yang dari tempat itu engkau berhijrah (menuju Madinah)."

Yang jelas, empat orang ini mendengar hadis terkenal tersebut dari Rasulullah saw di Ghadir Khum, namun mereka menutupi dan mengingkarinya.

Jabir bin Abdillah al-Anshari melanjutkan kisahnya:

Demi Allah, tak lama setelah kejadian itu, saya melihat Anas bin Malik tertimpa penyakit kusta. Kepala dan wajahnya tertimpa belang putih yang tidak bisa dia tutupi dengan serbannya.

Saya melihat Asy'ats, keduanya matanya menjadi buta, dan dia sering mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan kutukan Ali hanya membuat kedua mataku buta di dunia ini, dan Ali tidak mengutukku dengan siksa akhirat yang mengakibatkan aku senantiasa tersiksa di alam akhirat kelak."

Saya melihat Khalid bin Yazid meninggal dunia di rumahnya. Keluarganya meminta agar jasadnya dikuburkan dalam rumah. Kabilah al-Kindah mendengar berita tersebut dan melakukan penyerangan. Kemudian keluarganya

menguburkan jenazah Khalid bin Yazid di samping pintu rumahnya sesuai dengan tata cara jahiliah.

Adapun Barra' bin Azib, diangkat Muawiyah menjadi hakim di Yaman dan dia meninggal dunia di sana tatkala hendak hijrah menuju Madinah.[]

9

MEMAAFKAN

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan maaf kamu itu lebih dekat kepada takwa.(al-Baqarah: 237)

Rasulullah saw bersabda,

"Memaafkan menyebabkan kemuliaan seorang hamba bertambah."

Penjelasan Singkat

Memaafkan di saat memiliki kemampuan (membalas) merupakan jalan hidup para nabi. Pengertian memaafkan adalah tatkala seseorang berbuat jahat dan dosa, maka secara batin dia memaafkannya dan secara lahir dia berbuat

baik padanya. Orang yang tidak memaafkan kesalahan orang lain, bagaimana mungkin berharap Allah akan mengampuni kesalahan-nya?!

Memaafkan merupakan sifat yang Allah kenakan pakaian (maaf) ini kepada seluruh hamba-hamba-Nya di dunia dan akhirat. Jadi, sudah semestinya hamba-hamba Allah saling memaafkan kesalahan satu sama lain. Terkadang, pabila seseorang secara sengaja atau lalai berbuat buruk, hendaknya orang yang disakiti menanggapinya dengan wajah ramah dan berbuat baik padanya, sehingga Allah juga mengampuni segala keburukan dan dosa-dosanya.

1. Memukul Budak

Suatu hari, salah seorang sahabat Rasulullah saw memukul budaknya. Dengan nada memelas, budak itu memohon kepada majikan-nya, "Demi Allah! Janganlah Anda memukulku. Demi kelembutan Allah, maafkanlah kesalahan-ku."

Akan tetapi, si majikan tidak sudi memaaf-kan kesalahannya dan terus memukulnya bertubi-tubi. Rasulullah saw mendengar teriakan budak itu. Rasulullah saw langsung bangkit dan

datang menghampiri mereka. Tatkala sahabat itu melihat kedatangan Rasulullah saw, serta-merta dia berhenti memukul budaknya.

Rasulullah saw berkata, "*Dia telah memohon belas kasihmu dengan bersumpah atas nama Allah, namun engkau tidak bersedia memaafkan kesalahannya. Sekarang, sewaktu engkau melihatku, engkau malah berhenti memukul-nya?*"

Sahabat itu mengatakan, "Sekarang, aku membebaskan budak ini semata-mata meng-harap ridha Allah." Rasulullah saw berkata, "*Jikalau engkau tidak membebaskannya, niscaya engkau dilemparkan ke dalam api neraka.*"

2. Memaafkan Pembunuh

Pada masa kepemimpinan (keagamaan)nya, suatu malam Ayatullah al-'Udhma Sayyid Abul Hasan al-Isfahani melakukan shalat Maghrib dan Isya secara berjamaah di masjid Kufah. Usai shalat Maghrib, seseorang datang medekati beliau dan mengabarkan bahwa putra beliau (Ayatullah Abul Hasan) terbunuh.

Ketika beliau mendengar berita tentang putranya yang mati syahid, dengan hati yang

tegar dan tabah, beliau mengucapkan, "*Lâ haula walâ quwwata illa billahi* (tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah)." Kemudian, beliau bangkit dan mengerjakan shalat Isya. Usai shalat, orang-orang mendekati beliau dan menanyakan perihal pembunuh putra beliau. Ayatullah Abul Hasan al-Isfahani mengatakan, "Saya memaafkan kesalahannya."

3. Membebaskan Budak

Sekelompok orang datang bertamu ke rumah Imam al-Sajjad. Salah seorang pelayan beliau berjalan dengan tergesa-gesa sambil membawa kuah daging yang mendidih. Tanpa sengaja, tiba-tiba mangkuk berisikan kuah daging itu terlepas dari tangannya dan jatuh menimpa putra Imam al-Sajjad yang masih kecil, sehingga anak itu meninggal dunia seketika.

Pelayan itu terkejut dan sangat ketakutan. Imam al-Sajjad berkata kepadanya, "Engkau melakukan hal ini tanpa sengaja. Aku membebaskanmu di jalan Allah." Kemudian Imam al-Sajjad menyuruh orang-orang memandikan putranya, mengafaninya, menshalatinya, dan menguburkannya.

Sufyan al-Sauri mengisahkan:

Suatu hari, saya pergi menemui Imam Ja'far al-Shadiq. Saya melihat wajah beliau berubah dan tampak muram. Lalu saya menanyakan kepada beliau tentang sebabnya. Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Sebelumnya saya telah melarang, tak seorang pun boleh naik ke loteng. Suatu ketika, saya masuk rumah dan melihat wanita pengasuh bayi berada di loteng itu sambil menggendong bayi saya. Tatkala pandangan matanya tertuju pada saya, wanita itu langsung ketakutan dan tanpa sadar bayi itu terlepas dari tangannya dan meninggal dunia. Saya bersedih hati lantaran wanita itu merasa takut pada saya."

Meski demikian, Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan kepada budak wanita itu, "Tiada dosa bagimu dan saya membebaskanmu semata-mata mengharap ridha Allah."

4. Memaafkan Pembunuh Ayah

Ketika khilafah jatuh ke tangan bani Abbasiyah, para pembesar bani Umayah melarikan diri dan bersembunyi. Di antaranya adalah Ibrahim bin Sulaiman bin Abdul Malik, seorang lelaki tua berilmu dan ahli sastra. Khalifah pertama dinasti bani Abbasiyah, Abul

Abbas Siffah, memberikan jaminan keamanan padanya.

Suatu hari, Siffah berkata kepada Ibrahim bin Sulaiman, "Saya ingin engkau menceritakan padaku tentang kejadian persembunyianmu."

Ibrahim bin Sulaiman mengatakan:

Saya berlindung di sebuah rumah dekat gurun. Suatu hari, bendera-bendera hitam dikibarkan di atas rumah-rumah kota Kufah. Saya mengira pasukan akan menangkapku. Lalu saya melarikan diri dan menelusuri lorong-lorong kota Kufah, hingga akhirnya saya sampai di depan pintu rumah besar. Saya melihat penunggang kuda bersama beberapa budak masuk ke rumah itu dan mereka bertanya padaku, "Apa yang engkau inginkan?"

Saya menjawab, "Saya orang yang ketakutan dan hendak minta perlindungan dari kalian."

Mereka memberi saya tempat di dalam sebuah ruangan dan menyambut saya dengan sangat ramah. Mereka tidak menanyakan suatu apapun pada saya dan saya pun tidak menanyakan kepada mereka tentang pemilik rumah. Hanya saja, saya melihat penunggang kuda itu setiap harinya keluar bersama beberapa budak

untuk berkeliling dan pulang ke tempat itu. Suatu hari, saya bertanya, "Siapa yang kalian cari dalam beberapa hari ini?"

Penunggang kuda itu menjawab, "Kami mencari Ibrahim bin Sulaiman yang telah membunuh ayah saya. Kami akan mencarinya sampai kami menemukan tempat persembunyiannya dan menuntut balas darinya."

Saya melihat, memang benar apa yang dikatakannya bahwa saya telah membunuh ayah penunggang kuda itu. Lalu saya mengatakan, "Lantaran sambutan baik yang engkau berikan padaku, saya bersedia menunjukkan padamu di mana keberadaan pembunuh ayahmu." Tanpa bisa menahan kesabaran, penunggang kuda itu langsung bertanya, "Di mana?"

Saya mengatakan, "Sayalah Ibrahim bin Sulaiman." Penunggang kuda itu berkata, "Engkau berkata bohong." Saya mengatakan, "Tidak, demi Allah! Saya membunuh ayahmu pada tanggal *sekian*, di hari *anu*."

Penunggang kuda itu sadar bahwa saya berkata jujur. Wajahnya berubah dan kedua matanya memerah menahan amarah. Selama beberapa saat, dia menundukkan kepalanya. Tak lama kemudian, dia mengangkat kepalanya

dan mengatakan, "Kelak aku akan menuntut darah ayahku darimu di hadapan Allah yang Mahaadil. Lantaran aku telah memberikan perlindungan padamu, maka aku tidak akan membunuhmu. Keluarlah dari tempat ini! Saya khawatir akan melukaimu."

Kemudian penunggang kuda itu memberiku 1.000 *dinar*. Saya pun berhati-hati mengambil uang itu darinya dan langsung pergi meninggalkan tempat itu. Sekarang, secara terbuka saya katakan, bahwa setelah Anda, wahai khalifah, saya tidak melihat orang yang lebih dermawan ketimbang penunggang kuda itu.

5. Penaklukan Mekah

Tatkala Rasulullah saw menaklukkan kota Mekah, beliau menawarkan ampunan umum (amnesti), meskipun beberapa di antara mereka pernah melukai hati Nabi saw. Di antaranya adalah Abdullah bin Za'bari yang menyerang Rasulullah, Wahsyi yang membunuh paman beliau, Sayyidina Hamzah, dalam Perang Uhud, Akramah bin Abi Jahal, Shafwan bin Umayyah, dan Hubbar bin al-Aswad. Mereka datang menghadap Rasulullah saw dan beliau pun memaafkan mereka.

Ketika Abul Abbas bin Rabi', menantu Nabi saw, mengutus istrinya, Zainab putri Nabi saww yang sedang hamil, di tengah jalan Hubbar bin al-Aswad menakut-nakutinya hingga mengakibatkan janinnya keguguran. Rasulullah saw menyatakan bahwa darah Hubbar bin al-Aswad boleh ditumpahkan.

Setelah penaklukan Mekah, Hubbar bin al-Aswad datang menemui Rasulullah saw dan menampakkan penyesalan atas perlakuannya yang buruk terhadap putri Nabi saw. Hubbar mengatakan, "Wahai Rasulullah! Kami sebelumnya terjerumus dalam jurang kemusyrikan dan Allah membimbing kami melalui perantara Anda serta menyelamatkan kami dari kebinasaan. Maka, ampunilah kesalahanku dan maafkanlah kebodohanku."

Rasulullah saw berkata,

> "Aku memaafkan kesalahanmu. Allah Swt berbuat baik padamu dengan cara menuntunmu pada Islam. Dengan menerima Islam sebagai agama, maka dosa-dosa yang lalu akan terampuni."[]
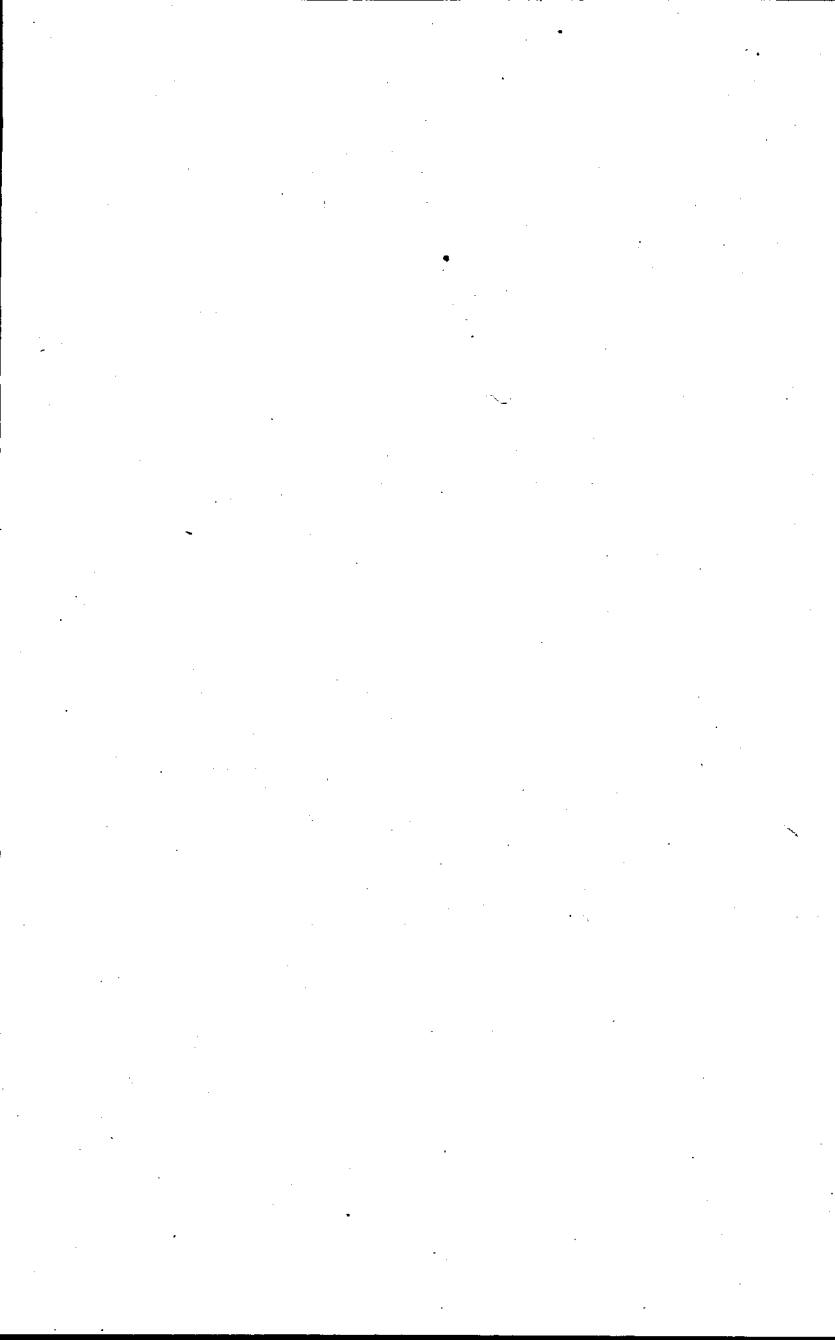
10

AKAL

Allah yang Mahabijak berfirman:

Sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kalian tidak memahaminya?(al-Qashash: 60)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Seluruh ahli ibadah tidak mencapai keutamaan ibadah mereka sebagaimana yang telah dicapai orang yang berakal."

Penjelasan Singkat

Keutamaan manusia terletak pada akal. Orang yang tidak memanfaatkan kekuatan ini dalam perbuatannya, maka bahaya akan menimpanya. Akal merupakan salah satu

balatentara *al-Rahman* (Allah yang Mahakasih) serta penyebab meningkatnya derajat manusia.

Para nabi berbicara dengan kaum masing-masing dan memberikan hidayah kepada mereka sesuai dengan batas kemampuan akal mereka. Pada hari kiamat kelak, Allah memperhitungkan amal perbuatan hamba-hamba-Nya seukuran dengan daya nalar mereka. Rusaknya kehidupan akhirat disebabkan sikap taklid buta dan fanatisme. Dahulu, bani Israil pernah membunuh 70 nabi dalam satu hari!

1. Menyembelih Buah Labu

Setelah Muawiyah menyatakan sikap menentang Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dia berencana menguji akal dan tingkat kepatuhan penduduk Suriah. Oleh karena itu, dia bermusyawarah dengan Amru bin 'Ash.

Amru bin 'Ash menyarankan, "Perintahkan penduduk Suriah agar mereka menyembelih buah labu sebagaimana mereka menyembelih kambing. Setelah itu, mereka harus memakannya. Pabila mereka menjalankan perintahmu, berarti mereka pengikut setiamu. Dan pabila mereka bukan pengikut setiamu, niscaya mereka tidak mematuhi perintahmu."

Muawiyah memerintahkan agar semua orang menyembelih buah labu seperti menyembelih kambing. Tanpa protes sedikit pun, mereka menjalankan perintah Muawiyah. Dan perbuatan bidah ini langsung menyebar ke seluruh Suriah.

Selang beberapa lama, berita bidah ini sampai ke telinga penduduk Irak. Sebagian mereka bertanya kepada Amirul Mukminin mengenai hal ini. Beliau menjawab, "Buah labu tidak perlu disembelih. Maka, makanlah buah itu! Berhati-hatilah agar setan tidak menghilangkan akal kalian, sehingga pemikiran-pemikiran setan menimbulkan kebimbangan dan kebingungan di hati kalian."

2. Akal yang Matang

Rasulullah saw membentuk pasukan guna menumbangkan sekelompok musuh pembangkang yang tinggal di sekitar Madinah. Beliau mempersiapkan pasukan penyerang yang bergerak secara diam-diam ke arah musuh dan melumpuhkan mereka.

Rasulullah saw menunjuk seorang pemuda dari kabilah Hudzail menjadi komandan pasukan. Seorang sahabat menentang kebijakan Rasulullah saw seraya mengatakan, "Mengapa

Anda memilih seorang pemuda untuk menjadi pemimpin kami? Kami tidak bersedia mematuhi perintah Anda. Semestinya Anda memilih lelaki tua sebagai pemimpin pasukan."

Rasulullah saw bersabda,

> "Meskipun dia seorang pemuda, namun dia memiliki hati yang kuat dan akal yang sehat. Adapun orang tua yang Anda katakan, rambut mereka putih, tubuh mereka lemah, dan hati mereka bak aspal hitam. Saya telah menguji pemuda ini berkali-kali dan melihat bahwa akalnya 'tua'. Tua usia tanpa akal yang berbuah, tidak ada gunanya. Berupayalah semampumu agar akal dan agamamu menjadi 'tua'. Tolok ukur kepemimpinan bukan pada usia, namun terletak pada kekuatan akal, cara berpikir, dan kebersihan hati."

3. Akibat Tidak Menggunakan Akal

Sehubungan dengan Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi, "manusia peminum darah" dari dinasti bani Umayyah, para sejarawan mencatat:

Ibunya bernama Fari'ah yang sebelumnya menikah dengan Harits bin Kildah, seorang tabib terkenal. Kemudian keduanya bercerai dan Fari'ah menikah lagi dengan Yusuf bin Aqil al-Tsaqafi. Setelah beberapa lama, Hajjaj lahir ke

dunia tanpa memiliki saluran pembuang kotoran (dubur). Oleh karena itu, terpaksalah dibuatkan 'anus' buatan.

Setelah dilahirkan, bayi Hajjaj menolak air susu ibunya. Mereka pun kebingungan. Kemudian setan datang dalam wujud manusia dan menyarankan agar mereka menyembelih kambing hitam. Darah kambing itu diletakkan di mulut Hajjaj dan bayi itu pun menghisap dan meminum darah tersebut.

Pada hari kedua, setan menyarankan agar mereka menyembelih kambing jantan dan darahnya diminumkan pada Hajjaj. Hari ketiga, setan menyarankan agar mereka menyembelih ular hitam. Lalu darah ular itu diminumkan pada Hajjaj dan di usapkan di wajahnya. Dan pada hari keempat, Hajjaj mulai menyusu dari ibunya.

Dampak tindakan jahiliah ini menjadikan Hajjaj tumbuh besar sebagai pembunuh yang haus darah. Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi sering mengatakan, "Kesenanganku paling lezat adalah menumpahkan darah, terutama darah para sayyid (anak keturunan Rasulullah saw)."

Khalifah Abdul Malik Marwan mengangkatnya sebagai panglima perang dan gubernur selama 20 tahun, sampai dia mati pada tahun 95 Hijriyah (pada masa pemerintahan Walid bin

Abdul Malik) di usia 54 tahun. Dia telah membunuh sekitar 120.000 orang. Tatkala dia mati, di dalam penjara tanpa atapnya ditemukan tawanan 50.000 lelaki dan 30.000 wanita yang mati dalam keadaan telanjang bulat.

Di antara orang-orang yang dibunuh oleh Hajjaj bin Yusuf al-Taqafi adalah Kumail bin Ziyad al-Nakha'i, pengikut setia Imam Ali, Qunbur, budak Imam Ali, dan Yahya bin Ummul Thawil, pengikut setia Imam al-Sajjad, dan Sa'id bin Jubair. Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad sering menyebut nama-nama ini dan memuji mereka.

4. Peramal dan Imam Ali

Sebagian orang lebih percaya kepada ucapan peramal dan ahli perbintangan ketimbang menggunakan akal, berpikir, serta lalai bertawakal pada Allah Swt. Sebagai contoh, kami akan menukilkan salah satu peristiwa yang terjadi di masa Imam Ali bin Abi Thalib.

Tatkala Amirul Mukminin hendak memerangi kaum Khawarij Nahrawan dan sampai di kota Madain, beliau memasang tenda dan berencana melakukan penyerangan di hari berikutnya. Seorang ahli perbintangan datang menemui

Imam Ali dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Janganlah Anda bergerak saat ini. Bergeraklah tiga jam lagi. Karena pabila Anda bergerak saat ini, maka Anda dan pasukan Anda akan menemui bahaya. Namun jika Anda bergerak sesuai dengan yang saya usulkan, maka Anda akan memperoleh kemenangan dan mencapai tujuan yang diharapkan."

Imam Ali berkata, "Pabila ada orang yang mempercayai Anda, berarti dia mendustakan al-Quran dan mengabaikan Allah. Allah Swt berfirman dalam surat Luqman, ayat 24:

> Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya pengetahuan tentang hari kiamat. Dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim."

Kemudian Ali bertanya, "Tahukah Anda, kedudukan raja dari keluarga manakah yang bakal berpindah ke keluarga lain?" Peramal itu menjawab, "Tidak tahu." Imam bertanya, "Bintang apakah yang tatkala terbit mampu menggerakkan syahwat unta?" Dia menjawab, "Tidak tahu." Imam Ali bertanya, "Bintang apakah yang tatkala terbit mampu menggerak-kan syahwat kucing?" Dia menjawab, "Tidak tahu." Beliau bertanya, "Tahukah Anda jenis kelamin janin yang ada di rahim kuda saya ini,

jantan atau betina?" Dia menjawab, "Tidak tahu."

Imam Ali berkata, "Sebuah tempat air terbuat dari tembikar terpendam di bawah kaki kuda saya ini, dan di bawahnya lagi terdapat ular yang sedang tidur." Mereka pun menggali tanah yang dimaksud Imam dan mendapati apa yang beliau katakan. Kemudian Imam Ali merampas buku-buku peramal itu dan memusnahkannya.

Beliau mengatakan kepada sang peramal, "Pabila Anda kembali menyesatkan manusia dengan ilmu perbintangan, maka saya akan memberikan perintah untuk memenjarakan Anda."

5. Orang Berakal yang Pura-pura Gila

Setiap sesuatu dikenali melalui dampak dan sifat-sifatnya. Akal dan status orang berakal tampak dari ucapan dan perbuatannya.

Buhlul (w. 190 H) pura-pura gila demi menghindar dari jabatan kehakiman dan menyelamatkan nyawa Imam Ali al-Ridho. Diantara bukti nyata dan kuat akan daya rasionalnya adalah kisah berikut ini:

Suatu ketika, Buhlul pergi ke majlis taklim

Abu Hanifah, salah satu pemimpin empat mazhab terkenal. Tatkala dia melewati majlis itu, dia mendengar Abu Hanifah mengatakan, "Ja'far bin Muhammad al- Shodiq menjelaskan tiga hal kepada murid-muridnya dan saya tidak sepakat dengan pendapatnya. Dia mengatakan bahwa setan kelak akan disiksa dalam api neraka. Padahal setan tercipta dari api. Bagaimana mungkin api disiksa dengan api? Dia juga mengatakan bahwa Allah mustahil bisa dilihat. Padahal segala sesuatu bisa dilihat. Dia berpendapat bahwa manusia memiliki pilihan dalam melakukan perbuatan. Padahal Allah menciptakan manusia dan tidak memberikan pilihan (ikhtiar) padanya."

Mendengar penjelasan ini, Buhlul mengambil seggenggam tanah liat dan melemparkannya kearah kepala Abu Hanifah. Kepala Abu Hanifah pun terluka dan dia berteriak kesakitan. Murid-murid Abu Hanifah segera menangkap Buhlul dan membawanya kehadapan khalifah. Abu Hanifah mengatakan kepada khalifah,"Buhlul melemparku dengan sebongkah tanah dan menyebabkan kepalaku sakit."

Buhlul berkata,"Engkau berkata dusta. Jika benar apa yang engkau katakan, tunjukan padaku rasa sakit itu. Bukankah engkau tercipta

dari tanah, bagaimana mungkin tanah (liat) mampu menyakitimu? Aku tidak berbuat kesalahan. Bukankah engkau mengatakan bahwa perbuatan manusia berasal dari perbuatan Allah dan manusia tidak memiliki pilihan dalam perbuatannya? Jadi, semestinya engkau mengeluh pada Allah, bukan mengeluh kepadaku."

Abu Hanifah tidak mampu membantah sanggahan Buhlul ini. Kemudian dia membatalkan tuntutannya dan pergi.[]

11

ILMU

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan mengajarkan padamu apa yang belum kamu ketahui.(al-Nisâ': 113)

Rasulullah saw bersabda,

"Tidak ada yang gemar terhadap ilmu melainkan orang yang bahagia."

Penjelasan Singkat

Jalan untuk mengenal Allah Swt dan Rasul-Nya adalah dengan ilmu. Ya, ilmu merupakan hiasan dan keindahan bagi seorang lelaki di dunia dan mengantarkan pemiliknya pada keridhaan Ilahi. Pemilik ilmu hendaknya memperhatikan poin ini; bahwa menuntut ilmu

sesaat memerlukan waktu seumur hidup untuk melaksanakan ilmu tersebut.

Dengan demikian, menuntut ilmu harus juga diiringi dengan mengamalkan ilmu tersebut. Sebab, sehubungan dengan orang berilmu yang tak beramal, Allah Swt berfirman (dalam sebuah hadis *qudsi*), *"Aku akan menjatuhkan 70 macam siksaan kepada mereka, dan yang paling ringan adalah Aku hilangkan dari hati mereka rasa ingat pada-Ku."*

Menuntut ilmu bukan hanya sekadar demi meraih berbagai kepentingan duniawi; ilmu sejati adalah ilmu yang mengantarkan pada ketakwaan, makrifah, dan keyakinan, bukan pula ilmu yang tak bermanfaat, juga bukan menuntut ilmu dengan dilandasi niat buruk, seperti untuk menunjukkan peringkat keilmuannya di hadapan orang-orang berilmu ataupun awam. Dan yang demikian ini tidak lain adalah perbuatan riya.

1. Syaikh Abbas Qummi

Almarhum Syaikh Abbas Qummi, penyusun buku doa *Mafâtih al-Jinân*, menuturkan:

Tatkala saya selesai menulis dan mencetak buku *Manâzil al-Âkhirat*, buku ini dijadikan bahan

kajian dan pembahasan rutin oleh Syaikh Abdurrazak dalam pengajiannya, sebelum Zuhur, di makam Sayyidah Fathimah al-Ma'shumah. Ayah saya adalah salah seorang pengagum Syaikh Abdurrazak dan setiap hari hadir dalam pelajarannya. Selama berhari-hari, Syaikh Abdurrazak menerangkan buku tersebut kepada para hadirin yang hadir di majlis taklim beliau.

Suatu hari, ayah saya datang ke rumah saya dan berkata, "Syaikh Abbas! Andaisaja engkau mampu menjelaskan buku yang hari ini sedang kami pelajari."

Saya ingin sekali menjelaskan kepada ayah bahwa buku *Manâzil al-Âkhirat* itu adalah hasil karya saya, tetapi saya mengurungkan niat itu dan tidak mengungkapkannya. Saya hanya berkata, "Doakanlah agar Allah mengaruniakan keberhasilan kepada saya."

2. Guru Malaikat Jibril as

Suatu hari, Jibril as datang menemui Rasul saw dan sibuk berbincang bersama. Saat itu, datanglah Imam Ali. Manakala Jibril as menyaksikan kedatangan Imam Ali—*salam atasnya*—dia segera bangkit untuk memberikan penghormatan kepada Imam Ali.

Rasulullah saw bertanya, "*Wahai Jibril, apa*

yang menjadikan engkau menghormati lelaki ini?" Jibril menjawab, "Bagaimana aku tak mengagungkannya, sedangkan dia pernah mengajari saya."

Rasul saw bertanya, *"Apa yang dia ajarkan kepadamu."* Jibril menjawab, "Tatkala Allah Swt menciptakan saya, Dia bertanya kepada saya: *Siapakah engkau dan siapakah Aku?* Saya bingung untuk menjawab pertanyaan itu dan pemuda ini menampakkan dirinya di alam nur dan mengajarkan kepada saya begini, 'Katakanlah bahwa Engkau adalah Tuhanku yang Mahaagung dan Mahaindah dan aku adalah hamba-Mu yang hina, saya adalah Jibril.' Karena itulah, tatkala melihatnya, saya segera memberikan penghormatan kepadanya."

Rasululah saw bertanya, *"Berapa lama usiamu?"* Jibril menjawab, "Wahai Rasulullah saw, ada sebuah bintang di langit yang muncul setiap 30 tahun sekali. Dan saya telah menyaksikannya sebanyak 30.000 kali."

3. Ilmu dan Amal

Syaikh Ahmad Ardebili yang dikenal dengan Muqaddas Ardebili adalah salah seorang ulama yang zuhud dan banyak beramal baik. Beliau hidup pada masa Syaikh Baha'I, Mulla Shadra,

dan Mirdamad. Makam beliau terletak di Najaf al-Asyraf.

Alkisah, dalam sebuah perjalanan, seorang peziarah yang tidak mengenalnya meminta kepadanya untuk mencucikan bajunya di sungai. Muqaddas menerimanya dan mencuci baju tersebut, lalu membawanya kepada si peziarah. Si peziarah mengenali ciri-ciri beliau dan sangat malu; orang-orang pun mencelanya. Muqaddas berkata, "Kenapa kalian mencelanya? Tak ada yang perlu dipersoalkan; hak orang-orang mukmin jauh lebih banyak daripada ini (mencuci baju)."

4. Ilmu Tanpa Penyucian Jiwa

Qadhi (Hakim) Ali bin Muhammad al-Mawardi adalah penduduk Bashrah dan mahir dalam bidang fikih Syafi'i. (Dia hidup semasa dengan Syaikh Thusi). Dia berkata:

Saya telah berjuang bersusah-payah untuk mengumpulkan dan mencatat berbagai masalah yang berhubungan dengan jual-beli sehingga saya berhasil memiliki pengetahuan rinci tentang persoalan yang berkaitan dengan itu (jual beli). Setelah berhasil membaca semua buku-buku itu, muncullah dalam hati saya (perasaan) bahwa dalam bab fikih ini saya jauh lebih pintar

ketimbang semua orang. Saya pun dikuasai oleh rasa bangga diri (*'ujub*).

Suatu hari, dua orang Arab dusun datang ke majlis saya dan menanyakan tentang masalah bentuk transaksi yang biasa dilakukan di desa. Dari masalah itu muncul empat cabang masalah lain dan saya tak mampu memberikan jawaban atas satu pun di antara empat masalah itu. Untuk beberapa saat, saya merenung dan berkata pada diri sendiri, 'Engkau mengaku sebagai orang yang mahir di bidang ini sepanjang zaman dan masa, ternyata sekarang engkau tak mampu menjawab pertanyaan orang-orang dusun?!"

Kemudian saya berkata kepada mereka, "Saya tak memiliki pengetahuan tentang persoalan ini!" Mereka terperanjat dan berkata, "Engkau harus lebih giat lagi belajar agar mampu memberikan jawaban atas persoalan ini."

Mereka pun pergi meninggalkan saya dan menemui salah seorang murid saya yang paling pandai. Mereka memaparkan persoalan yang ada dan dia pun memberikan jawaban atas keempat cabang persoalan itu. Mereka amat gembira dan mengungkapkan berbagai kata pujian lalu kembali ke desa.

Peristiwa itu membuat saya sadar, sehingga saya menghina dan merendahkan diri saya yang telah merasa bangga diri, sehingga tidak lagi berhasrat untuk bangga diri.

5. Ashma'i dan Pedagang yang Usil

Ashma'i menuturkan:

Awal menjadi pelajar, saya hidup dalam kemiskinan. Setiap pagi, tatkala saya keluar rumah untuk menuntut ilmu, di tengah jalan ada seorang pedagang yang usil bertanya, "Engkau hendak pergi ke mana?" Saya menjawab, "Saya hendak pergi menuntut ilmu." Dan tatkala saya kembali, dia pun menanyakan pertanyaan itu juga!

Adakalanya, dia berkata, "Engkau telah menyia-nyiakan hidupmu; kenapa engkau tidak bekerja saja, sehingga menjadi seorang yang kayaraya. Serahkanlah padaku buku dan catatanmu itu; aku akan membuangnya ke sumur dan saksikanlah bahwa semua itu sama sekali tak bermanfaat."

Dia selalu menghina dan merendahkan; saya sakit hati. Kian hari kondisi kehidupan saya kian buruk, sehingga saya tak mampu membeli baju untuk diri saya sendiri. Setelah beberapa tahun, pada suatu hari, datanglah seorang utusan

gubernur Bashrah menemui saya dan mengundang saya untuk datang menemui gubernur Bashrah. Saya berkata, "Apakah saya akan menemuinya dengan pakaian robek ini?"

Lalu utusan itu memberi saya pakaian dan sejumlah uang. Saya ganti baju dan segera berangkat. Gubernur Bashrah berkata, "Engkau aku pilih untuk mengajar putra khalifah, dan sekarang engkau harus segera berangkat ke Baghdad." Lalu saya pun berangkat menuju Baghdad dan menemui khalifah Harun al-Rasyid. Setelah bertemu, dia memerintahkan saya untuk mengajari anaknya yang bernama Muhammad Amin. Lambat laun, kondisi kehidupan saya semakin baik.

Setelah beberapa tahun, Muhammad Amin memiliki pengetahuan yang luas. Suatu hari, Harun menguji keluasan ilmu putranya ini dan dia amat terkesan akan kedalaman dan keluasan ilmu sang putra. Harun datang menemui saya dan berkata, "Sekarang, apa yang kau inginkan dariku?" Saya menjawab, "Saya ingin kembali ke Bashrah; tanah kelahiran saya."

Dia mengizinkan dan saya pun kembali ke Bashrah, dikawal beberapa staf kerajaan. Sesampainya di Bashrah, orang-orang berdatangan menemui saya; di antaranya adalah

si pedagang yang usil itu. Ketika melihatnya, saya berkata, "Lihatlah hasil dan manfaat kertas-kertas itu." Dia pun meminta maaf dan berkata, "Aku lontarkan semua itu padamu lantaran kebodohanku. Sekalipun lambat dalam memberikan hasil, ilmu pasti memberikan manfaat bagi kepentingan dunia dan agama." []

12
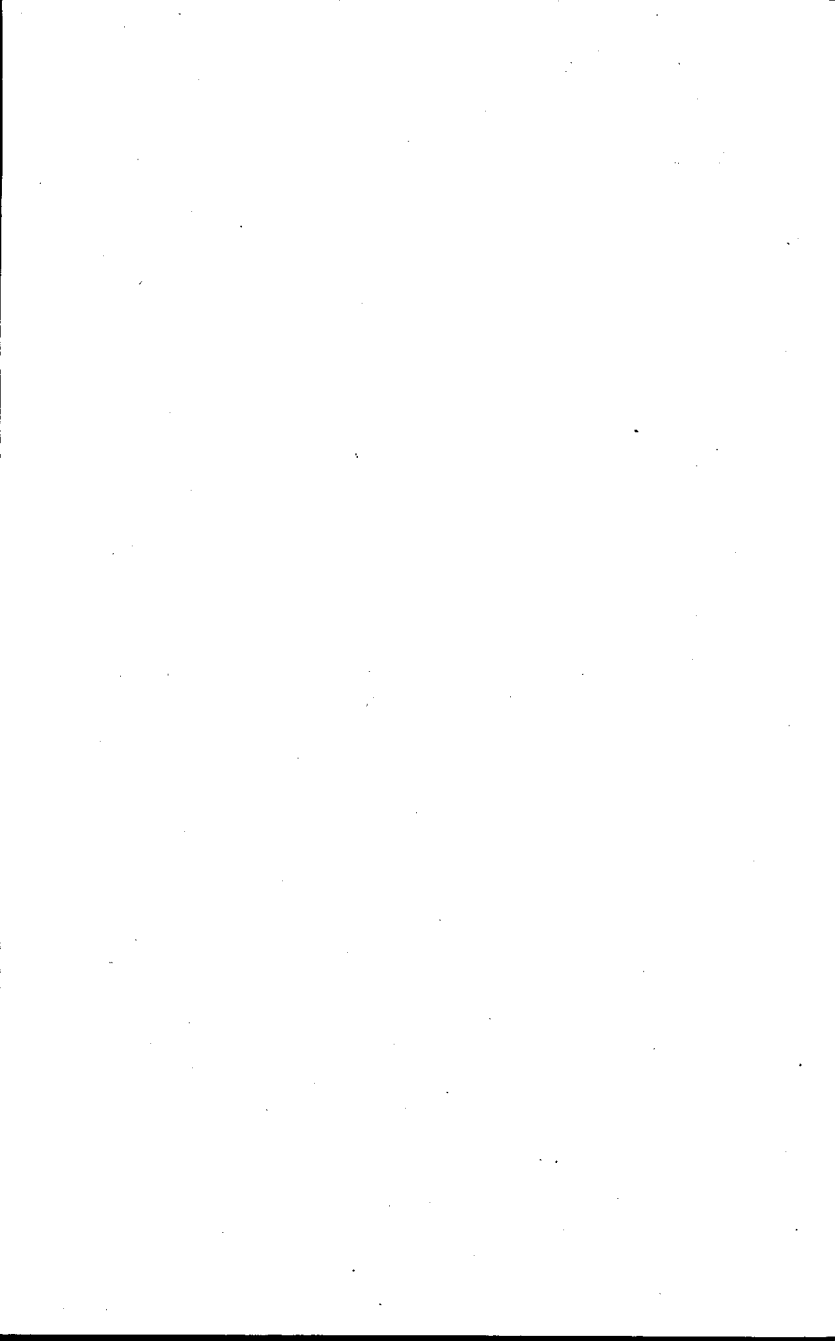
AMAL

Allah yang Mahabijak berfirman:

Barangsiapa mengerjakan amal saleh, maka pahalanya untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya.(Fushshilat: 46)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Serulah manusia dengan amal perbuatan kalian dan janganlah kalian menyeru manusia dengan lisan kalian."

Penjelasan Singkat

Sejak lama telah dikatakan bahwa "pasar" amal perbuatan telah lesu. Artinya, semua orang kurang lebih telah mengetahui hukum-hukum

agama, tetapi pada pelaksanaannya mereka tidak konsisten dan tak sempurna dalam beramal. Padahal, dalam buku catatan amal manusia akan dicatat seluruh amal perbuatan manusia. Oleh karena itu, hendaklah semua orang ingat dan sadar bahwa yang menemani manusia adalah amalnya.

Agar amal dilakukan demi Allah, tidak menyakiti orang lain, tidak merampas hak-hak orang lain, maka Allah Swt mencukupi keperluan dunia dan akhirat orang tersebut serta memuliakan dan membanggakannya di tengah para malaikat.

1. Pekerjaan Halal

Hasan bin Husain Anbari menuliskan:

Selama 14 tahun, telah berkali-kali saya menulis surat kepada Imam Ridha untuk meminta izin bekerja di pemerintahan. Karena Imam Ridha tidak memberikan jawaban, maka pada surat yang terakhir, saya menulis, "Saya amat merasa takut terhadap tindakan dan siksaan mereka (orang-orang pemerintahan), dan orang-orang pemerintahan akan mengatakan kepada saya, "Engkau syiah dan enggan bekerja sama dengan kami serta tak mau memikul beban tanggung jawab masyarakat!"

Dalam menjawab surat ini, Imam Ridha menulis sebagai berikut, "Aku telah memahami apa yang engkau maksudkan dalam suratmu. Engkau khawatir akan keselamatan jiwamu. Sekarang, engkau boleh saja bekerja dan menjalankan sebuah tugas di pemerintahan, dengan syarat, engkau harus mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saww. Sekiranya engkau berhasil mengumpulkan harta, maka hendaklah engkau bersikap pemurah dan dermawan terhadap orang-orang mukmin yang berada dalam keadaan fakir miskin! Engkau boleh bekerja dalam pemerintahan mereka, dengan syarat, menjalankan apa yang disukai oleh Allah. Dan sekiranya engkau tidak mampu menjalankannya, engkau tidak boleh bekerja untuk mereka."

2. Ahli Beramal dan Surga

Imam Muhammad al-Baqir menuturkan:

Suatu hari, ayah saya (Imam Ja'far al-Shadiq) tengah duduk bersama beberapa orang. Beliau menghadap ke arah mereka dan berkata, "Siapakah di antara kalian yang siap untuk menggenggam bara api sampai mati?" Semuanya diam dan menundukkan kepala. Saya

berkata, "Wahai ayah! Izinkanlah saya yang melakukannya." Beliau menjawab, "Tidak, wahai anakku, engkau berasal dariku dan aku berasal darimu. Aku ingin mereka yang melakukannya."

Setelah beliau mengajukan penawaran sebanyak tiga kali, tak seorang pun menjawab. Kemudian beliau berkata, "Betapa banyak mereka yang pandai bicara dan betapa sedikit mereka yang ahli beramal. Sekalipun itu merupakan sebuah perkara yang ringan dan mudah, tetapi kami hendak mengetahui, siapakah yang termasuk ahli beramal dan siapakah yang ahli bicara, dan saya ingin kalian mengetahuinya!"

Imam Muhammad al-Baqir melanjutkan:

Saat itu, demi Allah, saya menyaksikan mereka tenggelam dalam rasa malu, seakan-akan mereka hendak ditelan bumi. Keringat membasahi kening mereka dan mereka sama sekali tak berani mengangkat wajah mereka. Tatkala ayah saya tahu mereka merasa malu, beliau berkata, "Semoga Allah mengampuni kalian, saya tidak memiliki tujuan selain kebaikan; surga memiliki bebagai peringkat dan derajat; di antara derajat itu adalah para ahli amal dan tidak untuk yang lain."

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Saat

itu, saya melihat seakan mereka terlepas dari beban yang berat dan belenggu yang kuat."

3. Pemuda yang Beramal

Rasulullah saw tengah duduk bersama para sahabat. Beliau saw melihat ada seorang pemuda bertubuh kekar yang sibuk bekerja dari pagi hingga petang. Mereka yang ada di sekeliling Rasulullah saw berkata, "Jika pemuda itu menggunakan tenaga dan kekuatannya di jalan Allah, maka dia patut beroleh pujian."

Rasulullah saw berkata,

> "Jangan kalian berkata semacam itu, karena ucapan kalian itu tidak lepas dari beberapa kemungkinan: Jika dia bekerja demi memenuhi penghidupannya agar tidak bergantung kepada orang lain, maka dia sama dengan berjuang di jalan Allah Swt. Jika dia bekerja demi memenuhi keperluan ayah dan ibunya yang lemah serta anak-anaknya agar mereka tidak mengemis kepada manusia, dia juga berjuang di jalan Allah Swt. Dan sekiranya dia bekerja demi menyombongkan diri kepada orang-orang miskin serta menimbun harta, maka dia berjalan di jalan setan dan menyimpang dari jalan yang lurus."

4. Amal, Yahudi menjadi Muslim

Seorang Yahudi meminjamkan beberapa *dinar* kepada Rasul saw. Suatu hari, dia meminta Rasul saw melunasi hutang tersebut dan Rasulullah saw bersabda, "*Sekarang, saya tidak punya uang.*" Yahudi itu berkata, "Saya tidak akan pergi sampai Anda membayar hutang Anda."

Rasulullah saw berkata, "*Saya juga akan tetap berada di sini.*" Dan beliau tetap berada di tempat itu sampai beliau menunaikan shalat Zuhur, Asar, Maghrib, Isya, dan Subuh. Para sahabat beliau saw mengancam orang Yahudi itu, tetapi Rasul saw berkata kepada mereka, "*Apa yang telah kalian lakukan?!*" Mereka menjawab, "Bagaimana mungkin seorang Yahudi menahan Anda?" Rasul saw berkata, "*Allah Swt tidak mengutus saya untuk berbuat jahat kepada mereka yang memiliki perjanjian agama dengan saya ataupun tidak.*"

Sejak Subuh hari berikutnya sampai terbit matahari, beliau tetap duduk bersama si Yahudi itu. Saat itu, si Yahudi mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu menyerahkan setengah hartanya di jalan Allah, kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, apa yang saya lakukan terhadap Anda bukan merupakan

penghinaan, tetapi saya hendak mengetahui apakah ciri-ciri yang terdapat dalam Taurat berkenaan dengan nabi akhir zaman ada pada diri Anda ataukah tidak. Karena kami membaca dalam Taurat bahwa Muhammad bin Abdullah akan lahir di Mekah dan hijrah ke Madinah, dia tidak kasar, tidak berakhlak buruk, tidak membentak, dan tidak pula mencaci-maki. Sekarang, saya bersaksi atas keesaan Allah dan kenabian Anda; setengah harta yang saya miliki, saya serahkan kepada Anda. Dan Anda dapat menggunakan harta itu sesuai perintah Allah kepada Anda."

5. Perbuatan Muawiyah

Untuk menarik simpati masyarakat, Muawiyah membagikan uang dan madu kepada mereka. Orang-orang miskin tidak merasa cukup diberi beberapa bejana madu dan beberapa kantong uang. Terkadang, dia meletakkan kantong uang dalam bejana berisi madu, agar jangan sampai masyarakat cenderung kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Jarang sekali orang yang menerima uang dan madu itu yang masih cenderung kepada Ali bin Abi Thalib.

Suatu hari, untuk menarik hati Abu al-Aswad al-Du'ali (salah seorang sahabat Imam

Ali), Muawiyah mengirimkan beberapa bejana berisi madu kepadanya. Saat itu, dia tengah berada di masjid. Mereka memberikan surat Muawiyah kepadanya dan berkata, "Kami telah mengantarkan beberapa bejana berisi madu ke rumahmu."

Dia pun pulang ke rumah dan melihat putrinya yang berusia lima tahun hendak memasukkan jarinya yang berlumuran madu ke dalam mulutnya. Dia berkata, "Putriku, jangan kau makan, itu beracun." Dengan segera sang putri mengusapkan jarinya ke tanah, lalu dia (si putri) melantunkan sebuah syair:

Wahai putra Hindun, apakah dengan madu murni
Kami kan jual padamu agama dan iman kami?
Demi Allah tidak, tidak mungkin itu kan terjadi
Sementara pemimpin kami Amirul Mukmin, Ali

Abu al-Aswad al-Du'ali membawa surat Muawiyah itu dan menggendong putrinya menemui Imam Ali serta membacakan syair putrinya itu. Imam Ali tersenyum dan mendoakan mereka.[]

13

BERZIKIR DAN MENGINGAT ALLAH

Allah Swt berfirman:

Orang-orang yang beriman hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.(al-Ra'd: 28)

Allah Swt berfirman kepada Nabi Musa as,

"Hendaklah engkau senantiasa mengingat-Ku dalam setiap keadaan."

Penjelasan Singkat

Berzikir dan mengingat Allah dengan sepenuh hati merupakan puncak tujuan dari berbagai ibadah. Setiap orang yang hatinya senantiasa mengingat Allah telah mencapai suatu peringkat di mana setan sama sekali

takkan mampu mengalahkannya. Jika seseorang hanya menyebut nama Allah dengan lisan saja, sementara hatinya lalai, yang demikian itu hanya memberikan manfaat yang sedikit. Bahkan, ada kemungkinan seorang yang hanya berzikir dan menyebut nama Allah secara lisan saja akan menjadikannya merasa bangga diri (*'ujub*) terhadap zikir yang dibacanya.

Dengan demikian, orang yang benar-benar mengingat Allah akan senantiasa sadar bahwa zikir yang dia ucapkan sama sekali tidak sebanding dengan kenikmatan yang dikaruniakan Allah Swt kepadanya. Dan dia akan senantiasa memohon kepada Allah Swt agar senantiasa mengingat-Nya dalam berbagai kondisi, dan dengan kasih sayang-Nya Dia pun akan menjadikannya senantiasa mengingat-Nya.

1. Mengingat Allah Saat Menghadapi Musuh

Tatkala Rasulullah saw berangkat ke medan perang untuk berperang dengan bani Anmar, Rasul saw memerintahkan pasukan muslimin untuk berhenti. Dan untuk buang air, Rasulullah saw menjauh dari pasukan dan pergi ke suatu tempat. Dalam pada itu, hujan pun turun dan

air mengalir laksana air bah sehingga Rasul saw terpisah dari pasukan.

Rasulullah saw duduk menunggu di bawah sebuah pohon dan pada saat itu (Huwairits bin al-Harits) mengintai Rasulullah saw dan berkata kepada teman-temannya, "Lelaki itu adalah Muhammad yang jauh dari pasukannya; sekarang kesempatanku untuk membunuhnya!" Dia segera berjalan mengendap, menghampiri Rasulullah saw, lalu menghunuskan pedang dan berkata, "Siapakah yang mampu menyelamatkanmu dari pedangku?"

Rasul saw menjawab, *"Allah."* Lalu Rasul saw berdoa perlahan, "Ya Allah, selamatkanlah aku dari kejahatan Huwairits dengan segala cara." Tatkala Huwairits hendak menebaskan pedangnya ke leher Rasulullah saw, seorang malaikat memukul bahunya, dia terjatuh, pedangnya terlepas, lalu Rasul saw segera mengambil pedang itu dan berkata, *"Siapakah yang akan menyelamatkanmu dari pedangku?"* Dia menjawab, "Tak seorang pun."

Rasul saw bersabda, *"Berimanlah kepada Allah dan aku akan mengembalikan pedangmu!"* Dia menjawab, "Aku takkan beriman, tetapi aku berjanji tidak akan berperang denganmu dan pasukanmu, dan tidak pula membantu mereka

yang memerangimu." Rasulullah saw segera menyerahkan kembali pedangnya. Huwairits berkata, "Aku bersumpah bahwa engkau lebih baik dariku."

2. Hati yang Rindu kepada Allah

Sa'di bercerita:

Sejak awal malam sampai tengah malam, saya berjalan bersama para musafir. Tatkala menjelang Subuh, kami tiba di dekat hutan dan beristirahat di sana. Dalam perjalanan ini, ada seorang lelaki yang amat rindu kepada Allah; dia menjerit, berlari ke tengah hutan, dan berdoa, serta bermunajat dengan satu nafas.

Pada pagi harinya, saya bertanya kepadanya, "Apa yang kau lakukan semalam?" Dia menjawab, "Aku melihat di tepi hutan burung-burung pipit bertengger di dahan, burung-burung puyuh di atas gunung, katak-katak di tepian air, dan berbagai binatang menangis dan menjerit. Aku pikir, tak sepatutnya aku lalai dan tidur, sedangkan mereka semua sibuk bertasbih kepada Allah."

3. Pertanyaan Orang Miskin kepada Rasulullah Saw

Ada serombongan orang miskin Madinah datang menemui Rasulullah saw dan berkata, "Orang-orang kaya dapat melakukan berbagai perbuatan baik seperti membebaskan budak, bersedekah, menjalankan ibadah haji, dan lain-lain. Sedangkan kami tidak mampu menjalankan semua ibadah itu (sehingga mereka beroleh pahala lebih banyak dari kami)."

Rasulullah saw menjawab,

> "Barangsiapa yang mengucapkan Allahu akbar sebanyak 100 kali, maka dia akan mendapatkan pahala lebih banyak daripada pahala membebaskan 100 budak. Barangsiapa mengucapkan subhânallâh sebanyak 100 kali, maka dia akan mendapatkan pahala yang lebih baik daripada ibadah haji. Barangsiapa mengucapkan alhamdulillâh sebanyak 100 kali, maka dia akan mendapatkan pahala lebih baik daripada memberikan 100 ekor kuda dengan perlengkapan penuh untuk perang di jalan Allah. Barangsiapa mengucapkan lâ ilâha illallâh sebanyak seratus kali, maka dia akan menjadi orang yang paling baik pada hari kiamat."

Tatkala orang-orang kaya Madinah mendengar sabda Rasul Mulia saw ini, mereka

juga menjalankan penjelasan ini. Lalu, orang-orang miskin tersebut kembali mendatangi Rasulullah saw seraya berkata, "Orang-orang kaya juga menjalankan apa yang Anda perintahkan!" Rasulullah saw menjawab, "*Ini merupakan kemurahan dan karunia Ilahi; Dia memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki.*"

4. Mengingat Kekasih Saat dalam Kenikmatan

Allah Swt memberikan kenikmatan yang cukup berlimpah kepada Nabi Ayyub as. Bahkan disebutkan bahwa Nabi Ayyub as memiliki 500 pasang lembu jantan untuk mengolah tanah pertanian dan beratus-ratus budak yang mengerjakan cocok tanam di kebunnya. Unta-unta pengangkut barang mencapai 3.000 ekor dan kambing sebanyak 7.000 ekor. Begitu pula, beliau as senantiasa sehat dan memiliki keturunan yang tak terhitung jumlahnya. Dalam kondisi semacam ini, beliau senantiasa memuji dan bersyukur kepada Allah Swt. Meski demikian, jika ada dua perintah Allah di mana seseorang dibenarkan untuk memilih salah satu di antaranya, maka beliau as pasti memilih yang terberat dan melaksanakannya dengan baik.

Sebagaimana tercatat dalam sejarah—

tanpa disebabkan telah melakukan suatu dosa—tetapi demi menaikkan derajatnya, Allah Swt menurunkan ujian kepada beliau as. Bahkan Allah mencabut semua kenikmatan itu dan dia menderita suatu penyakit yang tak terobati. Sekalipun menghadapi musibah yang amat berat itu, beliau sama sekali tak pernah melupakan Allah dan tidak pula berhenti memuji serta bersyukur kepada-Nya. Sampai akhirnya, setan membisikkan tipu dayanya kepada istri beliau. Mulailah dia mengadukan kondisi kehidupannya yang penuh kesulitan seraya berkata, "Mereka menjauhkan diri dari kita dan kita tidak memiliki sesuatu apapun."

Nabi Ayyub as menjawab, "Selama 70 tahun kita memperoleh kenikmatan Ilahi yang melimpah ruah." Istri beliau as kembali berkata, "Telah tujuh tahun kita diuji Allah, lalu apakah kita tak dibenarkan untuk mengeluh? Apakah kita harus senantiasa mengingat-Nya dalam setiap kondisi....?" Istri beliau as mengungkapkan banyak protes dan keluhan, bahkan mengungkapkan berbagai perkara tak rasional sehingga membuat Nabi Ayyub as menjadi gusar dan berkata, "Pergilah dari sisiku; aku tak ingin melihatmu lagi."

Setelah kepergian sang istri, Nabi Ayyub

tinggal seorang diri; tak ada yang merawat beliau. Lalu beliau bersujud kepada Allah dan menyibukkan diri beribadah serta bermunajat kepada Allah. Dan Allah pun mengabulkan permohonan beliau serta mengembalikan seluruh kenikmatan yang pernah Dia berikan kepada beliau. Istri Nabi Ayyub merenung, "Dia telah mengusirku, tak sepatutnya aku meninggalkannya seorang diri. Karena tidak ada yang merawatnya, dia akan mati kelaparan."

Tatkala kembali ke tempat Nabi Ayyub as, dia tidak menjumpainya dan hanya melihat seorang pemuda, maka dia pun menangis. Si pemuda bertanya, "Kenapa engkau menangis?" Dia menjawab, "Aku datang untuk menemui suamiku yang telah tua, tetapi aku tak menemukannya." Si pemuda berkata, "Jika engkau melihatnya, dapatkah engkau mengenalinya?" Dia menjawab, "Ya." Ketika dia memperhatikan si pemuda itu dengan saksama, dia melihat bahwa pemuda itu amat mirip dengan suaminya. Si pemuda berkata, "Aku adalah Ayyub."

5. Nafisah

Sayyidah Nafisah adalah putri Hasan bin Zaid (bin Imam Hasan al-Mujtaba) yang menikah

dengan putra mulia Imam Ja'far al-Shadiq yang bernama Ishak al-Mu'taman. Dia adalah seorang wanita mulia dan amat taat beribadah kepada Allah.

Zainab, keponakan Sayyidah Nafisah, berkata:

Selama 40 tahun saya melayani bibi saya, saya tidak pernah menyaksikan dia tidur malam atau makan di siang hari. Pada suatu hari, saya berkata kepadanya, "Sebaiknya Anda menyayangi tubuh Anda?!" Dia menjawab, "Bagaimana saya harus menyayangi tubuh saya, sedangkan saya akan menghadapi lubang neraka dan hari kiamat serta tak seorang pun yang akan selamat selain orang-orang yang bertakwa."

Harta yang dimilikinya, dia infakkan di jalan Allah untuk orang-orang yang sakit dan miskin. Dia menunaikan ibadah haji sebanyak 30 kali dan sebagian besar dilakukan dengan jalan kaki. Dari Madinah, dia ke Palestina bersama suaminya untuk berziarah ke makam Nabi Ibrahim as, dan kemudian ke Mesir.

Penduduk Mesir meminta mereka berdua menetap di Mesir. Mereka mengabulkan permintaan itu dan menggali kubur di dalam rumahnya serta senantiasa sibuk beribadah dan

berzikir kepada Allah. Beribu-ribu kali dia mengkhatamkan al-Quran di kuburnya. Tatkala Allah Swt menyaksikan seorang hamba yang mengingat-Nya, menurut riwayat, maka Dia akan memuliakannya dan menjadikannya diingat dan dikenang oleh hamba-hamba-Nya. Di antara tetangga Sayyidah Nafisah terdapat seorang Yahudi yang mempunyai seorang putri yang buta. Berkat air bekas wudunya (Sayyidah Nafisah), maka putri itu mampu melihat kembali. Karena inilah, sebagian besar Yahudi Mesir memeluk Islam.

Tatkala sedang berpuasa dan membaca surat al-An'âm ayat: *Bagi mereka (disediakan surga) Dârussalâm*, dia pun menyambut panggilan Ilahi. Suaminya menghendaki jasadnya dimakamkan di Madinah, sementara penduduk Mesir menghendaki jasadnya dimakamkan di Mesir; tetapi dia tetap menolak. Pada malam harinya, dia bermimpi bertemu Rasulullah saw dan bersabda, "Jangan kau tolak permintaan penduduk Mesir untuk menguburkannya di Mesir. Berkat dia, Allah akan menurunkan rahmat-Nya kepada penduduk Mesir."[]

14

KESOMBONGAN

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.(al-Hadîd: 20)

Rasulullah saw bersabda,

"Amal orang bertakwa dan yakin, walau sebesar biji sawi, jauh lebih utama daripada amal orang sombong yang memenuhi bumi."

Penjelasan Singkat

Manusia yang sombong miskin di dunia ini dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi. Tak sepatutnya seseorang merasa sombong terhadap harta, kedudukan, dan anak yang dimilikinya. Sebab, semua itu tidak akan kekal di dunia ini.

Manusia jangan merasa sombong tatkala berhasil meraih suatu kesenangan hidup, atau berhasil meraih apa yang dia cita-citakan, karena terkadang apa yang dia dapatkan itu merupakan musibah baginya.

Seseorang yang, dalam ibadahnya, terkadang merasa takut dan menyesal serta mensyukuri semua itu, adalah jauh lebih baik ketimbang seseorang yang merasa senang terhadap pujian orang lain. Sebab, ini akan menjadikannya merasa sombong dan lupa diri. Dan penyesalan orang yang menyombongkan diri, pada hari kiamat, jauh lebih besar daripada yang lain.

1. Kesombongan Hati

Para sahabat sibuk memuji dan menyanjung seseorang di hadapan Rasulullah saw. Sampai pada suatu hari, lelaki tersebut datang menemui Rasulullah saw dan mereka berkata, "Itulah orang yang kami maksudkan." Rasulullah saw berkata, *"Saya melihat noda hitam pengaruh setan di wajahnya."*

Setelah lelaki tersebut dekat dengan Rasulullah saw, dia pun memberi salam. Rasulullah saw berkata, *"Demi Allah, tidakkah engkau berkata dalam hatimu bahwa tidak ada*

sahabat yang lebih baik darimu?" Dia menjawab, "Benar, saya berkata semacam itu." (Dengan mata hati, Rasulullah saw mengungkapkan kepada mereka tentang kesombongan yang ada di hati lelaki itu).

2. Sombong Karena Harta dan Anak

Ash bin Wa'il adalah orang tak beragama yang mengolok-olok Rasul saw dan menjuluki Rasul saww dengan *abtar* (tidak memiliki penerus dan keturunan). Dia memiliki anak bernama Amr bin 'Ash yang ahli di bidang tipu-menipu dan pendukung Muawiyah dalam memerangi Imam Ali.

Salah seorang sahabat Rasulullah saw berkata, "Saya pernah meminjamkan uang kepada Ash bin Wa'il, lalu saya datang kepadanya untuk menagih hutang itu. Dia berkata, 'Aku takkan membayar hutangmu.' Saya berkata, 'Saya akan menagihnya di akhirat.' Dengan sombong, dia berkata, 'Di akhirat nanti—sekiranya ada—aku akan memiliki banyak anak dan harta, dan jika aku ada di sana lalu engkau datang padaku, aku akan membayar hutangku padamu.'"

Allah Swt menurunkan ayat ini kepada Rasulullah saw: *Maka apakah kamu telah*

melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak." Adakah dia melihat yang ghaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan yang Mahapemurah? Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya.(Maryam: 77-79)

3. Si Perkasa yang sombong

Ada seorang yang kuat dan perkasa berhasil mengalahkan orang terkuat di dunia. Dia merasa sombong dan lupa diri karena memiliki kekuatan yang luar biasa. Lalu dia menghadapkan wajahnya ke langit dan berkata, "Wahai Tuhan, turunkanlah Jibril agar aku dapat melumatkannya, karena di bumi ini tak ada seorang pun yang dapat mengalahkanku."

Beberapa hari kemudian, Allah Swt membuat tubuhnya menjadi kurus dan lemah. Dia lalu bersembunyi di sebuah reruntuhan. Lalu datanglah seekor tikus yang menggigit wajahnya, sementara dia sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk mengusirnya.

Seorang mulia yang melintas di depannya berkata; "Sekarang, Allah Swt mengutus salah satu pasukannya yang paling lemah dan

berhasil mengalahkanmu. Agar, engkau sadar atas kesombonganmu dan bertaubat kepada-Nya. Jika engkau mohon ampun kepada-Nya, Allah pasti akan mengampuni dan menyelamatkanmu."

4. Ahli Nahwu

Seseorang belajar ilmu *nahwu* (tata bahasa Arab) hingga akhirnya dia menguasai sastra Arab dan terkenal sebagai ahli *nahwu*. Suatu hari, dia menaiki sebuah kapal. Lantaran merasa bangga dengan ilmunya, dengan nada sombong dia bertanya kepada nelayan kapal, "Apakah kamu mempelajari ilmu *nahwu*?" Nelayan itu menjawab, "Tidak." Ahli *nahwu* berkata, "Berarti kamu telah kehilangan separuh dari umurmu."

Nelayan itu merasa tersinggung mendengar hinaan ahli *nahwu* tersebut. Dia hanya diam seribu basa. Sementara, perahu itu terus bergerak. Tiba-tiba, angin topan bertiup kencang dan menjungkirkan perahu tersebut. Tak ayal, para penumpangnya tercebur ke air dan nyaris tenggelam.

Saat itu, nelayan kapal bertanya kepada ahli *nahwu*, "Apakah kamu bisa berenang?" Ahli *nahwu* mengatakan, "Tidak." Nakoda itu berkata, "Itu berarti kamu bakal kehilangan

seluruh umurmu. Sebab, sebentar lagi kapal ini karam dan kamu tidak bisa berenang."

Ahli *nahwu* itu mulai menyadari kesombongannya. Ternyata, ilmu tertinggi adalah ilmu yang menjauhkan manusia dari sifat-sifat buruk dan sifat-sifat hina, sehingga pemiliknya tidak tenggelam dalam lautan kesombongan.

5. Kesombongan Abu Jahal

Pada suatu malam, Abu Jahal—musuh bebuyutan Rasulullah saw—bersama Walid bin Mughirah melakukan thawaf (mengelilingi) di Kabah. Di tengah thawafnya, mereka berdua membicarakan Rasulullah saw.

Abu Jahal berkata, "Demi tuhanku, dia adalah seorang yang jujur dan benar." Walid bertanya, "Diamlah, dari mana engkau tahu?" Abu Jahal berkata, "Kita semua tahu, sejak kanak-kanak dan remaja kita mengenalnya sebagai orang jujur dan tepercaya. Lantas, bagaimana mungkin setelah dewasa dan akalnya sempurna dia menjadi pendusta dan pengkhianat?"

Walid bertanya, "Lalu kenapa engkau tidak membenarkannya dan beriman padanya?" Abu Jahal menjawab, "Apakah engkau ingin agar

para wanita Quraisy berkata bahwa Abu Jahal telah tunduk dan menyerah kepada Muhammad karena takut kalah? Demi Latta dan Uzza, aku takkan mengikutinya!"

Karena kesombongan inilah, Allah Swt menurunkan ayat:

> Maka pernahkan kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?(al-Jâtsiyah:23) []

15

MARAH

Allah yang Mahabijak berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.(al-Mumtahanah: 13)

Rasulullah saw bersabda,

"Marah itu merusak iman, sebagaimana cuka merusak madu."

Penjelasan Singkat

Marah adalah salah satu penyakit jiwa yang paling berbahaya dan mendatangkan dampak

buruk yang cukup banyak serta membangkitkan gangguan syaraf. Khususnya, ketika marah demi balas dendam dan dengki; bahaya yang ditimbulkannya menjadi berlipat ganda.

Marah dalam berperang menghadapi orang kafir atau menghadapi orang yang mengganggu harta dan kehormatan, dan sebagainya, secara akal dan syariat, adalah perbuatan terpuji dan merupakan wujud nyata keberanian dan kejantanan.

Akan tetapi, marah pada selain perkara tersebut, merupakan bisikan setan dan kunci bagi semua keburukan yang akan menghilangkan akal. Seorang yang marah akan mengalami perubahan pada raut wajahnya, menjadi gemetar dan hilang kendali, serta dampak lain seperti mencaci, memaki, menampar, mengolok-olok, bahkan membunuh. Sebaiknya, orang menjauhkan diri dari berbagai perkara yang akan membangkitkan amarah dan berusaha melenyapkan amarah dengan sabar, tenang, dan menahan diri.

1. Dzulkifli

Karena usia salah seorang Nabi yang bernama Ilyasa' telah mendekati ajal, maka dia berusaha mengangkat seseorang sebagai

penggantinya. Oleh karena itu, dia mengumpulkan seluruh masyarakat dan berkata, "Siapasaja di antara kalian yang berjanji untuk melaksanakan tiga perkara, maka saya akan mengangkatnya sebagai pengganti saya; berpuasa di siang hari, berjaga di malam hari, dan tidak marah."

Dalam pada itu, seorang pemuda bernama Uwaidiya yang dalam pandangan masyarakat sama sekali tidak memiliki kedudukan, bangkit dan berkata, "Saya siap untuk melaksanakannya." Keesokan harinya, Nabi Ilyasa' mengulangi seruannya dan hanya permuda itu yang bangkit dan bersedia berjanji untuk melaksanakan tiga perkara tersebut. Lalu Nabi Ilyasa' mengangkatnya sebagai penggantinya dan sang nabi pun meninggal dunia.

Allah Swt lalu mengangkat dan menetapkan si pemuda, Dzulkifli, sebagai nabi. Setelah pengangkatan ini, iblis mulai berusaha untuk membuatnya marah dan melanggar janji. Kemudian iblis memerintahkan salah satu setan yang bernama Abyadh, "Temuilah dia dan buatlah dia marah."

Pada malam hari Dzulkifli tidak tidur dan tidur sebentar hanya di siang hari. Abyadh bersabar menunggu sampai Dzulkifli tertidur.

Lalu Abyadh segera menghampirinya dan berteriak, "Saya telah dizalimi dan hak saya telah dirampas!" Dzulkifli berkata, "Bawalah dia kemari."

"Saya tidak akan pergi dari sini," jawab Abyadh. Dzulkifli memberikan cincinnya untuk diberikan kepada orang yang telah berbuat zalim kepadanya. Dan Abyadh segera mengambil cincin tersebut lalu pergi.

Keesokan harinya, dia datang dan berteriak, "Orang yang menzalimiku tidak menghiraukan cincinmu dan enggan datang bersamaku!" Para pengawal Dzulkifli berkata kepadanya, "Biarkan dia tidur sejenak; sudah dua hari ini dia tidak tidur."

"Saya tidak akan membiarkannya tidur; saya telah dizalimi," jawab Abyadh. Lalu Dzulkifli menulis surat dan menyerahkan kepada Abyadh untuk diberikan kepada orang yang menzaliminya, agar dia datang menghadap kepadanya. Pada hari ketiga, tatkala Dzulkifli baru saja memejamkan mata, Abyadh datang dan membangunkannya. Dzulkifli segera memegang tangan Abyadh dan berjalan bersamanya di bawah terik matahari yang menyengat tubuh; tetapi dia sama sekali tidak marah. Tatkala melihat usahanya tidak berhasil, Abyadh segera pergi meninggalkan Dzulkifli.

2. Siapa Orang Kuat Itu?

Suatu hari, Rasulullah saw melintas di sebuah jalan. Di tengah jalan, beliau berjumpa dengan sekelompok orang yang di tengah-tengah mereka ada seseorang yang tengah memamerkan kekuatannya dengan mengangkat sebuah batu besar. Para penonton merasa kagum dan menyampaikan kata pujian.

Rasulullah saw bertanya, "*Untuk apa orang-orang ini berkumpul di sini?*" Mereka menjawab, "Ada orang kuat yang tengah memamerkan kekuatannya." Rasul saw berkata,

> "Tahukah kalian, siapa orang yang kuat itu? Orang yang kuat adalah orang yang jika ada seorang yang mencacinya dia tidak marah, menahan diri, mengalahkan nafsunya, dan menang dalam menghadapi bujuk rayu setan."

3. Sebuah Nasihat

Ada seseorang berkata kepada Rasulullah saw, "Nasihatilah saya dan ajarkanlah kepada saya tuntunan agama." Rasul saw menjawab, "*Jangan sekali-kali engkau marah.*" Orang tersebut segera kembali ke kaumnya seraya berkata, "Pelajaran ini sudah cukup bagiku."

Tatkala dia sampai di tengah kaumnya, dia

menyaksikan kaumnya tengah bertikai dengan sekelompok orang, masing-masing membawa senjata dan saling berhadap-hadapan. Dia juga segera mengenakan pakaian perangnya dan masuk ke barisan kaumnya. Tetapi tiba-tiba dia teringat nasihat Rasulullah saw. Dia segera menjatuhkan pedangnya dan berjalan menuju barisan musuh dan berkata, "Pertumpahan darah tidak ada manfaatnya, saya akan menyerahkan harta saya sebanyak yang Anda inginkan!" Mereka pun tersadar dan berkata, "Kami sepatutnya melupakan penyebab munculnya perselisihan ini."

Dengan demikian, berkat nasihat agung Rasulullah saw, peperangan dan pertumpahan darah urung terjadi.

4. Imam al-Shadiq dan Budak

Imam Ja'far al-Shadiq menyuruh budaknya untuk suatu keperluan, tetapi dia tidak segera pulang. Lalu Imam al-Shadiq pergi mencarinya untuk melihat apa yang dikerjakannya. Imam menjumpai si budak tengah tidur, beliau segera meniup wajahnya agar dia terbangun.

Kemudian Imam al-Shadiq berkata, "Wahai fulan, tidak sepatutnya engkau tidur di malam

dan siang hari; tidurlah di malam hari dan bekerjalah di siang hari untuk kami."

5. Prilaku Buruk Para Budak

Abdullah bin Thahir, setelah kematian saudaranya, Thalhah (213 Hijriah), diangkat oleh Makmun sebagai gubernur Khurasan. Dia menjabat sebagai gubernur sampai pada masa khalifah al-Watsiq Billah. Setelah selama 17 tahun menjabat sebagai gubernur, pada tahun 230 Hijriah, dia meninggal dunia dalam usia 48 tahun.

Abbdullah bin Thahir bercerita:

Saat saya bersama khalifah Abbasi, tidak ada seorang budak pun yang mendampingi beliau. Khalifah segera memanggil para budak itu, "Hai budak! Hai budak!" Tiba-tiba, datanglah seorang budak Turki dari ujung ruangan dan dengan membentak dia berkata, "Para budak tengah sibuk melakukan pekerjaan rutin mereka; sebagian sedang makan, di WC, wudu, shalat, dan tidur. Setiapkali kami pergi untuk menjalankan keperluan kami, engkau selalu berteriak, 'Wahai budak, wahai budak,' sampai kapan engkau akan berhenti berteriak-teriak memanggil kami?"

Abdullah bin Thahir berkata, "Saya melihat khalifah menundukkan kepala; saya yakin jika khalifah mengangkat kepalanya, maka pasti dia akan memenggal kepala budak itu. Setelah beberapa lama, khalifah pun mengangkat kepala dan berkata kepada saya, 'Wahai Abdulah, ketika para tuan dan pemilik berprilaku baik, maka prilaku para budak dan pelayannya menjadi buruk. Dan sekarang saya tidak ingin berprilaku buruk yang membuat mereka (para budak) berprilaku baik (para budak memanfaatkan kesabaran [menahan marah] tuan mereka).'" []

16

MENGGUNJING

Allah yang Mahabijak berfirman:

Janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamenerima taubat lagi Mahasayang.(al-Hujûrât: 12)

Rasulullah saw bersabda,

"Sesungguhnya menggunjing itu lebih buruk daripada berzina."

Penjelasan Singkat

Menggunjing seorang muslim merupakan perbuatan haram dan orang yang menggunjing

telah berbuat dosa. Menggunjing adalah (suatu tindakan di mana) seseorang menyifati orang lain dengan sifat buruk, yang sebenarnya tidak ada pada diri orang yang digunjing. Atau, mencela seseorang, sementara orang-orang tidak mengenalnya sebagai orang yang buruk. Manakala gunjingan terdengar oleh orang yang digunjing, maka dia harus minta maaf kepadanya dan meminta kerelaannya.

Menggunjing akan melenyapkan berbagai amal baik, sebagaimana api memakan kayu bakar. Akar penyebab gunjingan adakalanya adalah rasa iri dan dengki, upaya untuk membumbui pembicaraan, melampiaskan rasa marah dan benci kepada orang yang digunjing, dan sebagainya. Semua ini merusak keselamatan jiwa dan pada hari kiamat akan mendatangkan siksaan yang pedih.

1. Mencegah Orang Menggunjing

Pada masa Rasulullah saw, ada seorang lelaki yang melintas di sekumpulan orang yang tengah duduk bersama. Salah seorang di antara mereka berkata, "Saya memusuhi lelaki itu karena Allah." Mereka berkata, "Demi Allah, engkau telah berkata buruk!" Lalu memberitahukan hal itu kepada lelaki tersebut.

Lelaki itu datang menemui Rasulullah saw dan menceritakan tentang orang yang telah menggunjingnya. Rasulullah saw memanggil si penggunjing itu dan menanyakan kebenarannya. Dia berkata, "Ya benar, saya telah mengatakan yang semacam itu." Rasulullah saw berkata, *"Kenapa engkau memusuhinya?"* Dia menjawab, "Saya adalah tetangganya dan saya tahu siapa dirinya. Demi Allah, saya tidak melihatnya kecuali hanya melakukan shalat yang wajib saja." Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah saw, tanyakan kepadanya apakah dia pernah melihat saya menunda shalat wajib hingga di luar waktunya, atau salah dalam berwudu dan tidak melaksanakan rukuk dan sujud dengan sempurna?"

Rasulullah saw bertanya dan si lelaki itu menjawab, "Tidak." Kemudian dia berkata, "Demi Allah, saya tidak melihatnya berpuasa selain puasa Ramadhan; orang yang baik dan yang buruk semuanya beramal baik dan menjalankan puasa." Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, tanyakan kepadanya apakah dia pernah melihat saya membatalkan puasa Ramadhan atau menelan sesuatu yang membatalkan puasa?" Rasulullah saw bertanya kepadanya dan dia menjawab, "Tidak."

Lalu dia berkata, "Demi Allah, saya tidak pernah melihat dia memberikan sesuatu kepada fakir miskin, dan saya juga tidak melihat dia menginfakkan hartanya, selain zakat yang dilakukan oleh orang yang baik dan yang buruk." Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, tolong tanyakan kepadanya apakah dia pernah melihat saya memberi zakat kurang dari yang seharusnya atau saya tawar-menawar dalam memberikan zakat?" Rasulullah saw bertanya kepadanya dan dia menjawab, "Tidak."

Kemudian Rasulullah saw berkata kepada si penggunjing itu, *"Pergilah, mungkin dia jauh lebih baik darimu."*

2. Hukuman bagi Penggunjing

Syaikh Baha'i mengisahkan:

Pada suatu hari, nama saya disebut dalam sebuah majlis besar. Saya mendengar salah seorang hadirin yang mengaku sebagai sahabat saya, tetapi dia berbohong, mulai menggunjing saya dan melontarkan tuduhan keji. Dia tidak menyadari firman Allah:

> Janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah.(al-Hujurât: 12)

Setelah dia sadar bahwa saya mengetahui gunjingannya, dia menulis surat yang cukup panjang dan mengungkapkan rasa penyesalannya seraya meminta kerelaan saya. Saya menjawab surat tersebut sebagai berikut:

Semoga Allah memberimu pahala atas hadiah yang kau persembahkan padaku, karena hadiahmu akan memberatkan timbangan amal baikku pada hari kiamat. Diriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat seorang hamba akan di perhitungkan amal perbuatannya; perbuatan baiknya akan diletakkan di salah satu sisi timbangan dan perbuatan buruknya diletakkan di sisi timbangan yang lain, tetapi timbangan amal buruknya lebih berat. Pada saat itu, ada selembar catatan yang di letakkan di atas timbangan amal baik itu sehingga amal baiknya jauh lebih berat daripada amal buruknya. Dia bertanya, 'Ya Allah, semua amal baikku telah ada di dalam neraca, tetapi apa catatan itu? Saya tidak melakukan amal baik ini.' Lalu terdengar seruan, 'Itulah pahala atas apa yang mereka tuduhkan padamu dan engkau suci dari tuduhan itu.'"

Hadis ini membuat saya berterimakasih padamu atas sesuatu yang engkau tuduhkan padaku, padahal jika engkau berhadapan

denganku dan melakukan lebih buruk dari yang engkau perbuat itu, aku sama sekali tidak akan melakukan pembalasan; engkau akan tetap melihatku setia dan bersahabat. Sisa umur ini tidak akan aku gunakan untuk membalas orang-orang yang berbuat buruk padaku dan aku harus memikirkan apa yang telah berlalu serta menebus kekurangan yang ada pada masa lalu itu.

3. Menahan Hujan

Pada suatu masa, bani Israil mengalami paceklik dan kekeringan. Nabi Musa as, sebanyak beberapa kali, menunaikan shalat memohon hujan, tetapi tidak ada tanda-tanda hujan akan turun.

Allah Swt berfirman kepada Nabi Musa as, "Aku enggan mengabulkan doamu dikarenakan ada seseorang di antara kalian yang suka mengadu domba dan menggunjing." Nabi Musa as bertanya, "Ya Allah, siapakah dia?" Allah Swt berfirman, "Wahai Musa, Aku melarangmu untuk menggunjing, lalu sekarang mestikah Aku menggunjing?! Katakanlah kepada mereka semua untuk bertaubat, agar Aku menurunkan rahmat-Nya kepada mereka."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa orang

itu menggunjing Nabi Musa as dan Nabi Musa hendak mengetahui siapakah orang itu, lalu Allah Swt berfirman, "Aku menganggap orang yang menggunjing adalah tercela, lalu akankah Aku menggunjing?!"

4. Seratus Cambukan

Orang menghadiahkan kepada Harun beberapa pakaian mewah dan berharga. Lalu Harun memberikan pakaian tersebut kepada menterinya, Ali ibn Yaqthin (pecinta Ahlul Bait). Dan di antara pakaian itu terdapat sebuah jubah yang terbuat dari *khaz* dan emas, mirip pakaian para raja.

Ali bin Yaqthin menyerahkan pakaian tersebut bersama berbagai harta lainnya kepada Imam Musa al-Kazhim. Lalu Imam Musa al-Kazhim mengembalikan jubah tersebut melalui orang lain kepada Ali ibn Yaqthin. Dia menjadi ragu apa sebabnya. Dalam suratnya, Imam Musa al-Kazhim menulis, "Simpanlah pakaian ini dan jangan kau keluarkan dari rumah, karena suatu saat akan diperlukan."

Setelah beberapa hari, Ali ibn Yaqthin merasa kesal dengan salah seorang budaknya, lalu budak itu datang mengadu kepada Harun

dengan mengatakan bahwa Ali ibn Yaqthin meyakini kepemimpinan Musa al-Kazhim dan setiap tahun memberikan *khumus* dan hartanya kepadanya, "Jubah yang Anda berikan juga dia berikan kepada Musa al-Kazhim."

Harun menjadi gusar dan berkata, "Aku harus mengungkap pengkhianatan ini." Saat itu pula dia mengutus seseorang untuk memanggil Ali ibn Yaqthin, dan tatkala Ali ibn Yaqthin datang, Harun pun berkata, "Apa yang engkau perbuat dengan jubah yang kuberikan padamu?" Dia menjawab, "Saya simpan di rumah dan saya bungkus dengan kain; setiap pagi dan petang aku membukanya untuk mengambil berkah darinya."

Harun berkata, "Bawalah kemari sekarang juga." Ali ibn Yaqthin memerintahkan salah seorang pelayannya dengan mengatakan, "Sekarang kembalilah ke rumah dan ambil jubah yang ada di dalam kamar, di dalam peti dan terbungkus kain."

Si pelayan segera pergi untuk mengambil jubah tersebut. Tak lama kemudian, pelayan tersebut datang dengan membawa jubah itu. Harun melihat jubah tersebut terbungkus kain dan berbau harum. Marahnya pun reda dan berkata, "Bawalah kembali ke rumahmu. Mulai

saat ini aku tidak akan percaya pengaduan seseorang atasmu."

Dia juga memberikan hadiah yang cukup banyak kepada Ali ibn Yaqthin. Lalu, Harun memerintahkan para pengawalnya untuk mencambuk budak yang telah mengadu-domba itu sebanyak 1.000 kali. Belum 500 cambukan, dia telah mati.

5. Budak Pengadu-domba

Alkisah, seseorang pergi ke pasar untuk membeli budak. Orang-orang menawarkan seorang budak kepadanya dan berkata, "Budak ini tidak ada cacatnya, kecuali suka mengadu domba."

Dia pun setuju dan membeli budak tersebut dengan cacat yang ada serta membawanya ke rumah. Setelah beberapa hari, budak itu berkata kepada istri tuannya, "Suamimu tidak mencintaimu, dia hendak menikah dengan wanita lain. Jika engkau mau, maka aku akan menyihirnya, dengan syarat, engkau memberiku beberapa helai rambutnya." Wanita itu bertanya, "Bagaimana caranya aku memberimu rambutnya?" Budak itu berkata, "Ketika dia tidur, potonglah beberapa helai rambutnya dengan pisau, dan berikanlah kepadaku. Aku akan membuatnya tetap cinta kepadamu."

Lalu budak itu datang menghampiri tuannya dan berkata, "Istrimu telah berkenalan dengan seorang lelaki dan dia hendak membunuhmu; hati-hatilah dan engkau akan mengetahuinya sendiri."

Si lelaki pura-pura tidur dan melihat istrinya mendekat dengan membawa sebilah pisau. Dia mengira istrinya hendak membunuhnya, lalu segera bangun merebut pisau itu dari tangan istrinya dan membunuhnya. Sanak kerabat wanita yang mengetahui peristiwa pembunuhan ini segera datang dan membunuh lelaki itu. Sanak kerabat lelaki itu pun datang dan berhadapan dengan sanak kerabat wanita. Maka terjadilah peperangan hebat antara dua kelompok. Hingga bertahun-tahun, permusuhan antara dua kelompok itu terus berlanjut.[]

17

PERKATAAN KEJI

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan janganlah kalian memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.(al-An'âm: 108)

Rasulullah saw bersabda,

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai perkataan keji dan berkata keji."

Penjelasan Singkat

Melontarkan suatu perkataan yang keji dan kotor disebut dengan *fuhsy*. Orang yang mengungkapkan kata-kata itu tidak memiliki

rasa malu dan lidahnya menjadi tercemar. Pengharaman atas pengucapan kata-kata keji dan dampak negatifnya cukup banyak disebutkan. Sebagaimana, sifat-sifat hina yang lain merupakan perwujudan dari keburukan batin dan jiwa (seseorang).

Allah Swt amat membenci orang yang gemar melontarkan kata-kata keji; seorang mukmin tidak akan memiliki lisan yang buruk. Perkataan keji merupakan cabang dari *nifaq*; dan setan selalu bersama dengan orang yang melontarkan perkataan keji. Dengan sifat ini, setan berusaha menjadikannya sebagai sahabat karibnya.

Tentu saja, banyak cara bagi manusia untuk mencegah lisannya agar tidak melontarkan kata-kata keji, seperti dengan bernazar dan bersumpah, menjauhi orang-orang yang suka melontarkan kata-kata keji, menyibukkan diri dengan berzikir dan mengingat Allah, bermunajat kepada Allah, serta menghidupkan nilai-nilai akhlak dan sebagainya.

1. Reaksi Imam al-Shadiq

Amr bin Nu'man Ju'fi bertutur:

Imam Ja'far al-Shadiq memiliki seorang

sahabat yang ke mana saja Imam al-Shadiq pergi, dia selalu mengikutinya dan tidak pernah berpisah dengan beliau. Tatkala Imam al-Shadiq berangkat menuju suatu tempat yang bernama Hadzain, orang itu bersama dengan budaknya, mengikuti Imam al-Shadiq.

Di tengah perjalanan, lelaki itu melihat budaknya tidak ada di belakangnya. Dia menoleh ke belakang sebanyak tiga kali dan dia tidak melihat budaknya. Pada kali keempat, dia melihat budaknya tengah berjalan di belakangnya. Dengan serta merta dia berkata, "Wahai anak wanita pezina, dari mana saja kau!?"

Mendengar kata-kata keji ini, Imam al-Shadiq memukulkan telapak tangannya ke kening beliau seraya berkata, "*Subhanallâh,* engkau menisbatkan tuduhan keji kepada ibunya? Saya mengira engkau adalah orang yang bertakwa; sekarang jelaslah bagi saya bahwa engkau bukan orang yang bertakwa."

Dia menjawab, "Jiwa saya sebagai tebusan Anda, ibunya seorang wanita musyrik (dan tak masalah dengan penisbatan ini)." Imam al-Shadiq berkata, "Tidakkan engkau tahu bahwa setiap umat memiliki cara tertentu dalam pernikahan; menjauhlah dariku!!"

Perawi berkata, "Sejak saat itu, saya tidak pernah melihat dia bersama Imam al-Shadiq sampai dia meninggal dunia."

2. Jawaban Usamah

Usamah bin Zaid adalah salah seorang budak yang dibebaskan oleh Rasulullah saw. Rasulullah saw bersabda, "Dia adalah salah seorang yang amat saya sukai dan saya berharap dia termasuk orang-orang yang baik." Saat Rasulullah saw menjelang ajal, beliau saw mengangkat Usamah—sekalipun masih muda—sebagai panglima pasukan perang.

Alkisah, pada suatu hari, Usamah berada di masjid Nabawi dan melaksanakan shalat di dekat kubur Rasulullah saw. Saat itu masyarakat berbondong-bondong mengikuti Marwan (gubernur Madinah saat itu) untuk melakukan shalat jenazah atas seorang jenazah. Marwan segera menjadi imam shalat jenazah itu dan keluar dari masjid. Dia melihat Usamah masih dalam keadaan shalat di dekat pintu masjid dan tidak ikut melakukan shalat jenazah bersamanya (Marwan).

Marwan pun marah dan berkata, "Apakah engkau ingin mereka menyaksikan dirimu dalam

keadaan shalat?" Lalu mulailah dia melontarkan kata-kata keji. Setelah selesai menunaikan shalat, Usamah berjalan mendekati Marwan dan berkata, "Engkau telah menyakitiku dan melontarkan kata-kata keji padaku. Aku mendengar Rasulullah saw bersabda,

> 'Allah amat murka dan membenci orang-orang yang melontarkan kata-kata keji.'"

3. Setan di Tengah Majlis Perkataan Keji

Pada suatu hari, Rasulullah saw duduk bersama Abubakar. Dalam pada itu, datang seorang lelaki dan melontarkan kata-kata keji kepada Abubakar. Rasulullah saw diam dan memperhatikan lelaki itu. Tatkala lelaki itu telah puas melontarkan kata-kata kejinya, Abubakar membalas dengan melontarkan kata-kata keji pula kepada lelaki itu.

Setelah Abubakar berhenti, Rasulullah saw segera bangkit untuk meninggalkan mereka dan berkata kepada Abubakar,

> "Wahai Abubakar, tatkala lelaki itu melontarkan kata-kata keji kepadamu, Allah Swt mengutus seorang malaikat untuk membelamu, tetapi tatkala engkau membalasnya dengan ikut melontarkan kata-kata keji, maka malaikat itupun meninggalkanmu dan setan datang meng-

hampirimu. Dan aku tidak akan duduk di suatu majlis yang dihadiri setan."

4. Sifat Mulia Imam al-Shadiq

Ada seorang lelaki datang menemui Imam Ja'far al-Shadiq dan berkata, "Sepupu Anda, si fulan, telah melontarkan berbagai macam kata-kata keji kepada Anda."

Imam al-Shadiq memerintahkan kepada budak wanitanya, "Ambilkan air untuk berwudu." Kemudian beliau berwudu dan melaksanakan salat.

Perawi berkata, "Pasti Imam al-Shadiq akan mengutuk (sepupu)-nya itu." Setelah Imam al-Shadiq menunaikan shalat dua rakaat, beliau berdoa, "Ya Allah, aku tidak bersalah, dan aku memaafkannya. Kemurahan dan derma-Mu melebihi diriku, maafkanlah dia dan janganlah Engkau menyiksanya lantaran perbuatannya."

Imam al-Shadiq senantiasa berdoa untuk orang yang telah melontarkan kata-kata keji kepada beliau. Dan saya merasa kagum atas kelembutan hati beliau.

5. Ibn Muqaffa'

Ibn Muqaffa' adalah seorang yang cerdas dan pandai; dia telah menerjemahkan berbagai buku ilmiah ke dalam bahasa Arab. Kecerdasan dan kepandaiannya membuatnya menjadi sombong dan acapkali merendahkan dan melontarkan kata-kata keji kepada orang lain.

Di antara yang menjadi sasaran kata-kata kejinya adalah Sufyan bin Muawiyah, yang diangkat oleh Mansur Dawaniqi (khalifah kedua dinasti Abbasiah) sebagai gubernur Bashrah. Sufyan berhidung besar dan tidak sesuai dengan raut wajahnya. Dan setiapkali Ibn Muqaffa' datang menemui sang gubernur, dia selalu memberi salam dengan nada keras, "Salam kepada kalian berdua." Yakni, satu untuknya dan satu lagi untuk hidungnya yang besar.

Adakalanya Ibn Muqaffa' memanggil Sufyan dengan melecehkan ibunya. Pada suatu hari, di tengah masyarkat, dia berkata dengan keras, "Wahai anak wanita pengumbar hawa nafsu!" Dan dalam majlis lain dia melontarkan berbagai macam kata-kata keji lainnya.

Sufyan menanti kesempatan untuk membalasnya. Sampai suatu hari, Abdullah bin Ali, paman Mansur Dawaniqi, bangkit melawan Mansur Dawaniqi. Lalu Mansur mengutus Abu

Muslim Khurasani untuk berangkat ke Bashrah dan menumpasnya. Muslim meraih kemenangan dan Abdullah melarikan diri serta meminta perlindungan kepada kedua saudaranya, Sulaiman dan Isa. Mereka berdua berjanji akan melindungi Abdullah, dan Mansur pun memaafkannya. Ketiga paman Mansur (Abdullah, Sulaiman dan Isa) kembali ke Bashrah dan datang menemui Ibn Muqaffa' serta memintanya untuk menuliskan surat jaminan perlindungan!

Dengan penuh kesombongan Ibn Muqaffa' menulis surat sebagai berikut, "Jika Mansur Dawaniqi mengkhianati dan menyakiti pamannya, Abdullah bin Ali, maka hartanya akan diwakafkan untuk kepentingan umum, budak-budaknya merdeka, dan baiat muslimin menjadi gugur."

Tatkala mereka membawa surat perlindungan tersebut kepada Mansur, dia amat gusar dan enggan untuk menandatangani surat jaminan perlindungan itu. Dan secara rahasia dia meminta Sufyan untuk membunuh penulis surat jaminan itu.

Sufyan, gubernur Bashrah yang merasa sakit hati atas kata-kata keji Ibn Muqaffa', segera memerintahkan orang-orangnya untuk menangkap Ibn Muqaffa' dan memasukkannya

ke sebuah ruangan. Sufyan masuk ke ruangan itu dan berkata, "Ingatkah kamu tatkala melontarkan kata-kata keji kepada ibuku dan diriku?" Kemudian dia memerintahkan orang-orangnya untuk menyalakan api tempat pembakaran roti dan melemparkan Ibn Muqaffa' ke dalamnya. []

18
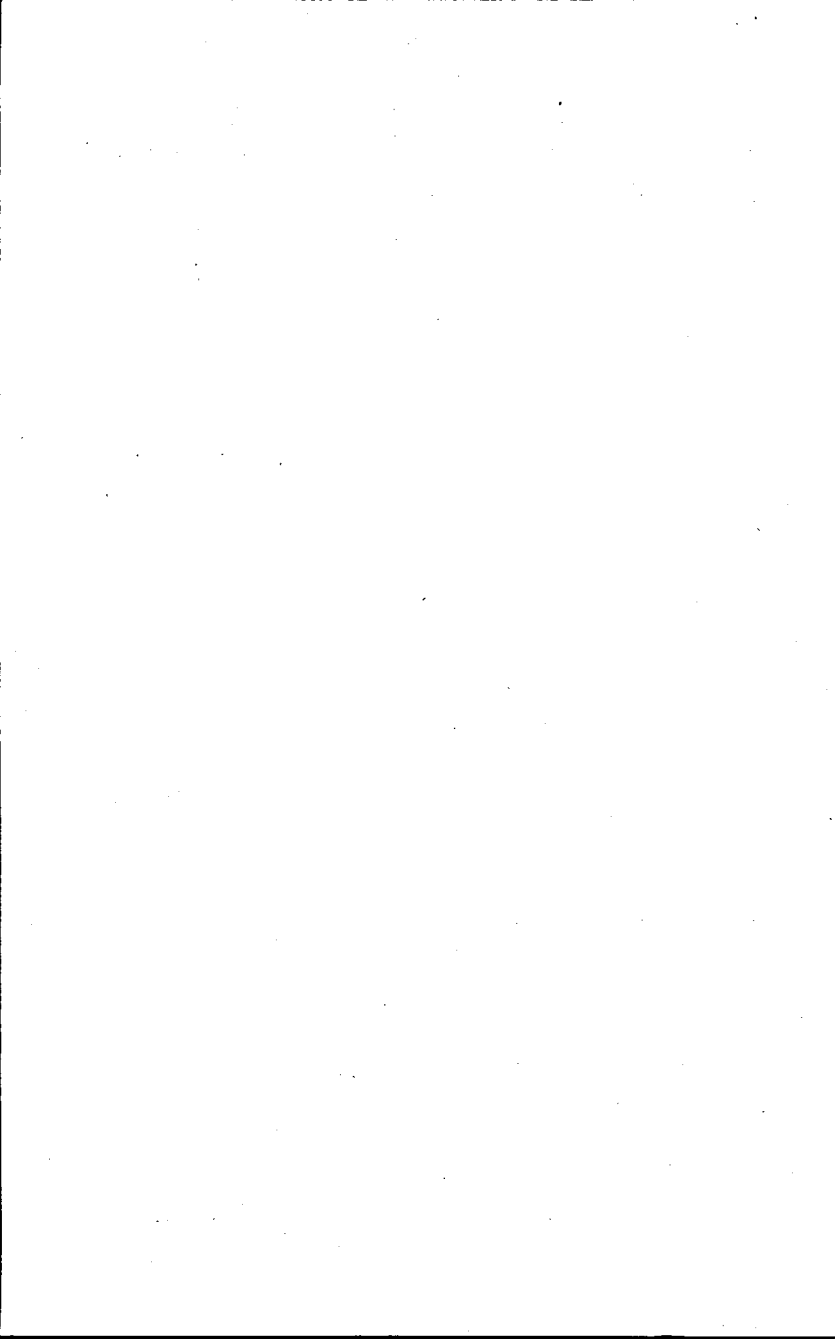
KEMISKINAN

Allah yang Mahabijak berfirman:

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan.(al-Baqarah: 268)

Rasulullah saw bersabda,

"Kemiskinan adalah hadiah (barang berharga) milik orang mukmin di dunia."

Penjelasan Singkat

Mereka yang menderita kemiskinan jumlahnya amat sedikit. Dan karena mereka tidak merasa puas dan tidak mampu untuk bersabar, karena merasa lapar, tidak memiliki rumah, dan anak-anak tidak mampu menahan penderitaan yang ada, mereka pun menadahkan

tangan kepada orang lain. Jika mereka senantiasa dalam keadaan miskin dan tidak memiliki kemampuan bertahan, adakalanya mereka menjadi kufur dan melakukan perbuatan dosa.

Orang yang berada dalam keadaan miskin harus bertawakal dan berserah diri kepada Allah, menjauhkan diri dari sifat serakah, dan berusaha sedapat mungkin untuk merasa cukup dan puas dengan apa yang ada, serta bersabar dalam menjaga dan mempertahankan kemuliaan dan harga dirinya. Dia juga harus menyadari bahwa Rasulullah saw bersabda,

> "Sebaik-baik umat ini adalah orang-orang yang miskin, dan mereka lebih cepat menuju surga; kemiskinan adalah kebanggaan saya; surga rindu kepada orang-orang miskin; orang-orang miskin adalah para raja di surga."

1. Ahli Ibadah Miskin

Sa'di menuturkan:

Saya mendengar ada ahli ibadah miskin yang, karena amat miskin, dia mengalami kesulitan hidup. Dia tengah menjahit pakaiannya yang robek dan untuk menenangkan hatinya, dia berkata, "Saya merasa puas dengan roti kering dan pakaian yang robek serta

menanggung beban derita yang berat agar tidak diungkit-ungkit manusia."

Seseorang berkata kepadanya, "Kenapa engkau duduk di sini, tidakkah engkau tahu bahwa di kota Rad ada seorang mulia dan dermawan yang siap memberikan bantuan kepada mereka yang memerlukan pertolongan serta gemar membahagiakan mereka yang kesusahan; datanglah kepadanya dan ceritakan apa yang tengah engkau alami. Jika dia mengetahui kondisimu, dia akan menjaga kemuliaanmu dan akan memberimu roti dan pakaian baru serta membahagiakanmu!"

Ahli ibadah miskin itu menjawab, "Diamlah! Mati dalam kemiskinan jauh lebih baik daripada meminta kepada orang lain. Menjahit baju yang robek, dan senantiasa bersabar, dan tabah jauh lebih baik daripada demi pakaian lalu menulis surat kepada orang-orang kaya. Sesungguhnya, masuk surga dengan pertolongan tetangga sama halnya dengan disiksa di dalam neraka."

2. Si Miskin yang Tak Mampu Lagi Bekerja

Ada seorang lelaki tua dan buta datang menemui Imam Ali; meminta bantuan. Imam Ali bertanya kepada mereka yang hadir di majlis,

"Siapakah lelaki ini dan bagaimanakah kondisinya?" Mereka menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, dia seorang Nasrani." Dengan jawaban ini, seakan-akan mereka merasa tidak senang jika Imam Ali memberikan sesuatu kepada lelaki buta itu.

Imam Ali berkata, "Sungguh mengherankan! Tatkala dia masih kuat dan mampu bekerja, kalian memanfaatkan tenaganya. Dan sekarang tatkala dia telah lanjut usia dan lemah, kalian tidak memperhatikan kondisi kehidupannya." Kemudian Imam Ali memberikan sejumlah harta dari baitulmal kepada lelaki Nasrani miskin itu.

3. Buah Membantu Orang Miskin

Abdullah bin Mubarak memiliki sejumlah uang yang akan digunakan untuk berangkat ke Mekah demi melaksanakan ibadah haji. Pada suatu hari, saat dia berjalan di suatu lorong, dia melihat seorang wanita tengah mengambil seekor bangkai ayam yang telah berbau busuk dan menyembunyikannya di balik jubahnya!

Abdullah bertanya, "Wahai wanita, kenapa engkau mengambil bangkai ayam itu?" Wanita itu menjawab, "Aku terpaksa mengambilnya demi memenuhi keperluan hidupku."

Tatkala Abdullah mendengar jawaban wanita

itu, dia mengajak wanita itu ke rumah-nya, dan menyerahkan kepada wanita miskin itu uang sebanyak 500 *dinar* yang sebelumnya akan digunakannya untuk menunaikan ibadah haji. Tahun itu, dia gagal menunaikan ibadah haji.

Tatkala rombongan haji kembali dari Mekah, Abdullah pergi menyambut kedatangan mereka. Mereka berkata, "Kami melihatmu ada di padang Arafah dan Mina, juga berbagai tempat lainnya."

Abdullah datang menemui Imam dan menceritakan peristiwa yang dialaminya. Lalu Imam berkata, "Allah Swt menciptakan malaikat yang rupanya mirip denganmu dan diperintahkan untuk berziarah ke Baitullah."

4. Tetangga Sayyid Jawad

Seorang fakih sempurna, Sayyid Jawad Amili, penulis buku *Miftâh al-Karâmah*, menuturkan:

Pada suatu malam, tatkala saya tengah makam malam, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Saya segera membukanya, dan saya melihat yang datang adalah pembantu Sayyid Bahrul Ulum, yang berkata, "Sayyid Bahrul Ulum tengah duduk di depan hidangan makan malam dan beliau menanti kedatangan Anda."

Saya pun berangkat bersama sang pembantu ke rumah Sayyid Bahrul Ulum. Setelah sampai beliau pun berkata, "Apakah Anda tidak takut kepada Allah, karena kurang berhati-hati?!" Saya berkata, "Wahai Ustadz, apa yang telah terjadi?"

Beliau berkata, "Ada seorang lelaki beriman yang dikarenakan kemiskinannya hanya mampu memberi makan keluarganya dengan kurma; itupun dengan berhutang. Dan selama tujuh hari mereka tidak makan selain kurma! Hari ini dia pergi ke warung untuk berhutang sesuatu, tetapi dia merasa malu. Malam ini (Muhammad Najm `Amili) dan keluarganya tidak memiliki sesuatu yang dapat dimakan. Anda makan dengan kenyang, sementara tetangga Anda amat membutuhkan makanan!"

Saya menjawab, "Saya sama sekali tidak tahu." Beliau berkata, "Jika Anda tahu dan enggan membantu, maka Anda adalah Yahudi atau bahkan kafir. Saya amat merasa sakit di hati; kenapa Anda tidak memperhatikan kehidupan saudara seagama Anda? Sekarang pembantu saya akan membawa piring-piring berisi makanan ini dan pergilah bersamanya ke rumah lelaki miskin itu serta katakanlah kepadanya bahwa malam ini saya ingin sekali

makan bersama Anda. Letakkanlah kantung uang ini (120 *riyal*) di bawah tikarnya dan piring-piring ini tak usah dikembalikan."

Saya pun segera pergi bersama pembantu beliau menuju rumah Muhammad Najm Amili, dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Ustadz. Tetangga saya itu berkata, "Orang Arab tak mungkin dapat membuat makanan semacam ini; katakan makanan ini dari siapa?" Setelah terus mendesak, akhirnya saya pun mengatakan bahwa makanan itu dari Sayyid Bahrul Ulum.

Dia bersumpah dan berkata, "Sampai detik ini tak ada yang mengetahui keadaan saya selain Allah. Bahkan para tetangga dekat saya, apalagi mereka yang jauh. Kejadian ini sungguh menakjubkan."

5. Sulit Meninggalkan Kemiskinan

Pada masa raja Husain Kurt, ada seorang bernama Maulana Arsyadi yang terkenal sebagai seorang miskin dan suka meminta-minta (mengemis). Dia memiliki suara yang merdu dan masyarakat terpikat oleh suaranya. Tatkala raja Husain hendak mengirim pesan kepada raja Syah Suja' di Syiraz demi mengingatkannya, mereka

berkata, "Maulana Arsyadi si miskin dan pengemis itu amat tepat untuk menyampaikan pesan ini."

Raja Husain memerintahkan seseorang untuk memanggilnya. Setelah datang, raja Husain berkata kepadanya, "Saya akan mengutusmu untuk menjalankan tugas penting. Tetapi sayang, engkau memiliki satu kekurangan; suka mengemis. Jika engkau berjanji tidak akan membuat malu saya, maka saya akan mengutusmu ke Syiraz." Kemudian raja Husain memberinya 20.000 *dinar* dan menyumpahnya untuk tidak mengemis di Syiraz.

Setelah tunggangan dan bekal siap, dia pun segera berangkat ke Syiraz. Setelah bertemu dengan Syah Suja' dan mendapatkan jawaban, dia hendak pulang. Syah Suja' dan para anggota kerajaan ingin mendengar nasihat dan suara merdu Maulana Arsyadi. Kemudian, ditentukan bahwa keesokan harinya setelah shalat Jumat di mesjid besar, Maulana Arsyadi akan menyampaikan nasihatnya dan seluruh anggota kerajaan dan masyarakat akan berkumpul bersama.

Tatkala dia mulai menarik suaranya, semua yang hadir terpesona. Tetapi sifat pengemisnya mendorongnya untuk serakah. Dia berkata

kepada hadirin, "Mereka menyumpah saya agar tidak menceritakan kemiskinan dan kebiasaan saya sebagai pengemis. Dan sejak saya berada di kota ini, saya tidak memperoleh sesuatu apapun, apakah kalian juga telah disumpah agar tidak memberikan sesuatu kepada saya?"

Para hadirin tertawa dan memberikan uang yang cukup banyak sampai dia merasa puas.[]

19
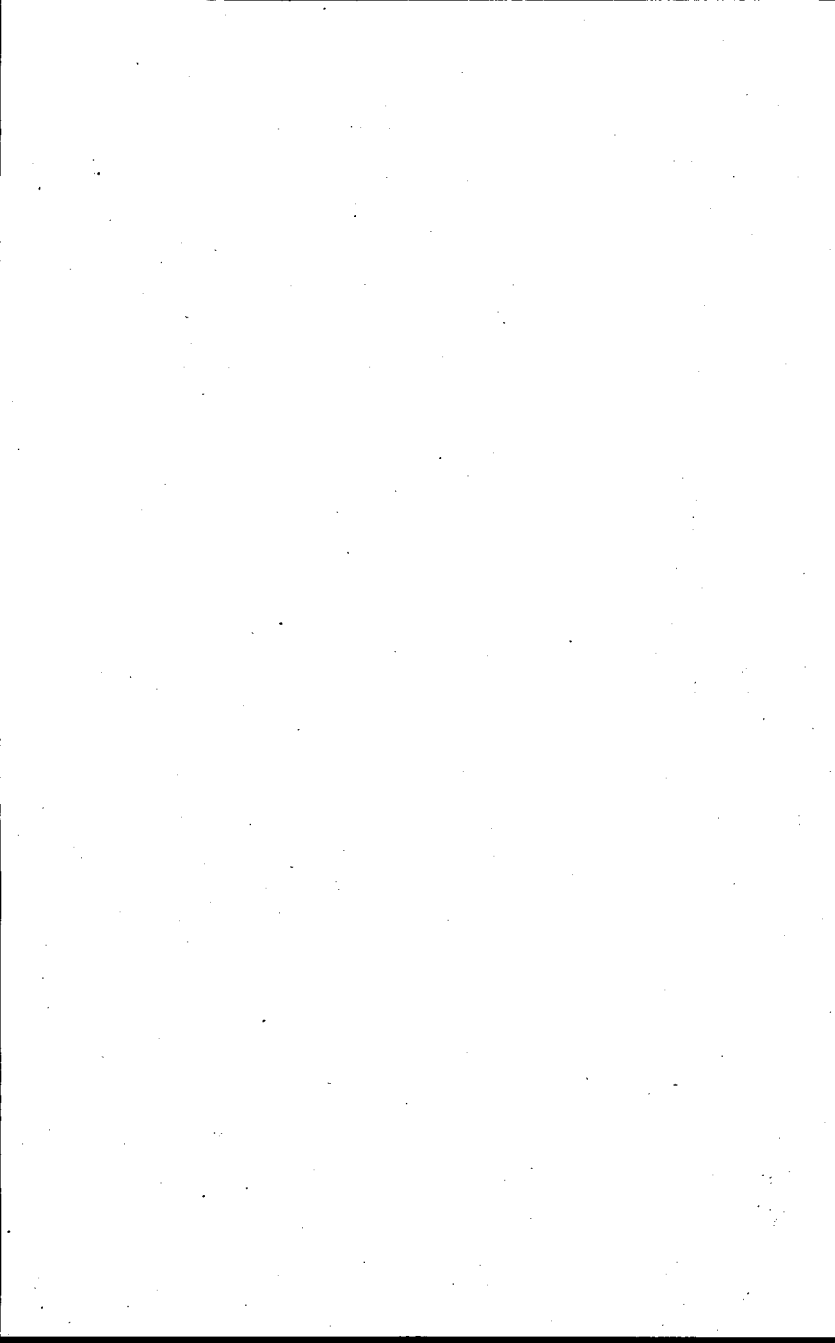
MENGHAKIMI

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan Allah menghukum dengan keadilan.(al-Mukmin: 20)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa yang mengadili atau menghukumi perkara dua *dirham* dengan hukum yang bukan diturunkan oleh Allah, maka dia telah kafir (ingkar) kepada Allah yang Mahaagung."

Penjelasan Singkat

Di dunia, pekerjaan yang amat sulit dan berat adalah mengadili/menjadi hakim. Baik dalam menjatuhkan hukuman dia cenderung pada pihak tertentu, tak tahu hukum, ataupun dikarenakan dorongan hawa nafsunya lalu

merampas hak seseorang, semua ini berarti telah menghilangkan hak seseorang dan menjadikan si hakim akan menghadapi balasan yang berat.

Jika seorang hakim mengadili suatu perkara tanpa menuruti dorongan hawa nafsu dan berusaha bersikap adil, maka pekerjaannya itu akan memberikan buah yang baik dan pasti menempatkanya di surga.

Jika terjadi sengketa dalam masalah harta atau yang lain antara tetangga, keluarga, dengan orang lain, maka tidak dibenarkan dia berpihak pada satu pihak, sekalipun seujung jarum, dan mengeluarkan keputusan hukum yang tidak sesuai dengan kebenaran hanya dikarenakan adanya ikatan persahabatan atau kecintaan hati, sehingga hukum tersebut lebih menguntungkan temannya, bukan pihak yang benar.

1. Imam Ali dan Hakim Jin

Pada suatu hari, Imam Ali berada di atas mimbar mesjid Kufah dan tengah sibuk menyampaikan khotbahnya. Tiba-tiba, datanglah seekor ular dari bawah mimbar dan merayap menaiki anak tangga mimbar hingga mendekati Imam Ali. Para hadirin yang menyaksikan

kejadian itu segera bangkit dan hendak mengusir ular tersebut. Imam Ali memberi isyarat kepada mereka agar tidak mengganggunya.

Tatkala ular itu telah sampai di anak tangga terakhir, Imam Ali membungkukkan tubuhnya, lalu ular itu menjulurkan kepalanya dan mendekatkan mulutnya ke telinga Imam Ali. Para hadirin terdiam dan terkesima. Dalam pada itu, ular tersebut mengeluarkan suara keras dan sebagian besar hadirin mendengar suara itu. Bibir Imam Ali tampak bergerak dan ular itu mendengarkannya dengan tenang.

Ular itu segera turun dari mimbar dan hilang, seakan-akan ditelan bumi. Imam Ali melanjutkan khatbah beliau. Setelah selesai, beliau segera turun dari mimbar. Para hadirin segera mengerumuni Imam Ali dan menanyakan apa yang beliau lakukan dengan ular itu.

Imam Ali menjawab, "Ular itu bukan sebagaimana yang kalian duga; dia adalah seorang hakim di antara para hakim bangsa jin, yang tengah menghadapi kesulitan dan salah dalam mengadili suatu perkara. Dia datang kepadaku dan menanyakan hukum atas perkara tersebut. Lalu saya menjelaskan kepadanya tentang hukum tersebut. Dia mendoakan saya dan pergi."

2. Kecenderungan Hakim dan Siksaan atasnya

Imam Muhammad al-Baqir menuturkan:

Di antara bani Israil hiduplah seorang alim yang bertugas sebagai hakim dan mengadili perselisihan yang terjadi di tengah masyarakat. Tatkala ajalnya mendekat, dia berkata kepada istrinya, "Jika saya telah mati, maka mandikan, kafani, masukkan ke dalam peti, dan tutupilah wajahku dengan kain."

Setelah dia meninggal, sang istri pun melaksanakan apa yang diperintahkan suaminya. Tak lama, dia ingin melihat wajah suaminya dan segera menyingkap kain yang menutupi wajah suaminya itu. Tetapi—dengan pandangan ghaib—dia melihat belatung yang tengah memakan hidung suaminya dan dia amat ketakutan.

Pada malam harinya, dia bermimpi bertemu dengan suaminya dan menanyakan sebab munculnya belatung yang menggerogoti batang hidungnya itu. Si hakim menjawab, "Jika engkau merasa takut, maka ketahuilah bahwa bencana yang menimpaku itu dikarenakan kecintaan dan kecenderunganku pada saudaramu. Suatu hari, saudaramu datang kepadaku dengan seseorang; mereka meminta padaku agar

mengadili sengketa yang terjadi di antara mereka berdua. Kebetulan, setelah kuperiksa dengan seksama, ternyata kebenaran memang berada di pihak saudaramu. Dan aku pun memutuskan hukuman yang adil. Sementara, belatung yang kau saksikan itu (yang mengakibatkan siksa kubur) diakibatkan oleh kecenderunganku untuk menjatuhkan hukuman yang menguntungkan saudaramu."

3. Hukum Akhirat

Nabi Daud as memohon kepada Allah agar menunjukkkan kepadanya satu di antara peristiwa di akhirat yang akan dialami para hamba-Nya. Allah Swt berfirman kepadanya,

> "Engkau meminta sesuatu yang sama sekali tidak Aku beritahukan kepada seorang pun di antara para hamba-Ku."

Lalu Nabi Daud memohon sekali lagi dan Allah Swt mengutus malaikat Jibril untuk menemuinya dan berkata, "Engkau memohon kepada Allah Swt sesuatu yang tidak pernah dipanjatkan oleh seorang nabi pun. Dan Allah Swt mengabulkan permohonanmu. Besok engkau akan menyaksikan hukuman akhirat."

Kesokan harinya, Nabi Daud as duduk di

kursi pengadilan dan datanglah seorang tua dengan membawa seorang pemuda yang memegang setangkai buah anggur. Si lelaki tua berkata, "Pemuda ini masuk ke kebun anggur saya dan merusak pohon anggur saya serta makan buah anggur tanpa seizin saya."

Nabi Daud as berkata kepada pemuda itu, "Apa yang hendak engkau katakan?" Si pemuda pun mengakui perbuatannya dan menyatakan bahwa dia masuk ke kebun anggur tanpa seizin pemiliknya.

Kemudian Allah Swt berfirman kepada Nabi Daud as,

> "Jika engkau menjalankan hukuman sesuai hukuman akhirat, maka bani Israil tidak akan menerimanya. Wahai Daud, kebun anggur itu adalah milik ayah si pemuda itu dimana suatu hari lelaki tua itu masuk ke kebun dan membunuhnya (ayah si pemuda) lalu merampas uangnya sebanyak 4.000 dirham yang ditanamnya di sisi kebun. Sekarang berikanlah pedang kepada pemuda itu untuk memenggal kepala si lelaki tua itu; demi menjalankan hukum-balas atas kematian ayahnya. Kemudian serahkanlah kebun itu kepada si pemuda dan perintahkanlah untuk menggali sisi kebun dan mengambil harta warisannya."

Mendengar rahasia ini, Nabi Daud as merasa

ketakutan dan segera melaksanakan hukum Allah Swt.

4. Imam Ali dan Lelaki Yahudi

Imam Ali tengah duduk di mesjid Kufah, sementara Abdullah bin Qufl, seorang Yahudi dari bani Tamim dengan membawa baju besi, melintas di depan beliau. Tatkala Imam Ali melihat baju besi itu, beliau berkata, "Itu adalah baju besi milik Thalhah bin Abdullah yang merupakan bagian dari harta rampasan perang dalam perang Bashrah; engkau telah mengambilnya." Lelaki Yahudi itu bersedia untuk menghadap hakim muslimin yang dia tunjuk.

Kemudian mereka berdua datang menghadap hakim Syuraih. Lalu, Imam Ali menjelaskan tuntutannya. Syuraih berkata, "Anda harus mendatangkan saksi bagi tuntutan Anda." Imam Ali memanggil anak beliau, Imam Hasan sebagai saksi. Syuraih berkata, "Seorang saksi saja tidak cukup." (Dalam riwayat lain dia menolak anak sebagai saksi yang menguntung-kan ayahnya). Kemudian Imam Ali membawa budak beliau, Qanbar, sebagai saksi. Syuraih berkata, "Saya tidak menerima kesaksian seorang budak." Imam Ali berkata kepada Yahudi itu, "Ambillah baju besi itu dan pergilah. Hakim ini telah tiga kali

memutuskan hukuman yang tidak benar." Syuraih bertanya, "Apa tiga putusan hukuman yang tidak benar itu?"

Imam Ali berkata, "Celakalah engkau! *Pertama*, berkaitan dengan pengkhianatan tidak diperlukan saksi (si pemilik barang harus membuktikan dari mana dia dapatkan barang tersebut). *Kedua*, saya menjadikan putraku, Hasan sebagai saksi dan engkau menolak kesaksiannya, sedangkan Rasulullah saww memutuskan hukuman dengan satu orang saksi dan sumpah si penuntut. *Ketiga*, Qanbar memberi kesaksian, dan Anda mengatakan hukum tidak dapat dilaksanakan dengan kesaksian budak. Padahal jika budak adalah seorang yang adil dan jujur maka kesaksiannya dapat diterima." Kemudian Imam Ali berkata, "Celakalah engkau! Pemimpin muslimin jujur dalam menjalankan tanggung jawab besar, lalu bagaimana mungkin engkau menolak tuntutannya?"

Melihat kejadian ini, lelaki Yahudi itu berkata, "*Subhanallâh!* Khalifah muslimin datang menghadap hakim bersama saya dan dia rela terhadap putusan hakim yang merugikannya. Wahai Amirul Mukminin, benar apa yang Anda katakan, baju besi ini milik Anda yang terjatuh

dari tunggangan Anda, lalu saya mengambil-nya."

Lalu dia mengucapkan dua kalimat syahadat dan memeluk Islam. Kemudian Imam Ali memberikan baju besi itu kepadanya dan memberikan hadiah sebesar 900 *dirham*.

5. Mata Menjadi Buta

Pada masa khalifah Usman, budaknya menampar seorang Arab dusun hingga buta. Orang Arab dusun itu datang mengadu kepada Usman. Usman berkata, "Saya akan membayar dendanya." Lelaki itu menolak dan berkata, "Saya ingin dia di-*qishashs* (hukum balas)!" Usman hendak membayar denda dua kali lipat, tetapi lelaki itu tetap menolak dan minta hukum *qishash*.

Kemudian Usman memerintahkan lelaki buta itu untuk mengadukan kasusnya kepada Imam Ali, lalu Imam Ali menawarkan kepada lelaki itu untuk menerima denda, tetapi dia menolak. Imam Ali menawarkan denda itu dua kali lipat, tetapi budak itu tetap menolak. Lalu Imam Ali memerintahkan untuk memanggil sang budak khalifah. Setelah budak itu datang, Imam Ali menyiapkan sebuah cermin dan kapas yang dibasahi sesuatu dan diletakkan di kelopak mata

si budak itu. Dan Imam Ali menghadapkan mata budak itu ke arah sinar matahari dan cermin tersebut di hadapan wajahnya dan pantulan sinarnya diarahkan ke mata budak tersebut. Dan Imam Ali berkata, "Lihatlah kearah cermin," setelah beberapa lama, mata budak itupun menjadi buta. Dengan demikian, Imam Ali telah menjalankan hukum *qishash* atas mata. []

20

BERHUTANG

Allah yang Mahabijak berfirman:

> Siapakah yang mau memberikan pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak.(al-Baqarah: 245)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Pada pintu surga terdapat tulisan: pahala sedekah 10 kali lipat dan pahala memberi hutang 17 kali lipat."

Penjelasan Singkat

Memberi pinjaman uang kepada orang yang memerlukan merupakan salah satu wujud nyata dari sifat dermawan. Dan karena masyarakat

mengalami berbagai kesulitan yang berbeda-beda, maka dengan sedikit bantuan saja mereka telah mendapatkan kemudahan. Dan dalam hal ini, kita harus memperhatikan kesulitan mereka dan berusaha menyelesaikannya sedapat mungkin.

Memberi pinjaman uang kepada saudara seagama jauh lebih besar pahalanya dibandingkan dengan bersedekah. Dari sisi ini dapat kita ketahui dengan jelas bahwa memberikan pinjaman tersebut adalah untuk menjaga agar masyarakat tidak terlilit riba.

Allah Swt akan memperbanyak rezeki mereka yang memberi pinjaman kepada saudara seagama dan menjadikan mereka memiliki akhlak mulia. Jika seseorang enggan untuk memberikan pinjaman, sedangkan dia mampu untuk memberikannya, dia akan ditimpa kemiskinan.

1. Abu Dahdah

Pada saat turun ayat: *Siapakah yang mau memberikan pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak,* Abu Dahdah berkata, "Wahai Rasulullah, jiwaku sebagai tebusanmu, Allah Swt

menghendaki kita memberi pinjaman, padahal Dia Mahakaya?"

Rasulullah saw menjawab, "*Benar, dengan memberikan pinjaman itu Allah menghendaki agar kalian masuk surga.*" Dia berkata, "Apakah jika saya memberikan pinjaman kepada Allah, maka Anda akan menjamin saya masuk surga?" Rasulullah saw menjawab, "*Benar, barangsiapa yang memberikan pinjaman kepada Allah, pasti Allah akan menggantinya dengan surga.*"

Dia berkata, "Apakah istri saya, Ummu Dahdah, juga akan masuk surga bersama saya?" Rasulullah saw menjawab, "*Ya, pasti.*" Dia berkata, "Apakah putri saya juga akan bersama saya masuk surga?" Rasulullah saw menjawab, "*Ya, pasti.*" Dia berkata, "Saya akan berjabat tangan dengan Anda atas apa yang telah Anda perintahkan."

Kemudian Rasulullah saw mengulurkan tangan beliau dan Abu Dahdah menjabatnya seraya berkata, "Saya memiliki dua kebun dan keduanya saya pinjamkan kepada Allah, dan saya tidak memiliki kebun lain selain dua kebun itu." Rasulullah saw berkata, "*Manfaatkan satu kebun untuk keperluanmu dan pinjamkanlah kepada Allah satu kebun lainnya.*"

Dia berkata, "Demi kemuliaanmu, wahai

Rasulullah, saya akan meminjamkan kepada Allah kedua kebun ini, yang di dalamnya terdapat 600 pohon kurma terbaik." Rasulullah saw menjawab, *"Semoga Allah mengganti pinjamanmu dengan surga."*

Setelah mengadakan transaksi ini, Abu Dahdah pulang menemui istrinya dan menceritakan peristiwa yang terjadi. Istrinya berkata, "Semoga Allah memberkati apa yang telah kau beli."

2. Melunasi Hutang yang Terlilit Hutang

Pada suatu hari, Imam Ali al-Sajjad datang menjenguk Muhammad bin Usamah yang tengah berada dalam keadaan sakit; beliau melihatnya tengah menangis dan berlinang air mata.

Imam al-Sajjad bertanya, "Bagaimanakah keadaanmu?" Muhammad bin Usamah menjawab, "Saya memiliki hutang." Imam al-Sajjad bertanya, "Berapa jumlah hutangmu?" Dia menjawab, "Lima belas ribu *dinar*." Imam al-Sajjad berkata, "Saya akan melunasi seluruh hutangmu."

3. Buah Memberi Tenggang yang Berhutang

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa yang menginginkan agar Allah melindungi dirinya pada hari di mana tidak ada tempat berlindung selain berlindung kepada-Nya, berilah tenggang waktu kepada orang yang berhutang (dalam melunasi hutangnya) ataupun bebaskan (hutang)nya."

Di tengah hari yang panas, Rasulullah saw—dengan meletakkan telapak tangan beliau di atas kepala demi melindunginya dari sengatan sinar matahari—bersabda, "*Siapakah di antara kalian yang ingin berteduh dari panas Jahanam?*" Beliau saw mengulangi kalimat ini sebanyak tiga kali. Dan mereka menjawab sebanyak tiga kali, "Kami, wahai Rasulullah."

Rasulullah saw bersabda,

> "Barangsiapa yang memberi tenggang waktu kepada orang yang berhutang (dalam melunasi hutangnya) ataupun membebaskannya (maka dia akan terlindung dari panas Jahanam)."

4. Pemilik Hutang yang Bodoh

Pada malam mikraj, Rasulullah saw menyaksikan suatu pemandangan di mana ada

seorang lelaki yang hendak memikul seikat kayu bakar dan karena dia tidak kuat memikulnya, maka dia meletakkannya di tanah. Lalu dia mengambil beberapa kayu bakar dan menggabungkannya dengan kayu bakar tersebut.

Melihat kejadian aneh itu, Rasulullah saw bertanya kepada Malaikat Jibril, "Siapakah orang itu?" Jibril menjawab, "Dialah orang yang berhutang, yang hendak melunasi hutangnya, tetapi karena dia tidak mampu melunasinya, lalu dia berhutang lagi dan menambah hutangnya."

5. Orang Berhutang dan Shalat Jenazah

Muawiyah bin Wahab bertutur:

Saya berkata kepada Imam Ja'far al-Shadiq, "Saya mendengar berita bahwa ada seorang Anshar meninggal dunia dalam keadaan berhutang, dan Rasulullah saw enggan untuk menshalatinya dan berkata, '*Pertama-tama lunasilah hutang-hutangnya lalu laksanakanlah shalat jenazah atasnya!*'"

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Berita itu benar. Rasulullah bersikap demikian demi menjelaskan kebenaran kepada manusia dan agar mereka tidak meremehkan hutang-

hutangnya." (Kemungkinan jenazah itu adalah seorang yang enggan melunasi hutangnya).

Kemudian Imam Ja'far al-Shadiq melanjutkan, "Rasulullah saw, Imam Ali, Imam Hasan, dan Imam Husain, semuanya meninggal dunia dalam keadaan memiliki hutang dan mereka semua melunasi hutang-hutangnya. Imam Ali al-Sajjad menjual kebun Imam Husain seharga 300.000 *dirham*, kemudian melunasi hutang ayahnya. Imam Hasan menjual tanah milik Imam Ali seharga 400 *dirham* lalu melunasi hutang ayahnya. Dan Imam Ali selama tiga tahun—dalam musim haji—menyeru manusia, 'Barangsiapa yang memiliki piutang kepada Rasulullah saw datanglah kepadaku; aku akan melunasinya.'" []

21
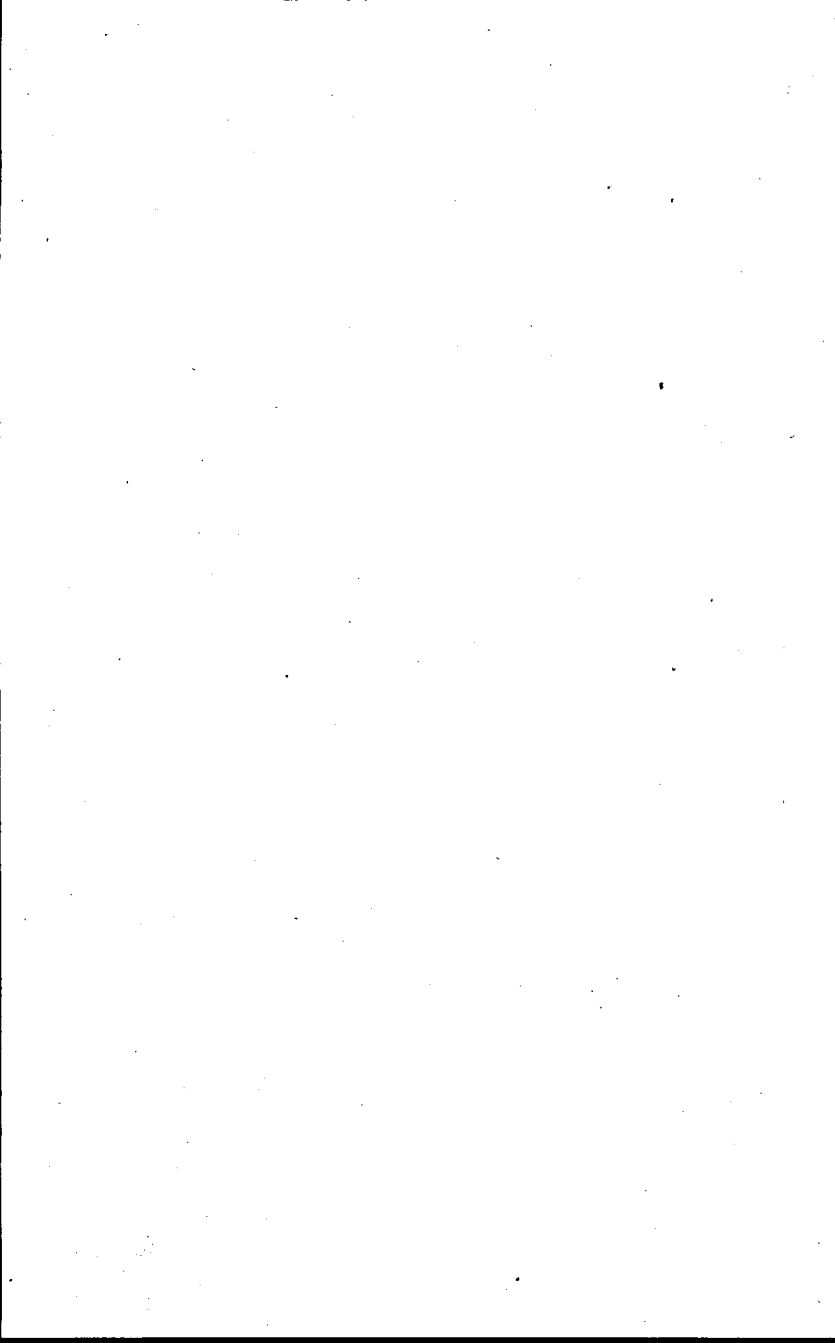
AL-QURAN

Allah yang Mahabijak berfirman:

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.(al-Isrâ': 9)

Rasulullah saw bersabda,

"Tidak beriman pada al-Quran orang yang menghalalkan apa yang diharamkannya (al-Quran)."

Penjelasan Singkat

Pembaca al-Quran membutuhkan tiga hal, yaitu: hati yang khusyuk, tubuh yang terlepas dari kesibukan, dan tempat yang sepi dari orang lain.

Jadi, setiapkali hati pembaca al-Quran khusyuk di hadapan Allah, maka godaan setan akan dijauhkan darinya. Ketika tubuh pembaca al-Quran terlepas dari urusan duniawi, maka hatinya lebih terpusat dalam membaca al-Quran. Lantaran pembaca al-Quran memilih tempat yang sepi, maka pada saat itulah jiwanya terhibur dengan Allah Swt sehingga dia merasakan manisnya dialog dengan Allah. Berbagai macam kelembutan dan kemuliaan al-Quran akan tampak nyata baginya.

1. Menuju Makhluk atau Khaliq

Seseorang sering datang berkunjung ke rumah Umar bin Khatab untuk meminta bantuan ekonomi. Lama kelamaan, Umar bin Khatab merasa jengkel dan berkata padanya, "Anda hijrah ke pintu rumah Allah ataukah ke pintu rumah Umar? Pergi dan bacalah al-Quran serta pelajarilah ajaran-ajarannya, sehingga Anda merasa tidak perlu datang ke pintu rumahku."

Orang itu pergi. Beberapa bulan berlalu dan lelaki itu tidak datang. Umar meneliti tentang keberadaan orang itu dan dia mendapatkan informasi bahwa orang itu menjauhkan diri dari masyarakat dan menyibukkan diri dengan beribadah di rumahnya. Umar datang padanya

dan mengatakan, "Saya sangat ingin berjumpa dengan Anda dan menanyakan keadaan Anda. Apa yang menyebabkan Anda menjauhkan diri dari kami?"

Orang itu menjawab, "Saya membaca al-Quran. Al-Quran menjadikan saya tidak membutuhkan Umar dan keluarga Umar." Umar bin Khatab bertanya, "Ayat manakah yang Anda baca, sehingga Anda mengambil keputusan seperti ini?"

Orang itu menjawab, "Saya membaca al-Quran dan sampai pada ayat: *Dan di langit ada rezeki kalian dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepada kalian.*(al-Dzariyât: 22) Saya mengatakan pada diri sendiri, 'Rezekiku ada di langit, namun aku malah mencarinya di bumi. Sungguh aku orang yang buruk.'"

Umar terpesona dengan ucapan orang itu dan mengatakan, "Benar apa yang Anda katakan."

2. Rasulullah Saw dan al-Quran

Salah satu keistimewaan sisi *'irfân* Rasulullah saw adalah terhibur dengan al-Quran. Sa'ad bin Hisyam mengisahkan:

Saya datang kepada Aisyah, istri Rasulullah

saw, dan bertanya padanya tentang akhlak Rasulullah saw. Aisyah mengatakan kepada saya, "Apakah Anda membaca al-Quran?" Saya jawab, "Ya." Dia berkata, "Akhlak Rasulullah adalah al-Quran."

Nada suara Rasulullah saw amat merdu dan indah ketimbang semua orang tatkala membaca ayat-ayat al-Quran. Anas bin Malik, budak Rasulullah saw mengisahkan, "Tatkala membaca al-Quran, suara Nabi sangat memesona orang yang mendengarnya."

Ibnu Mas'ud, penulis wahyu Ilahi mengisahkan:

Suatu hari, Rasulullah saw mengatakan kepadaku, "Bacalah beberapa (ayat) al-Quran sehingga aku mendengar (ayat-ayatnya)."

Kemudian, saya membaca surat al-Nisâ' hingga ayat 41: *Maka bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), pabila Kami mendatangkan seseorang saksi (yaitu rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi-saksi atas mereka sebagai umatmu.* Ketika ayat ini dibacakan, saya melihat Rasulullah saw menangis dan mengatakan, "Cukup!"

3. Ahmad bin Thulun

Ahmad bin Thulun adalah salah seorang raja Mesir. Ketika dia meninggal dunia, pemerintah masa itu mengupah seorang *qari'* (pembaca) al-Quran dengan bayaran tinggi agar dia membacakan al-Quran di atas kuburan raja. Suatu hari, *qari'* itu menghilang dan tidak diketahui keberadaannya. Setelah lama mencari, akhirnya *qari'* itu ditemukan. Dia pun ditanya, "Mengapa Anda melarikan diri?" *Qari'* itu tidak berani berterus-terang. Dia hanya mengatakan, "Saya tidak bersedia membaca al-Quran lagi."

Mereka (orang-orang kerajaan) bertanya, "Pabila bayaran Anda sedikit, maka kami akan menggandakannya." *Qari'* itu mengatakan, "Meskipun dibayar dua kali lipat, saya tetap tidak bersedia membaca al-Quran di atas kuburan raja." Mereka mengatakan, "Kami tidak akan melepasmu sampai Anda menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi."

Akhirnya, *qari'* itu menjelaskan, "Beberapa malam sebelumnya, penghuni kubur, Ahmad bin Thulun protes kepada saya dan bertanya, 'Mengapa Anda membaca al-Quran di atas kubur saya?' Saya jawab, 'Saya dibawa kemari untuk membacakan ayat-ayat al-Quran

sehingga kebaikan dan pahalanya sampai kepada Anda.' Raja mengatakan, 'Pahala bacaan al-Quran tidak sampai pada saya, akan tetapi setiap ayat yang Anda baca berubah menjadi api di atas api yang membakar saya. Malaikat mengatakan kepada saya, 'Apakah kamu mendengar ayat-ayat al-Quran ini? Mengapa kamu tidak mengamalkannya?'"

"Atas dasar ini, biarkanlah saya mengundurkan diri untuk tidak membacakan ayat-ayat Al-Quran bagi raja yang tidak bertakwa tersebut."

4. Lima Ratus al-Quran di atas Ujung Tombak

Dalam perang Shiffin, ketika pasukan Suriah terdesak, Muawiyah merasa akan kalah. Kemudian dia musyawarah dengan Amru bin Ash untuk membicarakan cara menyelamatkan diri dari kekalahan. Amru bin Ash mengusulkan, "Setiap orang yang memiliki al-Quran, hendaknya memasangnya di ujung tombak dan ajaklah orang-orang Irak untuk kembali pada keputusan al-Quran."

Abu Thufail, sahabat Imam Ali bin Abi Thalib mengisahkan:

Keesokan harinya, kami menyaksikan di hadapan pasukan Suriah sesuatu yang

menyerupai bendera. Ketika suasana menjadi terang, kami melihat al-Quran terpasang di ujung tombak-tombak. Dan al-Quran besar masjid Suriah juga ditancapkan di atas tiga ujung tombak dan diangkat oleh dua orang. Sebanyak 500 al-Quran di atas ujung tombak diangkat di hadapan pasukan Irak (pasukan Imam Ali). Mereka meneriakkan slogan: *Ya Allah, ya Allah. Di tengah-tengah agama kalian ini adalah Kitabullah yang menjadi pemberi keputusan antara kami dan kalian.*

Imam Ali mengatakan, "Ya Allah, Engkau tahu bahwa tujuan mereka bukanlah al-Quran. Jadilah Engkau pemberi keputusan antara kami dan mereka, karena sesungguhnya Engkau sebaik-baik pemberi keputusan."

Tindakan pasukan Suriah menyebabkan perpecahan di kalangan pasukan Imam Ali. Sekelompok pasukan yang berpikiran dangkal mengatakan, "Sekarang peperangan tidak diperbolehkan lagi bagi kita, karena mereka mengajak kita pada Kitabullah (al-Quran)." Kelompok lain mengatakan, "Tindakan Muawiyah adalah tipudaya dan kita tidak boleh termakan olehnya." Perselisihan ini menyebabkan Muawiyah selamat dari kekalahan perang dan dia pun mencapai keinginannya.

5. Napoleon

Suatu hari, Napoleon berpikir tentang kaum muslimin dan bertanya, "Di manakah pusat mereka?" Orang-orang (di sekitarnya) menjawab, "Di Mesir." Ketika Napoleon pergi ke Mesir bersama penerjemah, dia memasuki sebuah perpustakaan di sana. Penerjemah membuka al-Quran dan tampaklah ayat:

> Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka adalah pahala yang besar.(al-Isrâ': 9)

Penerjemah membacakan ayat itu dan menerjemahkannya. Kemudian Napoleon keluar dari perpustakaan. Dari malam hingga pagi, Napoleon memikirkan ayat tersebut. Pagi harinya, Napoleon kembali datang ke perpustakaan itu dan penerjemah mengartikan baginya ayat-ayat al-Quran lainnya.

Hari ketiga, penerjemah juga mengartikan al-Quran bagi Napoleon.. Napoleon bertanya tentang al-Quran. Penerjemah mengatakan, "Mereka (kaum muslimin) meyakini bahwa Allah Swt menurunkan al-Quran kepada nabi akhir zaman, Muhammad saw, dan hingga hari kiamat menjadi kitab pemberi petunjuk bagi mereka."

Napoleon mengatakan, "Apa yang saya pahami dari kitab ini menjadikan saya merasa sedemikian rupa bahwa pabila kaum muslimin menjalankan seluruh ajaran kitab ini, maka mereka tidak akan terhina. Selama al-Quran berkuasa di tengah mereka, maka kaum muslimin tidak akan tunduk di hadapan kami, orang-orang Barat. Kecuali, jika kita mampu memisahkan antara mereka dengan al-Quran." []

22
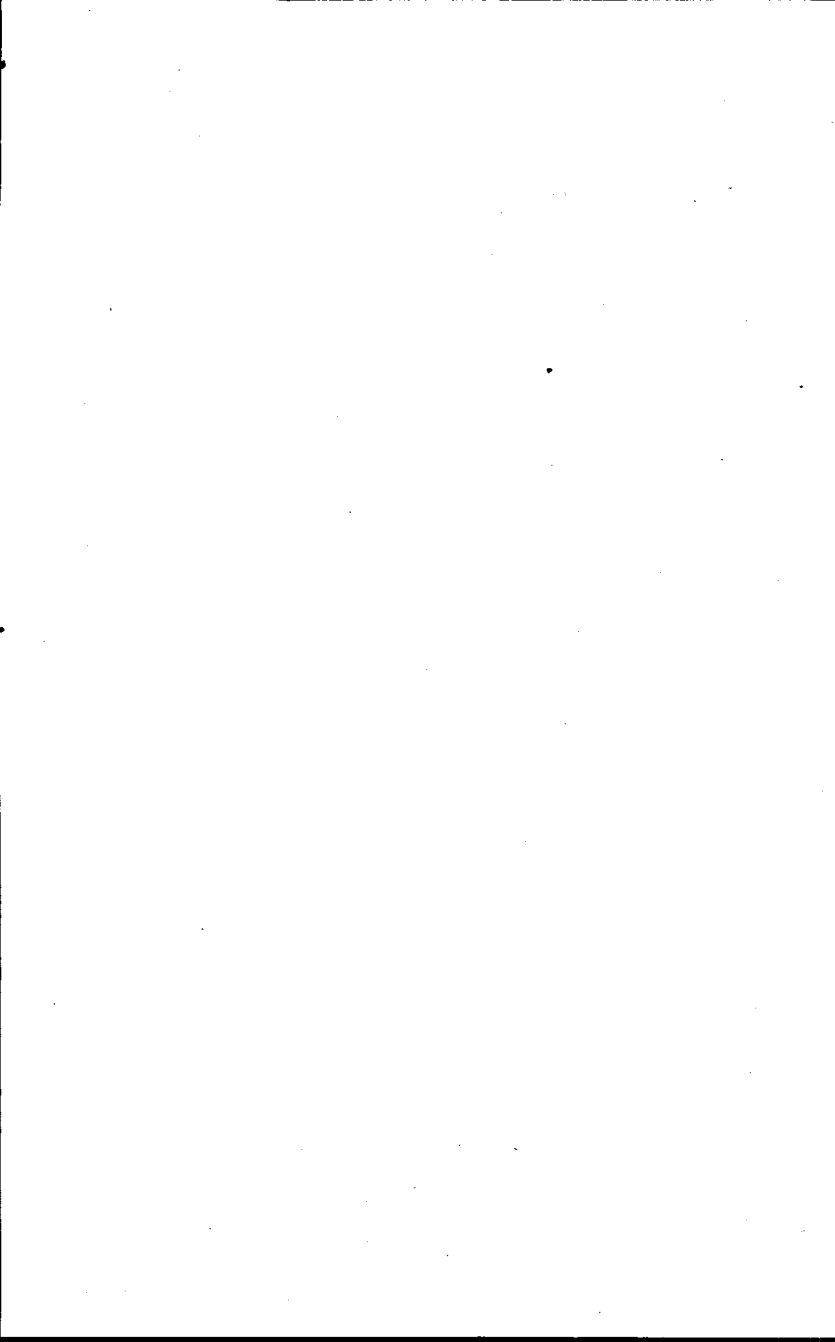
QADHA DAN QADAR

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan Dia (Allah) telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (al-Furqân: 2)

Imam Ja'far al Shadiq berkata, "Dalam semua *qadha* (keputusan) Allah terdapat kebaikan bagi seorang mukmin."

Penjelasan Singkat

Persoalan *qadha, qadar,* dan meyakini keduanya merupakan persoalan teologi dan sangat rumit, yang untuk memahami dan mengetahuinya bukan pekerjaan sembarang orang. Seorang mukmin meyakini bahwa segala yang telah Allah tetapkan baginya, seperti

kemiskinan, kekayaan, mati, hidup, sehat, sakit, dan sebagainya adalah kebaikan baginya. Lantaran Allah Mahabijak dan Mahatahu maslahat bagi hamba-hamba-Nya, maka setiap takdir yang Dia tetapkan bagi sang hamba adalah lebih baik baginya.

Pabila manusia meyakini maslahat dan hikmah Ilahi, maka kesedihan akan hilang dari hatinya. Kebahagiaan dan kesenangan akan datang dalam hidupnya. Dia takkan gelisah memikirkan rezekinya hingga harus menempuh jalan sesat untuk memperolehnya.

1. Rantai di Kaki

Mentri Muhammad Mahlabi mengisahkan:

Sebelum menjabat kementrian, saya duduk di atas kapal yang bergerak dari Bashrah menuju Baghdad. Di kapal tersebut ada orang yang bersenda-gurau dan teman-temannya mengikat kedua kakinya dengan rantai untuk menjadi bahan tertawaan.

Sesaat kemudian, mereka hendak melepas rantai dari kaki orang itu, namun tidak bisa. Ketika kami sampai di Baghdad, kami mencari tukang pandai besi untuk membukakan rantai tersebut. Tukang pandai besi mengatakan,

"Saya tidak bersedia melakukan pekerjaan ini tanpa surat perintah dari hakim."

Beberapa awak kapal mendatangi hakim dan menceritakan kejadian di kapal. Mereka meminta hakim supaya memperkenankan tukang pandai besi untuk membukakan rantai yang mengikat kaki salah seorang penumpang.

Tiba-tiba seorang pemuda datang dan seraya menunjuk ke arah orang yang kakinya terikat rantai, dia berkata dengan nada keras, "Bukankah kamu orang yang telah membunuh saudaraku di Bashrah dan melarikan diri? Telah lama aku mencarimu."

Kemudian pemuda itu mendatangkan beberapa orang Bashrah dan mereka memberikan kesaksian. Dengan pernyataan beberapa orang saksi itu, hakim akhirnya memutuskan hukuman *qishash* bagi orang itu.

2. Ikan dari Langit

Manusia berada dalam *qadha* dan *qadar* Ilahi. Apa yang Allah pandang baik bagi hamba-hamba-Nya, niscaya Dia memberikannya kepada mereka. Almarhum Syaikh Muhammad Hasan Maulawi mengisahkan:

Dalam Perang Dunia Kedua, kami terpaksa

masuk ke Bahrain. Penduduk Bahrain mengatakan, "Lantaran perang, pertikaian, dan tidak sampainya bantuan bahan pangan, kami kelaparan. Semua biji-bijian, beras, dan kacang-kacangan telah habis. Semua orang datang ke masjid dan mushalla untuk membaca doa tawassul."

Tak lama kemudian, kami menyaksikan uap naik dari tengah laut dan berubah menjadi awan. Dan terjadilah hujan aneh disertai dengan jatuhnya ikan-ikan dari langit. Ikan-ikan tersebut cukup bagi kami untuk makan selama satu minggu.

3. Izrail dan Nabi Sulaiman

Suatu hari, malaikat Izrail datang ke majlis Nabi Sulaiman as. Dalam majlis itu, Izrail memandang salah seorang di antara orang-orang di sekitar Nabi Sulaiman as. Selang beberapa lama, malaikat Izrail keluar dari majlis itu. Orang itu bertanya kepada Nabi Sulaiman as, "Siapa orang tadi?" Nabi Sulaiman as menjawab, "Malaikat Izrail." Orang itu mengatakan, "Dia memandangku sedemikian rupa seakan-akan dia mencariku." Nabi Sulaiman as bertanya, "Sekarang, apa yang kau inginkan?" Orang itu mengatakan, "Perintahkanlah kepada

angin untuk membawaku ke India." Nabi Sulaiman memerintahkan angin untuk membawa orang itu ke India.

Di lain waktu, Nabi Sulaiman as berjumpa dengan malaikat Izrail dan bertanya padanya, "Mengapa waktu itu kamu memandang salah seorang sahabatku dengan pandangan tajam?" Malaikat Izrail menjawab, "Saya mendapat perintah dari Allah untuk mencabut nyawa orang itu di India saat itu. Namun saya merasa heran melihatnya masih di sini (Palestina). Kemudian saya pergi ke India dan di waktu yang telah ditetapkan (Allah Swt) saya mencabut nyawanya."

4. Raja Cina

Iskandar Agung mempunyai banyak pasukan dan berhasil menaklukkan negara-negara lain. Suatu ketika, dia menyerbu Cina dan mengepung negara itu. Dengan menyamar sebagai pengawal biasa, raja Cina datang menghadap Iskandar Agung.

Raja Cina mengatakan, "Raja Cina berpesan supaya saya menyampaikan pesannya di tempat sepi." Kemudian anak buah Iskandar Agung meninggalkan mereka berdua. Setelah sepi, orang itu mengatakan, "Akulah raja Cina."

Iskandar Agung terkejut dan mengatakan, "Bergantung pada apakah engkau hingga nekat melakukan semua ini?"

Raja Cina mengatakan, "Saya yakin Anda adalah raja yang berakal dan mulia. Tidak ada permusuhan antara saya dan Anda. Saya tidak melakukan keburukan terhadap Anda. Pabila Anda membunuh saya, maka tak satu orang pun akan berkurang dari pasukan saya. Saya datang menghadap Anda untuk memenuhi apa yang menjadi keinginan Anda."

Iskandar Agung mengatakan, "Saya menginginkan dari Anda pajak negeri Cina selama tiga tahun." Raja Cina menerima permintaan itu. Lantaran raja Cina cepat menerima permintaannya, Iskandar Agung menambahkan, "Seusai penyerahan pajak tiga tahun, bagaimana kelanjutannya?" Raja Cina menjawab, "Setiap musuh yang akan menyerang saya pasti mudah dikalahkan."

Iskandar Agung mengatakan, "Pabila saya puas dengan pajak dua tahun, apa yang akan terjadi?" Raja Cina mengatakan, "Itu lebih baik daripada permintaan pertama." Iskandar mengatakan, "Pabila saya puas dengan pajak satu tahun, apa yang akan terjadi?" Raja Cina mengatakan, "Kekuasaan saya tidak akan

guncang dan saya tidak menyesal." Iskandar mengatakan, "Jika demikian, saya puas dengan pajak enam bulan!"

Raja Cina mengundang Iskandar Agung untuk menjadi tamunya esok hari guna menyerahkan pajak enam bulan. Keesokan harinya, Iskandar Agung datang. Tiba-tiba, dia terkejut melihat dirinya dan pasukannya berada di tengah-tengah pasukan Cina yang jumlahnya sangat banyak dan bersenjata lebih lengkap.

Iskandar Agung sedikit gentar dan menyesal lantaran tidak datang dengan persenjataan lengkap. Iskandar berkata, "Apakah Anda ingin melakukan tipudaya terhadap saya dengan menampakkan pasukan bersenjata ini?"

Raja Cina mengatakan, "Berdasarkan *qadha* Ilahi saya tahu bahwa Dia akan memberikan kepada Anda kekuasaan yang besar dan Anda akan mendapatkan bantuan dari Sang Pencipta. Negara-negara yang akan Anda serang akan kalah. Hanya sebagai tanda kepatuhan dan penghormatan, saya melakukan semua ini."

Iskandar Agung mengatakan, "Pajak enam bulan yang sebelumnya saya inginkan dari Anda, semuanya saya bebaskan lantaran pengetahuan Anda dan penghormatan Anda terhadap saya."[]

23
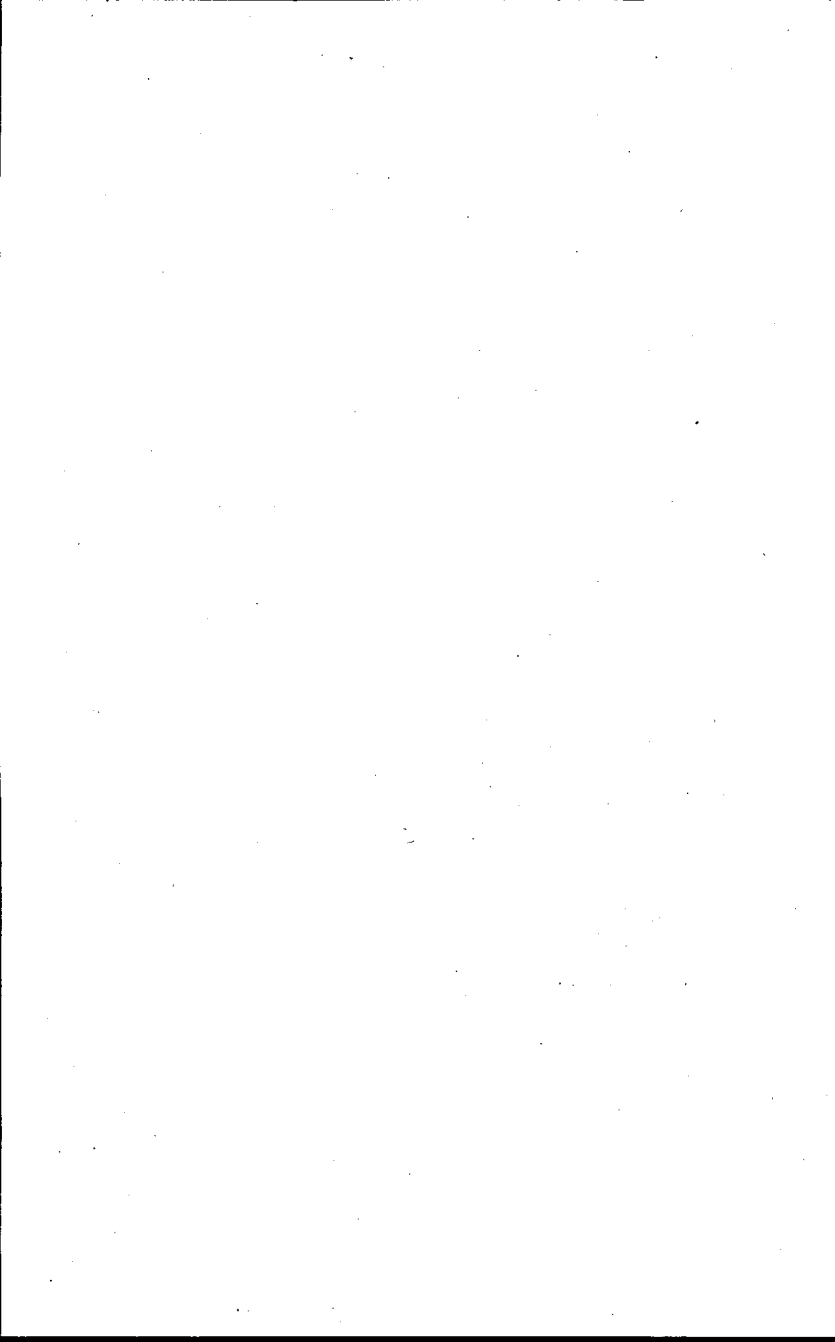
MERASA PUAS

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta.(al-Hajj: 36)

Rasulullah saw bersabda, "Jadilah orang yang puas (dengan apa yang ada padamu), niscaya kamu menjadi orang yang paling bersyukur."

Penjelasan Singkat

Lantaran kebesaran sifat merasa puas (*qana'ah*), maka pabila orang yang rela dengan apa yang ada padanya bersumpah bahwa dia adalah pemilik dunia dan akhirat, niscaya Allah

akan membenarkannya. Seseorang harus meyakini dan membenarkan bahwa Allah akan memenuhi keinginan hamba-Nya. Dan semua pemberian Allah merupakan keputusan-Nya. Orang yang menerima pemberian Ilahi tidak akan memperhatikan sebab-sebab lahiriah dan tidak akan berlebihan dalam memikirkan rezekinya.

Rasulullah saw bersabda, "*Merasa puas dengan apa yang dimiliki adalah kerajaan yang tidak akan sirna.*" Sifat mulia ini merupakan tunggangan di atas keridhaan Allah, yang mengantarkan pelakunya mencapai "rumah" hakikinya. Jadi, dia akan merasa puas dengan apa yang Allah berikan dan bersabar atas apa yang belum sampai padanya.

1. Jalan Hidup Imam Ja'far al-Shadiq

Merasa puas dengan apa yang dimiliki pada setiap masa adalah sifat yang baik. Dan Allah Swt mencintai orang yang selalu merasa puas. Sifat ini menjadi lebih mulia di sisi Allah, khususnya di masa krisis ekonomi.

Mat'ab, penanggung jawab urusan rumah Imam Ja'far al-Shadiq mengisahkan:

Di antara dampak krisis ekonomi, harga

bahan pangan di pasar menjadi lebih mahal. Suatu ketika, Imam Ja'far berkata kepada saya, "Apakah kita memiliki persediaan bahan pangan yang cukup di rumah?" Saya mengatakan, "Cukup untuk persediaan beberapa bulan." Beliau mengatakan, "Bawalah semua bahan pangan itu ke pasar dan juallah dengan harga murah."

Mat'ab terkejut dengan perkataan Imam Ja'far dan mengatakan, "Mengapa Anda menyuruh saya berbuat demikian?" Kembali Imam Ja'far mengulangi perintahnya dan dengan tegas mengatakan, "Bawalah semua persediaan makanan di dalam rumah ke pasar dan juallah!"

Mat'ab mengatakan:

Saya melaksanakan perintah Imam Ja'far ini dan menjual semua persediaan bahan pangan di rumah. Kemudian beliau mengatakan kepada saya, "Engkau mempunyai tugas untuk mempersiapkan kebutuhan makan keluarga kami sebagaimana yang dimakan kebanyakan masyarakat. Bahan pangan keluargaku harus terbuat dari campuran gabah dan gandum."

2. Salman al-Farisi

Abu al-Wail mengisahkan:

Saya dan teman saya datang ke rumah

Salman al-Farisi. Salman mengatakan, "Pabila Rasulullah saw tidak melarang tuan rumah untuk memaksakan diri menyambut tamunya, niscaya aku akan menyiapkan makanan yang enak bagi kalian berdua."

Kemudian Salman menyuguhkan roti dan garam. Temanku mengatakan, "Jika garam ini dimakan bersama sayuran tentu akan lebih enak rasanya." Salman keluar rumah dan membeli sayuran.

Usai menyantap makanan, teman saya mengucapkan rasa syukur pada Allah, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan kita merasa puas dengan apa yang telah Dia anugrahkan kepada kita."

Salman al-Farisi berkata, "Jika kamu merasa puas dengan apa yang ada, semestinya aku tidak perlu keluar rumah untuk membeli sayuran."

3. Dengan Qanaah, Jiwa Pasrah

Di antara tanda orang yang merasa puas adalah zuhud dan merasa cukup dengan apa yang didapatkan serta menekan keinginan jiwa (nafsu). Aswad dan Alqamah datang ke rumah Imam Ali bin Abi Thalib. Di hadapan beliau

terdapat beberapa butir kurma dan roti kering yang gabahnya tampak dipermukaan roti.

Imam Ali mengambil roti-roti itu dan meletakkannya di bawah lututnya untuk dipatahkan. Setelah itu, beliau menyantapnya dengan garam. Saya (periwayat) mengatakan kepada Fidhdhah, budak wanita beliau, "Mengapa tak kau buang gabah dari gandum roti yang dimakan Imam Ali?"

Fidhdhah mengatakan, "Roti kering yang dimakan Imam Ali, semoga dosanya dilimpahkan di atas punggungku!" Pada saat itulah Imam Ali tersenyum dan mengatakan, "Aku sendiri yang memberikan perintah agar gabahnya tidak dipisahkan dari gandumnya." Saya bertanya, "Untuk apa, wahai Ali?" Imam Ali menjawab, "Karena, dengan cara seperti ini jiwaku menjadi lebih pasrah dan puas, dan orang-orang yang beriman akan mengikutiku."

4. Ahli Ibadah dan Raja

Sa'di dalam kitabnya *Gulestan* menukilkan sekitar 24 cerita tentang keutamaan (sifat) merasa puas. Cerita terakhir mengisahkan tentang seorang ahli ibadah yang dengan makan makanan raja, kehilangan sifat zuhud

dan qanaah serta menjadi orang yang rakus. Sa'di mengisahkan:

Seorang ahli ibadah dan zuhud hidup di gua. Di sana, dia menjauhkan diri dari masyarakat dan menyibukkan diri beribadah. Dia memandang rendah para raja dan orang-orang kaya serta tidak memedulikan rezeki dan kemegahan dunia.

Salah seorang raja di masa itu mengirimkan kepada ahli ibadah tersebut sebuah pesan: *Demi keagungan orang-orang besar, saya berharap sudilah kiranya Anda menjadi tamu kami dan kita akan saling berbagi di hadapan jamuan makan kami.*

Ahli ibadah itu termakan tipudaya raja dan bersedia memenuhi undangannya. Dia pun datang ke acara jamuan makan raja dan menyantap hidangan yang disuguhkan, hingga dia merasa terbiasa.

Keesokan harinya raja datang ke tempat tinggal ahli ibadah itu untuk meminta maaf dan mengucapkan terima kasih. Ketika ahli ibadah itu melihat raja, dia langsung berdiri menghormatinya dan mempersilakannya duduk di sebelahnya. Setelah itu, raja berpamitan dan pergi.

Sebagian pengikut ahli ibadah ini memrotes dan mengatakan, "Mengapa Anda merendahkan

diri di hadapan raja dan menampakkan penghormatan padanya? Bukankah hal itu bertentangan dengan tradisi kaum ahli ibadah?" Ahli ibadah itu berkomentar, "Apakah kalian tidak mendengar bahwa para ahli ibadah mengatakan: *Hendaknya kamu menghormati orang yang telah mengundangmu ke jamuan makan dan balaslah kebaikannya.*"

5. Jalan Hidup Orang-orang Puas

Sebagian orang terkadang sampai pada suatu kondisi yang membuatnya seperti "kacang lupa pada kulitnya". Dia hanya memikirkan dan peduli pada diri sendiri dan anak keturunannya. Adapun Syaikh Anshari, setelah beliau menjadi *marja'*, pada hari di mana beliau wafat tidak berbeda dengan hari sewaktu beliau pertama kali masuk kota Najaf sebagai santri miskin yang berasal dari kota Dezful (Iran).

Manakala orang-orang melihat rumah Syaikh Anshari, beliau hidup seperti orang yang paling miskin. Padahal, setiap tahunnya beliau menerima harta *khumus* lebih dari 100.000 *tuman* (untuk ukuran sekarang ini sekitar ratusan juta *tuman*). Namun beliau merasa puas dengan sedikit harta yang digunakannya untuk hidup secara sederhana. Ketika beliau

meninggal dunia, beliau hanya memiliki uang 17 *tuman* yang ternyata didapatkannya melalui hutang. Bahkan keluarga beliau tidak memiliki kemampuan secara ekonomi untuk mengadakan *majlis fatihah* (majlis tahlil). Salah seorang hamba Allah yang kaya raya mengadakan *majlis fatihah* bagi Syaikh Anshari selama enam hari.

Syeikh Anshari menjauhkan diri dari sifat rakus dan merasa cukup dengan sedikit harta. Ketika wakil beliau di Baghdad datang ke Najaf untuk menanggung semua biaya penikahan putri Syaikh Anshari, beliau menolak bantuan tersebut. Beliau mengadakan upacara pernikahan putrinya melalui persiapan yang amat sederhana, ketika menikahkan putrinya dengan Syaikh Muhammad Hasan Anshari. []

24

KIAMAT

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.(Ali Imran: 185)

Imam Ali berkata, "Sesungguhnya makhluk tidak memiliki tempat melarikan diri dari hari Kiamat."

Penjelasan Singkat

Semua manusia kelak akan dikumpulkan pada hari Kiamat, setelah alam Barzakh, untuk memperoleh pahala dan siksa. Pemberi keputusan saat itu adalah Allah Swt. Allah Swt akan memberikan pahala kepada orang-orang yang berbuat kebajikan dan menetapkan siksa bagi orang-orang yang berbuat keburukan.

Orang-orang yang ketika di dunia mendustakan kebenaran akan digiring oleh para malaikat menuju siksa. Sementara orang-orang yang bersusah payah membela agama Allah dan menjauhkan diri mereka dari perbuatan maksiat akan digiring menuju surga.

Hari itu adalah hari Kiamat. Tak seorang pun mampu menolak datangnya hari itu. Di alam akhirat, semua amal perbuatan manusia tercatat dan terekam. Pada hari itu, tidak ada satu pun yang tersembunyi di hadapan Allah Swt, Raja Hari Pembalasan.

1. Pengadilan Hari Kiamat

Pada tahun kelima setelah *bi'tsah* (pengutusan nabi), Sayyidina Ja'far al-Thayyar bersama 82 orang di antara kaum muslimin hijrah dari Mekah menuju Ethiopia, agar dapat selamat dari gangguan kaum musyrikin dan menyebarkan ajaran Islam di negara itu. Kaum Muhajirin tersebut tinggal di Ethiopia selama 12 tahun. Pada tahun ketujuh Hijriyah, mereka pulang ke kota Madinah, ketika kaum muslimin memenangi Perang Khaibar.

Dalam beberapa riwayat disebutkan:

Rasulullah saw bertanya kepada Sayyidina Ja'far al-Thayyar, "Selama Anda tinggal di

Ethiopia, sesuatu yang menakjubkan apakah yang Anda lihat?"

Ja'far al-Thayyar mengatakan, "Saya melihat wanita Ethiopia berwajah hitam sedang berjalan membawa keranjang besar di atas kepalanya. Tiba-tiba seorang lelaki datang dan menampar wanita itu hingga terjatuh ke atas tanah dan keranjang di atas kepalanya pun berantakan. Kemudian wanita itu duduk dan menghadap ke arah lelaki pengganggu itu seraya mengatakan, 'Celakalah engkau, kelak Sang Pemberi keputusan di hari Kiamat akan mengambil hak orang tertindas dari orang yang menzaliminya."

Rasulullah saw merasa kagum atas ucapan wanita tersebut dan keyakinannya yang kokoh itu.

2. Manusia Paling Jahat

Abdullah bin Abi Salul (salah seorang tokoh munafik dan musuh besar Rasulullah saw) meminta izin untuk masuk kepada Rasulullah saw. Sebelum Abdullah bin Abi Salul memasuki majlis, Rasulullah saw mengatakan, *"Sungguh buruk orang ini."* Beliau menjelaskan tentang kebenciannya terhadap orang itu. Lalu beliau mengatakan, *"Izinkanlah orang itu untuk masuk."*

Ketika Abdullah bin Abi Salul masuk, Rasulullah saw menyambutnya dengan baik dan ramah. Setelah dia pergi, Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, sebelum Abdullah bin Abi Salul masuk, Anda mengucapkan perkataan yang buruk tentangnya. Akan tetapi ketika Anda berhadapan dengannya, Anda memperlakukannya dengan ramah. Mengapa demikian?"

Rasulullah saw menjawab,

"Wahai Aisyah, sesungguhnya manusia paling jahat pada hari Kiamat adalah orang yang dihormati lantaran berhati-hati atas kejahatannya."

3. Takut pada Kiamat

Setiapkali Rasulullah saw hendak melakukan peperangan, beliau mengikat tali persaudaraan di antara dua orang sahabat. Sebelum Perang Tabuk, Rasulullah saw mengikat tali persaudaraan antara Said bin Abdurrahman dan Tsa'labah al-Anshari. Said harus ikut serta bersama Rasulullah saw dalam jihad, sementara Tsa'labah bertugas menjaga rumah.

Suatu hari, Tsa'labah pergi ke rumah Said untuk menyiapkan makanan. Setan membisikkan kejahatan dalam hatinya agar dia melihat wajah istri Said. Ketika Tsa'labah melihat kecantikan wajah istri Said, imannya goyah dan

mulai merayunya. Istri Said mengatakan, "Sadarlah! Saudaramu (Said bin Abdurrahman) sedang pergi berjihad, sementara kamu hendak menodai istrinya?!"

Ucapan ini sangat berpengaruh dalam diri Tsa'labah. Kemudian dia pergi menuju padang pasir dan berhenti di bawah kaki bukit. Siang dan malam dia habiskan untuk menangis, meratap, dan menyesali perbuatan dosanya.

Ketika Rasulullah saw dan sahabat-sahabat pulang dari perang, semua orang menyambut saudaranya masing-masing kecuali Tsa'labah. Said datang ke rumah dan bertanya pada istrinya tentang keadaan Tsa'labah. Istri Said menceritakan padanya apa yang terjadi. Said berusaha mencari Tsa'labah sambil menangis, sampai akhirnya dia mendapatinya di bawah kaki bukit tengah duduk bersandar pada batu seraya meratap dan memukul kepalanya sendiri. Dengan suara sedih dia meratap, "Sungguh menakutkan siksa dan hukuman di hari Kiamat."

Said memeluk Tsa'labah dan menghibur hatinya. Dia hendak membawanya menghadap Rasulullah saw untuk mencarikan jalan keluar baginya. Tsa'labah mengatakan, "Ikatlah tangan dan leherku dengan belenggu, karena aku telah melakukan dosa besar."

Kemudian Said membawa Tsa'labah menghadap Rasulullah saw. Rasulullah saw mengatakan pada Tsa'labah, "Kamu telah melakukan dosa besar. Menjauhlah dariku dan mohonlah ampunan Allah sampai perintah (dari-Nya) turun kepadaku."

Selang beberapa masa, usai shalat Asar, turunlah ayat ampunan dan taubat:

> Dan (juga) orang-orang yang pabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.(Ali 'Imran: 135)

Kemudian Rasulullah saw menyuruh Imam Ali dan Salman al-Farisi untuk mencari Tsa'labah. Mereka pergi ke gurun untuk mencari Tsa'labah hingga akhirnya menemukannya. Saat itu, Tsa'labah sedang merintih dan meratap di hadapan Allah untuk memohon ampunan dari-Nya. Imam Ali menangis melihat kondisi Tsa'labah. Beliau menyampaikan kabar gembira padanya, bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosanya.

Tsa'labah kembali ke Madinah bersama Imam Ali dan Salman al-Farisi. Saat itu

bertepatan dengan waktu shalat Maghrib dan Isya. Dalam shalat Maghrib, setelah membaca surat al-Fâtihah, Rasulullah saw membaca surat al-Takâtsur.

Tatkala Tsa'labah mendengar ayat pertama: *Bermegah-megahan telah melalaikan kalian*, hatinya bergetar. Ketika dia mendengar ayat kedua: *Sampai kalian masuk ke dalam kubur*, tubuhnya gemetar. Dan di saat mendengar ayat ketiga: *Janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian itu)*, Tsa'labah jatuh pingsan. Usai shalat, para sahabat melihatnya telah meninggal dunia.

Rasulullah saw dan para sahabat menangis. Beliau menyuruh mereka memandikan dan menshalatkan jenazah Tsa'labah. Rasulullah saw mengantarkan jenazah Tsa'labah dengan kepala tertunduk (sebagai tanda kesedihan). Para sahabat bertanya tentang sebab beliau menundukkan kepala. Rasulullah saw menjawab, *"Sangat banyak malaikat yang turut menshalati dan mengantarkan jenazah Tsa'labah. Oleh karena itu, saya mengantarkan jenazahnya dengan menundukkan kepala."*

4. Imam Hasan al-Mujtaba

Tatkala Imam Hasan al-Mujtaba hampir meninggal dunia, orang-orang yang hadir

menyaksikan beliau menangis. Mereka bertanya, "Wahai putra Rasulullah! Mengapa Anda menangis? Padahal hubungan Anda sangat dekat dengan Rasulullah saw. Dan Rasulullah saw telah menjelaskan kedudukan-kedudukan tinggi yang Anda capai. Anda telah menjalankan ibadah haji sebanyak 20 kali dengan berjalan kaki. Anda memberikan harta Anda sebanyak tiga kali di jalan Allah. Pabila Anda memiliki sepasang sandal atau alas kaki, maka yang satu untuk Anda dan yang lainnya Anda berikan kepada orang lain semata-mata mengharap ridha Allah."

Imam Hasan al-Mujtaba menjawab, "Saya menangis lantaran takut pada hari Kiamat dan berpisah dengan orang-orang terkasih."

5. Taubah bin Shummah

Tersebutlah seseorang bernama Taubah bin Shummah yang sering menyibukkan diri untuk melakukan pengawasan diri (*muraqabah*) dan koreksi diri (*muhasabah*).

Suatu hari, dia mencoba menghitung hari-hari yang telah berlalu dan ternyata jumlahnya 21.500 hari. Dia berkata, "Celakalah diriku! Kelak aku akan menjumpai Allah dengan membawa dosa-dosa sebanyak ini. Pabila setiap hari aku

melakukan satu dosa, maka itu berarti aku telah melakukan dosa sebanyak 21.500 kali. Sungguh celaka diriku!"

Setelah mengucapkan kata-kata ini, Taubah bin Shummah jatuh pingsan. Orang-orang melihatnya meninggal dunia setelah mengalami pingsan. Hal ini terjadi lantaran dia menginggat pengadilan pada hari Kiamat.[]

25
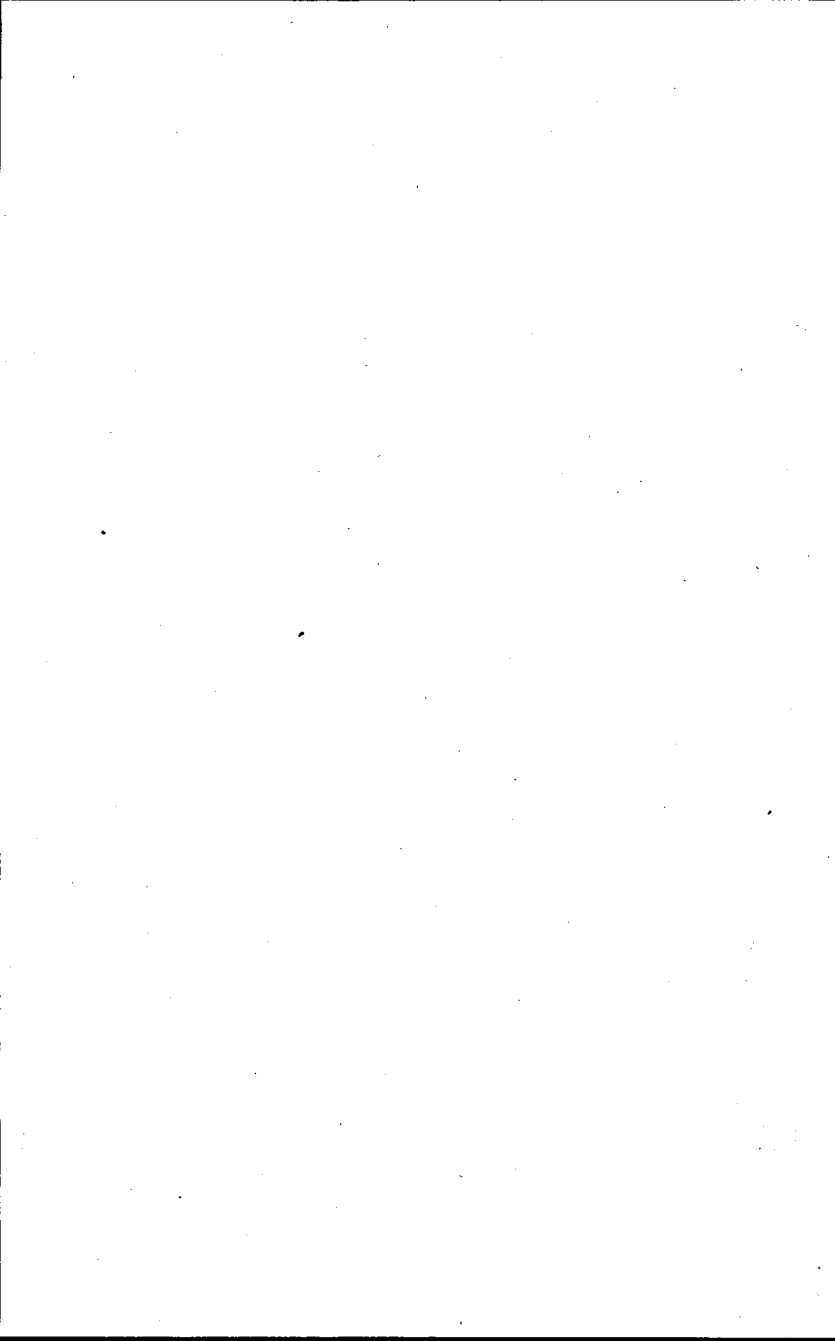
BEKERJA

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.(al-Najm: 39)

Rasulullah saw bersabda,

"Seorang mukmin, pabila dia tidak memiliki pekerjaan, niscaya dia hidup dengan hutangnya."

Penjelasan Singkat

Makanan terbaik adalah yang diperoleh seseorang dari hasil jerih payahnya sendiri dengan cara halal dan digunakan untuk menafkahi keluarganya. Keniscayaan bagi makanan halal adalah usaha dan pekerjaan yang

bersih. Orang yang bekerja keras mencari nafkah untuk diri dan keluarganya sama kedudukannya dengan orang yang berjuang di jalan Allah.

Orang-orang yang terbiasa bermalas-malasan dan enggan bekerja, pasti akan mengalami banyak kesulitan dalam hidupnya. Bahkan, dia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, dia terjerumus dalam pekerjaan-pekerjaan haram.

Tekad dalam bekerja menyebabkan seseorang bersungguh-sungguh dalam melakukan urusan akhirat. Orang yang lemah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan akhiratnya.

1. Surat Wakaf

Pada masa pemerintahannya, Amirul Mukminin Ali berkata, "Rakyatku di seluruh Irak berada dalam kenikmatan. Air mereka manis dan roti mereka terbuat dari gandum."

Imam Ali membebaskan salah seorang budaknya yang bernama Abu Nizar dengan syarat dia bekerja selama lima tahun di kebun kurma. Kemudian Imam Ali mengangkat Abu

Nizar sebagai pengawas ladang kurma dan mata air yang ada di dalamnya. Salah satu mata air dalam kebun kurma itu dikenal dengan nama "mataair Abu Nizar".

Abu Nizar mengisahkan:

Suatu hari, Imam Ali datang ke ladang kurma. Setelah turun dari kudanya, beliau bertanya pada saya, "Apakah ada makanan di sini?" Saya menjawab, "Ada, namun makanan itu tidak layak bagi Anda; saya memiliki buah labu air dan sedikit minyak." Beliau berkata, "Bawalah makanan itu."

Saya pun membawa makanan tersebut. Kemudian beliau berdiri untuk mencuci tangan. Setelah itu, beliau menyantap makanan yang ada. Usai makan, beliau kembali mencuci tangan dan minum beberapa teguk air. Pada saat itu, beliau berkata, "Celakalah orang yang mengisi perutnya dengan api neraka (makanan haram—*penerj.*)." Kemudian beliau berkata kepada saya, "Ambilkan cangkul!"

Saya memberikan cangkul kepada beliau. Lalu beliau masuk ke dalam parit dan mulai menggali lubang dengan penuh semangat sampai beliau merasa lelah. Beliau keluar sejenak dari dalam parit untuk melepas lelah. Keringat bercucuran dari dahi suci beliau. Beliau

mengusap keringat dari keningnya dengan jemari tangan beliau.

Imam Ali kembali masuk ke dalam parit dan mencangkul. Tiba-tiba air memancar dari dalam tanah. Imam Ali bergegas keluar dari parit. Dalam kondisi keringat masih bercucuran, beliau berkata, "Sedekah...sedekah... Ambilkan pena dan kertas!"

Saya cepat-cepat mengambil pena dan kertas. Kemudian beliau menulis di atas kertas itu pernyataan sebagai berikut: *Mataair ini merupakan wakaf dari Ali Amirul Mukminin bagi orang-orang miskin di kota Madinah, sebagai sedekah untuk mereka. Yaitu sedekah yang tidak bisa dijual, tidak bisa dihibahkan dan dipindahkan kepada orang lain, hingga Allah mewarisi langit dan bumi. Pabila al-Hasan dan al-Husain membutuhkannya, maka mataair ini menjadi milik mereka berdua.*

2. Umar bin Muslim

Suatu ketika, Imam Ja'far al-Shadiq mencari salah seorang sahabatnya bernama Umar bin Muslim. Seseorang mengatakan kepada beliau, "Dia menyibukkan diri beribadah dan meninggalkan perniagaan."

Imam Ja'far berkata, "Celakalah dirinya! Tidakkah dia tahu bahwa doa orang yang meninggalkan usaha dan kerja tidak terkabul? Setelah turun ayat kedua dan ketiga surat al-Thalâq: *Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya,* sebagian sahabat menutup pintu rumahnya masing-masing dan menyibukkan diri beribadah. Mereka mengatakan, 'Allah akan mencukupi keperluan kita.'"

"Berita ini sampai ke telinga Rasulullah saw. Kemudian beliau mengirimkan pesan untuk mereka, *'Apa alasan kalian meninggalkan pekerjaan?'* Mereka menjawab, 'Berdasarkan ayat kedua dan ketiga surat al-Thalaq, Allah akan mencukupi kebutuhan kami. Oleh karena itu, kami menyibukkan diri beribadah.' Rasulullah saw mengatakan pada mereka,

> 'Barangsiapa yang meninggalkan pekerjaan dan usaha, serta menyibukkan diri beribadah, niscaya doanya tidak terkabul. Sesungguhnya kalian harus bekerja dan mencari nafkah.'"

3. Bekerja Lebih Baik ketimbang Menerima Sedekah

Rasulullah saw mendengar berita bahwa salah seorang muslim di Madinah hidup dalam kemiskinan. Beliau berkata kepada penyampai berita, *"Panggillah dia tuk datang menemuiku!"*

Beberapa sahabat pergi memanggil si muslim yang miskin itu. Setelah dia datang, Rasulullah saw berkata, *"Apa yang engkau miliki di rumahmu, bawalah kemari dan jangan engkau meremehkannya!"*

Kemudian muslim itu pulang ke rumahnya dan mengambil beberapa helai pakaian dan bejana terbuat dari tembikar. Dia membawanya ke hadapan Rasulullah saw. Rasulullah saw menyuruh muslim itu agar menjual barang-barang miliknya tersebut. Akhirnya, seseorang membeli barang-barang tersebut seharga dua *dirham*. Setelah mendapatkan uang dua *dirham*, Rasulullah saw berkata kepada muslim itu, "Gunakan uang satu *dirham* untuk membeli makanan bagi keluargamu dan satu *dirham* lainnya untuk membeli kapak."

Atas perintah Rasulullah saw, muslim itu membeli sebuah kapak dan membawanya ke hadapan Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw berkata padanya, *"Pergilah ke gurun dan*

kumpulkan kayu bakar dengan menggunakan kapak ini. Kumpulkan kayu yang ada di sana, baik besar atau kecil dan janganlah engkau menganggap remeh! Setelah itu, juallah kayu-kayu tersebut di pasar!"

Muslim itu pergi dan menjalankan saran Rasulullah saw. Setelah 15 hari, kondisi ekonomi muslim itu mulai membaik. Suatu hari, dia datang menemui Rasulullah saw. Rasulullah saw bersabda,

> "Bekerja dan mengambil upah lebih mulia bagimu daripada kelak pada hari Kiamat, tatkala engkau memasuki Padang Mahsyar, tertulis tanda buruk sedekah di wajahmu."

4. Bekerja Keras

Fadl bin Abi Qurrah mengisahkan:

Suatu ketika, kami datang menemui Imam Ja'far al-Shadiq dan melihat beliau sedang sibuk bekerja di tanah milik beliau. Kemudian kami mengatakan, "Jiwa kami sebagai tebusan Anda, wahai putra Rasulullah! Perintahkanlah kami atau budak Anda untuk melakukan pekerjaan ini!"

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tidak! Biarlah saya yang mengerjakannya. Saya ingin

berjumpa dengan Allāh dalam keadaan sedang bekerja dan bersusah payah mencari rezeki halal."

Kemudian beliau menambahkan, "Bahkan Imam Ali sendiri bekerja membanting tulang untuk mencari rezeki halal." []

26

MENGEMIS

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah engkau menghardiknya.(al-Dhuhâ: 10)

Rasulullah saw bersabda,

"Seandainya orang yang meminta-minta berbohong, maka tidak terpuji orang yang mengusirnya."

Penjelasan Singkat

Ada sebagian orang yang bekerja sebagai pengemis dan peminta-minta serta tidak berusaha untuk mencari penghasilan melalui jalan lain. Sekalipun mereka adalah orang-orang yang berkecukupan, tetapi mereka tetap saja

mengulurkan tangan untuk meminta-minta. Mereka adalah orang-orang yang pada hari kiamat akan menemui Allah dalam keadaan wajah mereka tidak berdaging.

Mukmin adalah seorang yang pada dirinya tidak terdapat sifat tamak dan serakah dan kemuliaan dirinya mencegahnya mengulurkan tangan dan meminta-minta kepada siapasaja. Seorang mukmin yang wajahnya digunakan untuk bersujud kepada Allah, tangannya digunakan untuk membaca qunut dan ditengadahkan ke langit, bagaimana mungkin akan menghinakan dirinya di hadapan setiap orang. Jelaslah, orang-orang mukmin harus mengetahui dan mengenal orang-orang yang tengah berada dalam keadaan terdesak dan memerlukan bantuan, lalu segera membantu dengan menjaga kehormatan dan harga diri mereka, sehingga jangan sampai mereka menengadahkan tangan untuk mengemis dan meminta-minta!

1. Imam Ja'far al-Shadiq—*salam atasnya*— dan Seorang Pengemis

Masma' bin Abdulmalik berkata:

Suatu hari, kami bersama Imam Ja'far al-Shadiq tengah berada di Mina (di mana para

jamaah haji berdiam di sana) dan di hadapan kami terdapat piring yang penuh dengan buah anggur; kami makan bersama. Saat itu, datanglah seorang yang meminta bantuan kepada Imam. Imam segera memerintahkan seseorang untuk memberikan setangkai anggur kepadanya. Tetapi setelah diberi, dia enggan untuk menerimanya seraya mengatakan, "Saya tak memerlukan sesuatu selain *dirham*."

Imam al-Shadiq—*salam atasnya*—berkata, "Semoga Allah melapangkannya." Lalu, si pengemis itu pergi. Tak lama kemudian pengemis itu kembali dan berkata, "Berikan kepada saya anggur yang tadi." Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Semoga Allah meluaskan (rezeki)nya; anggur itu jangan diberikan kepadanya." Kemudian datang pengemis lain dan meminta sesuatu, lalu Imam al-Shadiq—*salam atasnya*—mengambil tiga butir anggur dan memberikan kepadanya. Si pengemis mengambil anggur tersebut seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan anggur ini sebagai rezekiku." Imam al-Shadiq berkata, "Tunggu sebentar." Lalu Imam al-Shadiq memenuhi kedua tangan beliau dengan buah anggur dan memberikan itu kepadanya. Si pengemis menerimanya seraya memuji Allah.

Imam al-Shadiq berkata kepada budak beliau, "Berapakah uang yang engkau miliki?" Dia menjawab, "Dua puluh dirham." Lalu Imam al-Shadiq memberikan uang tersebut kepada si pengemis. Setelah menerima uang tersebut si pengemis berkata, "Segala puji bagi Allah; uang ini berasal dari-Mu dan tidak ada sekutu bagi-Mu."

Untuk ketiga kalinya Imam al-Shadiq memerintahkan si pengemis untuk berhenti dan menunggu. Kemudian beliau melepaskan baju yang beliau kenakan dan memberikannya kepada si pengemis. Setelah menerima baju tersebut, si pengemis segera memakainya dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menutupi tubuhku. Wahai *Abu Abdillah*! Semoga Allah memberikan kepada Anda balasan yang baik." Lalu, dia segera pergi dan Imam al-Shadiq tidak mengucapkan sepatah katapun.

Dari sini kita tahu bahwa tatkala si pengemis tersebut tidak mendoakan Imam dan hanya memuji dan bersyukur kepada Allah, maka Imam terus memberinya.

2. Abbas Daus

Pada suatu hari, tatkala Abbas Daus berada di kamar mandi umum, seseorang datang

menghampirinya dan berkata, "Saya adalah seorang pengemis, karenanya saya akan selalu berada di sampingmu untuk mempelajari keahlian yang engkau miliki!" Abbas menjawab, "Engkau tidak harus selalu berada di sisiku, tetapi ketahuilah bahwa dalam mengemis terdapat tiga prinsip; sekiranya engkau menjalankan ketiga prinsip ini, maka engkau akan menjadi seorang pengemis yang mahir dan sempurna. *Pertama*, mengemislah di mana saja, *kedua*, mengemislah kepada siapasaja, *ketiga*, terimalah apasaja."

Lelaki itu segera mencium tangan Abbas dan pergi. Beberapa hari kemudian, tatkala Abbas tengah berada di kamar mandi umum untuk mandi dan tengah membersihkan rambut di tubuhnya. Lelaki pengemis tersebut datang menghampiri Abbas dan berkata, "Berilah aku sesuatu!"

Abbas berkata, "Mengemis di kamar mandi umum?" Dia menjawab, "Di mana saja." Abbas berkata, "Sekalipun kepada Abbas?" Dia menjawab, "Kepada siapasaja." Abbas berkata, "Sekalipun diberi rambut yang dibersihkan dari tubuh ini?"

Dia menjawab, "Apasaja." Abbas berkata, "Hebat! Engkau benar-benar telah mempelajari

dan menjalankan dengan baik tiga prinsip mengemis itu."

3. Batasan Orang yang Tidak Mampu

Abu Bashir menceritakan:

Saya berkata kepada Imam Ja'far al-Shadiq—*salam atasnya*—, "Ada salah seorang di antara pengikut Anda, dia seorang yang bertakwa dan bernama Umar, datang menemui Isa bin A'yun dan meminta bantuan darinya; dia berada dalam keadaan serba-kekurangan. Isa berkata, 'Saya memiliki zakat, tetapi saya tidak dapat memberikan kepada Anda karena saya melihat Anda telah membeli kurma dan daging. Jika lebih, itu berlebih-lebihan (*isrâf*).' Umar berkata, 'Dalam sebuah transaksi jual-beli, saya mendapat untung satu *dirham*; sepertiganya saya gunakan untuk membeli daging, sebagian yang lain untuk membeli kurma, dan sisanya saya gunakan untuk memenuhi berbagai keperluan rumah tangga lainnya.'"

Setelah mendengar kisah ini, Imam al-Shadiq—*salam atasnya*—tenggelam dalam rasa sedih untuk beberapa saat, dan beliau meletakkan telapak tangan beliau ke dahi, kemudian berkata, "Allah telah memberikan

bagian kepada orang-orang yang tidak mampu dari harta orang-orang kaya, di mana dengan bagian tersebut mereka dapat hidup dengan baik. Dan jika bagian tersebut belum mencukupi, maka harus diberikan lebih banyak dari itu. Oleh karena itu, mereka harus diberi sesuai dengan keperluan makan, pakaian, pernikahan, mahar, dan haji mereka. Dan janganlah mempersulit mereka, khususnya kepada orang seperti Umar, di mana dia termasuk orang-orang mulia."

4. Orang Miskin yang Menjaga Harga Diri

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib—*salam atasnya*—mengirimkan kurma kepada seseorang sebanyak lima *wasaq* (900 kg) kurma yang berasal dari pohon kurma beliau yang ada di Yanbu' (sekitar Madinah). Orang tersebut adalah salah seorang di antara mereka yang amat mengharapkan pemberian beliau. Dia sama sekali tidak pernah meminta kepada beliau ataupun kepada yang lain!

Seseorang datang menemui beliau—*salam atasnya*—dan berkata, "Demi Allah, orang tersebut tidak meminta kepada Anda sebanyak yang Anda berikan; sekiranya Anda memberinya satu *wâsiq* (satu kilogram) saja, itu telah cukup untuknya!"

Imam Ali—*salam atasnya*—berkata, "Semoga Allah tidak memperbanyak orang sepertimu di tengah kaum muslimin. Saya berderma dan engkau yang kikir; sekiranya saya memberikan apa yang dia perlukan setelah dia memintanya (kepada saya), maka itu berarti saya memberikan pemberian seharga dengan harga dirinya, karena wajah (yang) ditempelkan di tanah untuk Tuhannya dan beribadah kepada-Nya, saya paksa untuk menjadi rendah dan hina di hadapan saya. Barangsiapa yang melakukan ini kepada saudara seagamanya, dan dia mengetahui bahwa saudaranya itu adalah orang yang baik dan memerlukan, maka permohonan yang dia panjatkan kepada Allah di dalam doa agar Allah memasukkannya (saudara seagamanya) ke dalam surga adalah bohong belaka; karena dia kikir dan enggan memberinya (dengan) sebagian di antara harta dunia. Karena (ketika) seorang hamba memohon dalam doanya, 'Ya Allah, ampunilah orang-orang yang beriman di antara (yang) laki-laki maupun perempuan,' maka tatkala dia memohon ampunan untuk saudaranya (itu) berarti dia memohonkan surga untuknya. Oleh karena itu, tidak sepatutnya (dia) mengucapkan sebuah permintaan yang tidak diamalkan."

5. Pria Muda Pengemis

Pada suatu hari, ada seorang pria muda yang duduk dan makan bersama istrinya; di hadapan mereka terdapat seekor ayam panggang. Dalam pada itu, ada seorang pengemis datang ke rumah dan meminta sesuatu. Si pria muda segera keluar rumah dan mengusir si pengemis itu dengan melontarkan kata-kata kasar. Si pengemis pun pergi dengan tangan hampa.

Selang beberapa lama, keadaan menjadi berubah; pria múda kaya itu jatuh miskin dan seluruh hartanya habis, dia juga menceraikan istrinya. Setelah bercerai, sang istri menikah dengan pria lain.

Suatu hari, tatkala mantan istrinya tengah duduk bersama suami barunya untuk menikmati makanan yang ada, dan di tengah meja makan terdapat seekor ayam panggang, tiba-tiba terdengar suara seorang pengemis yang meminta-minta. Sang suami berkata kepada istrinya, "Bangkit dan berikan ayam ini kepada si pengemis!" Sang istri segera bangkit seraya membawa ayam itu ke luar. Begitu dia melihat si pengemis, teryata dia adalah suami pertamanya (mantan suaminya). Dia segera mem-

berikan ayam itu dan kembali ke dalam dengan menangis.

Sang suami menanyakan sebab dia menangis. Wanita itu menjawab, "Pengemis itu adalah mantan suami saya." Kemudian dia menceritakan sikap mantan suaminya yang telah mengusir dan mencaci maki pengemis yang datang ke rumah. Tatkala sang istri selesai menceritakan kisahnya, suami barunya berkata, "Istriku, demi Allah, pengemis itu adalah aku..."[]

27

MEMBANTU ORANG LAIN

Allah yang Mahabijak berfirman:

...kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidr menegakkan dinding itu.(Kahfi: 77)

Rasulullah saw bersabda,

"Barangsiapa yang memenuhi satu keperluan saudaranya, maka dia sama seperti beribadah kepada Allah sepanjang usia (nya)."

Penjelasan Singkat

Allah Swt menciptakan manusia dalam suatu bentuk di mana satu sama lain saling berhubungan dan berkaitan, sehingga satu sama lain saling berusaha untuk memenuhi

keperluan mereka bersama. Mereka yang enggan memberikan bantuan—dengan berbagai alasan tak jelas—kepada seorang mukmin yang memerlukan uang untuk kontrak rumah, pengobatan, ataupun berbagai keperluan lain, sedangkan mereka mampu memberikan bantuan, maka di sini Allah Swt akan membuat mereka beroleh tekanan dan gangguan dari musuh, dan pada hari kiamat mereka juga akan merasakan siksa yang pedih.

Besarnya pahala dan balasan yang dijanjikan Allah kepada orang yang membantu masyarakat yang amat memerlukan bantuan, akan membuat seorang muslim tercengang. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa memenuhi keperluan saudara mukminnya, itu lebih baik daripada membebaskan seribu budak, memberikan seribu kuda di jalan Allah dan jihad."

Pada dasarnya, yang membuat seseorang enggan memberikan bantuan kepada orang lain adalah berbagai bisikan setan yang ada di hati dan keterikatan hati pada dunia. Sehingga, seseorang enggan berbuat baik kepada orang lain. Padahal, cukup banyak nasihat dan anjuran agar setiap mukmin yang memiliki kemampuan segera memberikan bantuannya kepada mereka yang memerlukan.

1. Sembilan Ribu Tahun

Maimun bin Mahran berkata, "Saya tengah duduk bersama Imam Hasan al-Mujtaba—*salam atasnya*—lalu ada seorang lelaki datang dan berkata, 'Wahai putra Rasulullah saw! Si fulan memiliki piutang atas saya, tetapi saya tidak punya uang, karena itulah dia hendak memenjarakan saya." Imam berkata, "Saat ini, saya tidak punya uang untuk dapat melunasi hutangmu." Dia berkata, "Jika demikian, usahakanlah agar dia tidak memenjarakan saya."

Saat itu, Imam Hasan—*salam atasnya*—yang tengah beribadah (beri'tikaf) di dalam masjid, segera memakai sepatu. Saya (Maimun bin Mahran) berkata kepada beliau, "Wahai Putra Rasulullah saw! Apakah Anda lupa bahwa Anda tengah beri'tikaf (dan tidak boleh keluar dari masjid)?" Imam Hasan—*salam atasnya*—menjawab, "Tidak, saya tidak lupa, tetapi saya mendengar dari ayah saya bahwa Rasulullah saw bersabda,

> 'Barangsiapa yang berusaha untuk memenuhi keperluan saudaranya sesama muslim, (itu) seperti seorang yang selama 9.000 tahun berpuasa di siang harinya dan beribadah di malam harinya.'"

2. Memutus Thawaf

Abban bin Taghlib berkata:

Saya melakukan thawaf bersama Imam Ja'far al-Shadiq. Di pertengahan thawaf, ada seorang teman saya yang meminta saya untuk menepi, tetapi saya tidak menghiraukan permintaannya. Hati saya tak ingin berpisah dengan beliau. Oleh karena itu, saya tidak memedulikan permintaannya. Pada putaran berikutnya, orang tersebut melambaikan tangan agar saya menemuinya. Kali ini, Imam Ja'far al-Shadiq melihat lambaian tangannya dan berkata kepada saya, "Wahai Abban! Apakah dia ada urusan denganmu?"

Saya menjawab, "Benar." Imam bertanya, "Siapakah dia?" Saya menjawab, "Teman saya." Imam bertanya, "Apakah dia seorang mukmin dan pecinta Ahlul Bait?" Saya menjawab, "Benar." Imam berkata, "Pergi dan temuilah dia serta penuhilah keperluannya." Saya bertanya, "Apakah saya harus memutus thawaf saya?"

Imam menjawab, "Benar." Saya bertanya, "Apakah sekiranya itu adalah thawaf wajib, seseorang dibolehkan memutusnya demi memenuhi keperluan saudara seimannya?" Imam menjawab, "Ya, benar."

Kemudian, saya memutus thawaf saya dan

pergi menemui orang tersebut. Kemudian, saya kembali menemui Imam—*salam atasnya*—dan meminta beliau agar menjelaskan hak mukmin atas mukmin yang lain.

3. Memperhatikan Keperluan Orang Lain

Waqidi bercerita:

Suatu hari, tatkala dalam keadaan serba-kekurangan, saya terpaksa meminta pinjaman dari salah seorang teman saya, seorang *Alawi* (keturunan Ali bin Abi Thalib)—terlebih karena bulan Ramadhan telah dekat. Saya segera menulis surat untuk teman saya itu. Kemudian, dia memberi saya sekantung uang berisi seribu *dirham*. Tak lama kemudian, saya menerima surat dari teman saya yang lain, yang isinya dia hendak berhutang kepada saya. Lalu saya mengirimkan kantung berisi seribu dirham tersebut kepadanya, dengan harapan semoga Allah meluaskan dan melapangkan kehidupan-nya.

Pada hari berikutnya, teman saya *Alawi* itu dan teman saya yang lain (yang meminjam uang dari saya), keduanya, datang menemui saya dan *Alawi* itu bertanya, "Engkau gunakan untuk apa uangmu?" Saya menjawab, "Saya pergunakan di jalan Allah." Dia tertawa dan

meletakkan sekantung uang di hadapan saya. Kemudian, dia berkata, "Memasuki bulan Ramadhan ini, saya tidak memiliki uang selain yang ada di kantung ini, yang kemudian saya kirimkan untukmu. Lalu, saya meminjam uang kepada teman saya ini, ternyata saya menerima uang yang telah saya kirimkan untukmu; di dalam kantung uang tersebut terdapat stempel saya. Kini kita berdua datang untuk membagi uang yang ada, semoga Allah meluaskan rezeki kita."

Kemudian kami membagi uang yang ada menjadi tiga bagian dan kami pun berpisah. Beberapa hari dalam bulan Ramadhan, uang tersebut habis.

Pada suatu hari, Yahya bin Khalid memanggil saya. Setelah saya bertemu dengannya, dia berkata, "Saya bermimpi melihatmu dalam keadaan berkekurangan; ceritakan apa sebenarnya yang terjadi." Kemudian saya ceritakan kisah itu; dia merasa heran atas apa yang terjadi. Dia lalu memerintahkan bendaharanya untuk memberikan 30.000 *dirham* kepada saya, dan memberikan untuk Alawi dan temannya, masing-masing sebesar 10.000 *dirham*. Berkat sikap saling memperhatikan dan memenuhi keperluan saudara seiman, kami semua menjadi berkecukupan.

4. Mematikan Pelita

Harits menuturkan:

Suatu malam, saya bersama Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib—*salam atasnya*—dan kami berdua berbincang-bincang. Di tengah pembicaraan, saya mengungkapkan kepada beliau bahwa saya memiliki suatu keperluan.

Imam Ali—*salam atasnya*—berkata, "Wahai Harits! Apakah engkau menganggap saya adalah orang untuk mengungkapkan keperluan-mu?" Saya menjawab, "Benar, wahai Ali! Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Seketika itu pula Imam Ali—*salam atasnya*—bangkit dari duduknya dan mematikan pelita. Kemudian, beliau duduk di sisi saya dan dengan lemah-lembut beliau berkata, "Tahukah engkau kenapa saya memadamkan pelita? Supaya saya tidak melihatmu. Kini berdirilah di depan pintu dan ungkapkanlah semua yang ada dalam hatimu, agar saya tidak melihat di wajahmu kehinaan yang terukir di wajah orang yang tengah memerlukan. Sekarang, ungkapkan keperluanmu, karena saya mendengar Rasulullah saw bersabda,

'Tatkala berbagai keperluan manusia dititipkan pada hati seseorang, itu merupakan amanat Ilahi

yang harus dirahasiakan dari orang lain. Dan barangsiapa tidak membongkarnya, maka dia akan beroleh pahala ibadah, dan jika membongkarnya, maka barangsiapa yang mendengarnya, sepatutnya (dia) membantu mereka yang memerlukan dan memikirkan keadaannya!'"

5. Daun Sawi

Salah seorang ulama Najaf bercerita:

Suatu hari, saya pergi ke kedai penjual sayur dan di sana saya melihat Sayyid Ali Agha Qadhi tengah membungkuk dan sibuk memilih daun śawi. Namun tidak seperti pada umumnya, beliau memilih daun sawi yang layu dan tua (lebar dan kasar). Saya terus memperhatikan beliau sampai akhirnya beliau menyerahkan daun sawi yang telah beliau pilih tersebut kepada si penjual sayur untuk ditimbang. Setelah membayarnya, beliau memasukkan kantong daun sawi tersebut ke balik jubah beliau dan berjalan meninggalkan kedai.

Saya terus mengikuti beliau dan berkata, "Tuan, kenapa Anda justru memilih daun sawi yang tidak bagus?" Beliau menjawab, "Saudaraku yang mulia! Pria penjual sayur itu adalah seorang yang miskin dan kekurangan

modal, kadang-kadang saya membantunya; saya tak ingin memberinya sesuatu tanpa ada penggantinya (memberikan bantuan uang secara langsung). Cara semacam ini, *pertama*, demi menjaga kehormatan dan kemuliaannya, dan, *kedua*, agar jangan sampai dia lebih senang menerima bantuan secara langsung dan enggan untuk berjualan. Bagi saya, tidak ada beda antara daun sawi yang muda dan lembut ataupun yang tua dan kasar. Saya tahu bahwa pada akhrnya takkan ada orang yang membeli daun sawi ini. Dan di siang musim panas ini, tatkala menutup kedainya, dia pasti akan membuang semua sawi tua ini. Karenanya, demi menjaga agar jangan sampai dia mengalami kerugian, saya membeli sawi-sawi ini." []

28

DENDAM KESUMAT

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan Kami cabut segala macam dendam dari dada mereka.(al-A'râf: 43)

Rasulullah saw bersabda,

"Orang mukmin tidak mendendam."

Penjelasan Singkat

Tempat mendendam adalah di dalam jiwa. Seorang mendendam adakalanya lantaran tak mampu menandingi orang yang dia dendam terhadapnya, atau harga dirinya direndahkan, dicaci, dilecehkan, dihalangi dari kedudukan atau harta oleh seseorang, dan sebagainya, lalu mulailah mencurahkan segenap tenaganya

untuk memusuhi orang itu hingga pada suatu kesempatan tertentu dia akan melampiaskan apa yang terpendam dalam jiwanya dan membinasakan orang tersebut.

Orang yang mendendam senantiasa merasa tersiksa tatkala menyaksikan orang yang dia dendam terhadapnya. Hari demi hari--jika dia tak berusaha mencegahnya—maka api dendamnya akan semakin berkobar-kobar. Ringkasnya, kekuatan akalnya akan dikuasai oleh kekuatan amarahnya, dan adakalanya dia akan melakukan perbuatan yang pada akhirnya penyesalan tidak berguna. Orang beriman tidak memiliki sifat dendam, dan perbuatan buruk orang lain akan dia serahkan kepada Allah Swt atau memaafkan perbuatan buruknya, dan senantiasa menggunakan kekuatan akalnya sehingga dirinya tidak terbakar oleh api dendam kesumat dirinya.

1. Dendam Walid

Uqbah, ayah Walid (gubernur Kufah), sewaktu berada di Mekah, meludahi wajah Rasulullah saw dan pada Perang Badar juga termasuk dalam kelompok orang-orang kafir.

Tatkala orang-orang kafir mengalami kekalahan, Uqbah pun ditawan dan dibawa

menghadap Rasulullah saw. Dan berdasarkan perintah Rasulullah saw, maka Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pun membunuhnya.

Oleh karena itu, ketika anaknya, Walid, pada masa pemerintahan Usman diangkat menjadi gubernur Kufah, di dalam hatinya senantiasa terpendam dendam kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib—*salam atasnya*. Hingga akhir hayatnya, dia senantiasa mencaci-maki dan mengutuk beliau.

Tatkala Walid sakit, Imam Hasan—*salam atasnya*—datang menjenguknya. Dia membuka mata dan berkata, "Saya merasa menyesal atas dosa yang pernah saya lakukan dan saya bertobat kepada Allah, kecuali mencaci-maki ayahmu; dalam hal ini saya sama sekali tidak merasa menyesal."

Imam Hasan—*salam atasnya*—berkata, "Ayahku telah membunuh ayahmu, dan dia juga telah menghukummu dikarenakan engkau minum minuman keras. Oleh karena itu, engkau senantiasa memusuhinya." (Dan dendam inilah yang menyebabkannya mencaci-maki)."

2. Ibn Sallar

Pada abad keenam Hijriah, ada seseorang bernama Ibn Sallar yang merupakan salah seorang jendral Mesir. Suatu hari, dia berhasil menduduki jabatan sebagai perdana mentri dan memimpin masyarakat dengan kekuasaan penuh.

Di satu sisi, dia adalah seorang pemberani, aktif, dan cerdas, namun di sisi lain dia adalah seorang yang egois dan pendendam. Oleh karena itu, pada masa pemerintahannya, di samping pengabdiannya kepada masyarakat, banyak pula pelampiasan dendamnya.

Sewaktu Ibn Sallar masih menjadi tentara, dia dijatuhi hukuman agar membayar denda. Lalu, dia mengadukan masalah ini dan datang menemui Abu al-Karam (yang saat itu menjabat sebagai kepala hakim) untuk mendapatkan keadilan.

Tetapi, Abu al-Karam tidak memedulikan seluruh pengaduannya; baik yang benar maupun yang salah, seraya berkata, "Semua pengaduanmu tidak masuk ke telingaku."

Mendengar ucapan ini, Ibn Sallar menjadi gusar dan hatinya penuh dendam. Ketika menjadi kepala negara dan memiliki kesempatan

untuk membalas dendam, dia segera memerintahkan orang-orangnya untuk menangkap Abu al-Karam dan memasukkan paku panjang ke dalam lubang telinganya sehingga keluar dari lubang yang lain. Pada saat paku dimasukkan ke dalam telinganya, setiap kali paku dipukul dengan martil, Abu al-Karam menjerit dan Ibn Sallar pun berkata, "Sekarang ucapanku masuk ke telingamu!" Kemudian, atas perintahnya, tubuh yang sudah tidak bernyawa itu digantung dengan paku yang masih menembus di kedua telinganya.

3. Dendam Berubah menjadi Persahabatan

Syaibah memiliki ayah bernama Usman; di mana dalam Perang Uhud dia berada di pihak pasukan orang-orang kafir dan terbunuh dalam keadaan kafir. Karena Rasulullah saw telah membunuh ayah dan delapan orang saudaranya, maka dalam hatinya berkobar-kobar api dendam kepada beliau saw.

Dia sendiri mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang paling aku musuhi melebihi Muhammad, karena dia telah membunuh delapan orang saudaraku dan mereka adalah pejuang yang tangguh dan pemegang panji. Saya selalu menyimpan dendam kepadanya.

Tetapi pada saat penaklukkan Mekah, saya merasa putus asa terhadap apa yang saya cita-citakan. Saya berpikir, bagaimana mungkin saya akan meraih tujuan saya, sedangkan seluruh bangsa Arab telah beriman kepadanya."

"Tetapi pada saat penduduk Hawazin bangkit dan berkumpul untuk melawan dan menyatakan perang terhadapnya, untuk kedua kalinya dendam ini hidup kembali dalam hati saya. Tetapi peperangan ini terasa berat, karena 10.000 orang berada bersamanya! Namun, tatkala pada kali pertama pasukan Islam berhadapan dengan orang-orang Hawazin itu dan mereka melarikan diri, saya berkata dalam hati, 'Sekaranglah kesempatanku untuk meraih apa yang saya kucita-citakan dan menuntut balas atas darah keluargaku.' Saya hendak menyerang dari sisi kanan Nabi dan saya melihat Abbas paman Nabi tengah melindunginya. Lalu, saya hendak menyerang dari sisi kiri Nabi, dan saya melihat Abu Sufyan bin Harits, keponakan Nabi, tengah melindunginya. Saya berguman, 'Dia juga seorang pemberani yang tengah melindungi Muhammad.' Saya mendekat dari sisi belakang Nabi dan hampir saja pedang saya merenggut nyawanya, tetapi tiba-tiba muncul kobaran api yang menghalangi antara saya

dengan dia. Dan cahayanya membuat mata saya menjadi gelap. Saya menutup mata dengan kedua tangan dan mundur; saya sadar bahwa dia dalam perlindungan Tuhan.'"

"Nabi yang mengetahui keberadaan saya, segera memanggil saya, *'Syaibah, kemarilah.'* Saya segera mendekat, lalu Rasulullah saw meletakkan tangan suci beliau di dada saya seraya berdoa, 'Ya Allah, jauhkanlah setan darinya.'"

"Tatkala saya menatap wajah Rasulullah saw, saat itu pula saya merasa bahwa beliau saww adalah orang yang paling saya cintai. Bahkan saya menganggap beliau lebih mulia daripada telinga dan mata saya. Setelah perang usai, Rasulullah saw berkata kepada saya, *'Apa yang dikehendaki Allah atasmu, jauh lebih baik dari apa yang engkau kehendaki.'"*

4. Orang Munafik Pendendam

Di antara tanda-tanda orang munafik adalah pendendam dan pendengki, sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah saw, di mana mereka menampakkan dendam dan kedengkian-nya dalam berbagai bentuk dan cara. Tatkala Rasulullah saw tengah duduk di masjid bersama orang-orang Muhajirin dan Anshar, tiba-tiba

Ali—*salam atasnya*—datang, lalu para hadirin bangkit untuk menghormatinya dan menyambutnya dengan hangat, sampai beliau duduk di sisi Rasulullah saw.

Dalam pada itu, ada dua orang di antara para hadirin yang dikenal sebagai orang munafik saling berbisik. Tatkala Rasulullah saw mengetahui mereka saling berbisik, beliau saw mengetahui apa yang tengah mereka bicarakan. Beliau saww marah sehingga wajah beliau berubah, kemudian beliau saw bersabda, "Demi Tuhan yang nyawaku ada di tangan-Nya, tidak akan masuk surga kecuali orang yang mencintaiku. Ketahuilah, sungguh telah berdusta seorang yang mengira mencintaiku tetapi memusuhi orang ini (Ali bin Abi Thalib—*salam atasnya*)."

Saat itu, tangan Ali—*salam atasnya*—dalam genggaman tangan Rasulullah saw dan turunlah ayat ini:

> Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kalian membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kalian akan dikembalikan.(al-Mujâdilah: 9)

5. Hindun Si Pemakan Hati

Dalam Perang Uhud, Sayyidina Hamzah, penghulu para syahid, paman Rasulullah saw, setelah berhasil membunuh hampir 30 orang kafir, syahid dibunuh oleh seorang budak bernama Wahsyi.

Hindun, istri Abu Sufyan yang amat dendam kepada beliau, menjanjikan akan memberi harta yang cukup banyak kepada Wahsyi—budak milik Jubair bin Math'am—jika dia berhasil membunuh Hamzah. Oleh karena itu, saat Perang Uhud tengah berkecamuk, Wahsyi bersembunyi di suatu sudut, lalu melemparkan lembingnya dan membunuh beliau.

Sesuai keinginan Hindun, Wahsyi segera merobek perut Hamzah, mengambil hatinya, dan memberikannya kepada Hindun. Setelah menerima hati tersebut, Hindun segera menggigitnya, tetapi dia tidak dapat memakannya; dari sinilah Hindun terkenal sebagai "si pemakan hati".

Kemudian Hindun menyerahkan seluruh perhiasan yang dimilikinya kepada Wahsyi dan datang menghampiri jasad Hamzah. Karena dendamnya yang membara, dia memotong telinga, hidung, dan bibir Hamzah serta

menjadikannya sebagai kalung untuk dibawa ke Mekah dan mempertontonkannya kepada para wanita kafir Quraisy. Para wanita kafir lain juga menirunya dengan memotong telinga, bibir, dan hidung syuhada lain dan menjadikannya sebagai kalung. Abu Sufyan, si pendendam, tatkala berada di hadapan jenazah Hamzah, memasukkan ujung tombak ke mulut jenazah suci beliau seraya berkata, "Rasakanlah wahai anak durhaka!" []

29

MENANGIS

Allah Swt berfirman:

Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak...(al-Taubah: 82)

Rasulullah saw bersabda,

"Tangisan mata dan rasa takut hati merupakan sebagian dari rahmat Allah."

Penjelasan Singkat

Tangisan merupakan salah satu di antara rahmat Ilahi, yang muncul karena hati yang pilu dan/atau rasa bersalah dan sebagainya. Air mata mengalir dikarenakan berbagai sebab; ditinggal mati orang yang dicintai Allah, menghadapi musibah dan ujian. Sedangkan para

pecinta dunia akan menangis tatkala mengalami kegagalan dalam berbagai urusan duniawi.

Jika tangisan disebabkan penyesalan akan dosa dan kesalahan, ini akan mendatangkan rahmat dan karunia Ilahi. Dan sekiranya demi perbuatan makar dan tipudaya (sebagaimana dilakukan saudara-saudara Nabi Yusuf—*salam atasnya*), maka dampak buruknya akan terliha jelas.

Barangsiapa tidak mampu menangis, maka dia harus berusaha menangis ataupun berpura-pura serta memaksakan diri untuk menangis, sehingga dirinya berada dalam rahmat Allah Swt. Sebagaimana, yang ditegaskan dalam berbagai riwayat berkaitan dengan menangisi penghulu syuhada, Imam Husain—*salam atasnya*.

1. Nabi Nuh as

Nama asal Nabi Nuh as adalah Abdulghaffar atau juga Sakan. Setelah peristiwa angin topan dan air bah serta tenggelamnya seluruh makhluk yang ada di muka bumi, Jibril dengan diiringi para malaikat yang dekat dengan Allah datang menemuinya dan berkata, "Beberapa waktu lalu pekerjaanmu adalah berdagang, kini bekerjalah sebagai pembuat tembikar!"

Setelah beliau as membuat tembikar dalam jumlah cukup banyak, Jibril as datang menemuinya dan berkata, "Allah Swt memerintahkan agar engkau memecahkan seluruh tembikar itu." Kemudian beliau as melemparkan beberapa tembikar sehingga pecah berkeping-keping; sebagian dilemparkannya dengan keras dan sebagian lain dengan perlahan. Akhirnya Jibril as melihat Nabi Nuh as tidak lagi melemparkan tembikarnya. Jibril as bertanya, "Kenapa engkau enggan memecahkannya?"

Nabi Nuh as menjawab, "Hatiku tak rela untuk menghancurkan hasil jerih payahku selama ini." Jibril as berkata, "Wahai Nuh! Apakah masing-masing tembikar ini memiliki nyawa, memiliki ayah dan ibu? Air dan tanah liatnya berasal dari Allah Swt, dan engkau hanya mengolah dan membuatnya, lalu kenapa engkau tidak sampai hati menghancurkannya? Lantas bagaimana engkau sampai hati mengutuk makhluk yang diciptakan Allah; di mana mereka memiliki nyawa, ayah dan ibu, sehingga semuanya musnah dan binasa?"

Di sini Nabi Nuh as meratap dan menangis keras sehingga beliau digelari dengan *Nuh*.

2. Nabi Yahya as

Tatkala Nabi Yahya as melihat para ruhaniawan Baitul Maqdis mengenakan penutup wajah yang terbuat dari bulu dan topi yang terbuat dari kapas, beliau meminta sang ibu agar membuatkan pakaian semacam itu. Kemudian beliau pergi ke Baitul Maqdis bersama para rahib dan sibuk beribadah

Pada suatu hari, dia melihat tubuhnya yang kurus kering, dan dia pun menangis. Lalu Allah Swt berfirman kepadanya: *Apakah engkau menangisi tubuhmu yang telah menjadi kurus? Demi keagungan dan kebesaran-Ku, jika engkau memiliki pengetahuan sedikit(saja) tentang api neraka, engkau akan mengenakan pakaian dari besi dan bukan dari bahan tenunan itu.*

Mendengar wahyu ini, Nabi Yahya as semakin menangis kuat sehingga tidak tersisa daging di pipinya. Pada suatu hari, Nabi Zakariya as berkata kepada putranya, "Anakku, aku memohon kepada Allah agar Dia mengaruniakan seorang anak yang memberikan kebahagiaan bagiku; kenapa engkau bertindak semacam ini?"

"Wahai ayah, bukankah engkau mengatakan bahwa di antara surga dan neraka terdapat sebuah lembah yang tidak ada

seorangpun yang mampu melintasinya kecuali orang yang banyak menangis?" jawab Nabi Yahya as. "Benar, aku berkata semacam itu," jawab Nabi Zakariya as.

Setiapkali Nabi Zakariya as hendak memberikan nasihat kepada bani Israil, dia menoleh ke kanan dan ke kiri; jika dia melihat ada Nabi Yahya as yang hadir di tengah mereka, maka dia tidak membicarakan tentang surga dan neraka. Pada suatu hari, Nabi Zakariya as tengah memberikan nasihat kepada masyarakat, dan Nabi Yahya as menutupi kepala dengan jubahnya dan masuk ke tengah kumpulan; Nabi Zakariya as tidak mengetahuinya.

Kemudian, Nabi Zakariya mulai memberikan nasihat dengan mengatakan, "Dalam neraka terdapat sebuah gunung yang bernama *Sakrân* dan di tepi gunung ini terdapat lembah yang yang dalamnya sejauh perjalanan seratus tahun, dan di dalam sumur ini terdapat peti-peti terbuat dari api yang berisikan berbagai pakaian dan rantai api."

Tatkala mendengar kata *Sakrân*, Nabi Yahya as menundukkan kepala dan menjerit, lalu segera bangkit dan berlari ke tengah padang pasir. Nabi Zakariya dan istrinya segera

mengejarnya; beberapa pemuda Bani Israil ikut menyertai mereka berdua. Sesampainya di padang pasir, mereka bertemu para penggembala dan bertanya, "Apakah kalian melihat seorang lelaki dengan ciri-ciri demikian?"

Si penggembala menjawab, "Kalian pasti hendak mencari Yahya bin Zakariya!" Mereka menjawab, "Ya, benar." Si penggembala berkata, "Sekarang dia tengah berada di suatu lembah dan memasukkan kakinya ke dalam air seraya menatap langit dan berdoa serta merintih kepada Allah."

Mereka segera berjalan menuju lembah tersebut dan menjumpai Nabi Yahya as. Lalu ibu Nabi Yahya as memeluk dan meletakkan kepalanya di dadanya dan bersumpah demi Allah agar dia kembali pulang. Nabi Yahya pun pulang ke rumah bersama ibunya.

3. Tangis Sayyidah Zahra (*salam atasnya*)

Kepergian (wafatnya) Rasulullah saw dan pelanggaran terhadap kesucian maqam *wilâyah*, berbagai penderitaan, dan lain-lain, menyebabkan Sayyidah Zahra—*salam atasnya*—senantiasa meratap dan menangis.

Penduduk Madinah merasa terganggu dengan tangisan beliau dan berkata kepada

Sayyidah Zahra—*salam atasnya*—, "Kami amat terganggu oleh tangisanmu!" Mendapat teguran ini, beliau terpaksa pergi ke pemakaman Syuhada Uhud dan di sana beliau menangis untuk melegakan sesak di dada beliau, lalu kembali ke Madinah.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa para pembesar Madinah datang menemui Imam Ali—*salam atasnya*—dan berkata, "Wahai Abu al-Hasan, siang dan malam Fathimah senantiasa menangis; tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat tidur di malam hari. Di siang hari, kami keletihan karena harus bekerja mencari nafkah dan di malam hari kami terganggu oleh tangis Fathimah. Sampaikan kepadanya agar dia hanya menangis di malam hari atau di siang hari."

Imam Ali—*salam atasnya*—menyampaikan pesan tersebut kepada Sayyidah Zahra—*salam atasnya*—yang menjawab, "Wahai Abu Al-Hasan! Saya tidak akan tinggal lama di dunia ini dan tidak lama lagi saya akan meninggalkan manusia; dan saya tidak akan berhenti menangis hingga saya berjumpa dengan ayah saya."

Mendengar jawaban ini, Imam Ali—*salam atasnya*—segera keluar dari Madinah dan

membuatkan sebuah ruangan di pemakaman Baqi' yang terbuat dari pelepah dan batang pohon kurma, yang disebut dengan *Bait al-Ahzân* (Rumah Kesedihan). Dan Sayyidah Fathimah—*salam atasnya*—pada pagi hari meninggalkan anak-anak beliau dan berangkat menuju Baqi'. Setelah berada di tengah pemakaman itu, beliau senantiasa menangis. Menjelang malam, Imam Ali—*salam atasnya*—datang menjemput dan membawa beliau kembali pulang ke rumah.

4. Menangis Selama Tiga Puluh Lima Tahun

Imam Ja'far al-Shadiq menuturkan:

Imam keempat (Imam Ali al-Sajjad—*salam atasnya*) senantiasa menangisi kekeknya yang mulia selama hampir 40 tahun. Di siang hari, beliau sibuk berpuasa dan di malam hari beliau sibuk beribadah. Tatkala tiba waktu buka puasa, seorang budak beliau datang membawa makanan dan meletakkannya di hadapan beliau seraya berkata, "Silakah makan." Beliau menjawab, "Ayahku terbunuh dengan perut lapar dan bibir haus." Beliau terus mengucapkan kalimat tersebut dan menangis sampai makanan beliau basah oleh air mata. Begitulah keadaan beliau hingga beliau bertemu Tuhannya.

Salah seorang sahabat Imam al-Sajjad—*salam atasnya*—bercerita:

Suatu hari, beliau pergi ke tengah padang pasir dan saya berjalan mengikuti beliau. Lalu saya melihat beliau tengah bersujud di atas batu yang keras dan kasar. Saya mendengar beliau menangis dan merintih; saya menghitung beliau mengucapkan zikir sebanyak seribu kali.[2] Kemudian, beliau mengangkat kepala dari sujud, sementara wajah serta kedua paha beliau basah oleh air mata.

Kemudian, saya menghampiri beliau dan berkata, "Tuanku! Hentikanlah kesedihan Anda dan kurangilah tangis Anda!" Beliau menjawab, "Tidakkah engkau tahu bahwa Ya'kub putra Ishaq adalah seorang nabi dan putra nabi, serta memiliki 12 orang putra. Tetapi, tatkala seorang putranya hilang, rambut kepalanya memutih dan tubuhnya bungkuk. Dan lantaran banyak menangis, bola matanya berubah menjadi putih, padahal putranya itu masih hidup. Sementara, saya melihat sendiri ayah, saudara, dan 17 orang keluarga saya terbunuh dan tergeletak di tanah. Lalu, bagaimana mungkin saya akan menghentikan kesedihan dan mengurangi air mata saya?"

5. Tangisan Rahmat

Rasulullah saw dari istri pertamanya memiliki enam orang anak, dan istri-istri yang lain tidak memiliki seorang anak pun, kecuali dari Mariyah al-Qibtiyah yang melahirkan seorang putra yang diberi nama Ibrahim. Dan Ibrahim berusia tidak lebih dari satu tahun dua bulan delapan hari; pada bulan Zulhijah tahun kedelapan Hijriah meninggal dunia.

Kematian sang putra ini membuat Rasulullah saw diliputi rasa sedih dan duka, dan tanpa disadari, air mata mengalir dari kedua mata suci beliau seraya berkata, "Mata mengalirkan air mata dan hati menjadi sedih, tetapi saya tidak melontarkan kata-kata yang akan membuat Tuhan murka; wahai Ibrahim, kami merasa sedih atas kematianmu!"

Aisyah berkata, "Tatkala tetes air mata mengalir dari mata suci beliau dan membasahi kedua pipi beliau, seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, Anda melarang kami menangis tetapi Anda sendiri menangis!' Rasulullah saw menjawab,

> 'Ini bukan tangisan tetapi ini adalah rahmat (kasih sayang), barangsiapa yang tidak menyayangi (makhluk), maka dia tidak akan diliputi oleh kasih sayang (Allah).'"[]

30

DOSA

Allah Swt berfirman:

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya.(al-Ankabût: 40)

Imam Ja'far al-Shadiq—*salam atasnya*—berkata, "Urat tidak akan memberikan dampak buruk pada tubuh, tidak ada suatu bencana, tidak ada sakit kepala, tidak ada suatu penyakit, melainkan semuanya itu disebabkan oleh suatu dosa."

Penjelasan Singkat

Melakukan dosa merupakan suatu penyakit dan kebodohan. Penyebab seseorang melakukan dosa lebih berat dan lebih parah daripada dosa itu sendiri.

Meremehkan dosa merupakan sebuah dosa yang amat besar. Dosa dan kesalahan, jika dilakukan terhadap Allah Swt, misalnya jika seorang tidak mengerjakan shalat, maka Allah yang akan memutuskan apa yang Dia kehendaki (masalah ini sepenuhnya berada di tangan Allah), tetapi dosa dan kesalahan terhadap manusia merupakan perkara yang sulit dan berat. Manakala orang yang berbuat salah itu tidak meminta maaf dan memohon kerelaan orang yang dia sakiti, maka di akhirat dia akan menghadapi kesulitan besar.

Dosa dapat diobati dengan beristighfar (memohon ampun) dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Bahkan sekiranya seorang diselewengkan setan, dia harus segera memohon ampun kepada Allah dan segera kembali serta berjanji tidak akan mengulanginya lagi, sehingga bekas dosa tersebut tidak melekat di hati.

1. Seorang Pemuda Gemar Berbuat Dosa

Ada seorang pemuda yang hidup di tengah bani Israil yang gemar berbuat dosa, sehingga masyarakat bani Israil amat merasa benci kepadanya dan memohon kepada Allah agar menyingkirkan pemuda tersebut! Kemudian Allah

Swt berfirman kepada Nabi Musa as, "Keluarkanlah pemuda fasik itu dari kota, sehingga penduduk kota tidak terkena bencana akibat ulah dan perbuatannya."

Nabi Musa as segera mengusir pemuda itu yang segera masuk ke kota lain, tetapi masyarakat yang tinggal di kota itu juga mengusirnya. Akhirnya dia tinggal di sebuah gua dan jatuh sakit. Tak seorang pun yang merawatnya.

Lalu dia bersujud seraya menangis dan merintih; mengakui semua dosa yang telah dia perbuat seraya berkata, "Tuhan! Ampunilah daku, andai anak-istriku ada di sini, tentu mereka akan menangis tatkala menyaksikan penderitaanku ini. Wahai Tuhan yang telah memisahkan diriku dengan ayah, ibu, istri dan anakku, janganlah Engkau campakkan daku ke dalam neraka akibat perbuatan dosaku."

Mendengar munajat ini, Allah Swt menciptakan beberapa malaikat dalam bentuk ayah, ibu, istri dan anak-anaknya, dan mengutus mereka untuk menemui pemuda tersebut. Tatkala pemuda yang berdosa ini menyaksikan keberadaan keluarganya di dalam gua, dia amat gembira dan meninggal dunia. Kemudian Allah, Swt berfirman kepada Nabi Musa as, *"Kekasih-*

Ku telah meninggal dunia di dalam gua... mandikan dia dan kuburkan.' Tatkala Nabi Musa as masuk ke dalam gua tersebut dan menyaksikan dengan seksama; ternyata jenazah yang ada di hadapannya adalah jenazah pemuda yang gemar berbuat dosa dan telah dia usir dari kota. Nabi Musa as berkata kepada Allah Swt, "Ya Allah! Bukankah itu jenazah si pemuda yang gemar berbuat dosa di mana Engkau telah memerintahkan aku untuk mengusirnya dari kota?"

Allah berfirman,

> "Wahai Musa! Aku telah mengasihinya. Dan karena dia telah merintih, menderita sakit, jauh dari sanak keluarga, mengakui perbuatan dosa, serta memohon ampun, maka Aku pun mengampuninya."

2. Nabi Isa as Meminta Hujan

Nabi Isa as bersama para sahabatnya keluar dari kota untuk meminta hujan. Dan tatkala sampai di tengah padang pasir, Nabi Isa as berkata kepada mereka, "Barangsiapa di antara kalian yang pernah berbuat dosa, kembalilah ke kota." Lalu semuanya kembali ke kota kecuali seorang saja.

Nabi Isa as bertanya kepadanya, "Apakah engkau tidak pernah berbuat dosa?" Lelaki itu menjawab, "Saya tidak ingat, tetapi hanya satu yang saya ingat dengan jelas bahwa pada suatu hari tatkala saya tengah berdiri menunaikan shalat, tiba-tiba ada seorang wanita yang melintas di hadapan saya, lalu saya memandangnya, dan setelah dia pergi, saya segera memasukkan jari saya ke dalam mata dan mengeluarkan bola mata saya serta melemparkannya ke arah wanita itu pergi." Nabi Isa as berkata, "Berdoalah dan saya yang akan mengucapkan amin." Lelaki itu pun berdoa dan hujan pun turun.

3. Sebab Tradisi Membunuh Bayi Perempuan

Berkaitan dengan dosa keji ini, yakni pembunuhan bayi putri yang merupakan tradisi di jazirah Arab, orang menulis sebagai berikut:

Ada seorang raja di mana satu kabilah bangkit dan mengadakan perlawanan terhadapnya. Lalu raja itu mengutus pasukannya untuk menumpas kabilah tersebut. Pasukan raja itu segera berangkat dan memerangi mereka serta merampas seluruh harta dan menawan

para wanita mereka, sedangkan para pria mereka melarikan diri.

Tatkala pasukan itu membawa tawanan wanita tersebut ke hadapan raja, maka sang raja memerintahkan agar masing-masing anggota pasukan mengambil seorang dari para wanita itu. Selang beberapa lama kemudian, para pria kabilah yang melarikan diri itu merasa menyesal dan berkata kepada para pujangga agar menghadap raja seraya membacakan syair yang berisikan ungkapan maaf dan penyesalan mereka.

Para pujangga tersebut datang menghadap raja dan menyatakan apa yang diinginkan oleh para lelaki itu; mereka meminta agar raja mengembalikan para wanita itu ke kabilah mereka. Raja menjawab, "Kami telah membagi-bagi para wanita kalian, dan kini kami akan menyerahkan keputusan kepada para wanita itu; apakah mereka ingin tetap tinggal di sini ataukah kembali ke kabilah mereka."

Qais bin Ashim memiliki seorang saudari yang diambil oleh seorang pria yang bertubuh kekar dan tampan. Saudarinya itu berkata, "Saya tak bersedia kembali ke kabilah saya." Apapun upaya Qais dalam membujuk saudarinya agar kembali ke kabilah, tidak membuahkan

hasil. Qais, seorang tokoh kabilah itu, berkata, "Para wanita tidak setia, sejak hari ini sampai seterusnya, barangsiapa yang melahirkan anak wanita, anak itu harus dikubur hidup-hidup."

Dengan demikian, perbuatan itu pun menjadi sebuah tradisi di tengah bangsa Arab.

4. Balasan atas Dosa-dosa

Seorang nabi dan para nabi bani Israil lain tengah melintas di hadapan seseorang yang mati tertindih dinding; setengah tubuhnya yang ada di luar dinding dicabik-cabik oleh binatang buas.

Setelah meninggalkan kota tersebut dan masuk ke kota lain, dia melihat salah seorang tokoh masyarakat kota itu yang meninggal dunia; dikafankan dengan kain sutera dan diletakkan di dalam peti mahal. Mereka menuangkan ke atas jenazahnya kayu gahru dan wewangian; orang-orang berduyun-duyun mengantarkan jenazahnya!

Nabi ini berkata, "Ya Tuhan, Engkau adalah Zat Yang Mahabijak dan Mahaadil, dan Engkau sama sekali tidak berbuat zalim, lalu kenapa hamba-Mu yang tidak pernah menyekutukan-Mu mati dalam keadaan semacam itu,

sementara orang yang tidak pernah beribadah pada-Mu mati dengan cara semacam ini?"

Kemudian terdengar jawaban, "*Sebagaimana engkau katakan, Aku Mahabijak dan tidak pernah berbuat zalim. Karena hamba itu berdosa, maka kematian semacam itu merupakan balasan atas dosa-dosanya, sehingga dia datang menemui-Ku dalam keadaan bersih. Sedangkan orang lain (yang tidak pernah beribadah pada-Ku) adalah seorang yang memiliki beberapa perbuatan baik dan Aku hendak memberinya balasan di dunia ini atas kebaikan yang telah dia perbuat, sehingga tatkala dia datang menghadap-Ku dia tidak lagi memiliki perbuatan baik.*"

5. Hamid Qahthabah

Abdullah bin Bazzaz Nisyaburi berkata:

Saya seringkali bertemu dan berbincang-bincang dengan Hamid Qahthabah. Pada suatu hari, tatkala saya hendak datang menemuinya, berita kedatangan saya telah terdengar olehnya. Dia lalu mengutus seseorang untuk mengawal saya. Saya datang menemuinya saat bulan Ramadhan di waktu Zuhur. Dia berada di suatu rumah yang di tengah rumah itu terdapat halaman yang di tengahnya terdapat air yang

mengalir. Saya mengucapkan salam kepadanya, lalu duduk.

Lalu mereka membawakan air dan bejana; dia membasuh tangannya dan menyuruh saya membasuh tangan, untuk kemudian makan bersama. Saya berkata dalam hati, "Saya tengah berpuasa." Dia berkata, "Nikmatilah makanan yang ada!" Saya menjawab, "Wahai yang mulia, saat ini adalah bulan Ramadhan dan saya tidak sakit." Dia menangis seraya menyantap makanan.

Setelah selesai makan, saya bertanya kepadanya, "Kenapa Anda menangis tetapi tetap menikmati makanan?!" Dia menjawab, "Sewaktu Harun al-Rasyid, khalifah Abbasiyah, berada di kota Thus, pada suatu malam saya dihadapkan kepadanya. Setelah menghadap padanya, dia mengangkat kepalanya dan berkata kepada saya, 'Seberapa besar kepatuhanmu pada khalifah?' Saya jawab, 'Saya siap menyerahkan harta dan nyawa.' Lalu dia menundukkan kepala dan mengizinkan saya pulang. Beberapa saat setelah tiba di rumah, datang seorang utusan khalifah dan berkata, 'Sambutlah panggilan khalifah!' Saya berkata, '*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*, mungkin dia hendak membunuhku.' Setelah bertemu

dengannya, dia mengangkat kepalanya seraya berkata, 'Seberapa besar kepatuhanmu kepada khalifah?' Saya jawab, 'Saya siap mengorbankan, nyawa, harta, istri, anak dan agama saya!' Khalifah tersenyum dan berkata, 'Ambil pedang ini dan laksanakan apa yang dikatakan pembantu ini.' Lalu saya bersama budak khalifah itu masuk ke sebuah rumah yang pintunya tertutup. Dia membuka pintu rumah dan saya melihat tiga kamar tertutup; sebuah sumur ada di tengah rumah. Budak tersebut membuka salah satu pintu kamar dan saya melihat di dalamnya terdapat 20 orang sayyid tua dan muda; tangan dan kaki mereka dalam keadaan terantai. Budak khalifah berkata, 'Bunuhlah mereka!'"

"Lalu saya memenggal kepala para sayyid tersebut, yang merupakan anak keturunan Ali—*salam atasnya*—dan Fathimah—*salam atasnya*—sementara budak itu memasukkan jasad mereka ke sumur. Budak itu lalu membuka pintu kamar kedua, lalu membawa 20 orang sayyid ke tepi sumur; saya membunuh mereka semua. Lalu budak itu membuka pintu kamar ketiga dan membawa semuanya ke tepi sumur; saya pun memenggal kepala mereka. Saya memenggal 19 kepala mereka sedangkan orang

yang ke-20 adalah seorang lelaki tua yang rambutnya cukup lebat dan panjang (karena telah lama berada di penjara). Dia berkata kepada saya, "Semoga tanganmu terpotong, wahai manusia busuk, alasan apa yang akan engkau ungkapkan pada hari kiamat tatkala engkau berada di hadapan kakek kami setelah engkau membantai 60 orang dari anak keturunannya?" Tiba-tiba tangan dan tubuh saya gemetar. Si budak memelototi saya seraya mengisyaratkan agar segera memenggal kepala lelaki tua itu. Lalu saya segera memenggalnya dan dia melemparkan jasadnya ke sumur."

"Wahai Abdullah! Ketika saya telah membunuh 60 orang di antara anak keturunan Nabi, lalu dengan dosa yang amat berat ini, apa manfaat shalat dan puasa bagi diri saya? Saya sama sekali tidak merasa ragu bahwa tempat saya adalah di dalam neraka!" []

31
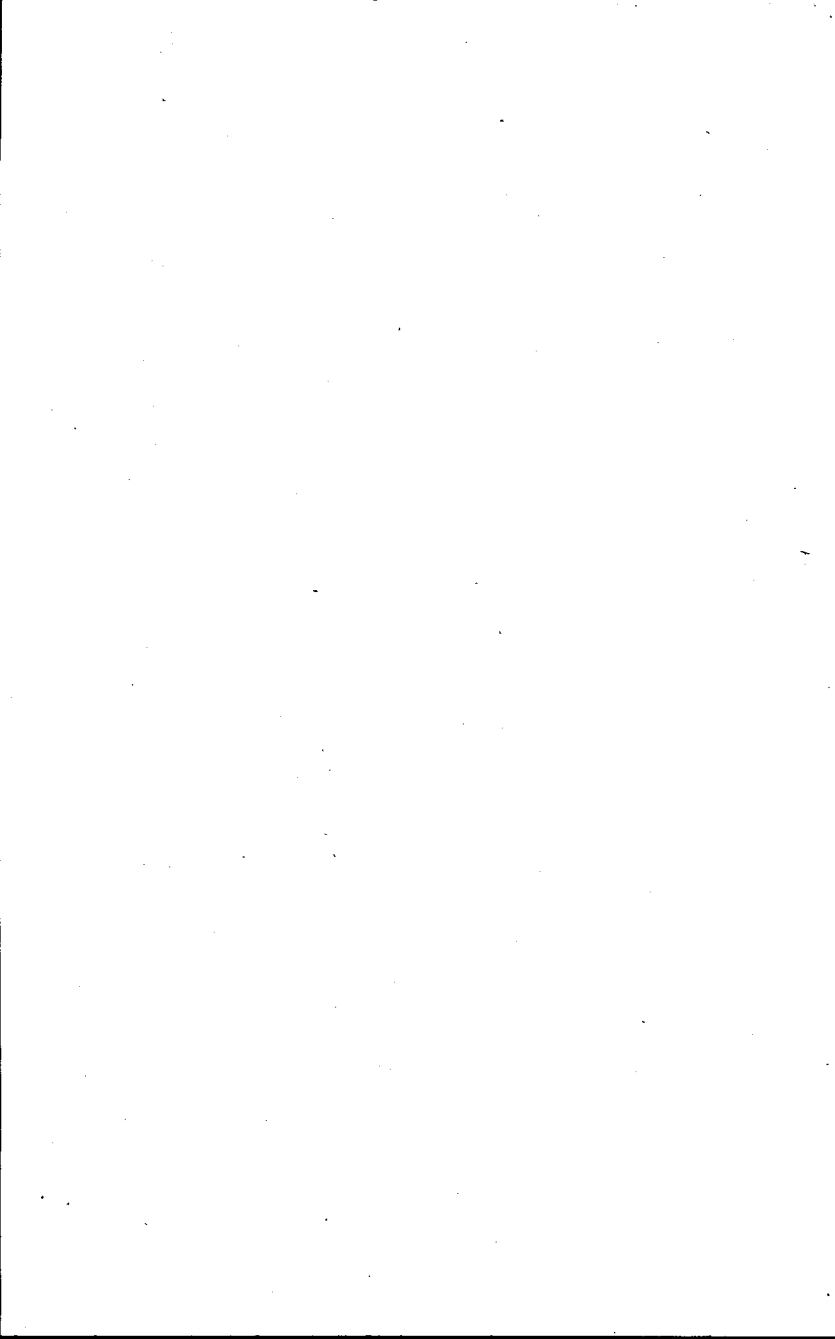
KELEZATAN

Allah yang Mahabijak berfirman:

Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum.(al-Shâffât: 45-46)

Imam Ali berkata, "Sungguh jauh perbedaan antara dua perbuatan. Satu perbuatan (maksiat), hilang kelezatannya dan tersisa dampaknya; dan perbuatan lain (taat) yang hilang penderitaannya dan tersisa pahalanya."

Penjelasan Singkat

Tabiat manusia cenderung pada kenikmatan, baik kenikmatan yang terpuji dalam syariat, seperti kelezatan ibadah, menuntut

ilmu, dan sebagainya; ataupun kenikmatan yang tercela seperti mengikuti hawa nafsu dan makan makanan haram. Manusia harus berupaya keras meninggalkan kelezatan-kelezatan yang diharamkan.

Lantaran macam kenikmatan berbeda-beda, maka kelezatan pun juga berbeda-beda. Pelajar merasakan kenikmatan menuntut ilmu, bayi merasakan kelezatan air susu ibunya, dan pedagang merasakan nikmatnya mengumpulkan dan menghitung harta. Oleh karena itu, setiap orang menyifati kenikmatan secara berbeda-beda.

Bisa dikatakan, manusia tidak boleh berlebihan dalam menikmati jenis kelezatan yang halal. Betapa banyak orang yang menikmati kelezatan halal secara berlebihan hingga akhirnya menimbulkan dampak-dampak negatif dan bencana. Adapun bahaya dari kenikmatan yang haram tidak perlu dibahas lagi.

1. Tujuh Kenikmatan

Suatu hari, Jabir bin Abdillah al-Anshari datang menemui Imam Ali dan di hadapan beliau, Jabir menarik nafas panjang. Imam Ali bertanya, "Tampaknya engkau menarik nafas panjang lantaran dunia. Benar demikian?"

Jabir bin Abdillah menjawab, "Benar. Saya teringat hari kiamat dan dunia. Saya menarik nafas panjang lantaran kesedihan hatiku."

Imam Ali berkata, "Wahai Jabir! Seluruh kelezatan, kenikmatan, dan keindahan dunia terletak pada tujuh hal, yaitu: makanan, minuman, hal-hal yang didengar, aroma, hubungan seksual, kendaraan, dan pakaian. Makanan terlezat adalah madu yang dihasilkan dari ludah serangga yang disebut dengan lebah. Minuman terlezat adalah air yang melimpah di seluruh tempat. Hal yang didengar paling nikmat adalah musik dan lagu yang merupakan perbuatan dosa. Aroma paling harum adalah minyak wangi *misk* yang dihasilkan dari darah kering dan dihancurkan dari pusar seekor binatang (rusa). Hubungan seksual paling nikmat adalah dengan istri, yaitu bertemunya dua kemaluan (pria dan wanita). Kendaraan terbaik adalah kuda. Pakaian terindah adalah beludru. Inilah segala kelezatan duniawi yang mana orang berakal tidak akan menarik nafas panjang karenanya."

Jabir mengatakan, "Demi Allah! Setelah mendengar nasihat ini tidak ada tempat bagi dunia di hatiku."

2. Menyifati Keindahan

Pada masa Rasulullah saw, hiduplah dua orang yang bernama Haits dan Mati' di Madinah. Dua orang ini suka membual, bicara kotor, menertawakan orang lain, dan tidak menjaga etika perkataan.

Suatu hari, dua orang ini berbicara dengan seorang muslim dan Rasulullah saw berada beberapa langkah dari mereka. Beliau pun mendengar perkataan mereka yang mengatakan, "Tatkala engkau menyerang kota Thaif dan menaklukkannya, carilah wanita cantik di sana dan tangkaplah dia; simpanlah untuk dirimu sendiri. Dia wanita molek, bermata indah, berbadan menarik, pinggulnya ramping. Setiapkali duduk, dia memancarkan keanggunan. Dan setiapkali bicara, suaranya menarik hati. Dia 'begini'...dan dia 'begitu'...."

Dengan menyampaikan sifat-sifat ini, kedua orang itu hendak menggugah gairah muslim tersebut. Rasulullah saw bersabda,

> "Saya tidak yakin kalian berdua termasuk orang yang memiliki kecenderungan seksual terhadap wanita. Bahkan saya mengira kalian adalah orang-orang rendah yang memiliki kecenderungan kepada sejenis. Atas dasar ini, kalian berdua menyampaikan sifat-sifat seorang

wanita tanpa membangkitkan gairah dalam diri kalian dan menyebabkan pikiran kotor pada benak orang lain."

Setelah kejadian itu, Rasulullah saw mengasingkan kedua orang itu di tanah Ghuraba. Mereka tinggal di sana selama seminggu. Pada hari Jumat, mereka berhak datang ke Madinah untuk membeli makanan dan kebutuhan hidup.

3. Kelezatan Munajat

Tersebutlah seorang budak yang tinggal bersama majikannya. Suatu hari, dia memberikan uang satu *dirham* kepada majikannya dan dia pergi ke suatu tempat yang diinginkannya. Majikan itu memuji budaknya di hadapan beberapa orang. Salah seorang di antara mereka mengatakan, "Barangkali budak ini menggali kubur, lalu mencuri kain kafan dan menjualnya. Kemudian dia memberikan padamu uang satu *dirham* ini."

Mendengar perkataan ini, hati majikan berubah menjadi gundah. Suatu malam, budak itu minta izin keluar. Secara diam-diam, si majikan mengikuti perginya si budak. Ternyata, dia melihat budaknya pergi keluar kota dan masuk ke kuburan. Budak itu masuk ke dalam

liang kubur yang cukup luas, lalu mengenakan pakaian hitam dan mengikatkan rantai pada lehernya. Setelah itu, dia berbaring di dalam liang lahat dan mulai meratap dan merintih di hadapan Majikannya yang sejati (Allah). Ya, dia menikmati munajat kepada Allah.

Melihat kejadian ini, si majikan pun menangis. Dia duduk di pinggir kuburan itu sepanjang malam hingga Subuh. Sedangkan budak itu menyibukkan diri dengan ibadah, meratap, dan merintih di hadapan Allah. Kala fajar menyingsing, budak itu berdoa, "Ya Allah, Tuhanku! Engkau tahu majikanku menginginkan satu *dirham* dariku dan aku tidak memilikinya. Engkau tempat mengadu orang-orang yang membutuhkan!"

Usai menyampaikan munajat ini, seberkas cahaya memancar di udara dan uang satu *dirham* jatuh dari cahaya ke tangan budak itu. Tatkala menyaksikan hal menakjubkan ini, majikan itu langsung memeluk budaknya. Akan tetapi, budak itu terkejut dan bersedih hati. Lalu terdengar dia menyampaikan munajatnya, "Ya Allah, Tuhanku! Engkau telah merobek tiraiku dan menyingkapkan rahasiaku. Ambillah nyawaku saat ini juga!"

Seketika itu pula, nyawa budak itu melayang

dan meninggal dunia. Si majikan mengabarkan kepada orang-orang perihal kematian budaknya dan jenazahnya dimakamkan di kuburan tersebut.

4. Jus Apel atau Manisan?

Suatu ketika, terjadi pertengkaran antara Harun al-Rasyid dengan istrinya, tentang: manakah yang lebih enak, jus apel atau manisan? Kemudian Abu Yusuf dipilih sebagai hakim dan pendapatnya diterima. Abu Yusuf berkata, "Bagaimana saya dapat memutuskan sesuatu yang tersembunyi dari penglihatanku?"

Harun memerintahkan agar kedua minuman itu didatangkan ke hadapan Abu Yusuf. Terkadang secara bergantian dia mencicipi minuman yang 'ini' dan terkadang mencicipi yang 'itu' hingga masing-masing minuman tersisa setengah. Kemudian dia mengangkat kepada seraya mengatakan, "Saya tidak mampu memutuskan mana yang lebih enak di antara kedua makanan ini. Sebab, setelah mencicipi salah satu dari minuman ini dan saya hendak memutuskan, minuman lainnya memamerkan dirinya dan seakan-akan mengatakan, 'Sayalah minuman terenak dan terlezat!' Kedua minuman ini saling bertarung satu sama lain demi

menunjukkan kelezatan rasanya. Padahal, tidak ada perbedaan rasa di antara kedua minuman ini."

5. Kelezatan Membunuh

Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi beroleh kekuasaan dari dinasti Bani Umayyah sekitar 20 tahun dan banyak membunuh jiwa tak berdosa. Hajjaj sering mengatakan, "Sesuatu paling lezat bagiku adalah menyaksikan pembunuhan manusia di hadapanku. Aku merasakan kenikmatan takala melihat mereka memisahkan kepala dari tubuh, memotong tangan dan kaki seseorang, menggorok urat leher hingga darahnya mengalir. Bagiku, kenikmatan ini lebih lezat dibandingkan dengan mengawini gadis perawan yang cantik jelita."

Sedemikian rupa Hajjaj menikmati hal ini, sampai-sampai ketika pelayannya membawakan untuknya tiga kilo gandum untuk membuat roti, dia mengatakan, "Campurlah gandum ini dengan darah sayyid (anak keturunan Rasulullah saw) dan buatlah roti darinya! Sebab, aku ingin memulai sarapan pagi dengan makan roti itu."[]

32

HARTA

Allah yang Mahabijak berfirman:

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu.(Ali Imran: 85)

Rasulullah saw bersabda,

"Cinta harta dan kekuasaan menumbuhkan kemunafikan dalam hati."

Penjelasan Singkat

Cinta dunia terkadang menyibukkan manusia selama beberapa saat, seperti menyantap makanan dan hubungan seksual; dan terkadang menyibukkannya sepanjang waktu, seperti cinta harta dan mengumpulkan kekayaan.

Pabila harta dikumpulkan dan digunakan dengan cara benar, maka harta itu akan menyelamatkan manusia. Dan pabila harta diperoleh melalui jalur di luar syariat dan digunakan untuk kepuasaan, maka harta itu akan menjadikan manusia bakhil, pelit, boros, dan membinasakan manusia.

Cinta harta bukan berarti harus memilikinya. Betapa banyak orang yang tidak memiliki harta, tetapi hatinya rakus dan matanya tamak terhadap harta orang lain serta memiliki harapan besar tuk memilikinya. Penyakit-penyakit hati ini lambat laun akan menyeret manusia pada kemunafikan yang menyebabkan dirinya lupa pada Allah dan sibuk dengan perkara duniawi serta mengusir cahaya iman dari hatinya.

1. Dari Mana Semua Uang ini?

Tatkala Amru bin Ash hampir meninggal, para mentri dan anak buah Muawiyah datang. Amru bin Ash menangis. Putranya, Abdullah, bertanya, "Wahai ayah, apa arti tangisan ini? Apakah Anda menangis lantaran kematian?" Amru bin Ash menjawab, "Saya tidak takut pada kematian. Akan tetapi, saya mengkhawatirkan apa yang akan menimpaku setelah kematian."

Kembali Abdullah bertanya, "Bukankah Anda sahabat Rasulullah saw dan melewati masa Anda dengan kebaikan?"

Amru bin Ash mengatakan, "Putraku! Aku telah melewati tiga masa, yaitu: *pertama*, aku sebelumnya kafir dan lebih memusuhi Rasulullah saw ketimbang siapapun juga. Pabila aku meninggal dunia waktu itu, tak ragu lagi aku pasti masuk neraka. Kemudian, aku berbaiat pada Rasulullah saw dan mencintai beliau. Pabila aku meninggal pada masa itu, aku pasti masuk surga. Sepeninggal Rasulullah, aku sibuk mengejar kedudukan dan dunia. Aku tak tahu, bagaimana akhir hidupku."

Amru bin Ash bergabung dengan Muawiyah dan sibuk mengejar dunia. Dia telah menyimpan sebanyak 70 karung terbuat dari kulit sapi yang dipenuhi uang dan emas merah. Amru bin Ash menunjukkan jumlah harta ini kepada putranya seraya mengatakan, "Siapa yang akan mengambil harta sebanyak ini?" Putranya berkata, "Saya tak bersedia menerimanya. Sebab, saya tidak tahu milik siapakah seluruh harta ini sehingga saya bisa mengembalikannya kepada pemiliknya?"

Berita ini sampai ke telinga Muawiyah yang kemudian mengatakan, "Aku menerima selutuh

harta itu dengan segala kekotoran yang terkandung di dalamnya." Kemudian harta itu dipindahkan dari Mesir ke Damaskus untuk diserahkan kepada Muawiyah.

2. Menggunakan Harta dengan Benar

Dalam peristiwa penaklukan Iran di tangan kaum muslimin pada masa khalifah kedua, di antara rampasan perang yang diperoleh kaum muslimin adalah permadani besar Istana Putih kota Madain. Panjang permadani ini lebih dari 350 meter. Para sejarawan menyebutnya dengan "Baharestan-e Kisra" (Kebun Istana). Permadani ini dipotong menjadi beberapa bagian untuk dibagi-bagikan di kalangan kaum muslimin. Imam Ali menggunakan bagian miliknya (dari hasil rampasan perang) untuk memperluas pertanian dan produksi.

Beliau membeli parit yang rusak dan kemudian memperbaiki serta membenahinya. Beliau menanam 300 pohon kurma dan mengalirinya dengan air dari parit tersebut. Dengan demikian, pohon kurma itu tumbuh sangat besar. Beliau memberi makan banyak orang dari buah kurma tersebut. Kemudian beliau mewakafkan setengah lahan kebun kurma dan parit tersebut untuk para pejuang di jalan

Allah, dan setengahnya lagi diwakafkan untuk orang-orang lemah, sehingga panen tahunan kebun kurma tersebut bisa dirasakan oleh kedua kelompok ini.

3. Pemborosan

Tatkala Makmun al-Abbasi hendak menikah dengan putri Hasan bin Sahal yang bernama Puran, dia mengeluarkan biaya pernikahan yang tak terhingga jumlahnya. Pada malam pernikahan, kertas-kertas undian dibagi-bagikan yang di dalamnya tertulis nama kebun dan budak atau hadiah berharga lainnya. Barangsiapa mendapatkan kertas undian tersebut, dia berhak atas hadiah yang tertulis di dalamnya.

Sekitar 36.000 pekerja dan nahkoda kapal bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara pernikahan ini. Pasangan pengantin duduk di atas permadani yang terbuat dari emas. Makmun bertanya kepada Zubaidah, "Berapa biaya yang dikeluarkan Hasan bin Sahal untuk acara pernikahan ini?" Zubaidah menjawab, "Sekitar 37.000.000 *dinar* (uang pada masa itu)."

4. Empat Dinar

Suatu hari, Abu Dzar jatuh sakit. Dengan bertumpu pada sebatang tongkat, dia datang menemui Utsman bin Affan. Dia melihat 100.000 *dirham* di hadapan Utsman dan beberapa orang duduk di sekitarnya menanti pembagian uang tersebut.

Abu Dzar bertanya, "Dari mana harta ini dan akan digunakan untuk apa?" Utsman menjawab, "Harta ini sebesar 100.000 *dirham* berasal dari suatu daerah. Kami sedang menanti harta tambahan dan setelah itu akan kami bagi."

Abu Dzar bertanya, "Mana yang lebih banyak, 100.000 *dirham* atau empat *dinar*?" Utsman menjawab, "Seratus ribu *dirham*."

Abu Dzar berkata, "Ingatkah engkau, suatu malam kita datang bersama menemui Rasulullah saw? Beliau tampak sedih dan berduka serta tak menjawab salam kita dengan benar. Hari berikutnya, kita datang menemui beliau, dan kita dapati beliau tertawa dan tampak bahagia. Kita mengatakan, 'Ayah dan ibu kami sebagai tebusan Anda! Semalam Anda tampak bersedih hati dan hari ini Anda tertawa bahagia. Apa sebenarnya yang terjadi?' Rasulullah saw berkata, *'Semalam terdapat empat dinar dari baitul mal (kas negara) di tangan aku dan aku*

belum memberikannya kepada orang yang berhak menerimanya. Aku khawatir ajalku tiba, sementara aku menyia-nyiakan harta ini. Adapun hari ini, aku telah membagikannya. Oleh karena itu, aku merasa bahagia.'"[]

33
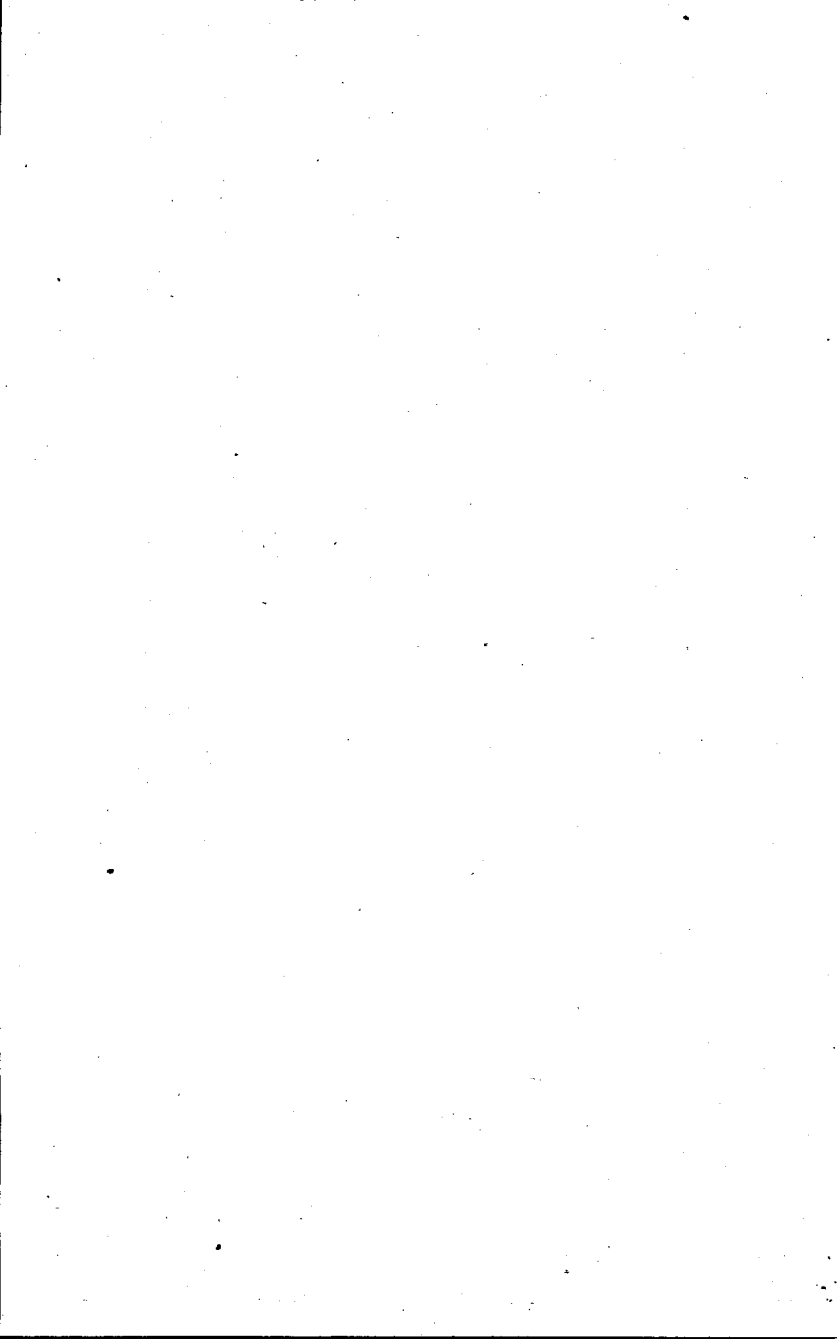
CINTA

Allah yang Mahabijak berfirman:

Katakanlah, "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosa kalian."(Ali 'Imran: 31)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Orang-orang beriman tidak saling berjumpa kecuali orang yang paling mulia di antara keduanya adalah orang yang paling mencintai saudara (seiman)nya."

Penjelasan Singkat

Mencintai Allah, Rasulullah saw, orang-orang beriman, ayah, ibu, dan lain sebagainya bersumber dari makrifat. Semakin tinggi makrifat seseorang, cinta di hatinya semakin besar pula.

Barangsiapa mencintai sesuatu di dunia,

kelak dia akan dibangkitkan bersama sesuatu yang dicintainya itu. Setiap cinta yang di dalamnya tidak bercampur dengan cinta Allah, niscaya (cinta itu) akan menjauhkan pelakunya dari rahmat-Nya dan hatinya bakal dipenuhi kebencian kepada-Nya.

Manakala Allah Swt mencintai seorang hamba, niscaya Dia menanamkan kecintaan kepada hamba tersebut di dalam hati orang-orang suci, para malaikat, dan penghuni *'Arsy*-Nya, sehingga mereka pun turut mencintainya. Cinta bak angin yang tatkala berhembus pada sesuatu, maka dia mampu menggerakkan dan memberikan kehidupan kepada sesuatu itu. Cinta bagaikan air yang mampu menyuburkan tetumbuhan dan tanaman.

1. Cinta Allah Swt kepada Para Hamba

Suatu hari, seseorang dari gurun pergi ke Madinah. Di tengah jalan dia melihat seekor burung terbang ke sarangnya dan memberi makan anak-anaknya. Kemudian orang itu mendekati sarang burung tersebut dan mengambil anak-anak burung itu. Dia berniat memberikannya kepada Rasulullah saw sebagai hadiah.

Tatkala orang itu sampai di hadapan Rasulullah saw, dia meletakkan anak-anak burung itu di depan beliau. Beberapa sahabat hadir pula di tempat itu. Tiba-tiba mereka melihat induk burung itu datang dan tanpa rasa takut berdiri melindungi anak-anaknya. Ternyata induk burung itu mengikuti perginya orang tersebut. Begitu besar kasih sayang induk burung itu terhadap anak-anaknya, sehingga dia melindungi mereka tanpa rasa takut.

Rasulullah saw mengatakan kepada para sahabatnya,

> "Kalian menyaksikan kasih sayang induk burung ini kepada anak-anaknya. Akan tetapi, ketahuilah bahwa kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya seribu kali lipat melebihi kasih sayang induk burung ini kepada anak-anaknya."

2. Mencintai Kayu

Abu Hanifah datang ke majlis Imam Ja'far al-Shadiq guna menuntut ilmu dan mendengar hadis dari beliau. Suatu hari, Imam Ja'far al-Shadiq keluar rumah dengan bertumpu pada sebatang tongkat kayu. Abu Hanifah mengatakan, "Wahai putra Rasulullah! Anda belum mencapai usia tua sehingga Anda tidak membutuhkan tongkat untuk bertumpu." Imam

Ja'far al-Shadiq berkata, "Engkau berkata benar. Akan tetapi, tongkat ini milik Rasulullah saw dan aku ingin mengambil berkah darinya."

Serta merta Abu Hanifah menciumi tongkat kayu tersebut. Kemudian Imam Ja'far al-Shadiq menyingsingkan lengan bajunya seraya berkata, "Demi Allah! Engkau meyakini bahwa darah dagingku berasal dari Rasulullah saw, namun engkau tidak menciuminya. Sementara, engkau berusaha menciumi tongkat Rasulullah saw yang hanya terbuat dari kayu?!"

3. Penjual Minyak

Imam Ja'far al-Shadiq menuturkan:

Tersebutlah seorang lelaki yang pekerjaannya menjual minyak. Akan tetapi, dia sangat mencintai Rasulullah saw. Setiapkali dia hendak berangkat kerja, dia datang ke rumah Rasulullah saw hanya untuk melihat wajah beliau. Setelah itu, dia pergi bekerja.

Setiapkali datang menemui Rasulullah saw, dia memandang beliau sedemikian rupa hingga hatinya merasa puas. Suatu hari, dia datang dan berdiri di depan rumah Rasulullah saw untuk melihat wajah beliau. Setelah itu, dia pergi untuk bekerja. Akan tetapi, sesaat kemudian

dia kembali menemui Rasulullah saw. Tatkala Rasulullah saw melihatnya, beliau mempersilakannya duduk. Rasulullah saw bertanya padanya, *"Apa yang terjadi? Hari ini engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya."*

Penjual minyak itu mengatakan, "Demi Allah yang memilih Anda dengan kenabian. Sedemikian rupa hatiku dipenuhi dengan cinta dan kerinduan kepada Anda, sehingga saya tidak bisa bekerja dan selalu teringat kepada Anda. Oleh karena itu, saya kembali untuk melihat wajah Anda." Rasulullah saw mendoakan orang itu seraya berkata, *"Baiklah."*

Beberapa hari berikutnya, Rasulullah saw tidak lagi melihat penjual minyak itu. Beliau mencarinya dan menanyakan keadaannya kepada beberapa orang. Mereka menjawab, "Kami tidak melihatnya beberapa hari ini."

Kemudian Rasulullah saw bersama beberapa sahabat pergi ke pasar untuk datang ke toko penjual minyak itu. Akan tetapi, beliau tidak menjumpainya. Rasulullah saw bertanya kepada para tetangga penjual minyak itu. Mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah! Lelaki itu telah meninggal dunia beberapa hari yang lalu. Di

mata kami, dia orang yang tepercaya dan jujur. Akan tetapi, dia memiliki dua kebiasaan buruk."

Rasulullah saw bertanya, "*Apa perbuatan buruknya?*" Mereka menjawab, "Dia tidak menjaga diri dari melihat wanita asing (yang bukan muhrim) dan sering 'mengejar' wanita." Rasulullah saw berkata, "*Allah Swt mengampuni dosa-dosanya lantaran dia sangat mencintaiku. Meskipun seandainya dia adalah penjual budak, Allah tetap akan mengampuni dosa-dosanya.*"

4. Pemuda Yahudi

Suatu hari, Salman al-Farisi meminta Amirul Mukminin agar menyingkapkan baginya rahasia ghaib. Kemudian Imam Ali menyuruhnya pergi ke makam seorang Yahudi.

Salman al-Farisi pergi ke kuburan Yahudi atas perintah Imam Ali. Di sana, dia mampu melihat (secara ghaib) keadaan seorang pemuda Yahudi yang sangat mencintai Amirul Mukminin Ali semasa hidupnya. Salman melihat pemuda Yahudi itu berada dalam sebuah istana yang dipenuhi dengan pelbagai kenikmatan.

Kemudian Salman al-Farisi bertanya padanya, "Perbuatan taat apakah yang engkau lakukan semasa hidup di dunia sehingga engkau mencapai kedudukan tinggi ini?" Pemuda Yahudi

itu menjawab, "Saya bukan pemeluk agama Islam. Akan tetapi, saya sangat mencintai Amirul Mukminin Ali. Cinta tulus inilah yang menyebabkan saya beroleh kedudukan tinggi di alam Barzakh ini."

5. Sahabat Sejati

Muslim Mujasya'i adalah seorang pemuda yang berasal dari kota Madain dan hidup semasa dengan Amirul Mukminin Ali. Dia salah seorang sahabat setia Amirul Mukminin Ali. Dalam Perang Jamal, dia adalah pemuda yang bersedia mengangkat al-Quran di tengah-tengah pasukan Jamal dan penduduk Bashrah untuk menyampaikan tawaran damai. Imam Ali berkata, "Siapakah yang bersedia membawa al-Quran ini ke tengah-tengah pasukan dan mengajak mereka kepada hukum al-Quran?"

Muslim Mujasya'i mengambil al-Quran dari tangan Imam Ali dan bergerak ke tengah medan perang. Pada saat itulah Imam Ali mengatakan, "Pemuda ini adalah orang yang Allah memenuhi hatinya dengan hidayah dan iman. Dia bakal terbunuh dan saya sangat mencintainya lantaran imannya. Setelah terbunuhnya pemuda ini, pasukan lawan tidak akan berhasil mencapai kemenangan."

Muslim Mujasya'i mengajak pasukan Aisyah dan penduduk Bashrah kepada hukum al-Quran. Akan tetapi mereka memotong tangan kanannya. Muslim mengangkat al-Quran dengan tangan kirinya. Mereka pun menebas tangan kirinya sampai putus. Muslim tetap berusaha memegang al-Quran dengan sisa tangannya yang terputus dan mendekapnya di dada. Kembali pasukan musuh menyerang dan mencincang tubuhnya, serta membelah perutnya.[]

34

KEMATIAN

Allah yang Mahabijak berfirman:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.(Ali 'Imran: 185)

Rasulullah saw bersabda,

"Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat (yang menembus ke hati)."

Penjelasan Singkat

Mengingat kematian mampu membunuh keinginan hawa nafsu, memutus akar-akar kelalaian, memadamkan sifat rakus, dan menjadikan dunia tampak kecil (remeh). Kematian merupakan tahap pertama menuju akhirat dan tahap terakhir di dunia. Sungguh

beruntung orang yang beroleh kemuliaan tatkala memasuki tahap pertama menuju akhiratnya dan berbahagialah orang yang tahap terakhirnya di dunia, yaitu alam kubur, baginya lebih baik daripada alam sebelumnya.

Orang-orang mukhlis merindukan kematian. Sedangkan orang-orang jahat amat membencinya (kematian). Banyak orang yang berupaya keras menjauhkan diri dari kematian, namun terdapat orang-orang yang justru berusaha mendekatinya. Orang yang akrab dengan kenikmatan materi, tentunya tidak suka berpisah dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Oleh karena itu, meninggal dunia, yaitu terlepasnya nyawa dari raga, merupakan saat-saat paling sulit bagi orang-orang yang hatinya dipenuhi dengan cinta dunia.

1. Lelaki Tua Berusia 150 Tahun

Sa'di mengisahkan:

Suatu ketika, saya melakukan kajian dan pembahasan dengan para ulama di masjid jamik Damaskus (Suriah). Tiba-tiba datang seorang pemuda ke masjid seraya bertanya, "Siapakah di antara kalian yang bisa berbahasa Persia?" Semua yang hadir menunjuk ke arah saya.

Kemudian saya bertanya kepada pemuda itu, "Ada apa?"

Pemuda itu menjawab, "Seorang lelaki tua berusia 150 tahun berada dalam keadaan hampir meninggal dunia. Dia berbicara dalam bahasa Persia dan kami tidak mengerti ucapannya. Pabila tidak merepotkan, kami harap Anda ikut bersama kami untuk melihat keadaan lelaki tua itu. Barangkali dia hendak menyampaikan wasiat, sehingga kita tahu pesan terakhirnya."

Kemudian saya berdiri dan mengikuti pemuda itu. Sesampainya di sana, saya melihat lelaki tua itu mengatakan, "Sebentar lagi aku akan menghembuskan nafas terakhir. Sungguh menyesal diriku yang tidak mengambil manfaat sepanjang perjalanan hidupku."

Ya, meskipun usianya 150 tahun, namun dia menyesal tidak memanfaatkan usianya dengan sebaik-baiknya. Saya pun menerjemahkan perkataan lelaki tua itu ke dalam bahasa Arab untuk para ulama Suriah. Mereka terkejut mendengar penyesalan lelaki tua yang telah melewati usia 150 tahun itu.

Saya bertanya kepada lelaki tua itu, "Bagaimana kondisi Anda saat ini?" Dia menjawab, "Apa yang harus kukatakan? Sebentar lagi aku akan meninggal dunia." Saya me-

ngatakan, "Janganlah Anda memikirkan kematian. Barangkali dokter mampu menyembuhkan penyakit Anda. Para filsuf Yunani mengatakan, 'Tubuh yang normal dan seimbang bukan berarti kekal abadi. Dan penyakit amat parah bukan merupakan bukti pasti akan datangnya kematian.' Jika Anda bersedia, saya akan memanggil dokter untuk mengobati penyakit Anda."

Lelaki tua itu membuka matanya seraya tertawa dan mengatakan, "Dokter ahli memandang penyakit sebagai suatu kondisi yang menyeramkan. Tatkala ajal datang, doa dan pengobatan tak akan memberikan pengaruh apa-apa."

2. Percakapan Menjelang Kematian

Menjelang ajalnya, Bilal al-Habasyi, muazin Rasulullah ṣaw terbaring di atas tempat tidur, sementara istrinya duduk di sampingnya seraya berkata, "Sungguh menyedihkan musibah yang kualami!"

Bilal mengatakan, "Justru inilah saat kebahagiaan dan kesenangan. Tahukah engkau bahwa kematian merupakan sesuatu yang membahagiakan?" Istrinya berkata, "Saat perpisahan telah tiba." Bilal mengatakan, "Saat

perjumpaan telah datang." Istrinya berkata, "Malam ini engkau akan pergi ke laut orang-orang asing." Bilal mengatakan, "Jiwaku akan kembali ke tempat asalnya."

Istrinya berkata, "Betapa malangnya diriku!" Bilal mengatakan, "Betapa bahagianya diriku." Istrinya bertanya, "Setelah ini, kapan aku bisa berjumpa denganmu lagi?" Bilal menjawab, "Di taman para kekasih Ilahi (surga)." Istrinya berkata, "Dengan kepergianmu, semuanya terasa hancur bagiku." Bilal mengatakan, "Tubuh ini bak awan yang menyatu dan setelah itu berpisah."

3. Malaikat Pencabut Nyawa

Rasulullah saw bersabda:

> Pada malam mikraj, Allah memperjalankan aku ke beberapa lapis langit. Di suatu langit, aku melihat malaikat yang di tangannya memegang sebuah buku papan dari cahaya. Sedemikian rupa dia memperhatian papan itu, sehingga dia tidak menoleh ke kanan dan ke kiri. Dia nampak berduka dan tenggelam dalam pikirannya. Kemudian aku bertanya kepada malaikat Jibril, "Siapa malaikat ini?"
>
> Malaikat Jibril menjawab, "Dia malaikat kematian (Izrail) yang bertugas mencabut nyawa." Aku

mengatakan, "Bawalah aku padanya untuk bicara dengannya!"

Malaikat Jibril mengantarkanku padanya. Lalu aku bertanya, "Wahai malaikat pencabut nyawa! Apakah engkau yang mencabut nyawa orang yang telah meninggal dunia atau yang akan meninggal dunia di masa yang akan datang?" Malaikat Izrail menjawab, "Benar." Aku bertanya, "Apakah engkau mendatangi mereka?"

Malaikat Izrail menjawab, "Ya. Allah Swt menjadikan seluruh dunia berada di bawah genggaman dan kekuasaanku, sama seperti uang yang berada di genggaman seseorang. Orang itu berhak menggerakkan uang di tangannya sekehendak hatinya. Tidak ada rumah di dunia kecuali aku menghampiri rumah itu sebanyak lima kali setiap harinya. Ketika aku mendengar tangisan keluarga orang yang meninggal dunia, aku katakan pada mereka, 'Janganlah kalian menangis! Aku bakal sering mengunjungi kalian hingga aku mencabut seluruh nyawa kalian.'"

4. Allamah al-Majlisi

Sayyid Nikmatullah al-Jazairi, murid terdekat Allamah al-Majlisi, menuturkan:

Saya membuat kesepakatan dengan guru saya, Allamah al-Majlisi, bahwa barangsiapa di antara kami berdua yang lebih dahulu meninggal dunia, maka dia harus datang ke dalam mimpi

yang masih hidup untuk menjelaskan kejadian-kejadian ghaib di alam kubur.

Setelah guru saya meninggal dunia dan majlis tahlil selama tujuh hari usai, saya teringat perjanjian itu. Kemudian saya pergi ke makam Allamah al-Majlisi. Saya membaca beberapa surat al-Quran dan menangis. Tiba-tiba, saya merasa mengantuk dan tertidur. Di alam mimpi, saya melihat guru saya itu mengenakan pakaian indah dan keluar dari dalam kubur.

Saya mengerti bahwa beliau telah meninggal dunia. Saya memegang ibu jari tangannya dan berkata, "Anda telah berjanji. Maka, penuhilah janji itu! Ceritakanlah pada saya kejadian-kejadian sebelum dan sesudah kematian!"

Beliau mengatakan, "Saya jatuh sakit dan mengalami rasa sakit tak tertahankan. Kemudian saya berdoa, 'Ya Allah, aku tidak mampu menanggung derita ini. Berilah kebahagiaan padaku setelah penderitaan ini, demi rahmat-Mu.' Usai menyampaikan munajat, saya melihat malaikat datang dan duduk di samping kakiku seraya menanyakan keadaanku. Saya menyampaikan padanya perihal rasa sakit yang saya alami. Malaikat itu meletakkan tangannya di atas jemari kaki saya dan

bertanya, 'Apakah rasa sakitnya hilang?' Saya menjawab, 'Ya.' Dengan perlahan, malaikat itu mengusapkan tangannya hingga sampai ke dadaku. Tatkala sampai di dadaku, jasad saya terjatuh dan ruh saya terpisah dari raga."

"Kerabat dekat dan tetangga berdatangan dan menangis di sekitar jasad saya. Mereka merintih dan meratap. Ruh saya mengatakan pada mereka, 'Aku tidak merasa sakit dan kondisiku telah membaik. Mengapa kalian menangis?' Namun tak seorang pun yang mendengar suara saya. Setelah itu, orang-orang mulai memandikan, mengafani, dan menyalati jenazah saya. Kemudian mereka meletakkan jasad saya ke liang lahat. Tiba-tiba terdengar seruan malaikat, 'Wahai hamba Allah! Amal apa yang telah kau persiapkan untuk hari ini?' Kemudian saya menyebutkan amal saya satu persatu, mulai dari shalat, puasa, ceramah, menulis kitab, dan sebagainya. Namun semua amal itu tidak diterima. Tiba-tiba, saya teringat suatu amal. Yaitu, seorang lelaki dipukuli di tengah jalan lantaran tidak membayar hutang. Dia seorang mukmin. Kemudian saya melunasi hutang-hutangnya dan menyelamatkannya dari kejahatan orang-orang. Saya menyampaikan amal ini kepada malaikat tersebut. Lantaran amal yang ikhlas inilah, Allah Swt menerima

seluruh amal perbuatan saya dan memasukkan saya ke dalam surga (di alam barzakh)."

5. Malik al-Asytar

Tatkala Imam Ali mengangkat Malik al-Asytar sebagai Gubernur Mesir, Muawiyah berpikir bahwa pabila pengangkatan tersebut terjadi, maka orang-orang Suriah akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu, Muawiyah menyuruh beberapa anak buahnya agar membunuh Malik Asytar dengan racun di tengah perjalanan antara Kufah dan Mesir. Dengan tipu muslihat keji ini, Muawiyah berhasil membunuh Malik al-Asytar melalui madu yang dicampur dengan racun.

Ketika berita kematian syahid Malik al-Asytar sampai ke telinga Muawiyah, dia mengatakan, "Ali memiliki dua tangan. Satu tangan telah terputus dalam Perang Shiffin, yaitu terbunuhnya Amar bin Yasir, dan tangan satunya adalah Malik al-Asytar yang terbunuh hari ini."

Sedangkan ketika berita kematian syahid Malik al-Asytar sampai ke telinga Imam Ali, beliau berkata, "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.* Kematian Malik al-Asytar merupakan salah satu di antara musibah sejarah."

Setelah kematian Malik al-Asytar, beberapa orang datang menemui Imam Ali. Mereka melihat beliau meletakkan tangan di atas tangan lainnya dan wajah beliau tampak murung. Beliau berkata, "Demi Allah! Kematianmu, wahai Malik, menimbulkan kesedihan di hati banyak orang dan membuat bahagia hati orang-orang Suriah. Orang-orang yang menangis hendaknya meratapi orang seperti Malik al-Asytar. Adakah makhluk mulia seperti Malik al-Asytar?!"[]

35

ORANG TERTINDAS

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampai batas dalam membunuh.(al-Isrâ': 33)

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Hari pembalasan akan lebih keras bagi si penindas daripada hari penindasan bagi si tertindas." (*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-351)

Penjelasan Singkat

Seseorang yang menuntut hak orang yang tertindas kepada penindas akan berada di surga bersama Rasulullah saw. Karena orang yang

tertindas tidak memiliki kekuatan dan penolong, maka pembelaan orang yang membela si tertindas itu merupakan suatu sikap yang adil dan bijak. Berusaha menolong orang yang tertindas jauh lebih utama daripada puasa selama sebulan dan menetap (*i'tikaf*) di Masjidil Haram; dia akan selamat dari siksa hari Kiamat.

Karena Allah Swt mendengar jeritan dan rintihan minta tolong orang yang tertindas, maka Allah Swt akan menyeru para hamba-Nya agar segera memberikan pertolongan, karena tidak ada jeritan dan rintihan yang lebih memilukan melebihi rintihan orang yang tertindas.

1. Tuhan, Apakah Engkau Tidur?

Firaun mengeluarkan perintah untuk membangun sebuah istana pencakar langit. Para algojonya memaksa masyarakat, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, bahkan wanita hamil untuk bekerja dan membangun istana tersebut.

Ada seorang wanita muda yang tengah hamil, terpaksa mengangkat sebuah batu besar yang amat berat dan dia tidak memiliki pilihan lain. Sebab, semua berada di bawah pe-

ngawasan orang-orang yang haus darah. Jika wanita itu enggan mengangkat batu itu, maka dia akan dicambuk oleh para algojo sampai mati. Dengan susah payah wanita hamil itupun mengangkat batu yang berat, dan tiba-tiba terjatuh serta mengalami keguguran.

Dalam keadaan sedih ini, wanita itu menjerit dari lubuk hatinya, seraya menangis, "Tuhan, apakah Engkau tidur? Apakah Engkau tidak melihat apa yang dilakukan orang-rang zalim ini kepada kami?"

Belum sebulan dari peristiwa ini, wanita itu duduk di tepi sungai Nil. Tiba-tiba dia melihat peti jenazah Firaun terapung di sungai dan melintas di hadapannya. Wanita itu mendengar seruan, "Wahai wanita muda, Kami tidak tidur, Kami selalu mengawasi ulah para penindas."

2. Makam Imam Husain yang Tertindas

Mutawakil (khalifah dinasti Abbasiyah) memegang pemerintahan selama 14 tahun. Dan dia adalah khalifah dinasti Abbasiyah yang paling jahat dan amat membenci dan memusuhi anak keturunan Abu Thalib. Dia tidak pernah berhenti menyiksa dan menyakiti mereka, bahkan dia merusak dan menghancurkan makam Imam Husain—*salam atasnya*.

Dia mengairi seluruh tanah yang ada di kawasan Karbala, kemudian mengolah tanah tersebut yang ada di sekitar makam Imam Husain dengan beberapa ekor sapi serta melakukan cocok tanam di atasnya.

Mutawakil memerintahkan seorang lelaki Yahudi bernama Dizaj membongkar kubur Imam Husain—*salam atasnya*—dan tikar yang diberikan oleh bani Asad untuk membungkus jasad suci Imam Husain ternyata masih utuh sementara jasad Imam Husain berada di atasnya. Tetapi dia menulis surat kepada Mutawakil, "Sesuai titah Anda, saya telah menggali kubur Husain dan saya tidak menemukan sesuatu apapun."

Selain itu Dizaj juga mendatangkan kaum Yahudi untuk mengairi tanah yang ada di sekitar makam Imam Husain serta mengolahnya, dan menempatkan beberapa orang mata-mata sehingga jika ada orang yang hendak berziarah ke makam Imam Husain, maka mereka segera menangkap dan menyiksanya!

Ahmad bin al-Ja'd mengatakan bahwa yang menyebabkan Mutawakil berusaha melenyapkan kubur suci Imam Husain adalah tatkala Mutawakil belum menjadi khalifah, ada salah seorang wanita penyanyi yang mengutus

seorang budak wanita penyanyi juga untuk menyanyi di depan Mutawakil. Tatkala Mutawakil menjadi khalifah, pada suatu hari, dia tengah mabuk dan mengutus pelayan untuk memanggil wanita penyanyi itu. Mereka menjawab, "Dia tengah bepergian." (Saat itu bulan Sya'ban dan mereka pergi berziarah ke makam Imam Husain)

Ketika wanita penyanyi itu kembali, dia mengutus seorang budak wanitanya untuk menyanyi di hadapan Mutawakil. Lalu Mutawakil bertanya kepadanya, "Ke manakah kalian selama ini?" Budak wanita itu menjawab, "Kami pergi haji bersama majikan kami." Mutawakil dengan penuh heran berkata, "Kalian pergi haji pada bulan Sya'ban?" Budak wanita itu menjawab, "Kami pergi berziarah ke makam Imam Husain yang *mazlum* (tertindas)."

Mendengar jawaban ini, Mutawakil amat gusar dan memerintahkan para pengawalnya untuk menangkap wanita penyanyi itu dan merampas semua hartanya. Lalu, dia memerintahkan mereka untuk meratakan kubur Imam Husain dengan tanah, demikian pula dengan berbagai bangunan yang ada di Karbala.

3. Ya Allah, Engkau Tidak Tidur

Salah seorang sultan Ghaznawiy, pada suatu malam, tidak dapat tidur. Dia lalu keluar istana; berjalan kaki ke lorong-lorong kota. Setibanya di depan pintu sebuah masjid, dia melihat seseorang yang tengah bersujud dan berkata, "Ya Allah, sultan tidak menerima kedatangan orang yang tertindas, tetapi Engkau tidak tidur; maka tolonglah aku."

Sultan bertanya, "Apa kesulitanmu?" Dia menjawab, "Ada orang dekat Anda yang datang ke rumah saya dan mencemari kesucian istri saya. Dan saya tidak kuasa mencegahnya." Sultan berkata, "Jika dia datang ke rumahmu lagi, datanglah kepadaku." Dia juga berpesan kepada para pengawal dan penjaga istana agar tidak mencegah lelaki itu masuk ke istana. Malam berikutnya panglima sultan itu datang lagi ke rumah si lelaki mazlum itu, dan mengulangi perbuatan amoralnya. Lalu sang suami segera pergi ke istana untuk menemui sultan.

Dengan segera sultan berangkat ke rumah lelaki itu dengan ditemani beberapa pengawal. Setelah sampai di rumah lelaki itu, sultan memerintahkan mereka untuk mematikan pelita. Sultan lalu menghunuskan pedang dan

memenggal kepala pegawai istana yang tidak bermoral itu.

Kemudian sultan memerintahkan mereka untuk menyalakan pelita, lalu dia berkata kepada lelaki itu, "Siapkanlah makanan untukku, saya amat lapar." Setelah menyiapkan makanan, lelaki itu menanyakan sebab kenapa sultan memerintahkan untuk mematikan pelita. Sultan menjawab, "Sebelumnya saya menduga yang melakukan perbuatan keji itu adalah putra saya, dan saya khawatir jika melihat wajahnya maka saya menjadi tidak sampai hati untuk membunuhnya. Saya bersyukur kepada Allah, ternyata pelakunya bukan anak saya. Sejak kemarin malam sampai saat ini saya kehilangan selera makan, dan karena saya telah membebaskanmu dari penindasan, maka selera makan saya kembali."

4. Muhammad dan Ibrahim yang Masih Kanak-kanak

Tatkala Imam Husain—*salam atasnya*—syahid, ada dua putra Muslim ibn Aqil yang ditangkap oleh pasukan Umar bin Saad dan dibawa menghadap gubernur Ubaidillah ibn Ziyad. Lalu dia memenjarakan kedua kanak-

kanak itu dan berkata kepada para penjaga penjara, "Perlakukan mereka dengan keras."

Setahun berlalu, kedua kanak-kanak itu mengenalkan diri mereka kepada seorang lelaki tua penjaga penjara, lalu dia membebaskan keduanya yang kemudian melarikan diri. Setelah berjalan cukup jauh, mereka sampai di sebuah rumah dan meminta tempat tinggal kepada pemilik rumah. Wanita pemilik rumah, tatkala mengetahui bahwa keduanya adalah masih keturunan Rasulullah saw, segera memberi tempat tinggal untuk mereka.

Tetapi begitu Ubidillah ibn Ziyad mengetahui bahwa kedua anak Muslim bin Aqil itu melarikan diri, dia segera mengeluarkan sayembara, "Barangsiapa yang berhasil membawa satu kepala anak itu, saya akan memberi hadiah seribu *dirham*."

Secara kebetulan, pada malam itu, suami wanita itu yang bernama Harits pulang dan tidur di rumah. Di tengah malam, dia terbangun karena mendengar suara nafas dua anak-anak yang tengah tidur itu. Dia segera ke luar dari kamar dan memeriksa kamar yang lain. Ternyata, dia melihat dua anak yang sedang tidur dan setelah mengetahui siapa kedua anak

itu, dia pun mengikat tangan dan tubuh keduanya.

Pada pagi harinya, Harits berkata kepada budaknya, "Bawalah kedua anak ini ke tepi sungai Eufrat dan tebaslah lehernya. Si budak menolak. Dia lalu memerintahkan anaknya untuk melakukannya. Tetapi anaknya juga menolak. Lalu dia sendiri yang membawa mereka berdua ke tepi sungai Eufrat untuk menyembelihnya.

Anak yang mazlum itu berkata, "Kami adalah keturunan Nabi saw; bawalah kami ke pasar dan juallah kami sebagai budak dan manfaatkanlah uang hasil penjualan kami, atau bawalah kami hidup-hidup kepada Ubaidillah ibn Ziyad."

Tetapi Harits menolak. Kemudian mereka berdua meminta diberi kesempatan untuk menunaikan shalat dua rakaat. Setelah selesai menunaikan shalat, lelaki yang tidak memiliki belas kasihan itu berkata, "Aku akan mendekatkan diri kepada Ubaidillah bin Ziyad dengan memenggal dua kepala kalian; aku akan memiliki kedudukan yang tinggi, dan semoga Allah tidak meletakkan rasa belas kasihan di hatiku."

Pertama-tama dia memenggal kepala kakak dari dua bersaudara itu, kemudian adiknya

mengolesi rambut dan tubuhnya dengan darah kakaknya, seraya berkata, "Saya hendak menemui Rasulullah saw dalam keadaan semacam ini." Dengan segera lelaki terkutuk itu memenggal kepalanya dan melemparkan kedua tubuh tanpa kepala itu ke tengah sungai Eufrat serta membawa dua kepala suci itu untuk memperoleh hadiah dari Ubaidillah ibn Ziyad. []

36

TIPUDAYA

Allah yang Mahabijak berfirman:

Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain perencananya sendiri.(al-Fathir: 43)

Rasulullah saw bersabda,

"Bukan termasuk golonganku orang yang menipu seorang muslim."

Penjelasan Singkat

Makar dan tipudaya merupakan salah satu sifat tercela yang digunakan oleh orang-orang yang tidak beriman untuk meraih tujuan mereka. Dalam hal ini mereka tidak menggunakan akal dan kecerdasannya di jalan yang lurus. Melalui jalan sembunyi-sembunyi dan tipuan, mereka

berusaha mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Seorang penipu atau ahli makar akan menipu dan memperdaya orang lain dengan berpura-pura sebagai teman, taat dalam menjalankan agama, menitipkan amanat, ikut serta dalam berbagai kegiatan, memberikan bantuan, dan berpuluh-puluh cara lainnya.

Karena makar dan tipudaya adalah bermuka dua, maka orang yang melakukan makar dan tipudaya tempatnya tidak lain adalah di dalam neraka. Dan sebaik-baik cara demi menghindarkan perbuatan tercela ini adalah meninggalkan segala perbuatan yang berbau tipuan.

1. Al-Quran di Ujung Tombak

Dalam Perang Shiffin, Imam Ali—*salam atasnya*—dan pasukanya berhasil memukul mundur pasukan Muawiyah dan hampir membinasakan mereka semua. Melihat kondisi ini, Muawiyah berkata kepada Amru bin Ash, "Sekarang ini engkau harus memeras otak untuk menemukan suatu bentuk tipu muslihat, jika tidak, maka kita semua akan dibinasakan oleh pasukan Ali bin Abi Thalib."

Amru bin Ash berkata, "Sebaiknya kita menancapkan al-Quran di atas tombak kita, lalu berteriak, 'Al-Quran adalah penengah antara kami dan kalian,' dan dalam hal ini jika mereka menerima seruan kita, maka peperangan akan berhenti dan sekiranya ada sebagian pasukan Ali yang menolak, maka akan terjadi perselisihan pendapat di tengah mereka."

Kemudian Muawiyah dan pasukannya melakukan tipu muslihat itu; beberapa pasukan Imam Ali enggan melanjutkan peperangan. Imam Ali berterik menyeru mereka, "Wahai hamba Allah, tetaplah dalam kebenaran, mereka adalah orang-orang yang tidak berpegang pada agama dan al-Quran. Aku lebih mengetahui tentang mereka ketimbang kalian. Karena kalian berhasil mengalahkan mereka, maka mereka membuat makar dan tipu muslihat dengan mengangkat al-Quran."

Dalam menjawab seruan ini, pasukan Imam Ali berkata, "Karena mereka menyeru kita kepada kitab Allah, maka tidak mungkin kita menolak seruan mereka." Ada sekelompok lain, di antaranya Mas`ud Buraid, berkata kepada Imam Ali, "Terimalah seruan mereka yang mengajakmu pada Kitab Allah. Jika tidak, maka aku akan menjadikanmu sebagai musuh, dan

kami akan melakukan sebagaimana yang kami lakukan terhadap Utsman bin Affan."

Mereka melakukan tekanan kuat kepada Imam Ali—*salam atasnya*—sehingga akhirnya Imam Ali—*salam atasnya*—memerintahkan Malik al-Asytar untuk mundur dari medan perang. Dan Amru bin Ash pun berhasil memperdaya pasukan Imam Ali.

2. Jawaban untuk Mentri Rusia

Para penjajah dunia dan negara adikuasa senantiasa berupaya menghancurkan negara-negara kecil, tetapi dengan cara menunjukkan sikap persahabatan. Dengan berbagai macam tipuan, mereka berusaha meraih tujuan mereka.

Mirza Muhammad Taqi Khan (Amir Kabir) adalah perdana menteri sultan Nayiruddin (dinasti Qajar). Setiapkali Amir Kabir kedatangan tamu asing, ada seseorang yang menjadi penerjemah.

Suatu hari, Amir Kabir menerima menteri Rusia yang mengajukan satu usulan yang tidak tepat berkaitan dengan garis perbatasan antara Iran dan Rusia. Setelah penerjemah menerjemahkan pembicaraan mentri Rusia itu, Amir Kabir berkata kepada penerjemah, "Tanyakan kepada duta Rusia, apakah dia

pernah makan sayur terong campur susu?" Si penerjemah segera menyampaikan pertanyaan itu kepada mentri Rusia yang kemudian merasa heran. Mentri Rusia menjawab, "Sampaikan kepadanya, 'Tidak pernah.'"

Amir Kabir berkata kepada penerjemah, "Katakan kepadanya, 'Istri saya, Fatimah, ahli dalam membuat masakan terong dan susu, hari ini baru saja dia membuat terong dan susu, saya telah hidangkan sebagian untuk Anda nikmati dan merasakan betapa lezatnya!'" Mentri Rusia menjawab, "Katakanlah kepadanya, 'Terimakasih, tetapi bagaimana pendapat Anda mengenai garis dan wilayah perbatasan?'" Amir Kabir menjawab, "Sampaikan kepada mentri Rusia, 'Betapa nikmatnya sayur terong campur susu; duhai Fatimah sayang.'"

Jawaban yang diberikan Amir Kabir berhasil mematahkan tipu muslihat mentri Rusia itu. Dengan putus asa, mentri Rusia bangkit dan pergi.

3. Busr bin Urthah

Dalam Perang Shiffin, Busr bin Urthah berada di pihak musuh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Saat itu, Imam Ali—*salam atasnya*—maju ke medan perang dan menantang

Muawiyah seraya menyeru, "Sampai kapan kita membuat orang-orang terbunuh? Mari kita berlaga dan kita akhiri peperangan ini." Muawiyah menjawab, "Cukup orang-orang Syam saja yang engkau bunuh, aku tidak akan berlaga denganmu."

Dalam pada itu, Busr bin Urthah berniat untuk berlaga dengan Imam Ali. Dia berbicara sendiri, "Jika aku berhasil membunuh Ali, aku akan menjadi orang yang paling terhormat di antara bangsa Arab." Lalu dia bermusyawarah dengan budaknya yang bernama Lahiq. Si budak menjawab, "Jika Anda yakin mampu mengalahkannya, itu amat baik. Tetapi jika tidak, Ali amat perkasa dan tak ada tandingannya. Jika Anda memiliki keberanian seperti dia, segeralah turun ke medan laga. Tetapi jika tidak, maka kematian akan menjemput Anda melalui tombak Ali, dan pedangnya akan menghangatkan tubuh Anda." Busr bin Urthah menjawab, "Adakah selain kematian? Manusia harus mati dengan cara biasa, terbunuh, atau berlaga."

Busr segera memacu kudanya ke medan laga dan berhadapan dengan Imam Ali. Bushr diam dan tidak bersuara supaya Imam Ali tidak mengetahui siapa dirinya. Dengan segera Imam

Ali menyerangnya dan Busr terjatuh dari kudanya. Lalu Busr mengangkat kakinya dan menampakkan auratnya. Imam Ali memalingkan wajah beliau dan Busr segera bangkit dan berlari ke arah pasukan Muawiyah. Melihat taktik Busr, Muawiyah pun tertawa dan berkata, "Tidak masalah engkau melakukan taktik semacam itu, Amru bin Ash juga pernah berbuat semacam itu."

Seorang pemuda penduduk Kufah berteriak, "Apakah kalian tidak memiliki rasa malu? Amru bin Ash telah mengajarkan kepada kalian sebuah taktik perang baru, yaitu mempertontonkan aurat saat kalian dalam bahaya!"

4. Tipudaya Zarqa'

Tatkla Sayyidah Aminah, ibu Rasulullah saw mengandung, para penyihir dan tukang tenung menjadi gelisah. Sathih, seorang tukang tenung terkenal dan berasal dari suku Ghassan menulis surat kepada Zarqa' Yamamah yang juga seorang tukang tenung, agar menggunakan berbagai bentuk tipudaya demi memadamkan cahaya yang akan lahir.

Zarqa' kenal dengan wanita tukang sisir Sayyidah Aminah yang bernama Takna. Suatu hari, dia bertemu dengan Takna dan bertanya,

"Kenapa engkau tampak murung?" Takna menceritakan kelahiran bayi yang akan menyebabkan berbagai patung dan berhala berjatuhan dan hancur berkeping-keping dan para tukang tenung menjadi hina. Lalu Zarqa' menunjukkan kepada Takna sebuah kantung yang penuh dengan kepingan emas seraya berkata, "Jika engkau membantu melaksanakan rencanaku, maka semua emas ini akan jadi milikmu." Takna pun menerima tawaran Zarqa'.

Zarqa' memerintahkan Takna pada hari yang telah ditentukan untuk menyisir rambut Sayyidah Aminah dan (di tengah menyisir rambut) menikam pinggang Sayyidah Aminah dengan sebuah belati yang telah dilumuri racun, sehingga ibu dan anak yang ada dalam kandungannya mati. Di samping itu, Zarqa' juga akan mengundang makan para wanita bani Hasyim, sehingga Takna dapat menjalankan perbuatan jahatnya dengan leluasa.

Pada hari yang telah ditentukan, sebagaimana biasa, Takna sibuk menyisir rambut Sayyidah Aminah, dia kemudian mengeluarkan belati beracun dan hendak dihunjamkannya ke tubuh Sayyidah Aminah. Tiba-tiba ada kekuatan ghaib yang memukul Takna; dia terjatuh dan buta.

Sayyidah Aminah menjerit, para wanita bani Hasyim berdatangan dan mengelilingi Takna seraya bertanya, "Apa yang terjadi?" Takna menceritakan rencana jahatnya. Mereka bertanya, "Apa yang mendorongmu melakukan perbuatan terkutuk ini?" "Saya melakukan semua ini atas perintah Zarqa'; tangkaplah dia!"

Tak lama kemudian Takna mati, sedangkan Zarqa' dengan susah payah keluar dari Mekah menuju Yamamah (tempat asalnya). Dan tipudaya serta rencana jahatnya untuk membunuh Sayyidah Aminah dan juga janin sucinya mengalami kegagalan.

5. Amru bin Ash

Amru bin Ash adalah seorang yang licik dan mahir dalam tipu muslihat. Tatkala Ja'far al-Thayyar, saudara Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib (bersama rombongan) diutus oleh Rasulullah saw ke Habasyah, Amru bin Ash dengan tipu muslihatnya juga berangkat ke Habasyah. Dia berkata kepada Najasyi (raja Habasyah), "Saya melihat seorang lelaki yang keluar dari majlis Anda dan dia adalah utusan musuh kami, izinkanlah saya membunuhnya demi membalas dendam. Karena dia selalu mencaci maki para tokoh kami." Najasyi gusar dan menampar keras wajah Amru bin Ash!

Pada masa pemerintahan Abubakar, dia menjadi panglima pasukan menuju Syam. Dan pada masa pemerintahan Umar, untuk beberapa lama, dia menjadi gubernur Palestina lalu pergi ke Mesir dan menaklukkan Mesir serta menjadi gubernur di sana.

Sampai empat tahun setelah pemerintahan Umar, dia tetap menjabat sebagai gubernur Mesir. Tetapi Utsman kemudian memecatnya dan hubungannya dengan Utsman pun menjadi renggang. Sudah barang tentu dia merasa sakit hati kepada Utsman. Sampai pada suatu hari, tatkala Utsman berada di atas mimbar, dia berkata, "Engkau bersikap amat kasar, dan akibat penyimpanganmu semua orang menjadi menyimpang; tegakkanlah keadilan atau mundurlah dari jabatan!"

Terkadang dia datang menemui Imam Ali dan meminta kepada beliau untuk bangkit melawan Utsman. Terkadang dia datang menemui Thalhah dan Zubair dan mendorong keduanya untuk membunuh Utsman. Dan akhirnya dia menceraikan istrinya yang saudari seibu dengan Utsman.

Setelah Utsman terbunuh, dia melakukan berbagai tipudaya dan makar, seperti meletakkan al-Quran di ujung tombak pada perang

Shiffin, menjalankan shalat Jumat pada hari Rabu, memotong labu sebagai ganti menyembelih kambing, dan semuanya ini merupakan tipudaya dan makar hasil karyanya yang dicatat dalam sejarah. Dengan dukungan Muawiyah, masyarakat Syam yang tidak berakal menjalankan semua itu tanpa mempersoalkan asal-usulnya. Bahkan tatkala masyarakat Syam mendengar Ali bin Abi Thalib terbunuh saat beribadah di mihrab (karena mereka telah terpengaruh propaganda licik Amru bin Ash), mereka berkata, "Apakah mungkin Ali melaksanakan shalat?"[]

37
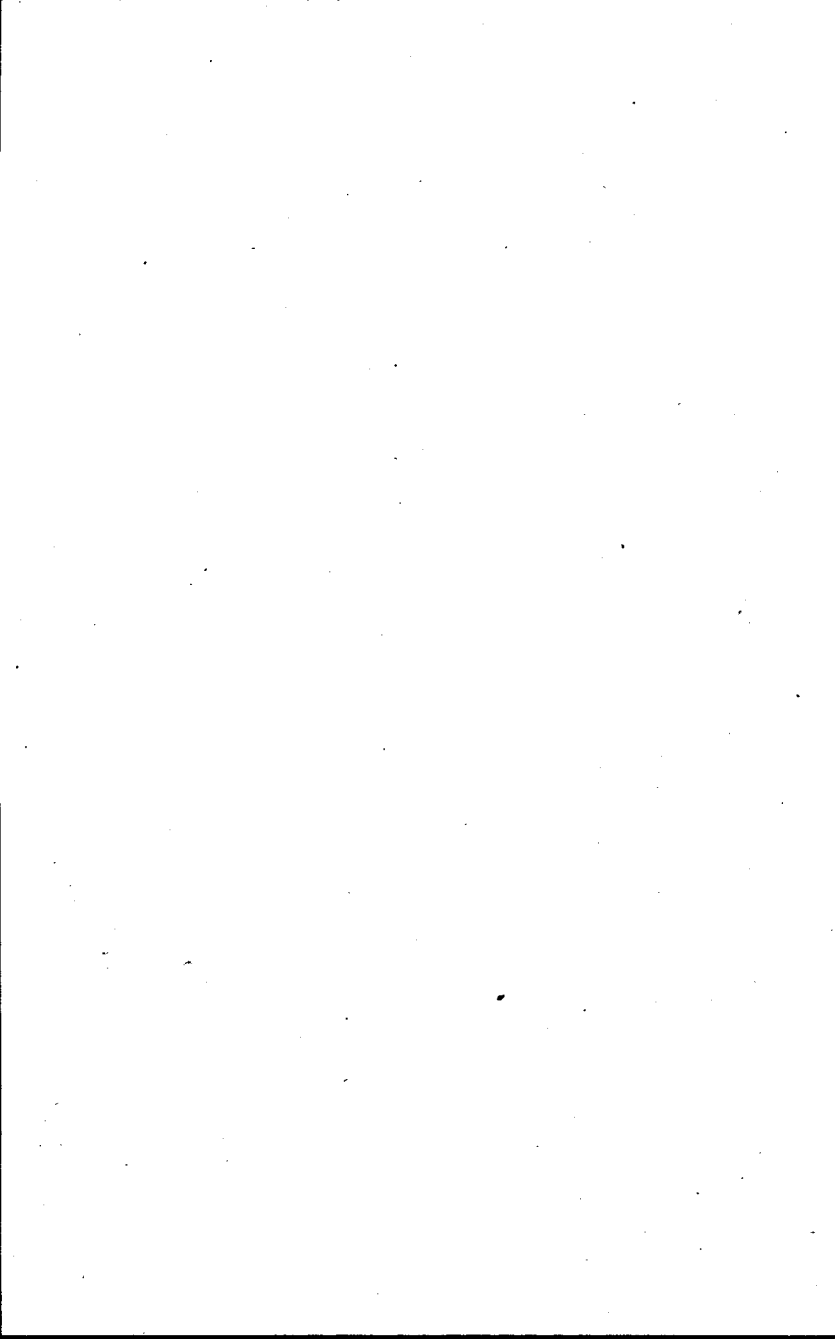
MUKMIN

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan Allah Pelindung semua orang yang beriman.(Ali Imrân: 68)

Rasulullah saw bersabda,

"Sesungguhnya seorang mukmin itu lebih tegar daripada gunung."

Penjelasan Singkat

Seorang mukmin begitu mùlia dan meraih peringkat maknawi nan tinggi, sehingga amat dikenal di pelbagai langit melebihi di bumi; kehormatannya lebih tinggi daripada Kabah. Dan Allah Swt bersumpah, tidak ada yang Dia cintai melebihi seorang mukmin.

Sifat dan ciri orang mukmin itu cukup banyak. Di antaranya adalah rasa bahagianya tampak di wajahnya sementara rasa dukanya tersembunyi di hatinya, lapang dada, senantiasa sibuk beraktivitas (tidak malas), sabar dalam menghadapi musibah, senantiasa bersyukur saat lapang dan bahagia, merasa cukup atas pemberian Allah, dan manusia tak merasa terganggu dan tersakiti dengan keberadaannya. Lisannya selamat dari ketergelinciran dan tangannya berhiaskan kedermawanan, dan pandangannya senantiasa tertuju pada karunia Allah.

1. Mukmin Sempurna

Suatu hari, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib melintasi sekumpulan orang yang tengah duduk-duduk. Beliau melihat mereka mengenakan pakaian putih yang mewah dan mahal, wajah mereka merah dan banyak tertawa, serta mengolok-olok dengan mengacungkan jari kepada setiap orang yang melintas di hadapan mereka. Kemudian, melintaslah sekelompok orang lain yang bertubuh kurus, berwajah pucat pasi, dan berbicara lemah lembut.

Imam Ali merasa heran dan segera datang menemui Rasulullah saw serta menceritakan dua

kelompok yang berbeda itu; di mana kedua kelompok itu mengaku sebagai orang mukmin dan bertanya kepada beliau mengenai sifat dan ciri orang mukmin.

Rasulullah saw terdiam sejenak, kemudian berkata,

> "Ciri-ciri orang mukmin itu ada 20. Sekiranya satu di antara 20 itu tidak ada pada dirinya, maka dia bukan mukmin yang sempurna; senantiasa shalat berjamaah, menunaikan zakat tepat pada waktunya, membantu orang-orang miskin, mengasihi anak yatim, mengenakan pakaian bersih, senantiasa beribadah kepada Allah, jujur dalam bicara, menepati janji, tidak mengkhianati amanat, beribadah di malam hari dan bekerja keras di siang hari...."

2. Seorang Mukmin Tak Tersengat Dua Kali

Dalam Perang Badar yang terjadi pada tahun kedua Hijriah, ada salah seorang pasukan musuh bernama Abu Azzah Jumhi ditawan kaum muslimin dan dibawa ke Madinah serta dihadapkan kepada Rasul saw. Dia menangis dan memohon kepada Rasulullah saw, "Saya memiliki anak istri, kasihanlah saya, bebaskanlah saya." Rasulullah saw membebaskannya, dengan syarat, tidak lagi ikut serta dalam memerangi muslimin. Dia kembali ke Mekah dan, di tengah kumpulan orang kafir

Mekah, berkata, "Aku telah mengolok-olok Muhammad dan menipunya, akhirnya dia membebaskanku."

Di tahun berikutnya, dia ikut serta dalam barisan musuh dalam Perang Uhud. Tatkala Rasulullah saw melihat dia tengah berada di medan perang, Rasulullah berdoa agar dia tidak dapat lari dari medan perang. Dalam peperangan ini, dia kembali ditawan oleh muslimin. Dia berkata kepada Rasulullah saw, "Saya memiliki anak-istri, kasihanilah saya, bebaskanlah saya."

Rasulullah saw menjawab, *"Bukankah aku telah membebaskanmu, lalu engkau kembali ke Mekah dan berkata kepada orang-orang Quraisy bahwa engkau telah menipu Muhammad? Ketahuilah bahwa seorang mukmin takkan disengat dua kali dalam satu lubang yang sama."* Kemudian beliau membunuhnya.

3. Tak Peduli pada Seorang Mukmin

Muhammad bin Sinan bercerita:

Suatu hari, saya berada bersama Imam Ali al-Ridha dan beliau berkata kepada saya:

Wahai Muhammad, pada zaman dahulu ada empat orang mukmin di antara bani Israil. Pada suatu hari, salah seorang di antara mereka

datang bertamu ke rumah temannya, dan dua temannya yang lain juga berada di rumah itu. Dia segera mengetuk pintu, lalu budaknya segera membuka pintu dan lelaki itu bertanya, "Apakah tuan ada di rumah?" Budak itu menjawab, "Dia tidak ada di rumah." Orang mukmin itu pun kembali.

Tuannya bertanya kepada sang budak, "Siapa yang datang?" "Teman Anda, dan saya berkata padanya bahwa Anda tidak ada di rumah," jawab sang budak. Tetapi tuannya itu diam dan tak peduli, tidak juga mencela budaknya. Dua temannya yang lain juga tidak merasa menyesal atas peristiwa yang telah terjadi. Ketiganya melanjutkan pembicaraan.

Keesokan harinya, orang mukmin itu pergi menemui tiga orang mukmin yang hendak pergi ke kuburan, dia memberi salam dan berkata, "Saya hendak pergi bersama kalian." Kemudian dia pergi bersama mereka, tetapi mereka bertiga sama sekali tidak meminta maaf atas apa yang terjadi sehari sebelumnya. Orang mukmin yang satu ini adalah seorang miskin dan lemah.

Setelah berjalan beberapa langkah, tiba-tiba muncul awan yang menaungi mereka. Dan mereka mengira akan turun hujan. Tiba-tiba terdengar suara dari langit, "Hai api (petir)

sambarlah mereka, saya adalah Jibril utusan Allah." Lalu mucullah petir dari dalam awan yang menyambar ketiga orang tersebut. Sedangkan seorang mukmin yang sempurna tetap berdiri dalam keadaan ketakutan dan merasa heran atas kejadian ini.

Setelah kembali ke kota, mukmin itu datang menemui nabi yang ada pada masa itu, yaitu Nabi Yusa' bin Nun (*wasiy* Nabi Musa as), dan menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Nabi Yusa' berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwasanya sebelumnya Allah ridha kepada mereka bertiga, kemudian mereka membuat Allah murka dikarenakan mereka telah berbuat buruk kepadamu?"

Mukmin itu bertanya, "Apa yang telah mereka perbuat kepada saya?" Nabi Yusa' menjelaskan kepadanya perbuatan yang telah mereka lakukan. Mukmin itu berkata, "Saya memaafkan mereka." Nabi Yusa' berkata, "Jika engkau memaafkannya sebelum turunnya azab, itu akan menyelamatkan mereka, tetapi sekarang tidak ada gunanya. Dan maafmu akan bermanfaat bagi mereka pada hari-hari mendatang."

4. Terhindar dari Bencana Berkat Seorang Mukmin

Zakariya bin Adam Asy'ari adalah salah seorang sahabat para imam Ahlul Bait. Sebegitu tinggi keimanannya, sehingga dia menemani Imam Ali al-Ridha dalam suatu perjalanan dari Madinah menuju Mekah. Dia tinggal di kota Qum atas anjuran Imam Ali al-Ridha, dan masyarakat juga diperintahkan untuk menyampaikan permasalahan fikih kepadanya; keberadaannya akan menghindarkan penduduk kota Qum dari bencana.

Suatu hari, Zakariya datang menemui Imam Ali al-Ridha dan berkata, "Saya hendak keluar dari kota Qum, dan memutus hubungan dengan mereka, karena di antara mereka banyak terdapat orang-orang bodoh dan jahil (melakukan berbagai perbuatan yang membuat Allah murka)."

Imam al-Ridha menjawab, "Janganlah engkau melakukan itu, karena keberadaanmu di kota Qum membuat Allah menghindarkan para penduduknya dari bencana. Sebagaimana keberadaan ayah saya, Imam Musa al-Kazhim, (sehingga) Allah menyingkirkan bencana dari kota Baghdad."

Dan sepeninggal Zakariya bin Adam, Imam Muhammad al-Jawad menulis surat kepada Muhammad bin Ishaq, "Semoga Allah mencurah-

kan rahmatnya kepada Yahya(Zakariya) bin Adam, dia adalah seseorang yang mengenal Allah dengan benar, sabar, dan tegar serta mengharap pahala Ilahi, dan menghidupkan apa yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya."

5. Mukmin Khurasani

Imam Muhammad al-Baqir berkata kepada seorang lelaki penduduk Khurasan yang datang ke Madinah, "Bagaimanakah keadaan ayahmu?" Dia menjawab, "Dia dalam keadaan sehat." Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Ayahmu telah meninggal dunia; saat engkau berangkat kemari dan baru sampai di sekitar daerah Jurjan, ayahmu meninggal dunia."

Imam al-Baqir kembali bertanya, "Bagaimanakah keadaan saudaramu?" Dia menjawab, "Dia juga dalam keadaan sehat." Imam al-Baqir menjawab, "Dia memiliki seorang tetangga yang bernama Saleh, dan pada jam sekian dan hari anu, dia membunuh saudaramu."

Lelaki Khurasani itu menangis dan mengucapkan, "*Innâ lillâhi wa inna ilaihi râji`ûn*". Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Bersabarlah, jangan engkau bersedih; mereka berdua berada di surga. Dan kehidupan di sana jauh lebih

menyenangkan bagi mereka daripada di dunia yang fana ini."

Lelaki itu bertanya, "Wahai putra Rasulullah saw, saat saya berangkat kemari, anak saya tengah sakit keras; mengapa Anda tidak menanyakan keadaannya?"

Imam al-Baqir menjawab, "Putramu telah sehat kembali, dan pamannya menikahkan putrinya dengan putramu. Nanti, tatkala engkau bertemu dengannya, Allah Swt memberinya seorang putra bernama Ali dan termasuk pengikut kami, tetapi putramu bukan termasuk pengikut kami, bahkan musuh kami!"

Lelaki Khurasani itu bertanya, "Adakah cara untuk menyadarkannya?" Imam al-Baqir menjawab, "Kebencian anakmu kepada kami telah mendarah daging, dan tidak mungkin dapat diubah."

Perawi riwayat ini, Abu Basyir, berkata, "Tatkala lelaki itu bangkit dan pergi, saya bertanya kepada Imam al-Baqir, siapakah lelaki itu?" Imam al-Baqir menjawab, "Dia adalah penduduk Khurasan, seorang mukmin dan pengikut kami." []

38
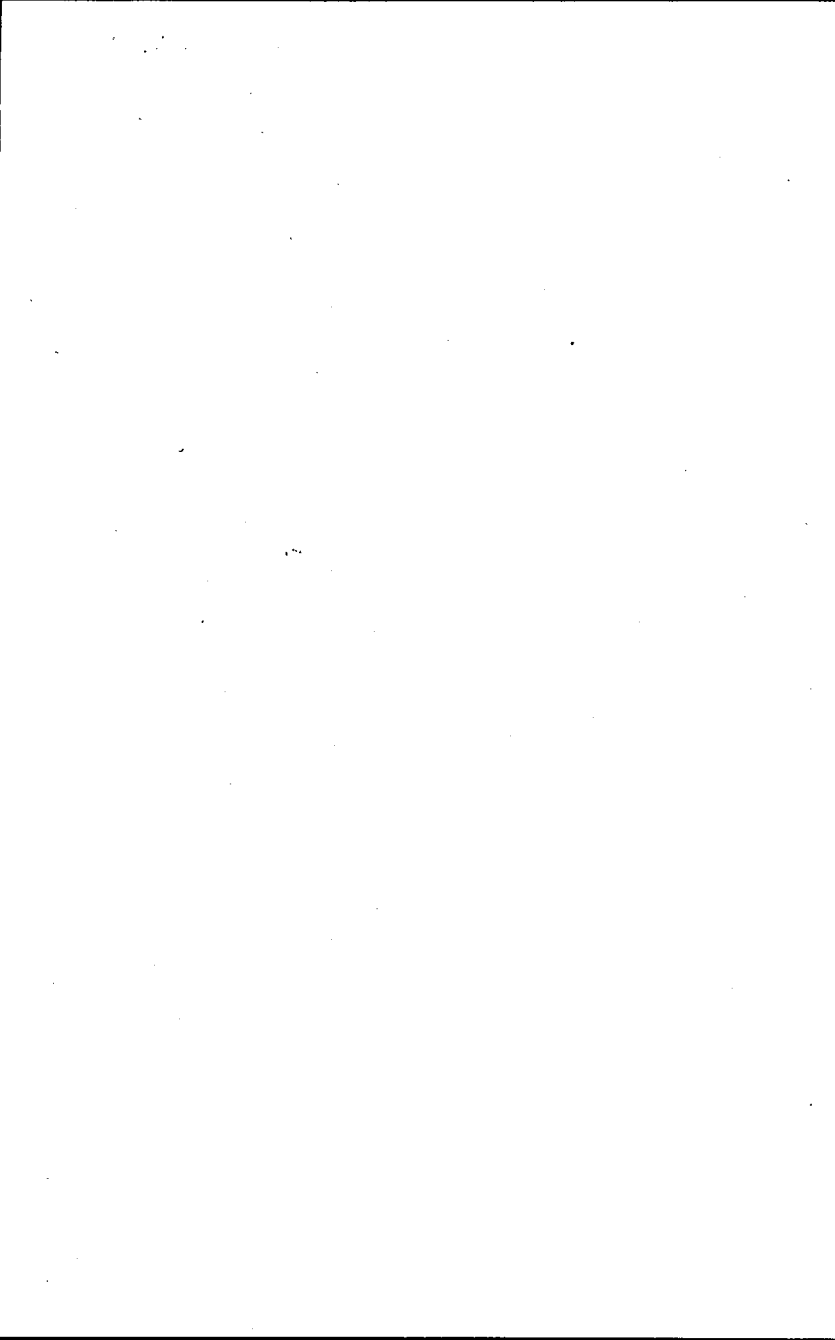
TAMU

Allah yang Mahabijak berfirman:

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?(al-Dzâriyât: 24)

Rasulullah saw bersabda,

"Jika tamu datang dan masuk ke suatu kaum, maka rezekinya (kaum itu) turun dari langit bersamanya (tamu itu)."

Penjelasan Singkat

Menjamu dan menerima tamu adalah sifat Allah Swt, di mana Dia menghidangkan jamuan makanan kepada seluruh makhluk-Nya; orang-orang kafir, para penyembah berhala, orang-

orang mukmin, para penyembah sapi, dan seterusnya. Para nabi yang agung seperti Nabi Ibrahim as, Nabi Ya'qub as, Nabi Luth, dan Nabi kita Muhammad saw memiliki kepribadian semacam itu.

Tamu adalah hadiah dari Allah, dan rezeki penerima tamu datang bersama tamunya. Dan tamu juga membuat para penerima tamu beroleh ampunan dari Allah serta menyingkirkan berbagai keburukan dari rumah orang yang menerima tamu.

Pada hari kiamat, wajah mereka (orang-orang yang gemar menerima tamu) akan berbinar-binar, sehingga orang-orang mengira bahwa mereka adalah para nabi, lalu akan muncul seruan, "Mereka adalah orang-orang mukmin yang gemar menerima dan memuliakan tetamu; dan mereka tidak mendapatkan balasan kecuali surga."

1. Memberi Makanan kepada Tamu

Ada seorang raja yang hidup di kota Kirman dan amat dermawan. Telah menjadi kebiasaan-nya jika ada orang asing datang ke kotanya, maka orang tersebut menjadi tamunya selama tiga hari. Tatkala raja Adhud al-Daulah al-Dailami

menyerang kota Kirman, raja yang dermawan itu tidak mampu melawannya.

Pada pagi hari, tatkala matahari terbit, dia berperang melawan pasukan Adhud al-Daulah dan membunuh beberapa orang di antara pasukannya. Tetapi tatkala malam tiba, dia berhenti berperang dan mengirimkan sejumlah makanan untuk pasukan musuh. Lalu Adudh al-Daulah mengutus seseorang kepada raja yang dermawan itu untuk bertanya, "Apa yang telah kau lakukan; di siang hari engkau membunuh mereka dan di malam hari engkau memberi makan mereka?"

Raja dermawan itu menjawab, "Berperang adalah untuk menampakkan keberanian dan memberikan roti adalah untuk menampakkan kejantanan. Sekalipun mereka (pasukan Adudh al-Daulah) adalah musuhku, tetapi mereka adalah orang asing di kawasan ini. Tidak jantan bila seseorang membiarkan para tamunya tanpa makanan."

Setelah menerima jawaban ini, Adudh al-Daulah berkata kepada pasukannya, "Sungguh keliru jika kita memerangi seorang yang memiliki kemuliaan dan kehormatan setinggi ini." Kemudian Adudh al-Daulah menghentikan peperangan dan berdamai dengannya.

2. Kaum Nabi Luth

Kaum Nabi Luth tinggal di sebuah kota yang selalu dilintasi oleh para kafilah yang berjalan menuju Syam dan Mesir. Para kafilah akan berhenti di tempat mereka dan mereka pun menyambut kedatangan para kafilah itu serta menerimanya sebagai tamu.

Setelah bertahun-tahun menjalankan kebiasaan ini, mereka merasa kelelahan dan berubah menjadi kikir. Dan dikarenakan mereka amat kikir, akhirnya mereka melakukan perbuatan yang amat keji, yaitu *liwâth* (homoseksual).

Oleh karena itu, tatkala kafilah berhenti di tempat mereka, dengan segera mereka berbuat keji dengan para tamu tersebut, sehingga para kafilah itu tidak datang lagi ke kota mereka. Sampai akhirnya, semua kaum lelaki yang ada di kota itu terbiasa melakukan perbuatan keji itu. Hanya Nabi Luth as yang menyambut kedatangan para tamu dan menjamu mereka. Nabi Luth as memperingatkan kaumnya akan azab Allah dan setiap tamu yang datang ke rumah beliau diperingatkan agar berhati-hati terhadap pebuatan keji kaumnya.

Tatkala ada tamu yang datang ke rumah

Nabi Luth as, mereka berkata, "Bukankah kami telah melarangmu untuk menerima tamu? Jika engkau menerima tamu, maka kami akan berbuat jahat kepada mereka dan menghinakanmu di hadapan mereka."

Lalu setiap ada tamu yang datang, maka Nabi Luth secara sembunyi-sembunyi menyambut kedatangannya dan menghidangkan jamuan. Karena di tengah kaumnya, beliau tidak memiliki keluarga dan sanak kerabat.

Tatkala Malaikat Jibril dan para malaikat turun ke bumi dalam bentuk manusia, dan masuk ke rumah Nabi Luth as, mereka memberitahu akan datangnya azab Allah. Istri Nabi Luth as segera menyalakan api dan kaum Nabi Luth segera berdatangan ke rumah Nabi Luth untuk melakukan perbuatan keji terhadap para tamu Nabi Luth itu. Mereka berkata, "Bukankah kami telah melarangmu untuk menerima tamu?"

Lalu tatkala mereka hendak berbuat jahat dengan para tamu Nabi Luth as yang mereka itu adalah para malaikat, saat itu juga azab Allah turun di kota itu dan orang-orang jahat itupun binasa.

3. Menghormati Tamu

Abdullah bin Abbas, anak paman Rasulullah saw, adalah seorang yang selalu mengundang buka puasa para tetangganya; dia hanya duduk menunggu di tengah hidangan dan tidak menyentuh hidangan yang ada.

Pada suatu hari, tatkala tengah bepergian, di tengah perjalanan dia sampai di kemah salah seorang Arab dusun dan berkata, "Bagaimana jika malam ini kita bermalam di kemah orang Arab dusun ini?"

Karena Abdullah adalah seorang yang berwajah tampan dan tutur katanya amat menarik hati, orang Arab dusun itu amat menghormatinya dan berkata kepada istrinya, "Ada orang mulia yang datang bertamu ke tempat kita, apakah kita memiliki sesuatu yang dapat kita gunakan untuk menjamu tamu kita ini?" Sang istri menjawab, "Kita tidak memiliki sesuatu apapun selain kambing yang kita perah susunya untuk kelangsungan hidup anak kita yang masih menyusu."

Si lelaki segera mengambil belati dan hendak menyembelih kambingnya. Sang istri berkata, "Apakah engkau hendak menyembelih putrimu?" Si lelaki berkata, "Sekalipun harus semacam itu, kita tidak memiliki cara lain selain

menghormati tamu." Kemudian dia melantunkan syair yang isinya kurang lebih sebagai berikut:

Hai istriku, jangan kau bangunkan putri kita,
Jika dia terbangun dan menangis,
Belati ini akan lepas dari tanganku.

Akhirnya dia menyembelih kambingnya dan menyiapkan makan malam bagi tamunya. Abdullah mendengar semua pembicaraan suami-istri itu. Pada pagi harinya, Abbdullah bertanya kepada budaknya, "Berapakah uang yang kita miliki?" Si budak menjawab, "Uang yang masih tersisa ada 500 *dirham*." Abdulah berkata, "Berikan semuanya kepada lelaki Arab itu."

Si budak terperanjat dan berkata, "Anda memberi 500 *dirham* sebagai ganti seekor kambing yang harganya hanya lima *dirham*?" Abdullah menjawab, "Dia bukan hanya menggunakan seluruh hartanya untuk kita, tetapi bahkan dia lebih mengutamakan kita ketimbang jantung hatinya."

4. Bertamu Tanpa Merepotkan

Harits A'war, salah seorang sahabat setia Imam Ali, datang menemui beliau dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya senang jika Anda bersedia datang ke rumah kami dan menikmati

hidangan kami." Imam Ali menjawab, "Dengan syarat kalian tidak menjadi repot dan susah dalam menerima kedatanganku."

Kemudian Imam Ali berangkat menuju rumah Harits yang lalu menyuguhkan sepotong roti untuk beliau. Saat itu pula, Imam Ali segera menikmati roti tersebut. Sembari menunjukkan beberapa *dirham* dari balik bajunya, Harits berkata, "Jika Anda mengizinkan, saya akan membeli makanan dengan uang ini untuk Anda..."

Imam Ali berkata, "Roti inilah yang tersedia di rumahmu (dan engkau tidak perlu bersusah payah untuk menyuguhkannya), tetapi sesuatu selain roti ini akan menyusahkanmu. Saya menerima undanganmu dengan syarat tidak merepotkanmu."

5. Jamuan Makan Imam Hasan al-Mujtaba

Ada seorang lelaki Arab dusun yang wajahnya amat buruk ikut duduk bersama Imam Hasan di depan jamuan makan. Karena amat rakus, dia melahap habis semua makanan yang ada.

Imam Hasan, yang terkenal sebagai orang yang amat dermawan dan mulia, merasa senang menyaksikan lelaki Arab itu dalam menikmati

makanan. Di sela-sela makan, beliau bertanya kepadanya, "Engkau telah berkeluarga ataukah masih seorang diri?" Dia menjawab, "Saya telah berkeluarga."

"Berapakah anakmu," tanya Imam Hasan. "Saya memiliki delapan putri, dan wajah saya lebih baik dari mereka semua, tetapi mereka lebih banyak makan dari saya." Imam Hasan tersenyum dan menyerahkan uang sebesar 10.000 *dirham* kepadanya seraya berkata, "Pergunakanlah uang ini untuk keperluan hidupmu, istri, dan kedelapan putrimu." []

39
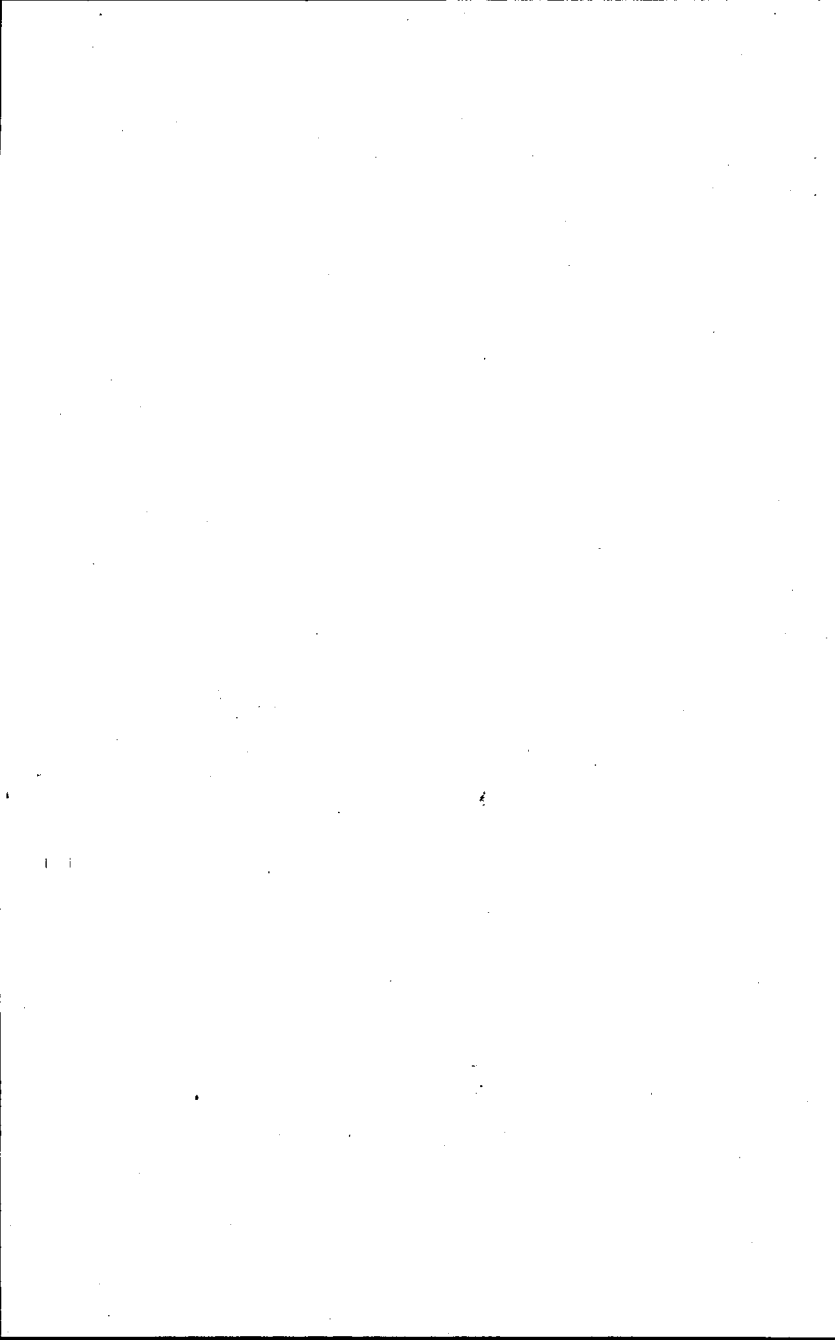
NIAT

Allah yang Mahabijak berfirman:

Katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut caranya sendiri."(al-Isrâ': 84)

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Ketika niat rusak, maka berkah (kebaikan) pun akan hilang."

Penjelasan Singkat

Niat yang benar adalah niat yang berasal dari hati yang sehat. Hati akan selalu sehat dan selamat dari was-was serta bisikan setan, jika niat dalam melakukan berbagai perkerjaan dan aktivitas murni untuk Allah. Rasulullah saw bersabda, *"Niat seorang mukmin lebih baik dari*

perbuatannya." Perbuatan seseorang tergantung pada niatnya, dan hanya dengan niat, seorang beroleh pahala ataupun siksa.

Alhasil, niat dari hati akan muncul sebatas kesucian dan kemurnian hati. Dan niat dapat berubah-rubah serta berbeda-beda kuat dan lemahnya, sesuai perubahan waktu. Seseorang yang memiliki niat murni, akan menundukkan hawa nafsunya di hadapan Allah Swt. Dorongan hawa nafsunya akan merasa letih dalam menghadapinya, sementara orang-orang merasa senang karenanya.

1. Teman Nabi Musa as

Alkisah, ada seorang bani Israil yang sebagian besar waktunya dihabiskan bersama Nabi Musa as untuk belajar hukum-hukum fikih dan berbagai masalah yang ada dalam Kitab Taurat, lalu dia menyampaikan dan mengajarkan kepada yang lain.

Telah beberapa lama Nabi Musa as tidak melihatnya. Pada suatu hari, Malaikat Jibril datang kepada Nabi Musa as dan tiba-tiba ada seekor kera melintas di depan Nabi Musa as. Malaikat Jibril berkata, "Apakah engkau mengenalnya? Kera itu adalah orang yang senantiasa datang kepadamu untuk mempelajari

isi Kitab Taurat; itualah bentuk batiniahnya di alam akhirat."

Nabi Musa as amat terkejut dan bertanya, "Kenapa dia menjadi semacam itu?" Jibril menjawab, "Karena niat dan tujuannya dalam menuntut dan mengajarkan hukum dan persoalan yang ada dalam Taurat adalah agar manusia menyebut dirinya sebagai seorang *faqih* (ahli fiqih) dan berilmu. Dia tidak memiliki niat yang murni untuk Allah. Dikarenakan itulah, bentuknya di akhirat seperti kera."

2. Mengetahui Isi Hati Manusia

Tatkala Imam Musa al-Kazhim datang ke Baghdad, ada salah seorang pengikut beliau berkata, "Saat saya melintasi alun-alun Baghdad, saya melihat orang-orang yang tengah berkerumun. Saya bertanya kepada salah seorang yang ada di sana, 'Kenapa mereka berkerumun di sini?' Dia menjawab, 'Ada seorang kafir yang mampu mengetahui niat dan isi hati manusia.' Kemudian saya segera masuk ke tengah kerumunan itu dan melihat keberadaan orang kafir itu."

Setelah mendengar cerita ini, Imam Musa al-Kazhim berkata, "Mari kita pergi bersama menemuinya, saya ada perlu dengannya."

Tatkala Imam al-Kazhim sampai di alun-alun, beliau segera menemui orang kafir itu dan membawanya ke sebelah alun-alun, lalu beliau bertanya kepadanya, "Bagaimana caramu mendapatkan pengetahuan ini?" Dia menjawab, "Dengan melawan hawa nafsu." Imam al-Kazhim berkata, "Engkau senantiasa melawan hawa nafsu, dan sekarang saya menganjurkanmu untuk beriman dan memeluk Islam, apakah hawa nafsumu menerima?" Dia berkata, "Tidak." Imam al-Kazhim berkata, "Jika demikian, engkau harus melawan hawa nafsumu dan memeluk agama Islam."

Dia pun memeluk agama Islam dan menjadi sahabat setia Imam al-Kazhim. Tetapi, setiap ada yang datang kepadanya untuk menanyakan niat dan isi hatinya, dia tidak lagi mampu untuk mengetahuinya. Dia datang mengadu kepada Imam Musa al-Kazhim, "Kenapa sewaktu saya masih kafir saya mampu mengetahui isi hati manusia, tetapi justru setelah memeluk Islam saya sama sekali buta?"

Imam al-Kazhim menjawab, "Itu merupakan pahala atas usahamu dalam melawan hawa nafsu, yang diberikan Allah kepadamu di dunia. Dan setelah engkau memeluk Islam, Allah menyimpan pahala tersebut untuk diberikan kepadamu di akhirat."

3. Niat Seorang Raja

Pada suatu hari, Qubad, ayah Anusyirwan, pergi berburu. Dia pergi ke balik gunung dan terpisah dari para pengawalnya. Dalam keadaan haus, dia melihat di kejauhan sebuah kemah, lalu segera menuju ke sana.

Sesampai di depan kemah, dia berkata, "Adakah yang bersedia menerima tamu?" Seorang wanita keluar dari kemah dan segera menyambut kedatangannya dengan menyuguhkan susu dan makanan untuk Qubad. Selesai menikmati makanan, Qubad pun tertidur. Tatkala terbangun, hari telah hampir malam dan dia pun memutuskan untuk bermalam di tempat itu. Tatkala hari mulai gelap, sapi-sapi milik wanita tua itu datang dari padang pasir, dan wanita tua itu berkata kepada putri kecilnya yang berusia 12 tahun, "Perahlah susu sapi dan hidangkanlah kepada tamu kita."

Putri kecil itu segera memerah susu sapi dan memperoleh air susu yang cukup banyak. Tatkala Qubad menyaksikan susu yang melimpah itu, dia berkata dalam hati, "Mereka hidup tenang di padang pasir ini berkat keadilanku, sebaiknya aku menetapkan sebuah undang-undang agar dalam setiap pekan mereka mengantarkan beberapa liter susu untuk

raja; ini pasti tak merugikan mereka dan harta simpanan pemerintah juga semakin bertambah."

Pada pagi buta, wanita tua itu membangunkan putrinya agar memerah susu sapi. Si putri segera bangun dan memerah susu sapinya, tetapi air susu yang keluar hanya sedikit dan tidak seperti biasanya. Dia berkata, "Ibu, raja telah berniat buruk, berdoalah!" Wanita tua itu pun segera berdoa agar diselamatkan dari niat buruk raja. Lalu Qubad menanyakan kepada wanita tua itu tentang peristiwa yang terjadi.

Wanita tua itu menceritakan peristiwa berkurangnya susu sapi dan berkata, "Tatkala raja berniat buruk, maka berkah dan kebaikan yang ada di bumi akan musnah." Qubad berkata, "Benar apa yang kau katakan, saya telah berniat untuk melakukan sesuatu, tetapi sekarang saya membatalkannya."

Kemudian putri kecil itu segera memerah susu sapinya dan memperoleh air susu yang melimpah.

4. Syafiq Balkhi

Syafiq Balkhi bercerita:

Pada tahun 149 Hijriah, saya berangkat

menunaikan ibadah haji. Tatkala sampai di Qadisiyah, saya melihat banyak orang yang tengah berjalan untuk menunaikan ibadah haji sembari membawa harta dan bekal yang cukup banyak. Tiba-tiba, pandangan saya tertuju kepada seorang lelaki berwajah tampan dan bertubuh kurus, mengenakan pakaian kasar dan memakai terompah serta memisahkan diri; duduk sendirian.

Saya berkata dalam hati, "Pasti pemuda ini dari kelompok sufi yang hendak mencari belas kasihan masyarakat, agar masyarakat memberikan makanan kepadanya. Demi Allah, sekarang saya akan menghampiri dan mencacinya."

Begitu saya sampai di dekatnya, si pemuda itu segera memandang saya dan berkata, "Wahai Syafiq, hindarkanlah dirimu dari prasangka buruk, karena sebagian prasangka itu adalah dosa." Setelah mengatakan kalimat ini, dia pun segera pergi. Saya berkata dalam hati, "Pemuda ini tahu niat buruk yang ada di hatiku, dia juga mengenal namaku, pasti dia seorang kekasih Allah. Sebaiknya sekarang aku mengejarnya dan meminta maaf kepadanya."

Saya segera mengejarnya, tetapi tidak menjumpainya. Setelah beberapa lama saya

menempuh perjalanan dan sampai di tempat persinggahan Waqishah, di sana saya melihat pemuda itu tengah melakukan shalat; tubuhnya gemetar dan air matanya bercururan. Saya bersabar menunggu sampai dia selesai menunaikan shalat, lalu saya segera menghampirinya. Tatkala melihat kedatangan saya, dia berkata, "Wahai Syafiq, ini........" Setelah mengucapkan kalimat ini, dia pun segera pergi. Saya berkata dalam hati, "Pasti dia salah seorang *waliyullah*, karena dua kali dia menyatakan apa yang tersirat dalam hatiku."

Saya tidak melihatnya lagi, sampai ketika saya tiba di tempat persinggahan Zabalah, saya melihat pemuda itu tengah berdiri di tepi sumur dan hendak menimba air, tetapi timbanya jatuh ke dalam sumur. Dia segera menghadapkan wajahnya ke langit dan berdoa, "Ya Allah, ..." hal. 517

Syafiq berkata, "Tiba-tiba saya melihat air sumur itu naik ke permukaan dan meluap, lalu pemuda itu mengambil timba yang penuh dengan air; berwudu dan melaksanakan salat. Setelah menunaikan shalat, dia pergi ke suatu bukit lalu menuangkan batu kerikil ke mangkuknya, mengaduk-aduknya, dan meminumnya. Saya segera menghampirinya dan memberi salam; dia pun menjawab salam saya.

Kemudian saya berkata, "Berikanlah kepada saya kenikmatan yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Anda." Dia berkata, "Wahai Syafiq, kenikmatan lahir dan batin senantiasa bersama kami, berprasangka baiklah kepada Allah." Kemudian dia memberikan mangkuknya kepada saya dan saya segera meminumnya. Ternyata isinya adalah *sawwiq* dan gula; saya tidak pernah menikmati makanan yang lebih lezat dan harum daripada itu. Selama beberapa hari, saya tidak merasa lapar dan haus. Saya tidak melihat pemuda itu lagi sampai tatkala saya tiba di Mekah, saya melihatnya kembali....

Setelah melakukan shalat, thawaf, dan munajat, saya segera menghampirinya. Ternyata dia tidak sendirian; ditemani beberapa orang lainnya. Saya bertanya kepada salah seorang di antara mereka, "Siapakah pemuda itu?" Dia menjawab, "Dia adalah Imam Musa bin Ja`far."

5. Abu Amir dan Pembangunan Masjid

Sebelum Islam, ada salah seorang rahib yang cukup populer dan selalu mengenakan pakaian kasar serta sibuk melakukan latihan spritual; dia amat dihormati oleh masyrakat. Tetapi pada saat Rasulullah saw tiba di Madinah,

posisinya di tengah masyarakat mulai goyah. Dia melakukan perlawanan terhadap Rasulullah saw dan dialah penyebab terjadinya Perang Ahzab dan Khandaq. Setelah mengalami kekalahan dalam peperangan ini, dia bergandengan tangan dengan orang-orang munafik Madinah, dan memiliki ide untuk mendrikan sebuah benteng di Madinah dengan bantuan 12 orang dari kabilah bani Ghanam, di antaranya Tsa'labah bin Hathib, Mu'tab bin Qusyair, Nabtal bin Harts, dan kawan-kawan.

Oleh karena itu, mereka membangun sebuah masjid berdekatan dengan masjid Quba'. Manakala bangunan masjid itu telah berdiri, beberapa orang datang menemui Rasulullah saw dan mengharap beliau saw melakukan pembukaan sebagaimana masjid Quba'. Mereka juga menjelaskan alasan pembangunan mesjid itu, "Dikarenakan sebagian orang tidak dapat hadir di masjid Anda, dan udara terkadang panas dan terkadang dingin serta turun hujan, mereka kesulitan untuk datang ke masjid Anda!"

Rasulullah saw menjawab, *"Sekarang saya bersiap-siap untuk berangkat ke Tabuk, insya Allah nanti saya akan datang dan membukanya (meresmikannya)."* Sepulangnya dari Perang Tabuk, mereka segera mendatangi Rasulullah

saw dan meminta agar Rasulullah segera melakukan peresmian mesjid tersebut. Dalam pada itu, turunlah tiga ayat dari surat al-Taubah yang menjelaskan niat buruk mereka. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan muslimin untuk merobohkan mesjid Dhirar itu, dan setelah roboh mereka pun membakarnya.[]

40

KENIKMATAN

Allah Swt berfirman:

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya menyembah.(al-Nahl: 114)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Setiapkali Rasulullah saw memperoleh suatu perkara yang menyenangkan, beliau segera mengucapkan, *alhamdulillâh* (segala puji bagi Allah) atas kenikmatan ini.'"

Penjelasan Singkat

Setiap hamba seharusnya senantiasa sadar bahwa seluruh kenikmatan yang dia rasakan berasal dari Allah Swt. Dan dalam menginginkan

suatu kenikmatan, dia sama sekali tidak bergantung kepada selain Allah dan merasa ridha atas apa-apa yang diberikan oleh Allah kepadanya. Dalam kondisi apapun, dia senantiasa bersyukur kepada-Nya.

Keberhasilan untuk mensyukuri kenikmatan merupakan suatu kenikmatan baru dan wajib disyukuri. Adakah yang mampu mensyukuri berbagai karunia dan kenikmatan Ilahi dengan rasa syukur yang sebenar-benarnya?! Meski demikian, tak seharusnya seseorang menghambur-hamburkan dan menyia-nyiakan kenikmatan Ilahi serta selalu menggunakan kenikmatan tersebut pada tempatnya, sehingga akan senantiasa beroleh curahan kasih dan sayang Ilahi.

1. Kebun Dharwan

Pada zaman dahulu kala, di desa Dharwan yang letaknya berdekatan dengan Yaman, hiduplah seorang saleh dan ahli ibadah yang senantiasa memikirkan kehidupan hari akhirat. Dia memiliki kebun yang luas dan penuh dengan buah-buahan. Dia selalu memperhatikan kehidupan orang-orang miskin dan tidak pernah menolak permintaan mereka. Dia hanya mengambil sebagian dari hasil kebunnya

(sebatas keperluannya), dan demi bersyukur kepada Allah, sisanya dia bagikan kepada fakir miskin. Rumahnya ibarat Kabah untuk orang-orang miskin. Para fakir miskin selalu datang ke rumahnya.

Adakalanya, lelaki saleh ini mengumpulkan anak-anaknya, lalu menasihati mereka agar senantiasa memperhatikan kehidupan dan keperluan para fakir miskin seraya berkata, "Semua kenikmatan yang ada berasal dari Allah, dan untuk mendapatkan keridhaan-Nya, hendaklah kalian senantiasa membelanjakan harta dan berinfak di jalan-Nya."

Anak-anak tersebut sudah seringkali mendengar nasihat ini, tetapi mereka adalah orang-orang yang serakah terhadap harta. Sampai akhirnya, pada suatu hari, lelaki yang saleh ini pun meninggal dunia. Anak-anak itu segera melupakan nasihat ayahnya dan mereka berjanji untuk membagi hasil kebun di antara mereka saja; tidak memberikannya kepada fakir miskin.

Sesuai kebiasaan, setiap hari, para fakir miskin datang ke kebun, tetapi anak-anak almarhum tidak memberikan sesuatu pun kepada mereka. Allah menjadi murka kepada orang-orang serakah itu, lalu Dia mengirim petir

yang menyambar seluruh tanaman yang ada di kebun. Pada pagi hari, tatkala pergi ke kebun, mereka melihat seluruh tanaman yang ada hangus terbakar.

2. Pemborosan

Pada suatu hari, Harun al-Rasyid (khalifah kelima dinasti Abasiyah) ingin makan daging *jazûr* (unta muda yang berusia enam bulan). Setiap hari, juru masak istana memasak satu jenis makanan yang terbuat dari daging unta itu dan meletakkannya di samping aneka makanan khalifah.

Suatu hari, Harun mengambil sepotong daging *jazûr* dan hendak menyuapnya, Ja'far Barmaki (perdana menteri Harun) tertawa. Harun bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa?" Ja'far menjawab, "Tahukah engkau berapa harga sesuap makanan itu?" Harun menjawab, "Tidak, berapa harganya?" Ja'far menjawab, "Seratus ribu *dirham*." Harun terperanjat dan berkata, "Bagaimana mungkin?"

Ja'far Barmaki berkata, "Hari itu engkau ingin makan daging *jazûr*, tetapi tidak ada, lalu sejak saat itu aku memerintahkan juru masak istana agar setiap hari menyembelih seekor unta muda, dan memasak dagingnya. Sehingga,

kapan saja engkau menginginkannya, masakan itu telah tersedia. Dan baru kali ini engkau berselera untuk memakannya, padahal selama ini saya telah mengeluarkan uang sebesar 400.000 *dirham*, untuk membeli unta muda. Karena inilah maka saya mengatakan bahwa satu suap makanan itu bernilai 100.000 *dirham*."

3. Mensyukuri Kenikmatan

Abu Hasyim Ja'fari bercerita:

Suatu ketika, saya mengalami kesulitan hidup, lalu saya segera pergi menemui Imam Ali al-Hadi. Setelah beliau mengizinkan, saya masuk dan duduk. Imam Ali al-Hadi berkata, "Wahai Abu Hasyim, kenikmatan manakah yang diberikan Allah kepadamu dan hendak kau syukuri? Karena bersyukur atas kenikmatan akan menambah kenikmatan."

Saya diam terpaku; tak tahu apa yang harus saya ucapkan. Imam al-Hadi memulai penjelasannya seraya berkata, "Dia telah memberimu keimanan, lalu Dia juga membantumu untuk taat kepada-Nya. Dia telah memberimu rasa puas (*qana'ah*) dan menjagamu dari hidup boros dan foya-foya."

Kemudian beliau berkata, "Wahai Abu

Hasyim, aku menjelaskan masalah ini karena aku tahu engkau hendak mengadu padaku tentang siapakah yang berbuat semacam itu padamu (yang menempatkanmu dalam kesulitan hidup). Dan saya telah mengeluarkan perintah agar engkau diberi 100 *dinar*, maka terimalah itu."

4. Kenikmatan Dunia

Suatu hari, Mansur Dawaniqi berkata kepada Amr, "Ceritakanlah kepadaku pengalamanmu!" Amr menjawab, "Dari yang saya dengar ataukah yang saya saksikan?" Mansur berkata, "Dari yang engkau saksikan."

Amr berkata, "Tatkala Umar bin Abdulaziz meninggal dunia, dia memiliki 11 putra dan meninggalkan warisan sebesar 17 *dinar*, dan masing-masing putra mendapatkan 18 *qirat*. Dan tatkala Hisyam bin Abdulmalik meninggal dunia, dia juga memiliki sebelas putra dan masing-masing mendapatkan warisan sebesar 1.000.000 *dinar*. Tak lama kemudian, saya melihat putra Umar bin Abdulaziz menginfakkan 100 kuda di jalan Allah, sementara saya melihat salah seorang putra Hisyam duduk di tepi jalan dan meminta sedekah kepada orang yang lewat. Jika orang berakal merenungkan kejadian ini,

dia akan sadar bahwa tak selayaknya dia memiliki keterikatan hati pada dunia dan berbagai kenikmatan yang ada, karena semua itu cepat berubah."

5. Apa Kenikmatan Sejati?

Juru tulis Imam Ali al-Ridha, yang bernama Ibrahim bin Abbas, bercerita:

Suatu hari, saya duduk bersama Imam al-Ridha, lalu salah seorang ahli fikih mengajukan pertanyaan, "Apakah makna *al-na`îm* (yang terdapat dalam surat al-Takâtsur: 8) adalah air yang dingin?" Imam al-Ridha menjawab dengan nada tinggi, "Apakah kalian menafsirkan semacam itu?!"

Masing-masing mereka menafsirkan dalam bentuk tertentu. Sebagian menafsirkan sebagai air yang dingin, sebagian yang lain menafsirkannya sebagai tidur, dan sebagian yang lain lagi mengatakan, "Maksudnya adalah makanan yang lezat."

Imam Ali al-Ridha berkata, "Sesungguhnya ayah saya meriwayatkan dari ayahnya, Imam Ja`far al-Shadiq, bahwasanya beliau berkata, 'Allah sama sekali tidak akan mempertanyakan rezeki yang Dia berikan kepada makhluk-Nya.

Tidak sepatutnya manusia mengungkit-ungkit makanan dan minuman yang telah dia berikan kepada orang lain, lalu bagaimana mungkin kita nisbatkan kepada Allah Swt suatu perbuatan yang tidak patut dilakukan oleh manusia? Sesungguhnya, makna kata *al-na`îm* (yang terdapat pada ayat itu) adalah kecintaan (*mahabbah*) dan perwalian (*wilâyah*) kepada kami, Ahlul Bait, yang nanti akan dipertanyakan oleh Allah, setelah tauhid dan kenabian Rasulullah saw. Jika seorang hamba menepati kecintaan dan perwaliannya, maka dia akan merasakan berbagai kenikmatan surga yang tidak akan ada habis-habisnya." []

41

SHALAT

Allah yang Mahabijak berfirman:

Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.(al- Ankabût: 45)

Rasulullah saw bersabda,

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat dua rakaat dan tidak membatalkan dalam keduanya dengan memikirkan dunia, maka dosa-dosanya yang lalu diampuni."

Penjelasan Singkat

Allah Swt tidak membutuhkan pengabdian Anda. Dia tidak membutuhkan ibadah dan doa Anda. Dia mengajak Anda pada kemuliaan-Nya, sehingga Anda berada dalam rahmat-Nya dan

aman dari siksa-Nya. Dan Dia membukakan pintu ampunan bagi Anda.

Dari ibadah para hamba, seperti shalat, Allah tidak memiliki tujuan kecuali menampakkan kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Jadi, setiapkali Anda mengucapkan takbiratul ihram dan memasuki shalat, maka anggaplah kecil segala yang di langit dan bumi, kecuali keagungan-Nya, serta lupakanlah selain-Nya.

1. Shalat Lantaran Takut

Seorang Arab dusun datang ke masjid Nabawi. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib hadir pula di masjid itu. Orang Arab dusun itu mengerjakan shalat dengan tergesa-tergesa dan tidak memperhatikan adab bacaan, rukun-rukun, dan kewajiban-kewajiban shalat.

Ketika dia hendak keluar masjid, Amirul Mukminin Ali memanggilnya dan mengatakan, "Ulangilah shalatmu dengan memperhatikan adab bacaan dan kekhusyukan! Sebab, shalat yang telah kamu kerjakan tidak benar."

Lantaran takut terhadap hukuman Imam Ali, orang Arab itu mengulangi shalatnya dengan memperhatikan adab bacaan dan kekhusyukan. Usai shalat, Amirul Mukminin Ali bertanya

padanya, "Shalat (kedua) yang telah kamu kerjakan ini lebih baik ataukah shalat yang pertama?"

Orang Arab dusun itu menjawab, "Demi Allah, shalat kedua ini lebih baik daripada shalat pertama. Karena shalat pertama dikerjakan lantaran takut pada Allah, sedangkan shalat kedua dikerjakan lantaran takut terhadap hukuman Anda."

(Imam Ali tertawa mendengar jawaban orang Arab dusun itu.)

2. Anak Panah di Kaki

Kaki Imam Ali terkena anak panah dan tidak mungkin dicabut karena rasa sakit yang luar biasa. Sayyidah Fathimah mengatakan kepada para sahabat, "Cabutlah anak panah itu dari kaki beliau di waktu shalat. Karena, (perhatian) beliau hanya tertuju pada Allah di dalam shalat." Kemudian para sahabat menjalankan apa yang disarankan Sayyidah Fathimah dan mengeluarkan anak panah itu dari kaki Imam Ali di waktu shalat.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa tubuh Imam Ali terkena anak panah dalam perang Shiffin. Apapun yang dilakukan, para sahabat

tidak mampu mencabut anak panah tersebut dari tubuh Imam Ali.

Mereka menceritakan kejadian tersebut kepada Imam Hasan. Beliau mengatakan, "Bersabarlah kalian sampai ayahku mendirikan shalat. Karena, dalam kondisi seperti itu beliau hanya tertuju kepada Allah dan tidak memikirkan hal lain."

Dalam kondisi shalat, di saat Amirul Mukminin tenggelam dalam cinta Allah, para sahabat berhasil mencabut anak panah itu dari tubuh beliau. Usai shalat, Imam Ali melihat darah mengalir dari tubuhnya. Beliau pun bertanya, "Apa yang terjadi?" Mereka mengatakan, "Kami mencabut anak panah dari tubuh Anda tatkala Anda mendirikan shalat."

Para pembaca jangan heran bagaimana hal ini bisa terjadi. Apakah Anda belum pernah mendengar kisah Abu Rida'? Suatu malam, Abu Rida' secara diam-diam mengikuti Amirul Mukminin Ali di samping tembok bani Najjar. Dia melihat shalat dan doa beliau. Sesaat kemudian suara Amirul Mukminin Ali tidak terdengar. Dia pun mendekat dan melihat tubuh Amirul Mukminin sudah roboh di atas tanah, bak kayu tak bergerak.

Abu Rida' datang ke rumah Sayyidah

Fathimah dan mengabarkan padanya perihal kondisi Imam Ali. Sayyidah Fathimah mengatakan, "Beliau jatuh pingsan lantaran takut pada Allah. Pergilah dan percikkan sedikit air ke wajahnya, beliau pasti siuman." Abu Rida' pergi dan menjalankan saran Sayyidah Fathimah, dan Imam Ali pun siuman dari pingsannya.

Kondisi *fana* (tenggelam dalam cinta Allah) yang dialami Rasulullah saw dan imam suci menciptakan kondisi pelepasan jiwa dari raga mereka. Dalam maqam itu, mereka sama sekali tidak perhatian pada fisik. Sebaliknya, terciptalah hubungan langsung antara ruh hamba dan Tuhan yang disembah. Pembahasan tentang topik ini amat panjang dan perinciannya tentu bukan di sini tempatnya.

3. Shalat Jamaah

Suatu malam, Amirul Mukminin Ali sibuk beribadah hingga terbit fajar (azan Subuh). Usai azan, Imam Ali mendirikan shalat Subuh di rumah dan tidak ikut serta dalam shalat Subuh berjamaah lantaran lelah dan kurang tidur.

Ketika Rasulullah saw tidak menyaksikan kehadiran Imam Ali—*salam atasnya*—usai shalat beliau datang ke rumah Sayyidah Fathimah dan

bertanya, *"Mengapa putra pamanmu tidak datang shalat jamaah Subuh?"* Sayyidah Fathimah mengatakan, "Semalam dia sibuk beribadah dan kurang tidur."

Rasulullah saw berkata, *"Pahala yang diberikan padanya dalam shalat Subuh lebih utama dari seluruh shalat yang dikerjakannya sepanjang malam."*

Imam Ali mendengar suara Rasulullah saw dan dia pun datang mendekati beliau. Rasulullah saw berkata,

> "Wahai Ali, siapapun yang mengerjakan shalat Subuh dengan berjamaah bagaikan orang yang menghidupkan malam dengan rukuk dan sujud. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa bumi merintih dan meratap pada Allah atas tidurnya orang alim sebelum terbitnya matahari?!"

4. Tertipu oleh Orang Shalat

Seorang Arab Badui datang memasuki masjid. Dia melihat seorang lelaki yang sibuk mengerjakan shalat dengan khusyuk. Dia kagum terhadap orang itu dan mengatakan padanya, "Sungguh khusyuk shalat yang Anda kerjakan!"

Orang yang shalat itu berkata, "Saya juga sedang berpuasa. Karena pahala shalat orang

yang berpuasa lebih berlipat ganda ketimbang shalat orang yang tidak berpuasa." Orang Arab badui itu berkata padanya, "Tolong jagalah untaku ini! Saya hendak pergi sebentar untuk menyelesaikan suatu urusan dan akan segera kembali."

Orang Arab Badui menitipkan untanya pada orang yang shalat itu dan dia pun pergi untuk menyelesaikan urusannya. Adapun orang yang shalat itu kemudian membawa kabur dan mencuri unta tersebut.

Ketika datang, orang Arab Badui itu tidak melihat orang yang shalat itu, tidak pula untanya. Ke mana pun dia cari, tidak membuahkan hasil. Lalu dia melantunkan bait-bair syair ini:

Shalatnya membuatku kagum,
Puasanya menarik hatiku.
Tapi apa guna shalat dan puasa,
Pabila dia mencuri untaku?

5. Shalat Jumat

Musim paceklik dan kemarau melanda kota Madinah. Penduduk Madinah mengalami kekurangan bahan pangan, miskin, dan lapar. Dalam kondisi seperti ini, pabila datang

rombongan pedagang, penduduk akan menyerbunya dari segala penjuru untuk membeli makanan. Dan tradisi pada masa itu, ketika rombongan pedagang datang, penduduk menyambutnya dengan tabuhan gendang, bahkan kaum wanita keluar rumah untuk ikut menyaksikan.

Pada suatu hari Jumat, kaum Muslimin datang ke masjid untuk mengerjakan shalat Jumat bersama Rasulullah saw. Di dalam masjid, Rasulullah saw menyampaikan khutbahnya. Tiba-tiba, terdengar berita bahwa rombongan pedagang datang ke kota Madinah. (Dihyah al-Kalbi, seorang pedagang yang membawa gandum dari Suriah ke Madinah; gendang ditabuh untuk mengumumkan kedatangan mereka).

Kaum muslimin berhamburan keluar dari masjid dan yang tetap tinggal bersama Rasulullah saw hanya delapan atau 40 orang menurut riwayat lain. Penduduk Madinah berpikir bahwa pabila mereka tetap tinggal untuk mengerjakan shalat Jumat, maka makanan tidak akan tersisa bagi mereka.

Rasulullah saw berkata, *"Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya! Pabila kalian yang tetap tinggal ikut serta keluar meninggalkan*

masjid dan tak seorang pun yang tersisa di masjid, maka api (murka Allah) akan membakar seluruh jalan dan membinasakan kalian." Dalam riwayat lain disebutkan, *"Pabila mereka tidak tetap tinggal maka dari langit akan turun hujan batu yang menimpa kepala mereka!"*

Pada saat itulah, turun ayat ke-11 surat al Jumuah:

> Dan pabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada senda-gurau dan perniagaan," dan Allah sebaik-baik Pemberi rezeki.[]

42
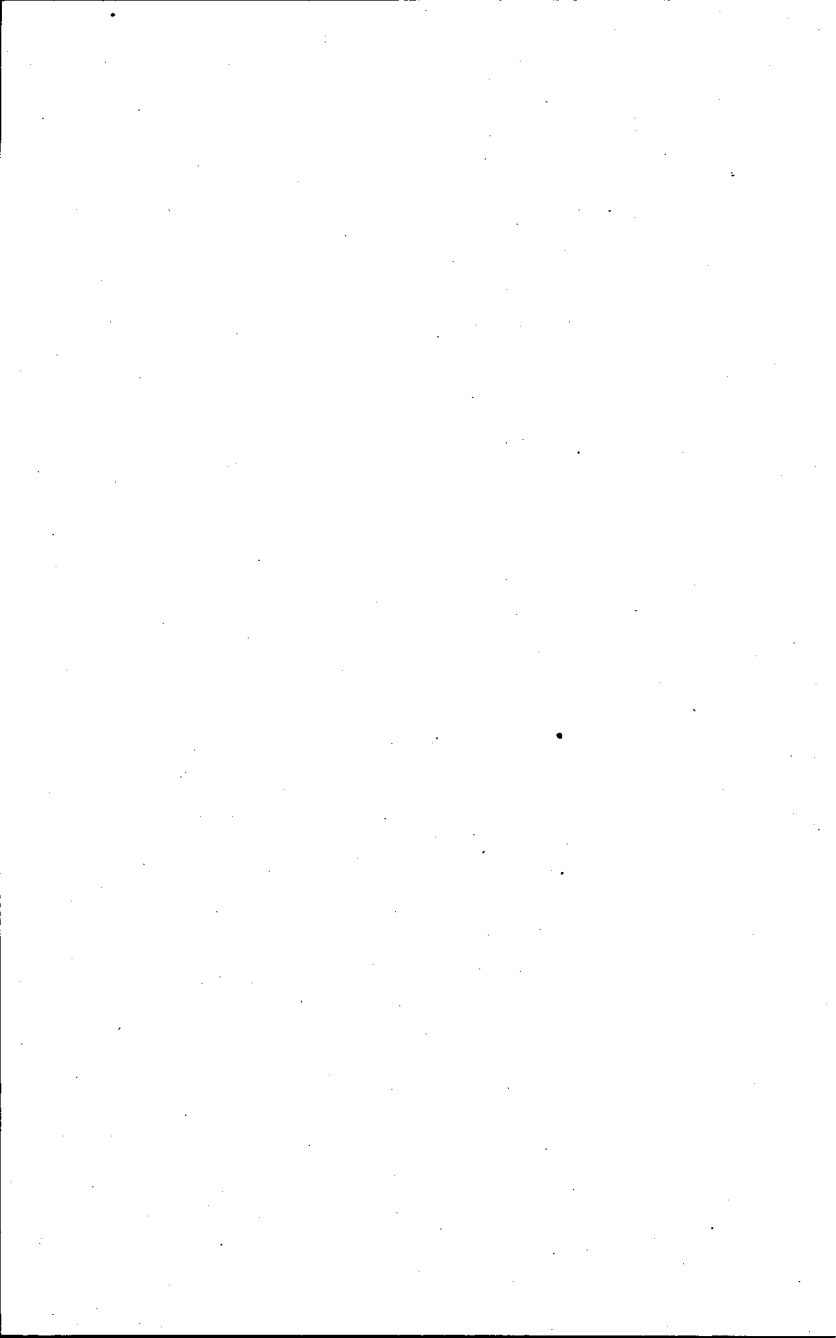
KUTUKAN

Allah yang Mahabijak berfirman:

Mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati pula oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.(al-Baqarah: 159)

Rasulullah saw bersabda,

"Bukan mukmin orang yang menuduh wanita (baik-baik) dan orang yang melaknat."

Penjelasan Singkat

Laknat dan kutukan, pabila berasal dari Rasulullah saw dan imam suci, maka orang yang dilaknat (atau dikutuk) memang berhak menerimanya. Adapun pabila seorang hamba hendak mengutuk lantaran kezaliman yang

menimpanya atau tuduhan (tanpa bukti) yang dilontarkan padanya atau haknya dirampas, maka hal itu tidak masalah.

Akan tetapi, jika mungkin, maka memaafkan dan toleransi itu lebih baik, dan memohon kepada Allah agar Dia memberikan hidayah bagi pelakunya. Pabila seseorang melaknat tetapi tidak diterima di sisi Allah, maka laknat tersebut akan kembali pada pelakunya. Umpamanya, seseorang terjatuh lantaran tersandung batu, lantas dia mengutuk batu tersebut dan mencacinya, padahal batu itu tidak bersalah, maka kutukan tersebut berbalik pada pengucapnya.

1. Doa Pengganti Kutukan

Ibrahim Athrusy mengisahkan:

Saya duduk di suatu tempat bersama Makruf Karkhi. Kami melihat sekelompok pemuda di atas perahu tengah sibuk menari, menyanyi, bermain musik, dan minum minuman keras.

Sebagian teman menghendaki Makruf Karkhi mengutuk mereka. Lalu Makruf Karkhi mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Ya Allah, sebagaimana Engkau membahagiakan mereka di dunia, maka bahagiakanlah mereka di akhirat!"

Teman-teman mengatakan padanya, "Kami berharap Anda mengutuk mereka, tapi Anda malah mendoakan mereka?!"

Dia mengatakan, "Pabila Allah berkehendak membahagiakan mereka di akhirat, niscaya Dia akan menjadikan sarana-sarana taubat bagi mereka."

2. Ubaidillah bin Ziyad

Setelah gugurnya Imam Husain sebagai syahid, sampai sekitar lima tahun, keluarga para syuhada Karbala tetap meratap dan berduka cita. Bahkan wanita bani Hasyim tidak menggunakan celak di matanya, tidak menyemir rambut, dan asap tidak mengepul dari dapur bani Hasyim. Lima tahun pasca tragedi Karbala, Ibrahim putra Malik Asytar, berhasil membunuh Ubaidilah bin Ziyad di usia 39 tahun, pada tanggal 10 Muharam, tahun 65 Hijriyah.

Kemudian Mukhtar al-Tsaqafi mengirim kepala Ubaidilah untuk Imam al-Sajjad. Pada saat itu, Imam al-Sajjad sedang sibuk makan, beliau langsung melakukan sujud syukur dan berkata, "Hari di mana kami didatangkan ke hadapan Ubaidilah bin Ziyad (Gubernur Kufah), dia sedang sibuk makan. Saya memohon kepada

Allah agar saya tidak meninggal dunia sampai menyaksikan kepalanya di saat menyantap hidangan. Saat itu, Ubaidilah bin Ziyad menyantap hidangan, sementara di hadapannya kepala ayahku (Imam Husain). Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepada Mukhtar al-Tsaqafi yang telah menuntut balas darah kami."

Imam Al-Sajjad mengatakan kepada sahabat-sahabatnya, "Bersyukurlah kalian semua!" Diriwayatkan, bahwa ada orang yang bertanya dalam majlis Imam al-Sajjad, "Mengapa tidak ada *halwa* (manisan) dalam hidangan kita?"

Beliau mengatakan, "Hari ini, kaum wanita sedang bersuka cita. Apakah ada sesuatu yang lebih manis dari melihat (penggalan) kepala musuh kami?"

3. Ham bin Nuh

Nabi Nuh as menumpangi bahtera bersama putra-putranya yang beriman. Tatkala bahtera bergerak, Nabi Nuh as mengantuk dan tertidur. Saat itu, angin berhembus dan menyingkapkan aurat Nabi Nuh as. Sam, putra Nabi Nuh as, menutupi aurat ayahnya dengan sehelai kain.

Akan tetapi, Ham, saudara Sam mengambil

kain penutup tersebut dan menertawakan kejadian ini. Sam mengatakan, "Mengapa engkau berbuat seperti ini? Orang-orang bakal melihat aurat ayah kita dan menertawakannya." Ham berkata, "Untuk alasan inilah aku melakukannya."

Sam dan Ham saling bertikai, hingga akhirnya suara mereka membangunkan Nabi Nuh as. Beliau menanyakan tentang sebab pertikaian mereka berdua. Mereka menceritakan apa yang terjadi kepada Nabi Nuh as. Nabi Nuh as marah atas tindakan Ham, hatinya terbakar, dan air matanya menetes. Lalu, Nabi Nuh as mengutuk Ham dengan mengatakan, "Ya Allah, jadikanlah anak keturunan Ham berkulit hitam dan jadikan pula mereka sebagai pelayan-pelayan bagi anak keturunan Sam."

Ham tertawa mendengar kutukan ayahnya dan menganggapnya omong kosong. Lantaran kutukan Nabi Nuh as, seluruh putra dan anak keturunan Ham berkulit hitam dan menjadi pelayan-pelayan bagi anak keturunan Sam.

4. Harmalah bin Kahil

Minhal bin Amru mengisahkan:

Saya bepergian dari Kufah menuju Mekah

untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu, saya datang menemui Imam al-Sajjad. Beliau menanyakan pada saya keadaan Harmalah bin Kahil (pembunuh bayi enam bulan, Ali Ashghar di Karbala). Beliau bertanya, "Berita apa yang kau bawa?" Saya menjawab, "Harmalah bin Kahil masih hidup di Kufah."

Kemudian Imam al-Sajjad mengangkat kedua tangannya ke langit seraya mengutuk Harmalah bin Kahil dan memohon kepada Allah agar menimpakan padanya panasnya api dan besi di dunia.

Minhal melanjutkan kisahnya:

Saya pun kembali ke Kufah. Suatu hari, saya pergi menemui Mukhtar al-Tsaqafi. Mukhtar meminta seekor kuda dan menungganginya. Saya juga menunggang kuda; dan kami pun pergi bersama-sama ke pinggiran kota Kufah. Selama beberapa saat, Mukhtar bersabar seperti orang yang menanti sesuatu. Tiba-tiba, saya melihat beberapa orang menangkap Harmalah dan mendatangkannya ke hadapan Mukhtar al-Tsaqafi. Mukhtar bersyukur memuji Allah dan memerintahkan anak buahnya untuk memotong tangan dan kaki Harmalah. Setelah itu, mereka melemparkannya ke dalam api.

Melihat kejadian ini, serta-merta saya

mengucapkan, "*Subhanallâh* (Mahasuci Allah)!" Mukhtar bertanya, "Untuk apa engkau bertasbih kepada Allah?" Kemudian saya menceritakan perihal kutukan Imam al-Sajjad dan pengabulan doa beliau. Mukhtar langsung turun dari kudanya dan mengerjakan shalat dua rakaat dalam waktu lama. Usai shalat, dia melakukan sujud syukur dalam waktu lama pula.

Kami pulang bersama-sama. Tatkala hampir sampai ke rumah, saya mengundangnya makan di rumah. Mukhtar mengatakan, "Wahai Minhal! Engkau memberitahuku bahwa Imam al-Sajjad berdoa agar kutukan beliau atas Harmalah terkabul melalui perantara saya. Sekarang engkau mengundang saya makan. Akan tetapi, hari ini saya berpuasa sebagai tanda syukur pada Allah atas kejadian ini."

5. Diutus sebagai Pembawa Rahmat

Rasulullah saw bersusah payah selama 23 tahun untuk memberikan hidayah kepada umat manusia. Pelbagai musibah dan penderitaan jasmani dan ruhani dialami beliau. Dalam perang Uhud, gigi-gigi Rasulullah saw rontok dan wajah beliau terluka. Para sahabat mengatakan, "Wahai Rasulullah! Kutuklah mereka!"

Rasulullah saw menjawab, "*Saya diutus*

bukan untuk mengutuk. Akan tetapi, saya diutus untuk mengajak manusia menyembah Allah dan sebagai pembawa rahmat bagi mereka." Lalu Rasulullah saw berdoa, *"Ya Allah! Bimbinglah umatku, lantaran mereka tidak mengetahui."*[]

43

JIWA

Allah yang Mahabijak berfirman:

Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri (jiwa) itu dibalas dengan apa yang dia usahakan.(Thâhâ: 15)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Beruntunglah hamba yang memerangi diri dan hawa nafsunya."

Penjelasan Singkat

Manusia terbentuk dari dua hal, yaitu: tubuh dan jiwa (ruh). Jiwa adalah 'penunggang' dan tubuh adalah 'tunggangan'.

Pabila jiwa manusia tenang, dia tidak akan menyuruh pemiliknya melakukan keburukan. Dan

jikalau jiwa manusia adalah jiwa yang memerintahkan pada keburukan (*nafs al-ammârah*), maka pemiliknya akan dipaksa melakukan perbuatan keji dan mungkar. Pabila jiwa manusia berubah seperti binatang buas, maka jiwa tersebut akan menderita sifat-sifat hina, seperti sifat rakus dan dengki. Dan jikalau jiwa itu berubah seperti binatang ternak, dia akan mengejar kepuasan hawa nafsu.

Agar manusia terbebas dari kekang hawa nafsu dan tak terjatuh dalam jebakan setan, dia harus senantiasa melakukan koreksi diri, pengawasan diri, dan penilaian diri terus menerus, serta ekstra hati-hati dalam berniat dan berpikir. Jiwa bak ular besar. Jika manusia melalaikannya dalam sekejap, maka pemiliknya akan semakin dekat pada api neraka dan akan binasa.

1. Penangkap Ular

Tersebutlah seorang penangkap ular. Dia pergi ke gunung mencari ular. Setelah mendapatkannya, dia membawanya ke kota Baghdad dan mempertontonkannya pada orang-orang untuk mendapatkan uang.

Suatu ketika di musim dingin, setelah upaya gigih, penangkap ular itu berhasil

menemukan pelbagai ular besar di sebuah gunung. Lantaran udara dingin, ular-ular itu hampir mati dan tak bergerak. Dengan susah payah dia membawa ular-ular itu ke Baghdad dan berteriak-teriak agar penduduk datang untuk melihat ular-ular yang ditangkap tersebut.

Ratusan orang berkumpul di kota Baghdad untuk melihat ular-ular tersebut. Udara mulai panas dan jumlah penonton bertambah banyak. Dikarenakan panas matahari, ular-ular itu kembali beroleh kekuatan. Tatkala si penangkap ular mengeluarkan ular-ular itu dari karung, tiba-tiba ular itu menyerang dan mematuknya sampai mati. Menyaksikan kejadian itu, orang-orang pun lari ketakutan.

Saudaraku! Janganlah Anda lupa, jiwa Anda adalah ular-ular itu yang, pabila beroleh kekuatan, akan membahayakan hidup Anda. Berusahalah untuk memerangi dan mengendalikan hawa nafsu. Bukankah setiap manusia mampu menguasai hawa nafsunya sendiri?

2. Jus Lemon Kota Syiraz

Almarhum Syaikh Abdul Husain Khunsari mengisahkan:

Di Karbala, tersebutlah seorang pedagang terkenal. Suatu ketika, dia jatuh sakit. Dia pun menjual seluruh perabot rumah tangganya untuk pengobatan, namun tak membuahkan hasil. Semua dokter lepas tangan dan putus asa untuk menyembuhkannya.

Suatu hari, saya pergi menjenguknya. Kondisinya amat parah. Dia mengatakan pada putranya, "Bawalah perabot rumah (yang tersisa) ke pasar dan tawarkan pada pembeli. Gunakan uangnya untuk keperluan hidup, agar aku lega; baik sembuh ataupun mati." Saya bertanya, "Mengapa Anda berkata seperti itu?"

Saya melihatnya merintih kesakitan dan berkata, "Sebelumnya saya punya modal besar. Penyebab melimpahnya kekayaan saya adalah bahwa suatu tahun terjadi wabah penyakit di Karbala. Para dokter yakin bahwa obat penyakit tersebut hanyalah jus lemon. Karena itu, jus lemon menjadi mahal dan sulit didapat. Nafsu merayu saya, 'Campurlah jus lemon dengan campuran lain tanpa menghilangkan aromanya. Lalu jual jus lemon campuran itu seharga jus lemon murni; engkau akan kaya raya.' Saya pun menjalankan bujukan hawa nafsu saya. Di kota Karbala, jus lemon hanya dijual di toko saya. Dari usaha inilah saya berhasil

mengumpulkan banyak uang sehingga saya terkenal di tengah masyarakat sebagai 'jutawan'. Selang beberapa waktu, saya tertimpa penyakit ini. Saya telah menjual segala yang saya miliki untuk pengobatan, namun tidak membuahkan hasil. Hanya ini barang terakhir dan telah saya perintahkan kepada anak saya untuk menjualnya, baik saya sembuh atau mati, agar saya terbebas dari penyakit ini."

3. Yang Terbaik dan Terburuk

Luqman al-Hakim hidup semasa dengan Nabi Daud as. Mulanya, dia budak salah seorang raja bani Israil. Suatu hari, raja menyuruhnya menyembelih seekor kambing dan berkata, "Berikan padaku bagian tubuh terbaik dari kambing itu!"

Luqman menyembelih seekor kambing. Kemudian, dia memberikan kepada raja itu hati dan lidah kambing tersebut. Hari berikutnya, sang raja berkata, "Sembelihlah seekor kambing dan berikan padaku bagian tubuhnya yang terburuk!"

Luqman menyembelih seekor kambing. Lalu dia memberikan kepada raja hati dan lidah kambing. Pada hari ketiga, raja berkata,

"Sembelihlah seekor kambing dan berikan padaku bagian tubuhnya yang terburuk!"

Luqman menyembelih seekor kambing. Lalu dia memberikan kepada raja hati dan lidah kambing. Raja berkata, "Tampaknya tindakanmu bertentangan satu sama lain." Luqman berkata, "Pabila hati dan lidah sepakat satu sama lain, maka keduanya menjadi anggota tubuh terbaik. Dan jikalau keduanya saling bertentangan, maka keduanya menjadi anggota tubuh terburuk."

Raja pun kagum mendengar penjelasan Luqman al-Hakim. Kemudian dia membebaskannya (dari perbudakan).

4. Abu Khaitsamah

Malik bin Qais yang terkenal dengan nama Abu Khaitsamah adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw. Dia sering bergabung bersama Rasulullah saw dalam pelbagai peperangan. Akan tetapi, Abu Khaitsamah dan beberapa sahabat lainnya enggan turut serta bersama Rasulullah saw dalam Perang Tabuk. Setelah sepuluh hari kepergian Rasulullah saw menuju Tabuk, di waktu Zuhur musim panas, Abu Khaitsamah keluar rumah menuju tamannya.

Dia mempunyai dua istri. Keduanya telah

mempersiapkan air yang dingin dan makanan yang enak. Ketika masuk ke tamannya, tiba-tiba dia teringat Nabi saw, dan berkata, "*Subhanallâh!* Rasulullah saw telah diampuni Allah segala dosanya, baik yang lalu maupun yang kemudian. Kini beliau berada di tempat terbuka, dibakar terik matahari, ditiup angin gurun yang kering, sambil memikul senjata di atas pundaknya. Sementara Abu Khaitsamah bersenang-senang di bawah lindungan tempat peristirahatan nan sejuk, dijamu makanan lezat, dan ditemani dua perempuan cantik. Demi Allah, aku tidak akan berbicara dengan kalian, dan aku tidak akan masuk rumah sebelum menyusul Rasulullah saw."

Dia mempersiapkan untanya, menyiapkan perbekalan, dan bergegas berangkat. Kedua istrinya berusaha menahannya, tetapi sedikit pun dia tidak menjawabnya. Di tengah jalan, dia berjumpa dengan Umair bin Wahab. Tatkala dia hampir sampai ke tenda Rasulullah saw, dia mengatakan kepada Umair bin Wahab, "Saya telah melanggar perintah Rasulullah saw, biarlah saya sendiri menjumpai beliau untuk memohon maaf pada beliau."

Seorang sahabat mengatakan kepada Rasulullah saw, "Seseorang datang mendekat."

Rasulullah saw bersabda, *"Mudah-mudahan itu Abu Khaitsamah."*

Setelah sampai di depan tenda Rasulullah saw, Abu Khaitsamah mengikat untanya. Kemudian dia masuk ke tenda; menemui Rasulullah saw. Rasulullah saw bersabda, *"Inilah yang saya harapkan darimu."*

Kemudian Abu Khaitsamah menceritakan kepada Rasulullah saw apa yang dialaminya. Rasulullah saw memujinya dan mendoakan kebaikan baginya.

5. Abu Hamzah al-Tsumali

Abu Hamzah al-Tsumali beroleh perhatian dari empat orang imam suci. Sampai-sampai Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Setiapkali aku melihatmu, aku merasa tenang dan senang."

Setelah jiwanya suci, Abu Hamzal al-Tsumali sering menghabiskan waktunya di masjid Kufah dan sibuk beribadah. Abu Hamzah al-Tsumali menuturkan:

Suatu hari, saya duduk di depan tiang ketujuh masjid Kufah. Tiba-tiba seorang lelaki datang dari pintu al-Kindah. Saya tidak pernah melihat orang yang lebih tampan, beraroma lebih harum, dan berpakaian lebih indah darinya.

Dia mengenakan serban di kepalanya, namun tidak mengenakan jubah. Setelah melepas sandalnya, dia mendirikan shalat di sisi tiang ketujuh.

Tatkala lelaki itu mengucapkan takbiratul ihram, tiba-tiba hati saya bergetar. Saya pun mendekatinya dan mendengarkan bacaan shalatnya. Saya mendengar lelaki itu membaca doa dan kemudian dia mendirikan shalat empat rakaat. Usai shalat, dia pun bangkit berdiri dan meninggalkan masjid.

Saya mengikuti lelaki itu hingga di suatu tempat. Saya melihat seorang budak mempersiapkan unta. Saya bertanya padanya, "Siapakah orang ini?" Budak itu berkata, "Tidakkah Anda mengenali wajahnya? Beliau adalah Ali Zainal Abidin bin Husain."

Kemudian saya menjatuhkan diri saya di hadapan Imam Ali Zainal Abidin dan mencium kedua kaki beliau yang penuh berkah. Imam al-Sajjad mengangkat saya seraya mengatakan, "Janganlah berbuat seperti ini. Tidak boleh sujud di hadapan selain Allah Swt."

Ya, setelah kejadian itu, Abu Hamzah al-Tsumali menjadi murid khusus Imam al-Sajjad. Dia juga hidup semasa dengan Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ja'far al-Shadiq, dan Imam Musa

al-Kadhim. Dia banyak belajar dari berkah ilmu mereka. Sampai-sampai, Imam Musa al-Kadhim mengatakan, "Abu Hamzah al-Tsumali adalah Luqman al-Hakim di masanya. Sebab, dia mengabdi kepada empat imam dari kami (Ahlul Bait) dan beroleh manfaat (darinya)."[]

44

AL-WILAYAH (MENCINTAI KELUARGA SUCI NABI)

Allah yang Mahabijak berfirman:

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang Mukmin.(Ali Imran: 28)

Imam Musa al-Kadhim berkata, "Al-wilâyah (kepemimpinan) Imam Ali bin Abi Thalib tertera dalam lembaran-lembaran (mushhaf) seluruh nabi."

Penjelasan Singkat

Sejak awal penciptaan, Allah memberikan maqam kepemimpinan Ilahi kepada para kekasih-Nya, agar mereka membimbing dan

memimpin seluruh makhluk. Pada masa sekarang, kepemimpinan berada di tangan Imam Mahdi al-Muntazhar yang merupakan jelmaan dan mencakup seluruh *asma* (nama) serta sifat-sifat Ilahi.

Orang yang menentang perintah pemimpin Ilahi niscaya tertimpa amarah dan murka Allah. Tolok ukur *al-wilâyah* adalah menjalankan perintah pemimpin dan mencintai pemimpin tersebut. Argumen terbaik (untuk ini) adalah wasiat-wasiat Rasulullah saw berkenaan dengan kepemimpinan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang disebutkan dalam sejarah.

Di masa kita sekarang ini, perhatian hakiki Imam Mahdi meliputi seluruh makhluk. Dan hendaknya manusia tidak melupakan keberadaan beliau dan senantiasa meminta pertolongan dari beliau.

1. Budak Hitam

Seorang budak hitam yang mencuri didatangkan ke hadapan Imam Ali. Imam Ali bertanya, "Wahai budak hitam! Benarkah engkau mencuri?" Budak hitam itu menjawab, "Benar, wahai Ali." Imam Ali berkata, "Kembali saya bertanya padamu; jika engkau mengakuinya, maka aku akan memotong tanganmu

(jemarimu)." Budak hitam itu mengatakan, "Benar, wahai Ali."

Untuk ketiga kalinya Imam Ali bertanya kepada budak hitam itu, dan dia pun mengakui perbuatannya. Kemudian, Imam Ali memotong tangan budak hitam itu. Budak hitam itu pun keluar seraya tangan satunya memegang tangan yang terpotong. Darah masih keluar dari tangannya yang terpotong tersebut.

Di tengah jalan, budak hitam itu berjumpa dengan Abdullah bin al-Kawwa yang bertanya padanya, "Wahai budak hitam! Siapa yang memotong tangan kananmu?" Budak hitam itu menjawab, "Dia adalah Amirul Mukminin, pemimpin orang-orang yang bertakwa, junjunganku, dan junjungan seluruh manusia, serta *washi* (pengemban wasiat) Nabi akhir masa."

Abdullah bin al-Kawwa bertanya, "Wahai budak hitam! Dia memotong tanganmu, namun (kenapa) engkau malah memuji dan menyanjungnya?" Budak itu menjawab, "Bagaimana saya tidak memujinya, sementara cintanya menyatu dengan darah dan dagingku? Beliau memotong tanganku berdasarkan kebenaran."

Abdullah bin al-Kawwa datang menemui

Imam Ali dan menceritakan apa yang didengarnya dari budak hitam tersebut. Imam Ali berkata, "Mereka mencintai kami (Ahlul Bait). Pabila kami memotong tubuh mereka menjadi beberapa bagian, niscaya mereka tetap mencintai kami. Adapun orang-orang yang membenci kami, pabila kami memenuhi mulut mereka dengan madu, niscaya mereka tetap membenci kami."

Kemudian Imam Ali mengatakan kepada al-Hasan, "Panggillah kemari budak hitam itu!" Tak lama kemudian, al-Hasan kembali bersama budak hitam itu. Imam Ali bertanya, "Wahai budak hitam! Saya telah memotong tanganmu, benarkah engkau malah memujiku?" Budak hitam itu menjawab, "Hanya Allah yang mampu memuji dan menyanjung Anda. Saya tetaplah saya, meskipun saya memuji Anda ataupun tidak memuji Anda."

Kemudian Imam Ali memegang tangan budak itu dan menutupinya dengan jubah beliau seraya berdoa (sebagian perawi mengatakan, beliau membaca surat al-Fâtihah). Seketika itu pula, tangan budak hitam itu pulih seperti sediakala; seakan-akan belum pernah terpotong sebelumnya.

2. Keluarga Abdi, Sang Penyair

Abdi mengisahkan:

Suatu ketika, istriku berkata padaku, "Sudah sekian lama kita tidak mengunjungi Imam Ja'far al-Shadiq. Sebaiknya kita pergi haji dan setelah itu, kita berkunjung ke rumah beliau."

Aku berkata, "Allah menjadi saksi bahwa kita tidak memiliki persiapan apa-apa untuk mengadakan perjalanan haji." Istriku berkata, "Saya memiliki baju dan beberapa kain yang bisa kita jual dan hasilnya kita gunakan untuk pergi haji."

Aku melaksanakan saran istriku. Akhirnya, kami mengadakan perjalanan haji. Tatkala hampir sampai ke kota Madinah, istriku jatuh sakit. Sakitnya semakin parah sehingga hampir meninggal dunia.

Kami pun tiba di Madinah. Aku menempatkan istriku di sebuah rumah, lalu aku datang menemui Imam Ja'far al-Shadiq sendirian. Aku melihat beliau mengenakan pakaian merah. Kuucapkan salam dan beliau pun menjawab salamku. Kemudian beliau menanyakan keadaan istriku. Kuceritakan pada beliau perihal sakit yang diderita istriku. Aku berkata, "Dengan rasa putus asa, saya datang menemui Anda."

Imam Ja'far al-Shadiq menundukkan kepala dan merenung sejenak. Kemudian beliau mengangkat kepala dan bertanya, "Apakah engkau bersedih hati atas penyakit yang diderita istrimu? Saya menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Janganlah engkau bersedih hati. Istrimu segera sembuh. Saya memohon kepada Allah agar menyembuhkannya. Sekarang, pulanglah! Engkau akan melihat seorang budak wanita sedang memberikan gula padanya."

Abdi melanjutkan kisahnya:

Aku pulang dengan tergesa. Dan kulihat apa yang dikatakan Imam Ja'far benar adanya. Aku bertanya kepada istriku, "Bagaimana keadaanmu?" Istriku menjawab, "Allah memberikan kesehatan padaku." Aku katakan, "Aku pergi meninggalkanmu dalam keadaan putus asa. Imam Ja'far al-Shadiq menanyakan keadaanmu. Kemudian aku menjelaskan kepada beliau tentang keadaanmu. Beliau mengatakan, 'Dia segera sembuh dan engkau melihat dia sedang memakan gula."

Istriku menceritakan, "Sewaktu engkau pergi, aku meninggal dunia. Tiba-tiba kulihat seorang lelaki mengenakan pakaian merah datang dan bertanya padaku, 'Bagaimana keadaanmu?' Aku menjawab, 'Saya telah

meninggal dunia. Sekarang malaikat Izrail telah datang mencabut nyawaku.' Lelaki itu menghadap ke arah malaikat Izrail dan berkata, 'Wahai malaikat pencabut nyawa!' Izrail berkata, 'Ya, wahai Imam.' Lelaki itu berkata, 'Bukankan engkau diperintahkan untuk mematuhi perintah kami (Ahlul Bait) dan mendengar perkataan kami?' Malaikat Izrail menjawab, 'Benar.' Lelaki itu berkata, 'Kuperintahkan padamu agar menunda kematian wanita ini hingga 20 tahun lagi.' Malaikat Izrail berkata, 'Saya mematuhi perintah Anda.' Kemudian lelaki itu (Imam Ja'far al-Shadiq) keluar bersama malaikat pencabut nyawa. Setelah itu, aku siuman."

3. Muhammad bin Abi Hudaifah

Muhammad bin Abi Hudaifah sepupu Muawiyah. Tatkala ayahnya terbunuh, dia diasuh Utsman bin Affan hingga dewasa. Akan tetapi, dia pendukung dan pecinta Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Ketika pasukan Muawiyah membunuh Muhammad bin Abu Bakar, Gubernur Mesir, Muhammad bin Abi Hudaifah mengalami luka-luka di tubuhnya.

Amru bin Ash mengirimkannya ke Suriah. Kemudian Muawiyah memenjarakannya. Suatu hari, Muawiyah berkata kepada orang-orang

dekatnya, "Bagaimana kalau kita sesatkan sepupuku yang bodoh ini, Muhammad bin Abi Hudaifah? Barangkali dia bakal meninggalkan dan membenci Ali."

Orang-orang dekat Muawiyah menerima pendapatnya. Kemudian Muhammad bin Abi Hudaifah dikeluarkan dari penjara dan dihadapkan ke majlis Muawiyah. Muawiyah berkata, "Kapankah tiba waktunya engkau meninggalkan jalan kebatilan dan menjauhkan diri dari Ali, lelaki pendusta itu? Tidakkah engkau tahu bahwa Ali turut andil dalam pembunuhan Utsman bin Affan? Dan kita harus menuntut balas atas darahnya."

Muhammad bin Abi Hudaifah menjawab, "Wahai Muawiyah! Aku lebih dekat dan lebih mengenalmu ketimbang semua orang. Bukankah demikian?" Muawiyah menjawab, "Benar."

Muhammad bin Abi Hudaifah berkata, "Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia! Tatkala khilafah dirampas olehmu dan pengikutmu, masyarakat bangkit menentangmu. Sesungguhnya Ali tidak membunuh Utsman bin Affan. Wahai Muawiyah! Engkau sama saja di masa jahiliah dan di masa Islam. Islam tak memberikan pengaruh padamu. Engkau mencelaku lantaran aku mencintai Ali. Padahal,

orang-orang yang bersama Ali adalah para ahli ibadah, orang-orang zuhud, dan kaum Anshar; yaitu orang-orang yang berpuasa di siang hari dan mendirikan shalat di malam hari. Akan tetapi, orang-orang yang bersamamu adalah orang-orang yang mendapatkan amnesti (pengampunan) dari Rasulullah saw saat penaklukan kota Mekah dan putra-putra kaum munafik. Demi Allah! Aku tetap mencintai Ali sepanjang hidupku semata-mata mengharap ridha Allah dan Rasul-Nya. Dan aku membencimu!" Muawiyah berkata, "Sepertinya engkau masih berada dalam kesesatan."

Kemudian Muawiyah memasukkannya ke dalam penjara. Setelah beberapa masa hidup dalam penjara, Muhammad bin Abi Hudaifah berhasil melarikan diri. Muawiyah mengirimkan pasukan di bawah komando Ubaidilah bin Amr untuk menangkapnya. Akhirnya, mereka menangkap dan membunuhnya di sebuah gua.

4. Hamman bin Ubadah

Suatu hari, sewaktu Imam Ali keluar rumah, beliau berjumpa dengan sekelompok orang dan beliau bertanya, "Siapa kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah pengikut setia Anda." Imam Ali berkata, "Saya tidak melihat ciri-ciri

pengikut setia di wajah kalian." Mereka pun malu. Salah seorang di antara mereka bertanya kepada Imam Ali, "Apa ciri-ciri pengikut setia Anda?"

Imam Ali terdiam. Kemudian, seorang ahli ibadah bernama Hammam bin Ubadah al-Khaitsam mendesak Imam Ali agar beliau menjelaskan ciri-ciri tersebut. Kemudian Imam Ali menjelaskan kepada mereka tentang ciri orang-orang takwa.

Dalam *Nahj al-Balâghah*, pertanyaan Hammam berkenaan dengan sifat-sifat orang takwa. Dia berkata kepada Imam Ali, "Wahai Amirul Mukminin! Gambarkan kepada saya tentang (ciri) orang bertakwa, sehingga seakan-akan saya melihatnya." Imam mengelak memberikan jawabannya seraya berkata, "Hai Hammam, bertakwalah kepada Allah dan laksanakanlah amal saleh karena:

> Sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.(al-Nahl: 26)"

Hammam tak puas dengan itu dan mendesaknya bicara. Karenanya, Amirul Mukminin memuji Allah dan memuliakan-Nya, seraya memohon shalawat-Nya atas Nabi saw, kemudian berkata, "Orang yang takwa di dalamnya adalah orang yang mulia. Bicara mereka langsung ke

tujuan, pakaian mereka sederhana, gaya mereka merendah. Mereka menutup mata terhadap apa yang telah diharamkan..."

Di akhir khutbahnya, Imam Ali berkata, "Menjauhnya dia dari orang lain adalah dengan zuhud dan penyucian. Dan kedekatannya kepada orang yang dekat adalah dengan kelembutan dan kasih sayang. Menjauhnya dia bukan dengan cara sombong atau merasa besar. Tidak pula kedekatannya melalui tipuan dan kicuhan."

Diriwayatkan, setelah mendengar uraian Imam Ali, Hammam terpesona amat mendalam lalu meninggal dunia. Kemudian Amirul Mukminin berkata, "Sesungguhnya, demi Allah, saya telah mengkhawatirkan hal ini terhadapnya." Kemudian Imam Ali menambahkan, "Nasihat yang efektif akan menghasilkan efek semacam itu dalam pikiran orang yang mau menerima-(nya)."

5. Qasim bin Harun Al-Rasyid

Harun al-Rasyid, khalifah dinasti bani Abbasiyah, mempunyai seorang putra bernama Qasim yang menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan selalu pergi ke kuburan. Di sana, dia meratap dan menangis.

Suatu hari, Harun al-Rasyid berada dalam majlis dan Qasim datang. Ja'far Barmaki, menteri kerajaan, tertawa. Harun bertanya, "Mengapa engkau tertawa?" Dia menjawab, "Kondisi anak ini sama sekali tidak seperti Anda, wahai khalifah! Dia sering duduk bersama orang-orang fakir dan pergi ke kuburan." Harun berkata, "Barangkali kita tidak memberikan jabatan pemerintahan padanya, sehingga dia bertindak seperti itu."

Harun berusaha menasihati Qasim dengan mengatakan, "Aku ingin memberikan kekuasaan atas Mesir kepadamu. Pabila engkau tetap mengejar ibadah, maka aku akan memberimu jabatan menteri."

Qasim tak bersedia menerima tawaran ayahnya. Akan tetapi, Harun bersikeras menyerahkan kekuasaan atas Mesir kepadanya. Rakyat pun menyampaikan ucapan selamat. Rencananya, esok hari Qasim berangkat ke Mesir. Malam itu, Qasim melarikan diri. Harun berhasil mengikuti jejak langkah Qasim sampai ke sebuah sungai. Selanjutnya, dia tidak berhasil menemukan jejak putranya. Qasim menaiki kapal menuju Bashrah.

Abdullah Bashri mengisahkan:

Tembok rumah saya rusak. Saya pergi

mencari seorang pekerja. Kemudian saya berjumpa dengan seorang pemuda yang sedang duduk dan membaca al-Quran. Dia meletakkan sekop dan keranjang di sebelahnya. Saya menawari pekerjaan kepadanya. Pemuda itu bertanya, "Berapa upahnya?" Saya menjawab, "Satu *dirham*."

Dia pun menerima. Dari pagi hingga petang dia bekerja untuk saya seperti dua orang: Saya hendak memberinya upah lebih, namun dia tidak mau menerimanya.

Keesokan harinya, saya pergi mencari pemuda itu, namun tidak menemukannya. Saya bertanya pada orang-orang dan mereka mengatakan, "Pemuda ini hanya bekerja di hari Sabtu. Di hari-hari lain, dia sibuk beribadah."

Pada hari Sabtu, saya pergi mencari pemuda itu. Dia pun datang dan bekerja pada saya. Saya memberikan upahnya, lalu dia pergi. Hari Sabtu berikutnya, saya mencarinya, namun tidak menjumpainya. Orang-orang mengatakan, "Dua atau tiga hari lalu dia jatuh sakit. Dia tinggal di sebuah reruntuhan rumah." Kemudian saya mencarinya dan menemukannya. Saya berkata, "Saya Abdullah Bashri." Pemuda itu berkata, "Saya Qasim, putra Harun al-Rasyid, khalifah bani Abbasiyah."

Tubuh saya bergetar. Pemuda itu mengatakan, "Saya dalam keadaan sekarat dan mendekati ajal. Jika saya meninggal dunia, berikanlah sekop dan keranjang ini kepada orang yang menggali kubur saya. Berikanlah al-Quran ini kepada orang yang bersedia membacakannya untuk saya. Bawalah cincin ini ke Baghdad pada hari Senin, saat diadakan majlis umum, dan serahkanlah kepada ayah saya. Katakanlah kepadanya, 'Simpanlah cincin ini bersama harta yang lain! Kelak pada hari kiamat, cincin ini akan memberikan jawaban dengan sendirinya.'"

Abdullah Bashri melanjutkan kisahnya:

Qasim berusaha bergerak, namun tak mampu. Dia kembali mencoba untuk bergerak, namun tak berhasil. Dia mengatakan, "Wahai Abdullah! Angkatlah kepalaku, junjunganku Amirul Mukminin telah datang."

Saya mengangkat kepalanya dan Qasim pun meninggal dunia.[]

45

WASWAS

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa tersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam hati manusia, dari jin dan manusia. (al-Nâs: 4-6)

Saya (perawi) bertanya kepada Imam Ja'far al-Shadiq tentang waswas yang berlebihan. Beliau menjawab, "Tidak masalah jika engkau mengucapkan lâ ilâha illallâhu (tiada Tuhan selain Allah)."

Penjelasan Singkat

Setan tak mampu menguasai manusia, kecuali dengan membisikkan kejahatan tatkala manusia berpaling dari mengingat Allah Swt,

meremehkan perintah-Nya, dan melanggar larangan-Nya. Bisikan kejahatan yang dimasukkan ke dalam hati manusia berasal dari setan.

Waswas berasal dari luar hati yang terjadi disebabkan oleh bersitan dan khayalan hati. Setiapkali waswas menimpa hati, maka manusia terjerumus dalam kejahatan dan kesesatan. Jadi, manusia tidak boleh merasa aman dari tipudaya setan dan harus senantiasa mengingat Allah yang Mahatahu lagi Mahalihat, sehingga dia tidak terkena bisikan jahat dan jebakan setan. Juga, dia tak lupa berlindung kepada Allah Swt, yang merupakan sebaik-baik penolong dalam menghalau bisik-jahat setan.

1. Keinginan

Seseorang datang menjumpai Rasulullah saw dan bersabda, "Wahai Rasulullah! Saya telah menjadi orang munafik." Rasulullah saw berkata,

> "Demi Allah! Engkau tidak menjadi orang munafik. Pabila engkau orang munafik, maka engkau tidak datang menemuiku untuk menjelaskan hal itu. Sesuatu apakah yang membuatmu ragu? Menurutku, musuh itu (setan) merasuki pikiranmu dan bertanya, 'Siapakah Tuhanmu?' Engkau menjawab, 'Allah yang telah

menciptakanku. Kemudian dia mengatakan padamu, 'Siapakah yang menciptakan Allah?'"

Orang itu mengatakan, "Demi Allah yang telah mengutus Anda, benar apa yang Anda katakan."

Rasulullah saw bersabda kembali,

"Setan berusaha menghalangi perbuatanmu, karena dia tidak menyukaimu. Dia berusaha menyesatkanmu dengan cara membisikkan kejahatan di benakmu, untuk menyesatkanmu. Setiapkali engkau merasakan kondisi seperti ini, ingatlah keesaan Allah, sehingga khayalan-khalayan setan terjauhkan darimu."

2. Tak Memberi Kesempatan pada Bisikan Setan

Suatu hari, seorang pedagang saleh duduk bersama beberapa orang di halaman makam suci Imam Husain, di Karbala. Tiba-tiba, datanglah seseorang ke tengah halaman dan mengabarkan kepada mereka, "Pedagang *fulan* telah meninggal dunia." Tatkala pedagang saleh itu mendengar berita duka ini, dia mengatakan kepada orang-orang yang hadir, "Tuan-tuan, jadilah kalian saksi bahwa saya berhutang sejumlah uang kepada orang yang baru saja meninggal dunia ini." Salah seorang hadirin

bertanya, "Apa yang menyebabkan Anda menyampaikan hal ini kepada kami?"

Pedagang saleh itu menjawab, "Saya berhutang sejumlah uang kepada pedagang ini dan tidak memberikan tanda bukti padanya. Tidak ada yang mengetahui transaksi hutang-piutang ini kecuali dia. Saya khawatir tipudaya setan mengelabui saya sehingga saya tidak membayarkan hutang saya kepada ahli waris Almarhum. Saya mengambil kesaksian dari Anda sekalian agar tidak ada jalan dan kesempatan bagi setan untuk membisikkan kejahatan ke dalam hati saya. Dengan cara seperti ini, saya hendak mengantisipasi bisikan jahat setan."

3. Dampak Mengikuti Bisikan Setan

Dahulu, di kota Bukhara (sebuah kota di Asia Tengah—*peny.*) hiduplah seorang lelaki penjual air. Selama 30 tahun, dia menjual air kepada keluarga pedagang perhiasan dan tidak pernah memberikan kesan buruk.

Suatu hari, penjual air datang ke rumah pedagang perhiasan itu. Tiba-tiba pandangan matanya tertuju pada tangan istri sang pedagang dan bisikan setan mendorongnya untuk mencium tangan wanita itu. Dia menikmati perbuatan buruk tersebut.

Pada waktu Zuhur, pedagang perhiasan itu pulang ke rumah. Istrinya bertanya padanya, "Perbuatan buruk apakah yang telah engkau lakukan hari ini di toko?" Sang suami menjawab, "Tidak ada." Si istri mendesak suaminya agar dia berterus terang. Akhirnya, pedagang perhiasan itu mengakui perbuatannya dan berkata, "Hari ini, seorang wanita datang ke toko untuk membeli gelang. Tatkala melihatnya, aku pun berhasrat padanya. Lalu, aku pegang tangannya dan kucium tangannya itu."

Si istri berteriak, "*Allahu akbar*." Dengan nada heran, si suami bertanya, "Mengapa engkau mengucapkan takbir?" Si istri menjelaskan kepada suaminya, "Hari ini, pedagang air itu datang ke rumah kita dan mencium tanganku. Perbuatan buruk yang kau lakukan menyebabkan penjual air itu mencium tanganku. Padahal, dia telah menjual air kepada keluarga kita selama 30 tahun dan tak pernah melakukan keburukan selama ini."

4. Setan Berada dalam Tiga Keadaan

Penyebab sehingga orang-orang yang menunaikan ibadah haji melontar *jumrah* sebanyak tiga kali adalah:

Nabi Ibrahim as melihat dalam mimpinya

bahwa Allah Swt berfirman, *"Sembelihlah putramu!"* Tanpa menceritakan mimpi ini, Nabi Ibrahim as berkata kepada putranya, Nabi Ismail as, "Anakku, ambillah tali dan pisau! Kita akan pergi ke lembah untuk mencari kayu bakar."

Setan datang dalam bentuk lelaki tua dan menghalangi jalan Nabi Ibrahim seraya bertanya, "Apa yang hendak kau lakukan?" Nabi Ibrahim as menjawab, "Saya mendak melaksanakan perintah Allah." Setan mengatakan, "Setanlah yang memberikan perintah padamu dalam mimpi dan kau menjalankan perintahnya." Nabi Ibrahim as tahu bahwa lelaki itu jelmaan setan, maka beliau pun mengusirnya.

Bisikan jahat setan tak berpengaruh terhadap Nabi Ibrahim. Lalu setan datang menemui Nabi Ismail as dan menceritakan rencana ayahnya yang hendak menyembelihnya. Nabi Ismail as bertanya, "Untuk apa?" Setan menjawab, "Tuhannya memberikan perintah padanya untuk menyembelihmu." Nabi Ismail as menjawab, "Jika itu merupakan perintah Allah, maka aku pun menerimanya."

Setelah gagal untuk yang kedua kalinya, setan pergi menemui Siti Hajar, ibu Nabi Ismail as, dan menceritakan rencana Nabi Ibrahim as. Siti Hajar mengatakan, "Nabi Ibrahim sangat

mencintai (Nabi) Ismail as. Tidak mungkin dia berencana membunuhnya." Setan mengatakan, "Dia (Nabi Ibrahim as) beranggapan bahwa Allah memberikan perintah padanya." Siti Hajar mengatakan, "Jika itu merupakan perintah Allah, maka kami pasrah dan berserah diri pada-Nya."

Kemudian setan pergi menjauh dan gagal memalingkan Nabi Ibrahim as dari menjalankan perintah Ilahi. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim melempar setan dengan batu di tiga tempat agar dia menjauh. Lantaran perbuatan ini, Allah menjadikan melontar *jumrah* sebagai bagian dari ritual ibadah haji yang dilakukan setiap tahun.

5. Waswas dalam Wudu

Tersebutlah seorang muslim yang selalu waswas dalam berwudu. Maksudnya, dia membasuh anggota wudu berulang kali, namun hatinya tidak pernah merasa mantap dan menganggapnya keliru. Oleh karena itu, dia selalu mengulangi wudunya berkali-kali.

Abdullah bin Sinan mengisahkan:

Saya datang menemui Imam Ja'far al-Shadiq dan menceritakan kepada beliau perihal muslim tersebut. Saya mengatakan, "Meskipun dia orang yang berakal, namun dia selalu

waswas dalam wudunya." Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Dia bukan orang yang berakal. Bagaimana mungkin orang yang berakal mengikuti bisikan jahat setan?" Saya bertanya, "Bagaimana cara dia mengikuti bisikan jahat setan?" Beliau menjelaskan, "Bertanyalah padanya perihal waswas yang dialaminya, dari manakah asalnya? Muslim itu pasti akan menjawab, 'Dari setan.'" []

46

TETANGGA

Allah yang Mahabijak berfirman:

Tetangga dekat dan tetangga yang jauh.(al-Nisâ': 36)

Rasulullah saw bersabda,

"Berbuatbaiklah kepada orang yang hidup berdampingan denganmu (tetangga), sehingga kamu menjadi orang yang beriman."

Penjelasan Singkat

Di antara kajian tentang hak-hak adalah hak tetangga. Berdasarkan sabda Rasulullah saw, pabila tetangga adalah orang kafir, maka dia memiliki satu hak. Pabila dia seorang muslim, maka dia memiliki dua hak. Dan jika tetangga itu adalah kerabat, maka dia memiliki tiga hak.

Barangsiapa yang tidak menjaga hak-hak tetangga, meskipun kafir, dan kejahatannya mengganggu mereka, maka imannya (patut) dipertanyakan.

"Kehormatan tetangga terhadap tetangga-nya seperti kehormatan seorang ibu," demikian sabda Nabi saww. Jadi, seseorang harus menjaga hak-hak tetangga dalam kehidupan bermasyarakat; ini akan memanjangkan usia serta memakmurkan rumah-rumah dan kota. Tetangga yang kelaparan dan membutuhkan, harus dikenyangkan perutnya dan dipenuhi kebutuhannya. Jika tetangga melakukan kesalahan atau keburukan, hendaknya tidak dibalas dengan keburukan yang sama.

1. Menjual Rumah beserta Tetangga

Muhammad bin Jahm melelang rumahnya dan memasang harga tinggi, yaitu seharga 50.000 *dirham*. Ketika para pembeli telah berkumpul, mereka bertanya, "Berapa harga rumahmu?" Muhammad bin Jahm mengatakan, "Berapa harga yang kalian tawarkan untuk membeli rumah dan hak tetanggaku, Sa'id bin 'Ash?"

Dengan heran, mereka bertanya, "Apakah hak tetangga bisa diperjual-belikan?"

Muhammad bin Jahm menjelaskan, "Bagaimana mungkin hak tetangga tidak dijual? Tetangga adalah orang yang pabila orang lain meminta sesuatu darinya, maka dia memberinya. Jika orang lain tidak meminta padanya, maka dia pun tetap memberinya tanpa diminta. Pabila kamu berbuat buruk padanya, maka dia akan membalas perbuatanmu dengan kebaikan."

Perkataan ini sampai ke telinga Sa'id dan dia pun merasa senang. Lalu dia mengirim uang 100.000 *dirham* untuk Muhammad bin Jahm dan mengatakan, "Jangan kau jual rumahmu!"

2. Kafir dan Tetangga Mukmin

Ali bin Yaqthin mengisahkan:

Imam Musa al-Kadhim mengatakan kepada saya, "Di tengah bani Israil hiduplah seorang mukmin yang memiliki tetangga kafir. Tetangga kafir ini senantiasa berbuat lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap mukmin tersebut."

"Tatkala tetangga kafir itu meninggal dunia, Allah membangunkan baginya sebuah rumah khusus di tengah neraka alam barzakh, yang menjaganya dari jilatan api neraka Jahanam dan Allah memberikan rezeki kepadanya."

"Di alam barzakh, malaikat mengatakan

kepada orang kafir itu, 'Tempat perlindungan ini merupakan dampak kebaikan dan kasih sayangmu terhadap tetanggamu yang beriman, yaitu *fulan*. Allah memberikannya untukmu agar engkau tidak terbakar oleh api neraka.'"

3. Mendidik Tetangga

Seorang lelaki datang menemui Rasulullah saw dan mengeluhkan gangguan tetangganya. Rasulullah saw bersabda,

> "Pada hari Jumat pagi, keluarkanlah seluruh perabot rumah tanggamu sehingga orang-orang yang hendak melakukan shalat Jumat melihatmu. Setiapkali ada orang yang bertanya padamu tentang sebabnya, maka katakanlah, 'Aku melakukan hal ini lantaran tetanggaku mengganggguku.'"

Berdasarkan perintah Rasulullah saw, sahabat itu mengeluarkan seluruh perabot dari rumahnya. Tetangganya pun melihat perbuatannya dan memintanya agar kembali memasukkan perabot ke dalam rumah seraya mengatakan, "Demi Allah! Aku berjanji tidak akan pernah menganggumu lagi."

4. Empat Puluh Rumah

Amru bin Akramah mengisahkan:

Saya datang menemui Imam Ja'far al-Shadiq dan mengatakan kepada beliau, "Tetanggaku mengganggguku!" Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Berbuatbaiklah padanya!" Saya mengatakan, "Semoga Allah tidak merahmatinya!"

Imam Ja'far al-Shadiq langsung berpaling dariku. Saya tidak ingin berpisah dengan Imam Ja'far al-Shadiq dalam kondisi seperti itu. Saya menjelaskan kepada beliau, "Dia mengangguku dengan berbagai macam cara." Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Kamu beranggapan bahwa pabila kamu menampakkan sikap permusuhan dengannya, maka kamu merasa berhasil membalas keburukannya." Saya mengatakan, "Benar."

Beliau berkata, "Tetanggamu adalah orang yang merasa iri dengan apa yang Allah berikan kepada tetangga-tetangga lain. Jika dia melihat kenikmatan dalam diri seseorang, dan jika (dia melihat) orang lain memiliki keluarga, maka dia berusaha menyakiti dan mengganggu mereka. Jikalau orang lain tidak memiliki keluarga, maka dia akan mengganggu pelayannya. Dan jika tidak ada pelayan, maka dia tidak bisa tidur di

malam hari dan melewati siangnya dengan kemarahan. Seorang lelaki Anshar datang menemui Rasulullah saw seraya berkata, 'Saya membeli sebuah rumah dari kabilah *fulan*. Akan tetapi, tetangga terdekat saya adalah orang yang saya tidak bisa mengharap kebaikan darinya dan tidak merasa aman dari kejahatannya.' Rasul Mulia saw menyuruh Imam Ali, Salman, Abu Dzar, dan Miqdad untuk pergi ke masjid dan dengan nada keras menyampaikan sabda beliau, *'Barangsiapa yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya, maka dia tidak memiliki iman.'* Mereka menyampaikan sabda Nabi saw ini sebanyak tiga kali."

Kemudian Imam Ja'far al-Shadiq mengisyaratkan dengan tangannya, bahwa hingga 40 rumah dari empat penjuru adalah para tetangga.

5. Peraturan Jengis Khan

Jengis Khan, raja Mongol, menetapkan beberapa aturan yang harus dipatuhi rakyatnya. Di antaranya, seseorang yang hendak membunuh kambing atau binatang lain, maka dia harus melakukannya dengan cara mencekik leher hewan tersebut sampai mati. Dilarang

menyembelih hewan dengan menggunakan pisau. Dan barangsiapa yang melanggar aturan ini, maka kepalanya akan dipenggal.

Seorang muslim memiliki tetangga orang Mongol yang selalu berbuat jahat padanya. Suatu hari, tetangga Mongol itu melihat tetangganya yang muslim membeli seekor kambing. Orang Mongol itu berkata pada dirinya sendiri, "Tetanggaku ini pasti bakal menyembelih hewan itu dengan menggunakan pisau."

Kemudian dia memberitahukan hal ini kepada dua orang temannya dari bangsa Mongol dan mengajak keduanya ke atas atap untuk mengawasi gerak-gerik tetangganya. Orang muslim itu pun menyembelih kambingnya. Orang Mongol dan kedua temannya itu langsung masuk ke rumah tetangga muslim itu, merampas kambing sembelihan tersebut, dan membawanya ke hadapan Jengis Khan.

Jengis Khan bertanya kepada orang Mongol itu, "Orang muslim ini menyembelih kambing di sebuah gang atau di dalam rumahnya?" Orang Mongol itu menjawab, "Di dalam rumah." Jengis Khan bertanya, "Dari mana engkau melihatnya?" Orang Mongol itu menjawab, "Dari atap rumah."

Jengis Khan mengatakan, "Hukum kami hanya berlaku di gang dan pasar. Banyak sekali

hal-hal tersembunyi, dan hanya Tuhan yang mengetahuinya. Tuhan menutupi kesalahan-kesalahan yang dilakukan secara tersembunyi."

Kemudian Jengis Khan mengatakan kepada algojo, "Penggallah kepala orang Mongol ini, sehingga tidak ada lagi orang yang berani mengintip rumah tetangganya." []

47

HIDAYAH

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk.(Maryam: 76)

Rasulullah saw bersabda,

"Wahai Ali! Pabila Allah memberikan hidayah kepada seseorang melalui perantaraanmu, maka hal itu lebih baik bagimu dari apa yang diberikan matahari terbit kepadanya."

Penjelasan Singkat

Tatkala Allah Swt menciptakan alam semesta ini dan menempatkan anak Adam di dalamnya, Dia mengirimkan para pemberi

hidayah untuk membimbing makhluk-Nya dan menurunkan kitab-kitab *samawi* (langit) agar seluruh makhkuk berjalan di atas jalan lurus dan terjaga dari kesesatan dan penyimpangan.

Beberapa hidayah bersifat langsung, seperti hidayah para nabi dan *auliya'* (para kekasih Allah). Kebanyak hidayah terjadi melalui perantaraan orang-orang tertentu, orang-orang yang menyucikan diri, ayah, ibu, buku-buku yang mendidik, serta sebagian kejadian dan peristiwa.

Bukan setiap pembicara adalah pemberi hidayah dan tidak setiap jiwa memiliki potensi menempuh jalan yang benar. Alhasil, banyak jalan menuju kebahagiaan, namun sangat jarang orang yang menempuhnya.

1. Pembohong yang Beroleh Hidayah

Suatu hari, Khawwat bin Jubair berada dalam perjalanan menuju Mekah dan duduk bersama kaum wanita dari kabilah bani Ka'ab. Secara kebetulan, Rasulullah saw lewat di sana dan bertanya padanya, *"Mengapa engkau duduk bersama kaum wanita?"*

Khawwat menjawab, "Saya memiliki seekor unta pembangkang dan sering kabur. Saya

datang kemari agar para wanita itu membuatkan untukku seutas tali guna mengikat untaku."

Rasulullah saw tidak berkata apa-apa dan langsung pergi. Setelah menyelesaikan urusannya, Rasulullah saw kembali. Beliau melihat Khawwat masih berada di tempat itu bersama para wanita. Rasulullah saw bertanya, *"Apakah untamu masih suka kabur?"*

Khawwat bin Jubair menuturkan:

Saya merasa malu dan tak berkata apa-apa. Setelah kejadian itu, saya selalu menghindar untuk berjumpa dengan Rasulullah saw dan berusaha untuk tidak bertatap muka dengan beliau. Sebab, saya merasa malu bertemu beliau. Hingga suatu saat, saya datang ke Madinah.

Suatu hari, saya melakukan shalat dalam masjid. Saya melihat Rasulullah saw datang dan duduk di sebelah saya. Saya sengaja mengerjakan shalat dalam waktu lama. Rasulullah saw berkata, *"Lakukan shalat dengan cepat! Karena aku menunggumu."*

Usai shalat, Rasulullah saw bertanya pada saya, *"Benarkah pada hari itu untamu tidak pernah kabur lagi?"*

Saya merasa malu. Kemudian saya berdiri dan pergi meninggalkan beliau. Di hari lain, saya

melihat Rasulullah saw menunggang keledai. Ketika melintas di depan saya, beliau bertanya, "*Apakah untamu masih suka kabur?*" Saya mengatakan, "Demi Allah! Sejak hari di mana saya masuk Islam, unta saya tidak pernah kabur. Sebenarnya saya telah berbohong kepada Anda."

Rasulullah saw berkata, "Allahu akbar! Allahu akbar! *(Allah Mahabesar! Allah Mahabesar!) Ya Allah, berikanlah hidayah kepada Khawwat.*"

Sejak hari itu, Khawwat bin Jubair menjadi muslim sejati dan beroleh hidayah.

2. Menyingkirkan Kaum Penyesat

Seorang lelaki memberikan hadiah kepada Imam Hasan. Imam Hasan berkata padanya, "Untuk membalas hadiahmu, mana yang lebih engkau sukai; aku memberimu 20 kali lipat hadiahmu (20.000 *dirham*), atau aku bukakan untukmu satu pintu ilmu yang dengannya engkau mampu mengalahkan *fulan*, pembenci Ahlul Bait (*nashibi*). Dengan demikian, engkau bisa menyelamatkan para pengikut kami yang berkeyakinan lemah di desamu dari pendapatnya. Pilihlah yang terbaik menurutmu. Jikalau engkau salah dalam memilih, aku

perkenankan engkau untuk menentukan pilihan lain."

Orang itu mengatakan, "Apakah sama pahala yang akan kuperoleh dari mengalahkan pembenci Ahlul Bait itu dan menyelamatkan para pengikut Ahlul Bait dari perkataannya dengan 20.000 *dirham* tersebut?" Imam Hasan mengatakan, "Pahalanya lebih utama ketimbang 20.000 *dirham* tersebut beserta dunia dan segala isinya." Orang itu mengatakan, "Jika demikian, mengapa saya memilih sesuatu yang nilainya lebih rendah. Oleh karena itu, saya memilih pintu ilmu." Imam Hasan berkata, "Engkau telah menentukan pilihan yang baik."

Kemudian Imam al-Hasan mengajarkan kepada lelaki itu pintu ilmu yang beliau janjikan dan memberikan padanya 20.000 *dirham*. Lelaki itu pun mohon pamit dan pulang ke desanya.

Di desa, lelaki itu berdebat dengan orang *nashibi* dan mampu mengalahkannya. Berita ini sampai ke telinga Imam Hasan. Suatu hari, lelaki itu datang mengunjungi Imam Hasan.

Imam Hasan mengatakan padanya, "Tidak ada orang yang beruntung sepertimu. Tidak ada pengikut kami yang beroleh kekayaan sepertimu. Karena engkau beroleh lima hal, yaitu: *pertama*, mencintai Allah; *kedua*,

mencintai Rasulullah saw dan (Imam) Ali; dan *ketiga*, mencintai keturunan Nabi saw dan para imam suci; *keempat*, mencintai malaikat; dan *kelima*, mencintai saudaramu yang mukmin. Engkau memdapatkan pahala seribu kali lipat lebih dari dunia sebanyak jumlah setiap mukmin dan kafir."

3. Sayyid Himyari

Sayyid Ismail Himyari atau Abu Ibrahim, lahir di Oman, tumbuh besar di Bashrah dan meninggal dunia di Baghdad (tahun 173 atau 179 Hijriyah Qamariyah).

Ayah dan ibunya termasuk kelompok kaum Khawarij dan *nawashib* (pembenci Ahlul Bait). Selama di Bashrah, setiap hari, kedua orang tuanya mencela Imam Ali usai shalat Subuh. Meskipun Ismail Himyari masih kecil, namun dia tidak senang mendengar cacian terhadap Imam Ali. Oleh karena itu, setiap malam, dia tidur di masjid agar tidak mendengar cacian kedua orang tuanya terhadap Imam Ali. Pabila lapar, dia pulang ke rumah untuk makan dan setelah itu keluar rumah.

Ketika menginjak masa remaja, dia mengirimkan untuk kedua orang tuanya bait-

bait syair untuk mengarahkan keduanya pada jalan yang benar. Hingga suatu ketika, kedua orang tua Ismail Himyari bertekad membunuhnya. Ismail Himyari lari dari rumahnya dan tinggal di sebuah rumah pemberian Amir Uqbah bin Muslim.

Dalam perjalanan mazhabnya, Sayyid Himyari termasuk orang yang meyakini kepemimpinan Muhammad bin Hanafiyah, putra Amirul Mukminin Ali. Dia berpendapat bahwa Muhammad bin Hanafiyah tinggal di gunung Radhawi dan dijaga oleh singa dan harimau. Beliau beroleh rezeki dari dua mataair yang memancarkan air jernih dan madu hingga hari kiamat, dan kelak beliau akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kemakmuran.

Abu Bujair Abdullah bin Najasyi berdialog dengan Sayyid Himyari, namun beliau tidak mampu menuntunnya ke arah pemikiran yang benar. Hingga suatu hari, Sayyid Himyari datang menemui Imam Ja'far al-Shadiq dan mengatakan, "Lantaran Anda keluarga suci Nabi saw saya meninggalkan kehidupan duniawi dan menjauhkan diri dari musuh-musuh (Allah). Akan tetapi, saya mendengar Anda mengatakan bahwa saya menyimpang dan tidak berjalan di atas jalan yang benar."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Rasulullah saw, Imam Ali, al-Hasan, dan al-Husain, orang-orang yang lebih mulia dari Muhammad bin Hanafiyah, telah meninggal dunia. Bagaimana mungkin Muhammad bin Hanafiyah tidak meninggal dunia?" Sayyid Himyari bertanya, "Apakah Anda memiliki bukti kematian beliau (Muhammad bin Hanafiyah)?"

Pada saat itulah, Imam Ja'far al-Shadiq menggandeng tangan Sayyid Himyari dan mengajaknya ke pekuburan Baqi'. Imam Ja'far al-Shadiq meletakkan tangannya di atas sebuah makam seraya membaca doa. Tiba-tiba mata ghaib Sayyid Himyari terbuka dan dia melihat seorang lelaki berwajah putih keluar dari makam tersebut seraya berkata, "Tentu engkau mengenalku. Aku Muhammad bin Hanafiyah. Ketahuilah, sepeninggal Imam Husain, yang menjadi imam adalah putranya, Ali bin Husain, kemudian Muhammad al-Baqir, dan kemudian orang ini (Imam Ja'far al-Shadiq)."

Sayyid Himyari beroleh hidayah dan menjadi pengikut setia Ahlul Bait (keluarga suci Nabi saw) melalui penyingkapan ghaib.

4. Yaqut

Syaikh Ali Rasyti, ulama daerah Larestan yang termasuk di antara murid Almarhum Syaikh Murtadha Anshari, mengisahkan:

Suatu ketika, setelah berziarah ke makam suci Imam Husain, saya pulang menuju Najaf dengan menumpang perahu kecil yang melintas di sungai Eufrat. Nelayan perahu tersebut berasal dari kota Hillah. Kebanyakan mereka sibuk bersenang-senang, bermain, dan bersenda gurau, kecuali satu orang yang secara lahir tampak sebagai pemuda baik-baik. Dan mereka mencela sikap pemuda itu.

Perahu sampai di suatu tempat yang airnya dangkal. Kemudian kami turun dari kapal dan berjalan di tepi sungai. Saya bertanya perihal keadaan pemuda itu. Dia menjawab, "Ayahku bermazhab Ahlussunnah dan ibuku pecinta Ahlul Bait (keluarga suci Nabi saw). Nama saya Yaqut dan pekerjaan saya menjual minyak di kota Hillah. Suatu hari, saya pergi ke sebuah desa bersama rombongan dari kota Hillah untuk membeli minyak. Dalam perjalanan pulang, saya tertidur dan mereka pun pergi meninggalkan saya seorang diri. Saya sendirian di daerah tersebut dan merasa takut. Sebab, daerah itu terkenal tidak aman dan saya tidak mengetahui

arah desa yang hendak saya tuju. Lalu saya bertawassul kepada para khalifah dan ulama Ahlussunnah. Namun saya tidak beroleh jalan keluar. Tiba-tiba saya teringat ibu saya yang pernah mengatakan, 'Setiapkali engkau mengalami kesulitan, maka serulah imam yang masih hidup, yang bernama Abu Shaleh al-Mahdi, niscaya beliau mendengar seruanmu.'"

"Ketika saya mulai bertawassul kepada Imam al-Mahdi, saya melihat seseorang datang dengan mengenakan serban hijau di atas kepalanya. Orang itu menunjukkan arah jalan kepadaku dan memberikan hidayah pada saya agar saya memeluk mazhab yang dianut ibu saya. Lalu dia berkata, 'Sekarang engkau telah sampai di suatu desa yang seluruh penduduknya pecinta Ahlul Bait.' Saya bertanya padanya, 'Apakah Anda akan pergi ke desa itu bersama saya?' Orang itu menjawab, 'Saat ini, ribuan orang di seluruh penjuru dunia memohon pertolongan pada Allah melalui perantaraan saya. Saya pun harus segera membantu mereka.'"

Yaqut melanjutkan kisahnya:

"Sesaat kemudian, saya sudah tiba di desa itu. Keesokan harinya, teman-teman saya (rombongan dari kota Hillah) tiba ke desa itu.

Berdasarkan perintah Imam al-Mahdi, saya memeluk mazhab Ahlul Bait. Mereka yang berada di atas perahu (tadi), berasal dari daerah saya dan berlainan mazhab dengan saya."

5. Umair bin Wahab

Umair bin Wahab al-Jamhi termasuk tokoh Quraisy dan pemberani, serta orang yang turut menyalakan api Perang Badar. Dalam perang ini, dia berhasil menyelamatkan diri, namun putranya, Wahab menjadi tawanan kaum muslimin.

Suatu hari, Umair berbincang-bincang dengan putra pamannya, Safwan bin Umayyah di samping Kabah. Umair mengatakan, "Seandainya aku tak terlilit hutang dan keluargaku tak miskin, niscaya aku akan pergi ke Madinah dan membunuh Muhammad (saw) dengan pedang. Sebab, kudengar dia tidak memiliki pengawal."

Safwan mendukung niat Umair dan bersedia melunasi hutang-hutang Umair, serta memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Dengan mengendarai unta dan membawa pedang, Umar bergerak menuju Madinah untuk membebaskan putranya yang ditawan. Dia telah bertekad bulat membunuh Rasulullah saw.

Tatkala Umair tiba di Madinah, dia berjalan di depan masjid Nabawi. Tiba-tiba Umar bin Khatab melihatnya dan langsung berteriak, "Tangkap anjing ini!" Para sahabat berdatangan dan menangkap Umair. Umar bin Khatab merampas pedangnya dan membawanya masuk ke masjid Nabawi. Ketika Rasulullah saw melihat Umair bin Wahab, beliau berkata, *"Wahai Umar, lepaskan dia!"*

Dengan lemah lembut Rasulullah saw mengajak bicara Umair bin Wahab dan menanyakan sebab kedatangannya ke Madinah. Umair menjawab, "Saya datang untuk membebaskan putraku, Wahab."

Rasulullah saw bersabda,

> "Engkau berjanji pada Safwan bin Umayyah di samping Kabah untuk datang ke Madinah dengan membawa pedang dan membunuhku. Dia bersedia melunasi hutang-hutangmu dan menjamin kebutuhan keluargamu. Akan tetapi, Allah Swt menjagaku dari kejahatan manusia dan engkau tidak akan mampu membunuhku."

Lantaran Rasulullah saw mengetahui rahasia ini, Umair bin Wahab mengucapkan dua kalimat syahadat dan masuk Islam. Umair mengatakan, "Sebelumnya saya tidak yakin bahwa wahyu langit turun kepada Anda dan Anda

berhubungan dengan alam ghaib. Akan tetapi, sekarang Anda telah menyingkapkan rahasia ini. Maka saya menyatakan diri beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan saya memuji Allah yang telah memberikan hidayah kepada saya dengan cara seperti ini."[]

48

TEMAN

Allah yang Mahabijak berfirman:

> Hai orang-orang yang beriman, pabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.(al-Mujâdilah: 11)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Hendaknya seorang mukmin tidak duduk di suatu majlis yang di dalamnya orang-orang bermaksiat kepada Allah dan dia tidak mampu mengubahnya."

Penjelasan Singkat

Di antara keniscayaan hubungan (persahabatan) adalah berbaur dan duduk bersama keluarga, orang mukmin, ahli kitab,

dan lain sebagainya. Tatkala pergi ke setiap majlis, hendaknya seorang mukmin duduk menghadap Kiblat. Di mana pun dia duduk dan mendengar rahasia temannya, maka dia tidak boleh menyebarkannya.

Semestinya seorang mukmin duduk bersama orang yang tatkala melihatnya, dia teringat pada Allah Swt; menjauhkan diri dari orang-orang rendah, orang-orang dungu, kaum awam, dan para penyembah harta (materi); dan sering duduk bersama orang-orang miskin. Hendaknya dia pergi ke majlis-majlis ilmu yang akan menambah pengetahuannya sehingga dia beroleh nasihat dan wejangan berguna. Pada akhirnya, seorang mukmin harus memilih teman sehingga dampak buruknya tidak berpengaruh padanya.

1. Teman Pengecut

Sa'di mengisahkan:

Suatu ketika, saya melakukan perjalanan ke luar kota. Rute perjalanan tidak aman karena banyak perampok yang sering menghadang para musafir. Akan tetapi, rombongan kami dipandu seorang pemuda yang bertugas sebagai penunjuk jalan dan pengawal.

Pemuda itu tampak perkasa dan bertubuh tegap. Dia ahli beladiri dan mahir memanah. Kekuatannya setara dengan tiga orang. Namun, ada satu kekurangan dalam dirinya, yaitu dia dibesarkan dalam kehidupan serba nikmat dan tak pernah merasakan penderitaan sepanjang hidupnya. Dia bak katak dalam tempurung dan tak pernah bepergian. Yang jelas, dia tidak berpengalaman dalam menghadapi kehidupan dunia luar.

Kebetulan, saya pergi bersama pemuda ini. Setiap ada rintangan di jalan, dia langsung menyingkirkannya. Di tengah perjalanan, tiba-tiba muncullah dua orang perampok dari balik batu besar dan hendak menyerang kami. Salah satunya membawa tongkat di tangan dan yang lainnya membawa palu besi di balik punggungnya.

Saya mengatakan kepada pemuda itu, "Mengapa engkau hanya diam saja? Sekaranglah saatnya menunjukkan kekuatanmu!"

Saya melihat busur panah terjatuh dari tangan pemuda itu dan tubuhnya gemetar ketakutan. Akhirnya, tidak ada jalan lain kecuali kami harus menyerah dan terpaksa menyerahkan segala yang kami miliki kepada kedua perampok tersebut.

2. Dampak Teman

Suatu hari, Napoleon Bonaparte (1821 M), kaisar Prancis, berkunjung ke sebuah rumah sakit jiwa. Dia melihat seorang pasien dirantai pada tembok. Napoleon merasa iba melihat kondisi pasien itu. Lalu dia memanggil kepala rumah sakit dan bertanya padanya, "Mengapa orang ini diikat pada tembok dengan rantai?"

Kepala rumah sakit menjawab, "Sebab pasien ini mengucapkan kata-kata kotor." Napoleon bertanya, "Apa yang dikatakannya?" Kepala rumah sakit mengatakan, "Dia mengaku dirinya sebagai Napoleon Bonaparte."

Napoleon tertawa dan berkata, "Tidak apa-apa, biarlah seorang gila menganggap dirinya Napoleon." Kepala rumah sakit berkata, "Saya tidak perkenankan orang tersebut bicara seperti itu. Sebab, Napoleon Bonaparte adalah saya sendiri."

Napoleon tak mampu menahan tawanya. Dia memaklumi, bahwa kepala rumah sakit berbicara seperti itu sebagai dampak hubungannya yang terus-menerus dengan orang-orang gila.

3. Jiwa Manusia Bak Pasukan

Tersebutlah seorang wanita di Mekah yang sangat suka bercanda dan membuat orang tertawa. Di Madinah, terdapat wanita lain yang juga memiliki sifat-sifat yang sama dengan wanita Mekah itu. Dia pun juga senang bergurau dan membuat orang lain tertawa.

Suatu hari, wanita itu datang ke Madinah dan menginap di rumah wanita yang suka bercanda itu. Selama tinggal di Madinah, wanita Mekah itu berkunjung ke rumah Aisyah dan membuatnya tertawa.

Aisyah bertanya padanya, "Di mana Anda menginap?" Wanita Mekah itu menjawab, "Di rumah *fulanah*." Aisyah berkata, "Allah dan Rasul-Nya berkata benar. Saya mendengar bahwasannya Rasulullah saw bersabda,

> 'Ruh-ruh manusia adalah pasukan yang (selalu) bersama (satu sama lain).'"

4. Firaun dan Haman

Suatu ketika, Firaun mengajak Haman bermusyawarah dan menceritakan padanya perihal janji-janji Nabi Musa as. Tatkala mendengar penjelasan Firaun, Haman berteriak beberapa kali dan menangis seraya memukulkan tangannya pada kepala dan wajahnya.

Haman berkata, "Wahai raja agung! Pemikiran apa ini yang telah merasuki benak Anda?! Sungguh, ini keadaan terburuk yang akan menghancurkan Paduka. Seluruh dunia tunduk di bawah kekuasaan Anda. Raja-raja di Timur dan Barat, pajak-pajak melimpah, semuanya dicurahkan pada Anda. Kaisar-kaisar dunia bersimpuh di bawah kaki Anda. Semuanya menyembah Anda sebagai sesembahan dan tujuan mereka. Mereka tunduk dan patuh di hadapan kebesaran Anda. Terbakarnya Anda dalam ribuan api lebih baik daripada dengan kebesaran ini Anda meninggalkan posisi ketuhanan Anda dan menjadi budak Musa. Pabila Anda melakukan hal ini, musuh-musuh Anda akan bersuka-cita dan bergembira-ria."

Ya, lantaran Firaun bermusyawarah dengan sahabatnya, Haman, maka dia mengurungkan niatnya untuk menyembah Tuhan yang disembah Nabi Musa as. Dan pada akhirnya, Firaun pun tertimpa siksa pedih dari sisi Allah Swt.

5. Siksa bagi Teman yang Berdosa

Ja'fari mengisahkan:

Imam Musa bin Ja'far bertanya pada saya, "Mengapa aku melihatmu duduk bersama

Abdurrahman bin Ya'qub?" Saya menjawab, "Dia paman saya." Imam Musa al-Kadhim berkata, "Dia menyampaikan pendapat buruk tentang Allah. Dia menyamakan Allah dengan benda. Padahal Allah tidak serupa dengan apapun. Pilihlah satu di antara dua: berteman dengannya dan meninggalkan kami (Ahlul Bait) atau berteman dengan kami dan meninggalkannya!" Saya mengatakan, "Apapun yang dia katakan, tidak akan membahayakan saya."

Imam Musa al-Kadhim berkata, "Apakah engkau tidak takut siksa yang menimpanya akan turut pula menimpamu? Tahukan engkau, seorang sahabat Nabi Musa as mempunyai ayah yang mengikuti Firaun? Tatkala pasukan Firaun hampir mendekati kaum Nabi Musa as (di laut), sahabat Nabi Musa itu memisahkan diri dari kaum Nabi Musa as dan pergi mencari ayahnya di tengah pasukan Firaun dengan tujuan menasihatinya. Ketika Nabi Musa as dan kaumnya sampai di tepi laut, para pengikut Firaun tenggelam dan dua orang (ayah dan anak) itu pun turut tenggelam. Berita itu disampaikan kepada Nabi Musa as, dan beliau mengatakan, 'Dia (anak yang beriman dan) sebelumnya berada dalam rahmat Allah. Akan tetapi, ketika siksa datang, orang yang berada

di dekat pendosa, berhak mendapatkan siksa yang tidak bisa dihindarkan darinya.'" []

49

ANAK YATIM

Allah yang Mahabijak berfirman:

Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.(al-Dhuhâ: 9)

Rasulullah saw bersabda,

"Barangsiapa memelihara anak yatim dan menanggung nafkahnya, niscaya aku dan dia berada di surga."

Penjelasan Singkat

Anak kecil yang kehilangan ayah dan ibunya, sangat membutuhkan kasih sayang dan cinta dari hamba-hamba Allah. Mengusap kepala anak yatim, memberinya makan, membahagiakannya dengan pelbagai sarana, memberikan

pakaian padanya, dan tindakan lain, merupakan hal-hal yang patut dilakukan orang-orang mukmin terhadap anak-anak yatim.

Di surga terdapat suatu tempat bernama "rumah kebahagiaan" yang tidak mungkin masuk ke dalamnya kecuali orang yang membahagiakan anak-anak yatim kaum mukminin. Dan di neraka terdapat suatu tempat yang orang-orang di dalamnya mengeluarkan api dari 'dubur' mereka. Mereka adalah orang-orang yang di dunia merampas dan memakan harta anak yatim secara zalim.

1. Menyayangi Anak Yatim

Di pinggiran kota Bashrah, seorang lelaki meninggal dunia. Lantaran dia ahli maksiat, tak seorang pun yang mengantarkan jenazahnya. Istri lelaki itu terpaksa mengupah beberapa orang agar mereka mengantarkan jenazah suaminya ke kubur dan memakamkannya tanpa dishalati.

Di daerah itu, hiduplah seorang zuhud yang terkenal kejujuran dan kebersihan hatinya. Dia datang mengantar jenazah itu, menshalatinya, dan menguburkannya. Berita ini sampai ke telinga masyarakat di daerah tersebut. Mereka berdatangan menemui orang zuhud itu dan

menanyakan padanya perihal tindakannya menshalati jenazah pendosa tersebut.

Orang zuhud itu menjelaskan:

Dalam mimpi, saya mendengar suara, "Pergilah ke (tempat) jenazah *fulan* yang hanya diantar istrinya seorang diri. Lalu, shalatilah jenazah itu!" Saya bertanya pada wanita itu, "Amal apa yang dilakukan suamimu sehingga Allah berbelas kasih padamu?" Wanita itu menjawab, "Suamiku peminum minuman keras. Inilah keburukannya." Saya bertanya, "Apa amal baiknya?"

Wanita itu mengatakan, "Setiapkali dia sadar dari mabuknya, dia sering menangis seraya berkata, 'Ya Allah, Tuhanku! Di manakah Engkau akan menyiksaku dalam neraka?' Menjelang Subuh, dia mengganti pakaiannya, mandi, berwudu, dan mengerjakan shalat. Amal baiknya yang lain adalah, rumahnya tidak pernah sepi dari dua atau tiga anak yatim. Dia sangat menyayangi dan mengasihi anak-anak yatim melebihi kasih sayang terhadap anak-anaknya sendiri."

2. Infandiyar

Rastam bin Zal sering bertarung melawan Isfandiyar. Meskipun Rastam lelaki pemberani,

namun dia tidak berhasil mengalahkan Isfandiyar. Telah berkali-kali Rastam menyerang Isfandiyar, namun dalam setiap serangan dia pasti mengalami luka-luka akibat serangan Isfandiyar. Lantaran Isfandiyar adalah lelaki gagah dan perkasa, Rastam tidak mampu melumpuhkannya. Akhirnya, Rastam mengajak ayahnya bermusyawarah guna memikirkan cara untuk mengalahkan Isfandiyar. Zal (ayah Rastam) mengatakan, "Persiapkanlah anak panah yang memiliki dua mata panah dan bidikkanlah ke arah kedua mata Isfandiyar sehingga dia buta."

Rastam menjalankan saran ayahnya. Dia pun berhasil membutakan kedua mata Isfandiyar dan mengalahkannya.

Sehubungan dengan penyebab kekalahan Isfandiyar, konon dikatakan, "Suatu ketika, di masa remajanya, Isfandiyar membawa sebuah akar pohon di tangannya. Kemudian dia memukul kepala dan wajah seorang anak yatim dengan menggunakan akar pohon tersebut sehingga mengakibatkan kedua matanya buta. Anak yatim itu, menaman akar pohon tersebut di atas tanah. Pada masa perang antara Rastam dan Isfandiyar, Rastam membuat anak panah yang memiliki dua mata dari kayu akar pohon

tersebut. Rastam membidikkan anak panah itu ke arah kedua mata Isfandiyar dan membuatnya buta."

3. Mengusap Kepala Anak Yatim

Seorang anak kecil datang menemui Rasulullah saw seraya mengatakan, "Wahai Rasulullah! Ayahku telah meninggal dunia dan saya masih memiliki saudara perempuan dan seorang ibu. Bantulah kami dengan apa yang telah Allah berikan kepada Anda!" Rasulullah saw berkata kepada Bilal, *"Pergilah ke rumah! Bawa kemari setiap makanan yang engkau dapatkan!"*

Bilal masuk ke rumah Rasulullah saw. Tak lama kemudian, dia kembali dengan membawa 21 butir kurma dan menyerahkannya kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw mengatakan kepada anak yatim itu, *"Tujuh butir kurma ini untukmu, tujuh butir untuk saudara perempuanmu, dan tujuh butir untuk ibumu."*

Pada saat itulah, seorang sahabat bernama Mu'adz mengusap kepala anak yatim itu seraya mengatakan, "Allah menjadikanmu yatim dan menjadi pengganti ayahmu."

Rasulullah saw mengatakan kepada Mu'adz,

"Saya melihat kasih sayangmu terhadap anak yatim ini. Ketahuilah, barangsiapa mengasuh anak yatim dan mengusap kepalanya, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya sebanyak jumlah rambut yang dilalui tangannya, memberikan pahala yang layak baginya, menghapus dosa-dosanya, dan meninggikan derajatnya."

4. Anak Yatim Ja'far al-Thayyar

Pada tahun delapan Hijriyah, Sayyidina Ja'far al-Thayyar, kakak Amirul Mukminin Ali gugur sebagai syahid dalam perang Mu'tah. Abdullah, putra Sayyidina Ja'far al-Thayyar, menuturkan:

Tatkala Rasulullah saw datang ke rumah kami dan mengabarkan kepada ibu saya perihal kematian-syahid ayah saya, saya tak bisa melupakan bagaimana Rasulullah saw mengusap kepala saya dan saudara saya dengan penuh cinta dan kasih sayang seraya meneteskan air mata. Beliau pun menangis hingga tubuhnya bergetar, lalu berkata, *"Limpahkanlah pahala terbaik kepada Ja'far, peliharalah keluarganya sebagaimana Engkau memelihara keluarga terbaik!"*

Rasulullah saw bangkit berdiri dan

menggandeng tangan saya. Beliau masuk ke masjid dan mengajak saya ke mimbar. Beliau mendudukkan saya di atas anak tangga yang sedikit lebih rendah dari mimbar. Kesedihan dan kedukaan tampak di wajah beliau.

Kemudian Rasulullah saw mengajak saya pergi ke rumahnya. Beliau menyuruh budaknya agar menyiapkan makanan istimewa untuk saya dan mengirimkannya untuk saudara saya. Saya dan saudara saya memakan makanan yang suci itu. Lalu beliau menyuruh budak wanitanya, Salma, agar menggiling gandum. Setelah menggiling gandum itu, Salma membuat adonan dan makanan yang dicampur dengan minyak zaitun dan cabe. Kami pun menyantap makanan tersebut. Selama tiga hari berturut-turut ibu saya masih tenggelam dalam suasana duka dan kami tinggal di rumah Rasulullah saw. Setiapkali Rasulullah saw pergi ke rumah istri-istri beliau yang lain, kami pun diajak pula. Setelah tiga hari, kami pulang ke rumah kami.[]

Nabi Isa as lebih besar, niscaya dia mampu berjalan di udara."

Kuat dan lemahnya keyakinan orang-orang mukmin juga berbeda-beda satu sama lain. Orang yang keyakinannya kuat, dia meyakini segala daya dan upaya berasal dari Allah Swt. Dia akan istiqamah dan berupaya keras dalam mematuhi perintah-perintah Allah Swt secara lahir dan batin. Banyak dan sedikit, pujian dan celaan, kemuliaan dan kehinaan, baginya adalah sama.

Orang-orang yang memiliki keyakinan lemah, hati mereka terkait pada sebab-sebab duniawi, mengikuti kebiasaan umum, dan menjadikan ucapan masyarakat sebagai tolok ukur. Dia akan selalu berupaya keras dalam pekerjaan duniawinya dan menyibukkan diri dalam mengumpulkan harta, kekuatan, dan kekuasaan.

1. Terapi Kegemukan

Seorang raja yang adil tertimpa suatu penyakit aneh. Tubuhnya bertambah besar dan gemuk, hingga tidak mampu bergerak. Suatu hari, para mentri dan pejabat negeri memanggil seluruh tabib dan orang bijak guna mengobati

50

YAKIN

Allah yang Mahabijak berfirman:

Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).(al-Hijr: 99)

Rasulullah saw bersabda,

"Sesuatu paling sedikit yang diberikan pada kalian adalah keyakinan dan kekuatan kesabaran."

Penjelasan Singkat

Peringkat dan derajat para nabi berbeda satu sama lain disebabkan perbedaan tingkat keyakinan yang mereka miliki. Diriwayatkan, seorang sahabat mengatakan kepada Rasulullah saw, "Nabi Isa as mampu berjalan di atas air."

Rasulullah saw bersabda, *"Pabila keyakinan*

2. Muhammad bin Busyair al-Hadhari

Pada malam Asyura, Sayyidah Zainab mengatakan kepada Imam Husain, "Wahai saudaraku! Semoga saja sahabat-sahabatmu tidak melarikan diri dan meninggalkanmu sendirian." Imam Husain berkata, "Demi Allah! Saya telah menguji mereka. Mereka merindukan mati syahid bak bayi yang akrab dengan air susu ibunya."

Malam itu, Imam Husain menyampaikan nasihat kepada sahabat-sahabatnya dan memperkenankan mereka untuk pergi meninggalkan beliau. Masing-masing sahabat menyatakan dukungannya kepada Imam Husain. Kemudian Imam Husain menunjukkan pada mereka tempat tinggal mereka di surga sehingga menambah keyakinan. Dan pada hari Asyura, mereka tidak merasakan tajamnya tombak dan pedang. Malam itu pula, Muhammad bin Busyair al-Hadhari mendapat kabar bahwa putranya tertawan di perbatasan kota Ray (Iran). Dia berkata, "Saya akan mengambil ganti rugi nyawanya dan nyawa saya dari Sang Pencipta alam semesta. Saya tidak senang mendengar putra saya ditangkap dan tetap hidup sepeninggalnya."

Tatkala Imam Husain mendengar per-

penyakit raja. Akan tetapi, mereka tidak mampu menyembuhkan penyakit aneh tersebut. Hingga suatu ketika, seorang cerdik dan bijak mengatakan pada mereka, "Obat raja ada padaku."

Mendengar ini, semua merasa senang. Kemudian mereka membawanya ke hadapan raja. Tatkala pandangannya tertuju pada raja, orang itu langsung memeriksa nadinya dan mengatakan, "Raja akan meninggal dunia 40 hari lagi. Pabila raja tetap hidup setelah 40 hari, saya akan mengobatinya."

Raja mendengar ucapan ini dan tubuhnya langsung gemetar ketakutan. Setiap hari dia bersedih hati memikirkan kematiannya hingga tanpa disadari, tubuhnya melemah dan kurus. Setelah 40 hari, tubuh raja itu kembali normal.

Kemudian mereka memanggil orang cerdik itu. Orang cerdik itu mengatakan, "Saya keliru dalam mengambil kesimpulan dan keputusan." Lalu dia menghadap ke arah para menteri seraya mengatakan, "Perintah yang kuberikan merupakan pendahuluan untuk menghilangkan penyakit raja, tanpa saya menulis resepnya."

olehmu. (Allah berfirman), "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera."(al-Baqarah: 262)

Imam Ali al-Ridha menjawab, "Nabi Ibrahim as menyembelih angsa, bebek, merak, dan ayam jantan, lalu meletakkan satu bagian dari empat burung itu di sepuluh bukit yang terpisah. Setelah itu, Nabi Ibrahim as memanggil burung-burung tersebut. Tiba-tiba, atas perintah dan kuasa Allah, bagian-bagian burung tersebut kembali menyatu dan terbang ke arah Nabi Ibrahim as."

Ya, Nabi Ibrahim as yang termasuk nabi *Ulul 'Azmi* menyampaikan permohonan ini untuk menambah keyakinannya dan Allah Swt menunjukkan kepadanya secara nyata.

4. Haritsah bin Nu'man

Haritsah bin Nu'man termasuk kaum Anshar dari kabilah Khazraj. Hingga akhirnya hayatnya, keyakinannya tidak berkurang. Di turut bergabung dalam pelbagai perang, seperti Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan perang lainnya bersama Rasulullah saw. Dalam perang Hunain, dia tetap tinggal di samping Rasulullah

kataannya, beliau berkata, "Semoga Allah merahmatimu dan aku membebaskanmu dari baiat padaku. Pergilah dan bebaskan putramu!" Muhammad bin Busyair mengatakan, "Pabila saya tidak mengabdi pada Anda, maka saya adalah binatang buas dan orang egois." Imam Husain berkata, "Ambillah kain tenunan berharga ini dan berikan pada putramu yang lain agar dia pergi membebaskan saudaranya."

Kemudian Imam Husain memberikan lima helai kain tenunan padanya senilai seribu dinar. Ya, Muhammad bin Busyair temasuk orang pertama yang gugur sebagai syahid dan berjumpa dengan Allah di medan Karbala.

3. Menambah Keyakinan

Al-Makmun, khalifah dinasti bani Umayyah, bertanya kepada Imam Ali al-Ridha perihal penafsiran ucapan Nabi Ibrahim (yang disebutkan dalam al-Quran): *"Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang* sudah *mati." Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Allah berfirman, "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya*

saw dan tidak melarikan diri. Sepeninggal Rasulullah saw, dia ikut bergabung dalam pelbagai peperangan bersama Imam Ali bin Abi Thalib.

Imam Ali berkata, "Keyakinan ditegakkan di atas empat bagian. Salah satunya adalah mencapai hakikat dan yang lainnya adalah melihat dalam kecerdasan. Adapun Harits bin Nu'man memiliki keyakinan tersebut."

Tatkala Sayyidah Fathimah al-Zahra menikah dengan Imam Ali, Rasulullah saw mengatakan kepada Imam Ali, "Siapkanlah rumah dan bawalah istrimu ke rumah tersebut!" Imam Ali mengatakan, "Wahai Rasulullah! Saya tidak memiliki tempat kecuali rumah milik Haritsah bin Nu'man." Rasulullah saw berkata, "Demi Allah, kita merasa malu kepada Haritsah. Kita telah menggunakan seluruh rumah miliknya."

Ketika Haritsah mendengar ucapan Nabi saw ini, dia datang menemui Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah! Saya dan milik saya dikhususkan untuk Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, tidak ada yang lebih saya sukai ketimbang sesuatu yang Anda ambil dari saya."

Kemudian Rasulullah saw mendoakan Haritsah bin Nu'man dan memberikan perintah

agar mengantarkan Sayyidah Fathimah ke rumahnya.

Di akhir usianya, Haritsah bin Nu'man menjadi buta. Dia mengikatkan seutas tali pada pintu rumahnya dari tempat shalat dan tempat duduknya, serta meletakkan keranjang kurma di sampingnya. Setiapkali datang orang fakir, dia mengambil kurma itu dan berjalan ke arah pintu dengan bantuan tali tersebut, lalu dia memberikan kurma itu kepada pengemis. Keluarganya mengatakan padanya, "Mengapa engkau bersusah payah seperti ini? Kami bisa membantumu!"

Haritsah bin Nu'man menjawab, "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda,

> 'Memberikan sesuatu kepada orang fakir dengan tangannya sendiri mampu menjaga seseorang dari kematian yang buruk.'"